Run to You
cinta sejati tak datang terlambat
INDAH HANACO

Run *to* You

Run to You

Cinta sejati tak datang terlambat

Indah Hanaco

Run *to* You

Penulis : Indah Hanaco
Editor : Yooki
Proofreader : Jumali Ariadinata
Penata letak : Gita Ramayudha
Desainer cover : Amanta Nathania

Redaksi:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 213, 214, 215, 216
Faks. (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2013

Hanaco, Indah
Run to You/ Indah Hanaco; editor, Yooki—cet. 1—Jakarta:
GagasMedia, 2013
vi + 350 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-696-0

1. Novel I. Judul
II. Yooki

895

Terima Kasih

Rasanya benar-benar seperti mimpi karena akhirnya novel ini diterbitkan oleh GagasMedia. Ini mimpi lama yang sempat memudar dan nyaris terlupakan. Buatku, GagasMedia selalu punya tempat istimewa, "rumah" pertama yang bersedia menampung dan menerbitkan novelku tiga tahun silam. Sempat ada naskah yang ditolak, tapi akhirnya novel keduaku lahir juga di sini.

Terima kasih Tuhan karena menciptakan Mas Christian Simamora. *E-mail*-nya sukses membuatku bengong, tidak percaya, bengong lagi, sampai akhirnya melompat-lompat mirip orang dungu. Susah rasanya menemukan kata yang tepat untuk mewakili perasaanku.

Juga terima kasih yang tak kalah besarnya untuk Mbak Yooki dan Mas Jumali Ariadinata yang punya mata setajam silet. Berkat mereka, naskah ini jauh lebih cantik dibanding naskah awalnya. Semoga di lain waktu, naskahku tidak terlalu menyulitkan lagi.

Terima kasih lainnya menjadi haknya Mbak Arumi E, teman penulis yang berjasa menyemangati dan menemani begadang dari hari ke hari. Semoga kita tetap konsisten untuk terus belajar, ya.

Buat teman curhat dan berbagi gosip, Madame Anggrek Bulan Nosarios, rasa terima kasih juga kupersembahkan buatmu. Cara menyemangati, kalimat-kalimat sakti yang membuat geli, dan dialog-dialog ajaib itu, aku tidak akan mampu membalasnya. Terutama untuk *Grab It Fas*t-mu yang genius itu. Dan, terima kasih karena dialog *Grab It Fast*-mu itu aku masukin ke novel ini.

Terakhir, untuk para pembaca yang sudah meluangkan waktu berharga mereka untuk membaca tulisanku. Terima kasih untuk Anda semua.

Indah Hanaco

Prolog

Jenna membiarkan saja ketika lelaki itu berjalan mendekat ke arahnya. Dia tercekat saat jemari hangat itu meraih tangannya. Lelaki itu tidak melakukan gerakan yang berlebihan. Hanya menggenggam jari demi jari Jenna begitu saja. Memberikan kehangatan yang menenangkan. Jenna terpana pada efek yang dirasakan oleh seluruh raganya.

Lelaki itu menawarkan... perlindungan?

Jenna merasakan perubahan di wajahnya, rasa panas yang perlahan-lahan merayap dan berkumpul di kedua pipinya. Sentuhan itu memberi akibat yang cukup merepotkan.

Jenna terengah tanpa sadar. Seperti ada jutaan jarum kegelian yang mengepung area perutnya. Belum lagi dadanya terasa

nyaris pecah oleh entakan jantung yang memompa darah terlalu banyak.

"Apa yang… kamu lakukan?" tanya Jenna dengan suara nyaris hilang. Perempuan itu kesulitan untuk berbicara. Lehernya terasa kering. Napasnya tercekat dan berat.

"Aku tidak melakukan hal apa pun yang sesat. Aku cuma memegang tanganmu," balasnya ringan. Bola matanya berbinar tanpa kemarahan atau kegeraman seperti tadi. "Maaf, Jen, aku tadi marah padamu. Aku seharusnya tidak melakukan itu. Tapi, aku tidak bisa menahan diri. Aku tak mau kamu terluka karena kesalahanmu sendiri."

Jenna merinding oleh kelembutan suaranya. Rasanya dia belum pernah tersentuh sedemikian dalam hanya karena mendengar seseorang mengucapkan seuntai kalimat. Instingnya mengatakan bahwa lelaki di hadapannya ini melimpahinya perhatian dan ketulusan.

"Apa... apa kesalahan yang... telah kulakukan?" tanyanya bodoh.

Lelaki itu mengangkat tangan kanannya. Menyentuh rambut Jenna yang tertiup angin dan bergerak di pipinya. Jenna sampai menggigil oleh rasa hangat yang tidak tertahankan.

"Kamu memberi peluang pada orang lain untuk menyakitimu. Berdiam diri saat dikhianati. Kamu terlalu berharga untuk menerima perlakuan seperti itu. Mulai sekarang, jangan melakukan kebodohan seperti itu lagi! Karena aku tidak akan pernah membiarkanmu melaluinya lagi. Jenna," desahnya lem-

but, "... aku ada untuk menghapus semua ingatanmu tentang dikhianati. Aku akan menggantinya dengan cinta dan kesetiaan."

Jenna benar-benar gemetar mendengar semua kalimat yang diucapkan penuh kesungguhan itu. Jenna tidak bergerak apalagi menolak ketika lelaki itu mendekatkan wajahnya. Jenna hanya bisa memejamkan mata ketika bibir kemerahan yang tipis itu menekan bibirnya.

Satu

Buka Mata, Jenna!

Kesetiaan itu tidak bisa diminta
Kesetiaan itu harus diberikan dengan hati yang bahagia
Karena begitulah saat kamu mencinta
Semuanya adalah tentang memberi
Jadi, ketika seseorang menghadiahimu pengkhianatan
Dia tak pernah pantas mengecap cinta
Palingkan wajahmu darinya!

"Jeennn...."

Jenna sampai menjauhkan ponselnya dari telinga. Suara Vivit terasa menusuk telinganya. Meninggalkan suara berdengung yang cukup menyakitkan.

“Ada apa? Jangan teriak, Vit! Telingaku masih ingin dipakai puluhan tahun lagi,” jawab Jenna lima belas detik kemudian. Gadis itu merapikan rambutnya di depan cermin. Ada gurat lelah yang tampak di matanya. Seharusnya dia sudah berada di rumah sekitar dua jam silam. Namun, hari ini ada rapat rutin yang digelar setiap minggu. Kali ini, giliran Jenna yang harus menghadiri.

“Kamu di mana? Di rumah? Cepet ke sini! Kamu harus lihat ini.”

Vivit kadang suka meminta Jenna melakukan ini dan itu tanpa mempertimbangkan banyak hal. Jenna tersenyum kecil.

“Kamu kangen sama aku? Baru dua hari tidak bertemu, sudah seperti ini. Aku masih di kantor, karena ha—”

“Bagus,” potong Vivit cepat. “Kamu sebaiknya ke sini sekarang juga. Aku tunggu. Biar kamu bisa lihat sendiri apa yang dilakukan Ernest sekarang.” *Klik*. Sambungan diputus begitu saja.

Ada debar tak nyaman di dada Jenna. Jika sudah berhubungan dengan nama Ernest dan diucapkan dengan nada tajam seperti barusan, pasti bukan hal baik. Biasanya, lebih banyak melibatkan ketidaksetiaan. Tak mau bertanya-tanya sendiri, Jenna segera menelepon balik sahabatnya. Informasi dari Vivit hanya secuil, dan itu sama sekali tidak memuaskan Jenna. Tidak sampai lima detik, telepon dijawab.

“Kamu di mana? Kenapa main tutup telepon begitu, sih?” tanya Jenna pelan.

"Aku di Hotel Damon. Aku tunggu di lobi." Vivit menyebut nama sebuah hotel keren yang baru dibangun di Bogor. Kening Jenna berkerut, mempertanyakan mengapa Vivit ada di sana.

"Ernest kenapa?"

"Laki-laki jahat itu datang ke sini sambil menggandeng cewek. Ayo, kali ini kamu harus lihat sendiri."

Ernest menggandeng cewek. Jenna menghela napas, menebak-nebak kisah apa yang sedang terjadi. "Mungkin dia ada urusan pekerjaan, Vit. Biarkan saja," katanya datar.

Sedetik kemudian, semua serapah yang pernah ada di dunia ini meluncur dari bibir Vivit, ditujukan kepada Ernest. Dan, dia akhirnya berhasil memaksa Jenna datang. Apa boleh buat. Sesungguhnya, Jenna lebih suka menghindari momen seperti ini. Namun, mungkin ada baiknya menuruti Vivit kali ini. Memuaskan rasa ingin tahunya juga.

Jenna sudah bekerja selama tiga tahun sebagai resepsionis di Hotel De Glam. Jarak antara Hotel De Glam dan Hotel Damon tidak terlalu jauh. Dapat dicapai hanya dengan sekali naik angkutan umum. Transportasi yang ada hanyalah angkot, tidak ada taksi.

Jenna perempuan muda menawan. Tubuhnya semampai, dengan tinggi sekitar seratus enam puluh dua senti. Wajahnya berbentuk hati. Rambutnya lurus melewati bahu, dengan potongan *layer* dan poni miring. Bibir dan hidungnya berukuran mungil. Matanya besar dan indah, dengan bulu mata tebal yang menarik. Kulitnya kuning langsat. Ada tahi lalat di atas alis kanannya. Namun, tahi lalat itu lebih sering tertutup oleh poninya.

"Kamu di mana?" Vivit menelepon lagi lima menit kemudian. Nada suaranya penuh ketidaksabaran.

"Masih di jalan. Macet, Vit."

"Kalau macetnya terlalu parah, naik ojek aja. Supaya kamu cepat sampai ke sini."

"Oke," balas Jenna pendek. Dia tidak ingin berdebat dengan Vivit saat ini. Hatinya masih terasa ngilu mendengar kata-kata Vivit tentang Ernest. Sebenarnya dia sangat tidak ingin percaya, tapi hati kecilnya mengatakan sebaliknya. Ini bukan kali pertama Ernest mengkhianatinya. Namun, baru kali ini Ernest mengambil lokasi di hotel. Setidaknya begitulah sepengetahuan Jenna. Dan, rasanya itu bukan hal yang dapat dianggap enteng, kan?

Jenna merasakan tulang diafragma menekan paru-paru dan menyulitkannya untuk bernapas. Setiap kali melihat dan mendengar Ernest berkencan dengan seseorang, inilah reaksi tubuhnya. Itu hanya awal. Belum lagi reaksi lain yang pada intinya terasa menyakitkan.

Perempuan berusia dua puluh enam tahun itu melihat arlojinya. Seharusnya, perjalanan ke tujuannya malam ini hanya menghabiskan waktu kurang dari lima belas menit. Namun, belakangan ini Bogor semakin macet saja, membuat waktu di perjalanan menjadi bertambah. Apalagi menjelang akhir pekan seperti saat ini. Dapat dipastikan bahwa hari Jumat hingga Minggu volume kendaraan lebih banyak dibandingkan hari-hari lainnya.

Iseng, Jenna mencoba menelepon ponsel Ernest. Namun, sama sekali tidak dijawab. Begitu juga pada percobaan kedua dan ketiga. Jenna akhirnya menyerah. Namun, wajah tampan Ernest masih tergambar di benaknya.

Ernest adalah lelaki pertama yang dipacari Jenna dengan serius. Lelaki itu seniornya di kampus. Sejak pertama melihat Ernest, sebenarnya Jenna sudah punya firasat. Lelaki itu akan sangat sulit dimintai kesetiaannya. Dia tampan, tinggi, berkulit cokelat, sekaligus tipe *bad boy* yang, entah mengapa, sangat diminati kaum gadis. Alisnya tebal, hidung sedang, dan dagu lancip. Namun, yang paling menggoda adalah kedua bola matanya yang indah dan memberi efek seperti minuman keras: memabukkan. Semua itu masih dilengkapi dengan seulas senyum tipis yang tidak bisa diabaikan.

Jenna selalu kalah jika berhadapan dengan mata Ernest. Itu sebabnya dia tidak keberatan menerima cinta Ernest lima tahun silam. Meski sejarah panjang para mantan Ernest sulit untuk diingat, Jenna memilih untuk tidak peduli dengan masa lalu kekasihnya. Yang terpenting adalah masa depan. Karena dia punya keyakinan bahwa Ernest pada akhirnya akan setia. Setidaknya, itu juga yang coba diyakinkan oleh lelaki itu.

Begitulah awalnya. Hingga Jenna tersadar bahwa mereka berdua berusaha saling membodohi. Ernest dengan janjinya untuk setia. Jenna dengan kepercayaan yang terlalu naif.

Bukan baru sekali-dua kali Jenna mengetahui kekasihnya main mata dengan perempuan lain. Namun, maaf dan cinta Jenna terlalu luas untuk Ernest. Sehingga, dia hanya menyim-

pan perasaan terluka di sudut hati yang terdalam. Begitu Ernest meminta maaf dengan suara lembutnya, mengukir senyum, memainkan bola matanya, Jenna akan luluh.

"Kenapa aku selalu berbuat bodoh dengan memaafkanmu?" tanya Jenna berkali-kali pada kekasihnya. Sebagai jawaban, Ernest biasanya malah memeluknya dengan lembut, menghadiahi Jenna dengan kecupan yang memberi efek seperti ketika Superman terkena kripton. Jenna pun tanpa ragu hanya memaafkan dan membuka tangannya untuk Ernest.

Selalu begitu.

"Kamu itu perempuan paling bodoh yang pernah aku kenal," maki Netta, salah satu sahabatnya semasa kuliah. Pernyataan itu biasanya diamini oleh Vivit, Leli, dan Mitha.

"Cinta membuat bodoh," kata Jenna membela diri. "Kita kehilangan separuh otak kita saat jatuh cinta."

"Tapi, kamu kehilangan sampai sembilan per sepuluhnya!" Leli menyanggah.

Mereka pun biasanya akan terlibat perdebatan tentang cinta dan kebodohan. Dan, Jenna tetap keras kepala dengan keputusannya. Begitulah yang terjadi selama bertahun-tahun.

Teman-temannya bukannya tidak mencoba untuk menjodohkannya dengan cowok-cowok lain. Namun, Jenna selalu menampik. Untuknya, cinta adalah Ernest. Ernest adalah cinta.

"Kamu mungkin tertarik karena sebuah gagasan bodoh. Bahwa menaklukkan seorang *playboy* itu prestasi yang prestisius. Tapi, coba lihat Ernest! Dia tidak akan pernah takluk, Jen!" Mitha bahkan sampai mengguncang bahunya. Ketika itu,

Ernest ketahuan main mata dengan mahasiswi baru. Semuanya tidak cukup mampu membuat Jenna 'sadar'.

Hingga kemudian, secara perlahan teman-temannya mulai menarik diri. Mula-mula Netta, lalu Mitha, dan terakhir Leli. Masing-masing dengan alasan kesibukan dan pernikahan. Mitha memang yang lebih dulu menikah dibandingkan yang lain, diikuti Netta dua bulan silam. Kini hanya tersisa Vivit yang masih setia di sampingnya. Meski, kegalakannya pun justru kian meningkat drastis. Seakan tiga mulut lainnya bergabung menjadi satu.

Jenna melirik arlojinya lagi. Dia sudah duduk di angkot nyaris setengah jam. Hotel Damon sudah terlihat dari kejauhan. Jenna sempat mempertimbangkan untuk pulang saja. Namun, dihalaunya pikiran itu. Entah sejak kapan dia menjadi seorang pengecut.

Jauh di lubuk hati terdalamnya, Jenna tahu Ernest tidak akan pernah berubah. Namun, dia tidak memiliki keberanian untuk mengakuinya pada dirinya sendiri. Jenna bersembunyi di balik cinta dan kesetiaan yang dimilikinya untuk lelaki itu. Lima tahun menjalin hubungan yang penuh pengkhianatan, Jenna sebenarnya sudah merasa capek. Namun, entah mengapa, dia tidak pernah punya keberanian untuk melepaskan diri dari ikatan yang tidak pasti ini. Jenna sendiri tidak tahu mengapa hubungannya dan Ernest bisa seperti itu. Pengkhianatan Ernest terlalu banyak. Maaf darinya terlalu berlimpah. Beginikah jika mencintai seseorang?

"Dan aku memang terlalu bodoh untuk menyadarinya. Terlalu takut untuk kehilangan dia," gumamnya dalam hati.

Jenna baru menyadari tenggorokannya terasa sakit. Mungkin karena dia mencoba menahan tangis. Tadi, saat mendengar Vivit menyebut nama kekasihnya, semangat Jenna langsung rontok. Dia sudah bisa menebak apa yang akan dihadapinya. Ernest berkencan dengan perempuan cantik lainnya.

"Ya, Tuhan, sampai kapan aku harus menghadapi ini?" keluhnya begitu turun dari angkot. Jenna menyeberang jalan dengan hati-hati. Dari kejauhan, Jenna sudah bisa melihat Vivit. Sahabatnya itu tampak marah. Jenna menarik napas dalam-dalam sebelum mendekat.

Vivit hanya sedikit lebih tinggi dari Jenna. Jika Jenna bertubuh proporsional, Vivit malah cenderung kurus. Belakangan, Vivit suka sekali berlibur ke pantai, membuat kulitnya lebih cokelat. Padahal, dulu kulitnya lebih bening dibandingkan Jenna. Vivit berwajah bulat, dengan rambut pendek yang trendi. Matanya agak sipit dengan alis melengkung rapi. Bibirnya penuh dan kemerahan. Hidungnya cukup lancip. Vivit memang mengesankan; sosok yang seksi sekaligus aktif. Kesan seksi mungkin muncul dari bentuk bibirnya.

"Akhirnya datang juga." Vivit menarik tangan Jenna dengan gemas. Petugas resepsionis tampak memperhatikan keduanya. Namun, Vivit tampaknya tidak peduli. Dia menarik tangan Jenna dan mengajaknya duduk di salah satu sofa empuk yang tersedia di lobi.

"Mana Ernest?" Jenna memutar kepala, mencari sosok kekasihnya.

"Nggak ada di sini," tukas Vivit. Jenna menoleh ke arahnya. Wajah Vivit tampak muram.

"Jadi kamu bohong?" tuntutnya.

Vivit malah menggeleng. "Buat apa? Nggak ada untungnya. Ernest memang ke sini sama cewek cantik. Dan aku yakin itu selingkuhannya," ujarnya tajam.

Jenna menyandarkan tubuhnya di sofa. Dahinya berkeringat. Begitu pula punggungnya. Angkot yang sumpek dan panas membuat keringatnya mengalir deras. Saat ini, meski berada di dalam ruangan berpenyejuk udara, keringatnya masih saja meruah.

"Kamu mau apa ke sini?" tanya Jenna tiba-tiba.

"Aku lagi ada janji dengan calon klien."

"Di sini? Di hari Jumat?"

Vivit menatap galak. "Jen, ini bukan saatnya mengkritikku. Ini saatnya kamu melihat kebenaran. Buka matamu, Jen! Dan lihatlah apa yang dilakukan kekasih tersayangmu itu!"

Jenna meletakkan telunjuk di bibir. Meminta Vivit merendahkan suaranya. "Tidak perlu teriak, Vit. Aku masih bisa mendengar suaramu dengan jelas," protesnya.

"Tapi kamu tetap nggak mau membuka mata!"

Jenna mengembuskan napas berat. Matanya terpejam, dan dia mencoba mengumpulkan kekuatan.

"Kamu harus tegas, Jen! Sampai kapan kamu mau seperti ini? Berkali-kali dibohongi terang-terangan, masih aja nggak peduli. Apa kamu kira Ernest akan berubah? Jangan mimpi!"

Jenna menggigit bibir bawahnya. Kelopak matanya yang dinaungi bulu mata tebal pun terbuka.

"Sebenarnya, apa yang kamu lihat?"

"Ernest menggandeng cewek cantik."

Bukan berita baru. "Lalu, ke mana mereka? Sudah pergi? Apa karena aku kelamaan sampai di sini?"

Vivit menggeleng.

"Mereka masih ada di kamar...."

Jenna nyaris terjengkang dari sofanya. Matanya terbelalak dan wajahnya memerah.

"Apa katamu? Ernest buka kamar? Di sini?" Suara Jenna seperti tercekik. "*Di sini*?" ulangnya lagi.

Vivit menganggukkan kepala dengan perlahan. Dia menatap sahabatnya lekat-lekat.

"Vit, mana mungkin Ernest memesan kamar? Aku saja... kami tidak pernah melakukan itu. Aku...."

Vivit memegang tangan sahabatnya, mencoba memberi ketenangan kepada Jenna yang tampak panik.

"Jen, dia mungkin nggak akan berani melakukan hal-hal itu ke kamu. Tapi, jelas sekali Ernest melakukannya ke orang lain."

Jenna menggelengkan kepala. Ernest sekadar berkencan dengan perempuan lain pun sebenarnya sudah sangat sulit untuk dimaafkan. Entah mengapa, dia masih bisa memaafkan Ernest

selama bertahun-tahun. Akan tetapi, bagaimana sekarang? Ernest bahkan berani memesan kamar hotel dengan perempuan lain. Sejak kapan ini menjadi kebiasaannya?

"Kamu lihat sendiri, Vit?" Jenna menegaskan.

"Iya. Kalau nggak, mana mungkin aku berani ngarang cerita? Meski aku pengin kamu pisah dari Ernest, aku nggak akan melakukan cara hina. Dengan memfitnah, misalnya."

Jenna merasakan kepalanya kosong. Dia tidak bisa berpikir sama sekali.

"Kamu yakin dia memesan kamar?" Jenna begitu sulit menerima fakta itu.

"Astaga, iya!"

"Tapi, bagaimana caranya? Mungkin kamu hanya melihat Ernest bicara dengan resepsionis?" desak Jenna.

Vivit kembali menggeleng. "Bukan."

"Lalu?"

"Jen, kamu tahu kan, aku ke sini buat ketemu calon klien potensial? Sebenarnya, janjiku masih satu jam lagi. Tapi, kebetulan aku juga ada keperluan di sekitar sini. Setelah urusanku selesai, kukira nggak ada salahnya langsung ke sini karena waktunya terlalu mepet kalau aku harus pulang ke rumah dulu. Yang akan kutemui ini klien cukup penting. Aku nggak mau terlambat."

"Lalu?" Jenna tak sabar.

"Aku lewat di belakang mereka waktu Ernest minta kunci. Dan aku dengar jelas nomor kamarnya. Kamu tahu, aku nggak bodoh, kan? Aku telepon ke resepsionis dan minta disambungkan ke kamar Ernest. Percayalah, Jen, dia yang jawab teleponku.

Itu yang bikin aku benar-benar yakin. Kali ini, kamu harus tegas...."

Jenna bisa membayangkan bagaimana Vivit mengajukan alasan ke resepsionis supaya bisa terhubung ke kamar Ernest. Vivit selalu banyak akal. Selalu punya jalan keluar.

"Kalau begitu, aku mau menelepon juga." Jenna menegakkan punggung dan mengeluarkan ponsel.

"Buat apa?" sergah Vivit.

"Aku juga ingin mendengar suaranya," tukas Jenna.

Vivit malah menggelengkan kepala.

"Kamu kenapa? Nggak siap terima kenyataan? Harusnya sejak dulu kamu mempersiapkan diri, Jen! Sekarang bukan saatnya untuk mendengar suara Ernest. Tapi, untuk melihatnya langsung!"

Jenna tergagap oleh ide Vivit.

"Ide gila! Kamu mau aku mengetuk pintu kamarnya? Begitu? Tidak, Vit! Aku tidak mau!"

Vivit menggeram pelan. "Terus kamu mau pulang? Nggak ingin membuktikan sendiri? Melupakan apa yang terjadi hari ini, dan kembali menerimanya kalau dia datang ke pelukanmu?"

Jenna merasa kepalanya membentur tembok baja. Kata-kata Vivit menyakitkan. Tapi....

"Bukankah itu lebih baik? Aku... aku tidak mau ada kehebohan. Kalau kita nekat...."

Vivit malah menarik tangan Jenna dengan kasar. "Sekarang saatnya kita lihat apa yang sebenarnya terjadi. Semoga Tuhan membuka kedua mata kamu!"

Jenna melangkah terseok mengikuti Vivit yang berjalan cepat.

"Vit...," panggilnya panik.

"Jen, sekali ini aja, beranilah!"

Vivit tidak memberi kesempatan pada sahabatnya untuk melarikan diri dari situasi ini. Meski Jenna mengajukan protes keras, Vivit tidak peduli. Jenna terpaksa menutup mulutnya ketika mereka berada di dalam lift. Ada beberapa orang di sana.

Vivit menarik tangan Jenna dan mengajaknya naik ke lantai empat. Jantung Jenna merespons, berdentam-dentam di dadanya. Gadis itu merasa sedang melayang menembus kabut pekat yang hampa udara. Mendadak paru-parunya kesulitan mendapatkan oksigen, membuatnya terengah.

"Vit...." Jenna mengajukan permohonan terakhirnya. Vivit hanya melirik sekilas dengan ekspresi kaku.

Setelah menyusuri koridor yang seakan tiada ujungnya bagi Jenna, mereka berhenti di pintu bernomor 423. Jenna ingin berbalik dan lari, tapi tangan Vivit tidak dapat dilepaskan. Vivit bahkan mengambil sebuah plester luka dari tasnya dan menempelkannya di lubang intip di pintu. Mencegah penghuni kamar itu melihat siapa yang mengetuk pintu. Semua itu dia lakukan tanpa melepaskan pegangannya pada jemari Jenna.

Ketika Vivit mengangkat tangan dan mengetuk pintu, Jenna merasa panik. Jenna diserbu perasaan asing yang membuat bergidik. Seakan membekukan seluruh tulang punggungnya. Ketika pintu kamar hotel dibuka oleh seorang perempuan berkimono tipis, Vivit langsung mendorong pintu sekuat tenaga dan

menerobos masuk. Kali ini, Jenna melihat apa yang tidak pernah ingin dilihatnya. Pengkhianatan terbesar kekasih lima tahunnya.

Di atas ranjang berukuran raksasa, Ernest mencumbu seorang perempuan dengan bertelanjang dada.

Dua

Dan, Kamu Tak Bisa Berhenti Menyakiti

Cinta tanpa kesetiaan adalah absurd
Cinta tanpa kesetiaan adalah ironi
Cinta membutuhkan hati nan teguh
Cinta disyaratkan bagi jiwa yang berani
Karena berhenti di satu hati
Hanya dimiliki oleh orang-orang terpilih

"Ernest...," panggil Jenna dengan suara bergelombang. Terlalu terguncang, terlalu terkejut. Saking pilunya, Vivit sendiri sampai memalingkan muka karena bisa membayangkan seperti apa raut wajah sahabatnya ketika itu.

Ernest terlonjak dari ranjang. Jelas dia sangat kaget. Vivit merasa mual melihat lelaki dan perempuan yang berada di atas ranjang tanpa mengenakan pakaian yang pantas.

"Kenapa kamu biarkan ada yang masuk?" Ernest menumpahkan amarahnya pada si Pembuka Pintu. Perempuan itu hanya mengangkat bahunya dengan gerakan malas.

"Aku kira *housekeeping*," balasnya enteng.

Jenna menggigit bibirnya yang bergetar hebat. Air mata tampak berkumpul di matanya, menimbulkan rasa panas sekaligus perih.

"Kamu... kenapa kamu melakukan... ini?" tanyanya bodoh.

Ernest hanya terkejut, tapi tidak merasa bersalah. Hal itu bisa terlihat jelas di wajahnya yang segera berangsur tenang. Perempuan berkimono masih berdiri di tepi ranjang. Sementara, yang satu lagi hanya memandang tamunya dengan tak peduli. Membiarkan bahunya yang terbuka terlihat jelas.

"Melakukan apa? Aku cuma bermain-main. Aku sedang merasa bosan," balas Ernest enteng.

Wajah pucat Jenna sungguh membuat Vivit kian marah.

"Ernest, apa kamu ini nggak punya hati? Apa kamu nggak merasa bersalah?" makinya garang.

Ernest menatap sekilas ke arah Vivit dengan merendahkan. Sejak dulu mereka tidak pernah saling menyukai. Bahkan dapat dikatakan hampir tidak pernah bertegur sapa.

"Kamu tidak usah ikut campur, deh! Ini urusanku dengan Jenna," kata Ernest kasar.

"Ernest! Kamu seharusnya malu. Lihat apa yang sedang kamu lakukan!" Jenna bersuara pelan.

Ernest memutar matanya, menatap kekasihnya dengan sorot heran sekaligus mencela.

"Malu? Kenapa? Bukankah kamu sudah terbiasa dengan perselingkuhan yang kulakukan?"

Jenna merasa terempas ke dinding saat mendengar kalimat kejam itu meluncur dari bibir menawan Ernest. Bibir yang selama bertahun-tahun selalu meluncurkan kalimat manis penuh madu.

"Kamu keterlaluan! Kamu...."

Ernest bangkit dari kasur, menyibakkan selimut yang menutupi sebagian tubuh telanjangnya. Jenna dan Vivit melangkah mundur tanpa sadar. Ternyata, lelaki itu masih mengenakan celana pendek. Tubuhnya yang berotot dengan perut rata, berdiri menjulang di hadapan kedua gadis itu.

"Aku rasa, tidak ada yang perlu kita bahas lagi. Kamu tidak perlu bersusah payah mengeluarkan emosi. Ini mungkin saat yang tepat untuk mengakhiri hubungan kita. Jenna, lupakan aku! Karena aku pun pasti akan mudah melupakanmu. Anggap saja selama beberapa tahun ini kita telah menjadi pasangan yang membosankan. Jadi, sudah saatnya mengakhiri semuanya, kan? Sekarang, keluarlah! Kamu tidak berhak mencampuri hidup orang lain!"

Ernest tampak dingin dan tak bersahabat. Jenna belum pernah merasakan kemarahan begitu menguasainya. Lelaki yang sudah berkhianat itu malah bersikap begitu menyakitkan. Se-

akan hubungan yang mereka jalani tidak pernah berarti apa-apa baginya.

Dan, apa katanya tadi? *Anggap saja selama beberapa tahun ini kita telah menjadi pasangan yang membosankan*? Jadi, apakah ini benar-benar mengenai kebosanan?

"Kamu memang bukan manusia!" maki Vivit. Jenna bisa merasakan cengkeraman Vivit di lengannya. Kali ini, dia sangat setuju dengan kata-kata sahabatnya. "Aku bahkan tak...."

"Cukup!" Ernest tidak senang dihina. Dengan kasar, dia meraih tangan Jenna dan menariknya menuju pintu. Jenna meringis menahan sakit dan amarah.

"Hei, kamu mau apa?" Vivit berteriak panik. Dia tiba-tiba tercekam rasa takut. Khawatir Ernest akan menyakiti Jenna.

Di ambang pintu, Ernest menghentikan langkahnya. Wajahnya dingin dan tampak kaku. Ini kali pertama Jenna melihat ekspresinya seperti itu. Menyiratkan ketidakpedulian.

"Aku sudah terlalu lama menghabiskan hidupku bersamamu, Jen. Dan aku sudah sangat bosan. Tolong, pergilah dari hidupku! Jangan pernah datang lagi!" Selesai berkata seperti itu, Ernest mendorong Jenna tanpa malu. Membuat perempuan itu menabrak dinding dan menahan nyeri di bahunya. Lalu, *bam*! Pintu dibanting tanpa perasaan.

Vivit ternganga di depan pintu yang tertutup. Ketika dia menatap Jenna, rasa khawatirnya tiba-tiba memuncak. Jenna hanya memegangi bahu kirinya. Matanya nanar dan menerawang. Vivit segera terjaga dan memeluk sahabatnya.

"Apa kita perlu lapor polisi, Jen? Sikapnya ke kamu kasar," geram Vivit.

Jenna tertawa sumbang. Vivit bisa merasakan ngilu menusuk hingga ke tulangnya.

"Untuk apa? Kamu mau aku dipermalukan lagi? Sudah cukup, Vit. Aku tidak mau jadi pecundang lagi. Lagi pula, aku harus bilang apa nanti? Kekasihku memutuskan hubungan kami setelah kepergok berselingkuh dengan dua perempuan sekaligus? Siapa yang mau percaya?"

"Jen, aku tahu ini...."

Jenna menggelengkan kepalanya. Dia tidak ingin mendengar kata-kata penghiburan atau bernada penuh rasa bersalah dari siapa pun. Dia hanya ingin memastikan rasa sakit di bahunya ini bukan mimpi. Juga pemandangan yang dilihatnya di dalam kamar tadi.

"Kamu lihat bagaimana Ernest menciumi perempuan tadi, kan? Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan pada hidupku?"

Keduanya tidak pernah tahu, salah satu pintu di koridor itu terbuka sedikit. Memberi celah yang cukup untuk melihat apa yang terjadi barusan. Lelaki itu urung keluar kamar. Dia hanya berdiri mematung. Kedua kakinya seakan terpaku ke lantai. Dadanya dipenuhi perasaan asing saat kedua matanya tidak bisa beranjak dari siluet Jenna.

Hingga kemudian, Jenna dan Vivit berlalu dengan langkah-langkah kecil yang gamang. Hatinya ikut merasa nyeri.

Dia, Melvin, seumur hidup tidak pernah tertarik pada persoalan orang lain. Sepanjang usia selalu bersikap tidak acuh dan cenderung dingin. Mendadak, dia bisa merasakan kehangatan aneh hanya karena menatap wajah seorang perempuan asing. Melvin tersentak oleh sebuah kemungkinan yang tidak pernah terbayangkan. Kemungkinan bahwa hatinya sudah *terampas* begitu saja. Tanpa alasan. Tanpa pemberitahuan. Aneh dan nyata.

"Vin...." Suara lembut di belakangnya memaksa Melvin membalikkan tubuh. "Kenapa malah berdiri di situ? Bukankah kamu bilang ada pertemuan penting sebentar lagi?"

Melvin mengangguk. "Iya, Ma. Aku mau pergi sekarang. Jangan tidur terlalu larut, ya?" katanya mengingatkan. Ibunya, wanita berusia hampir enam puluh yang masih cantik itu hanya tersenyum tipis.

Melvin menutup pintu dengan linglung. Perasaan aneh itu sungguh membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

"Apa yang sedang terjadi padaku? Apa aku sedang terkena mantra sihir?" gumamnya pelan.

Melvin menghentikan langkahnya di depan pintu kamar 423. Dia berdiri lama sambil mempertimbangkan apakah perlu menyerbu masuk dan menghajar lelaki kasar yang mendorong perempuan cantik tadi?

"Aku memang bodoh. Harusnya aku tadi keluar saat dia mengasari gadis itu. Harusnya aku tidak cuma menjadi penonton. Otakku memang sudah tidak beres," maki Melvin pada

dirinya sendiri. Lelaki itu tiba-tiba menyadari betapa menyedihkan dirinya.

"Bahkan aku tidak melakukan usaha apa pun untuk membela seorang perempuan yang sedang dikasari oleh lelaki egois. Sungguh pintar!"

Melvin menghela napas, lalu melanjutkan langkahnya menyusuri koridor hotel. Kedua tangannya dimasukkan ke saku. Kepalanya tertunduk, menekuri lantai berkarpet yang sedang diinjaknya. Suara sepatunya teredam oleh karpet yang lumayan tebal ini.

Melvin masuk ke lift, berdiri tegap dengan isi benak yang berlarian tak tentu arah. Dia tahu ada tiga perempuan cantik yang saling berbisik dan mengeluarkan suara tawa tertahan karena kehadirannya. Namun, seperti yang selalu terjadi selama ini, dia merasa bahwa menoleh ke samping hanya akan menyia-nyiakan waktunya. Apalagi membagi senyum.

Melvin turun ke lobi dan sempat dilanda perasaan bingung yang tak dimengertinya. Mencegah dirinya menjadi pusat perhatian orang, lelaki itu mencari sofa untuk duduk. Dia masih saja merasa takjub dengan reaksi tubuh dan sisi dadanya terhadap perempuan tadi. Perempuan cantik yang dicampakkan kekasihnya. Setidaknya itulah yang ditangkapnya.

Melvin tidak mendengar jelas apa yang diucapkan lelaki dari kamar 423 itu. Hanya saja, terlihat bahwa wajahnya begitu garang dan tak berperasaan. Dan saat pandangan Melvin menyapu wajah perempuan yang didorong tadi, sesuatu yang aneh pun terjadi. Perasaan asing itu begitu cepat menyusupi aliran darah-

nya. Membuat Melvin terkaget-kaget karena tidak menyangka akan menghadapi hal seperti itu. Selama bertahun-tahun dia terbiasa menghadapi godaan wanita cantik. Namun, tidak ada yang memberinya reaksi kimia seperti tadi.

Bukan karena fakta bahwa seorang lelaki sudah mengasarinya. Itu namanya 'kasihan'. Dan Melvin terlalu jijik untuk bersimpati pada seseorang hanya karena dorongan rasa kasihan. Ini lebih karena wajah itu memberi kesan magis. Sesuatu yang tampaknya tidak akan pernah bisa dimengerti.

Satu penyesalan terbesarnya adalah, dia tidak segera mencari cara untuk mengenal wanita itu. Yah, meski dia harus mengakui waktunya tidaklah tepat. Kini, dia tidak pernah punya kesempatan untuk bertemu, apalagi mengenal si pemikat tadi. Perempuan yang sudah menjadi magnet bagi hatinya hanya dalam hitungan detik.

"Hei, Vin!" Suara sapaan halus menyentuh telinganya. Bahkan sebelum menoleh pun, Melvin sudah hampir pasti siapa yang telah memanggil namanya. Benar saja! Begitu kepalanya bergerak ke kanan, Melvin langsung menangkap sosok perempuan langsing bergaun merah.

"Hei, Rose." Senyum tipis tercetak di bibirnya. Senyum yang terkesan enggan dan dipaksakan.

Perempuan yang dipanggil Rose itu mendekat dengan langkah gemulai. Rambutnya panjang dan sangat lurus, dicat dengan warna cokelat terang. Hidungnya sedang, dengan bibir penuh nan seksi. Alis, mata, dan dagunya biasa saja, tapi ditebus dengan tulang pipi indah menawan. Gaunnya yang lembut dan ringan

tampak melayang saat Rose berjalan. Gaunnya, meski panjang, beraroma seksi. Garis lehernya terlalu rendah, dengan belahan di bagian depan.

Melvin tidak pernah bisa memikirkan alasan paling logis mengapa ada perempuan yang sangat suka berpakaian seksi. Seakan menunjukkan 'aset'-nya adalah hal yang cerdas. Apa mereka tidak pernah berpikir bahwa segala sesuatu yang terlalu diumbar justru tidak menarik?

"Kamu ada kencan?" tanya Melvin tanpa basa-basi. Dia bahkan tidak merasa perlu bangkit dari duduknya dan menyambut Rose yang wajahnya berseri-seri. Perempuan itu mengelus punggung tangan Melvin sekilas, sebelum duduk di sebelahnya.

"Tidak. Aku ke sini mau ketemu mamamu," kata Rose dengan senyum cerah. Bibirnya yang dipoles lipstik berwarna terang, menghadiahi Melvin sebuah godaan. Namun, lelaki itu tak bereaksi.

"Kamu sendiri?"

Pertanyaan Rose mengingatkan Melvin akan tujuannya ke sini. Diam-diam, lelaki itu merasa gemas dengan dirinya sendiri. Linglung dan kehilangan akal sehat hanya setelah melihat wajah seorang perempuan.

"Aku ada janji. Kalau kamu mau ketemu Mama, langsung saja ke kamarnya. Tapi, aku khawatir Mama sudah tidur. Soalnya tadi Mama sempat mengeluh sakit kepala," tukas Melvin.

Raut kecewa tergambar jelas di wajah Rose. Melvin bukannya tidak tahu mengapa perempuan itu berdandan cantik malam ini. Meski tidak termasuk kelompok orang yang suka

memedulikan orang lain, Melvin bukanlah manusia yang tidak peka. Selama ini dia tahu bagaimana Rose berusaha keras untuk memikatnya. Memaksimalkan pesonanya demi meraih hati pria itu. Namun, Melvin tidak merasakan ketertarikan sama sekali. Tidak ada setitik pun percikan api beraliran listrik, meski dandanan Rose begitu menggoda. Melvin hanya memandangnya sebagai 'sepotong daging', bukan sebagai 'perempuan'.

"Mamamu kapan datang? Kenapa harus menginap di hotel? Kenapa tidak di rumahmu saja? Atau di rumahku?" Rose mengalihkan kekecewaannya. Mengajukan pertanyaan, memaksa Melvin untuk menjawab.

"Tadi siang, tapi ada urusan pekerjaan. Awalnya mau langsung kembali ke Jakarta, tapi batal. Gara-gara sakit kepala itu. Aku sudah menawarkan untuk menginap di rumahku, tapi Mama tidak mau. Katanya, sebelum aku punya istri, Mama tidak mau menginap."

"Alasannya?" Rose ingin tahu.

Melvin membuang napas. "Karena sampai sekarang aku belum berniat menikah. Menolak gadis-gadis yang ingin diperkenalkan padaku. Mama marah, dan ini menjadi semacam yah... pembalasan dendam."

Rose manggut-manggut. Matanya mengerjap perlahan.

"Kalau begitu, lain kali aku akan memaksa mamamu untuk menginap di rumahku saja."

"Silakan coba, siapa tahu kamu malah lebih berhasil dibandingkan aku," cetus Melvin tak acuh.

Melvin sudah mengenal Rose sejak remaja. Itu karena kedua ibu mereka berteman lumayan akrab. Namun, sejak dulu Melvin tidak pernah merasa hatinya terhubung pada Rose. Di matanya, Rose tidak memiliki keistimewaan. Rose sama sekali tidak menarik.

Rose cantik, itu tidak bisa dimungkiri. Tapi, yah, cuma sebatas itu. Cantik tidak lantas membuat seseorang bisa menarik perhatian seluruh pria, kan?

"Sebentar, Rose...."

Melvin ingat, janjinya sudah lewat beberapa menit. Namun, orang yang akan bertemu dengannya belum menghubungi sama sekali. Gemas bercampur kesal, Melvin mengambil ponsel dan menghubungi nomor yang sudah disimpannya. Dia tidak pernah bisa memberi toleransi untuk orang yang tidak tepat janji.

"Halo...." Suara halus di seberang terdengar gugup. Melvin bertekad akan memberi pelajaran pada orang ini.

"Halo, saya Melvin. Seingat saya, kita ada janji saat ini. Anda di mana?" tukasnya tanpa basa-basi.

"Maaf, Pak, saya sudah tiba di Hotel Damon...."

"Anda di mana? Kenapa tidak menghubungi saya?" sentak Melvin kesal. Orang di seberang terdengar makin gugup.

"Maaf, saya sedang menghadapi sedikit masalah. Saya...."

"Anda di mana?" tukas Melvin lagi, mengulangi pertanyaannya.

"Saya ada di… restoran. Saya baru...."

Melvin langsung memutuskan hubungan telepon. Dia lalu menoleh ke arah Rose yang terlihat gelisah.

"Rose, aku tinggal dulu, ya? Aku ada janji penting." Melvin pamit sambil lalu. Dia meninggalkan Rose dengan langkah-langkah panjang. Di belakangnya, Rose menatap punggung Melvin dengan putus asa. Menyadari bahwa Melvin tidak pernah tertarik padanya.

"Apakah dia *gay*?" tanya Rose pada dirinya sendiri. Pertanyaan yang tidak mungkin dibisikkannya secara terus terang. Pertanyaan yang kadang berguna untuk mengurangi rasa frustrasinya.

Rose sudah mencoba menarik perhatian Melvin selama bertahun-tahun. Namun, sepertinya tidak ada hasil apa pun. Jangankan mendapat sorot mata penuh kekaguman, melihat senyumnya pun sangat sulit. Melvin hanya menarik bibir tipisnya beberapa mili, mengesankan kesinisan yang menyakitkan. Melvin bahkan tidak pernah menganggap Rose benar-benar ada.

Melirik jam tangannya sekilas, Rose memutuskan lebih baik pulang. Toh, Melvin sendiri sudah mengatakan ibunya sedang kurang sehat. Rose merasa kali ini harus tahu diri. Hubungan akrab mamanya dengan ibunda Melvin dapat dikatakan tidak berpengaruh apa pun.

Melvin melangkah menuju restoran. Lelaki jangkung itu berjalan dengan tegap dan pasti. Mencerminkan rasa percaya diri yang tinggi. Seakan dia tidak pernah bertemu hal-hal yang membuat langkahnya ragu.

Tepat di pintu, Melvin berpapasan dengan seseorang. Keningnya agak berkerut, mencoba mengingat mengapa wajah

itu agak familier. Orang tersebut ternyata melihatnya. Senyum gugup dan serba salah mengembang di bibirnya.

"Pak Melvin, saya Vivit, yang punya janji dengan Bapak," ujarnya dengan canggung. Melvin menyambut uluran tangan Vivit dan seketika dia mengingat perempuan itu.

"Saya harus ke mobil sebentar untuk mengambil beberapa berkas. Saya... hmm... saya ceroboh. Tadi...."

Semua kekesalan Melvin segera menguap. Apalagi dari kejauhan dia bisa melihat seorang perempuan yang sedang duduk dengan kepala tertunduk. Tiba-tiba saja kelegaan membanjiri dadanya. "Tadi Anda bilang ada masalah…?" Suaranya menggantung, tapi berisi desakan.

Vivit buru-buru menggeleng.

"Bukan saya. Tapi… hmm… teman saya. Sekali lagi saya minta maaf, Pak. Saya sampai terlambat untuk janji kita. Saya tidak bersikap profesional." Vivit yang biasanya tenang pun menjadi kalang kabut.

Begitu dia mendapat telepon dari Melvin, serangan panik segera memburunya. Masalah pelik yang dihadapi Jenna membuatnya melupakan banyak hal, termasuk janji penting malam ini. Padahal bosnya, Lionel, sudah mewanti-wanti agar dia tidak melakukan kesalahan. Itu karena Melvin dikenal sebagai orang yang tegas, kaku, bahkan menyebalkan. Kesalahan sedikit saja bisa membuatnya tidak berkenan dan membatalkan rencana kerja sama.

"Sudah, tidak apa-apa," kata Melvin kaku. Namun, matanya berkali-kali melompat ke arah lain.

"Pak... boleh saya minta satu hal lagi?" Vivit urung melanjutkan langkahnya. Melvin tampak menunggunya bicara.

"Saya... mungkin teman saya terpaksa menemani. Saya tidak bisa membiarkannya pulang lebih dulu. Dia tidak akan... mengganggu. Kita bisa bicara di tempat lain kalau Bapak keberatan. Bisakah ini tidak menjadi masalah?" tanya Vivit ragu.

Melvin ingin tertawa melihat kegugupan gadis itu. Andai Vivit tahu efek dari kehadiran temannya itu....

"Tidak apa-apa. Tidak ada yang rahasia. Di mana temanmu?" Melvin berlagak tidak tahu. Tanpa disadari, dia tidak lagi memanggil Vivit dengan 'Anda'.

"Itu, Pak, yang memakai blazer biru muda." Vivit menunjuk dengan tangannya. "Dia sedang merasa... sedih," lanjutnya.

Melvin mengangguk mengerti.

"Saya ke mobil sebentar, ya, Pak. Sekali lagi, saya mohon maaf," tukas Vivit.

"Melvin."

"Maaf?" Mata Vivit membulat.

"Panggil saya Melvin, jangan Bapak. Saya belum setua itu."

"Tapi...." Wajah Vivit tampak bingung.

"Kalau tidak, kerja sama kita batal." Melvin mencoba bergurau dan memasang senyum tipis. Namun, entah mengapa Vivit malah merasa laki-laki ini tidak sedang bercanda.

"Baiklah... Melvin...."

Lelaki itu mengangguk. "Itu baru benar."

Tiga

Biarkan Saja Tiada Kata Antara Kita

Tak mengapa jika kita hanya berdiam
Tak mengapa walau kita cuma saling menatap
Keheningan kadang lebih menenangkan
Kesepian justru memberi banyak makna
Antara dua sanubari yang saling merasa asing
Dengan begitu, kita punya seribu bahasa
Dalam hening yang bergema

Vivit berjalan dengan kening berkerut. Dalam hati dia bertanya, benarkah Melvin tidak marah padanya? Padahal, suaranya saat di telepon benar-benar tidak ramah. Ketus dan bernada ancaman. Vivit masih bisa merasakan bulu kuduknya mere-

mang. Bahkan tadi lelaki itu menutup telepon tanpa basa-basi sama sekali. Namun, sikapnya barusan?

"Aku nggak sedang mimpi, kan?" tanya Vivit dalam hati. Pertanyaan bodoh yang ditujukan pada dirinya sendiri.

Vivit hafal betul wajah Melvin. Dia pernah melihat lelaki itu berkunjung ke kantornya. Namun, mereka berdua memang tidak pernah diperkenalkan secara khusus. Sebenarnya, yang akan bertemu Melvin malam ini bukan dirinya. Melainkan Lionel, *copywriter* senior. Namun, Lionel berhalangan dan meminta Vivit menggantikan tugas tersebut.

Awalnya, Vivit enggan dengan dua alasan kuat. Pertama, dia belum pernah menangani klien secara langsung. Vivit memang sudah cukup tahu pekerjaan seorang *copywriter*, karena Lionel mengajarinya dengan sangat baik dan detail. Selama ini, dia hanya mendampingi Lionel jika memang diperlukan. Namun, sekarang tiba-tiba Vivit dilepas untuk bertemu klien sendiri. Seharusnya Ryan ikut menemaninya. Ryan, seorang *art director*. Akan tetapi, masalah jadwal menjadi kendala. Hingga Melvin akhirnya meminta agar mendapat kesempatan bertemu dengan *copywriter* dulu.

"Kamu sudah sangat mampu melakukan pekerjaan ini. Ayolah, percaya pada kemampuanmu!" tukas Lionel tegas, menghadapi penolakan Vivit.

"Tapi aku belum berpengalaman. Apalagi Ryan nggak bisa ikut menemani," keluhnya.

"Ryan punya pekerjaan yang tak kalah penting, kamu kan tahu itu. Ayolah, Melvin ingin tahu konsep apa yang kita tawarkan. Setelahnya, baru bertemu dengan Ryan juga."

Alasan kedua adalah karena Melvin sendiri. Selama ini dia sudah mendengar reputasi Melvin yang membuat bulu kuduk meremang. Lelaki itu selalu digambarkan sebagai orang yang dingin, sinis, kaku, ingin serba sempurna, disiplin. Tipikal manusia mengerikan yang tak suka berkompromi karena sangat menyadari kekuatan yang dimiliki oleh uang dan posisinya.

"Aku dengar Melvin itu bahkan nggak pernah tersenyum. Jangan-jangan dia menganggap kalau senyum itu akan diganjar dosa besar?" Vivit tiba-tiba merasa terserang demam misterius.

Lionel terkekeh. "Jangan berlebihan. Dia tidak seburuk itu. Disiplin dan agak kaku, masih bisa diterima. Dingin? Rasanya tidak. Biasa saja, cuma memang irit senyum."

Kini, Vivit bisa sedikit lega dan membenarkan penilaian Lionel. Meski sudah terlambat, Melvin tak melakukan apa pun yang mencelakai pekerjaannya. Barusan lelaki itu malah tersenyum, walau sangat tipis. Membuat wajahnya yang seperti pahatan seorang seniman genius itu pun semakin menawan.

Melvin adalah lelaki jangkung yang atletis. Tinggi badan dan berat tubuhnya cukup proporsional. Pakaiannya selalu rapi dan berkelas. Terlihat sekali bahwa dia sangat hati-hati dengan penampilan. Kaum hawa di kantor Vivit sangat sering bergurau bahwa Melvin tetap akan bersinar meski cuma memakai pakaian compang-camping.

Secara fisik, postur gagahnya bukanlah satu-satunya kelebihan yang dimiliki Melvin. Wajahnya adalah harta yang tak kalah berkilaunya. Hidungnya tinggi dan tegas, dagunya persegi, bibirnya tipis, matanya selalu menyorot tajam, rambutnya tebal dan selalu rapi. Keningnya yang tinggi membuat Melvin kian berkharisma. Dia tampil sebagai sosok yang memegang kendali. Senyumnya yang mahal menambah kesan misterius. Tidak heran kalau banyak perempuan yang terpesona olehnya.

"Dia sangat wangi," gumam Vivit sambil membuka pintu mobilnya. Setelah menemukan apa yang dicarinya, gadis itu meninggalkan pelataran parkir dengan mengapit map di lengannya. "Seharusnya, nggak ada lelaki yang boleh mendapat semua kelebihan itu. Cuma akan bikin mereka makin merajalela mempermainkan perempuan," desahnya lagi.

Sementara itu, sepeninggal Vivit yang tampak gugup dan cemas usai menerima telepon tadi, Jenna masih merasa wajahnya baru menerima *uppercut*. Dia merasa mengalami kekalahan telak. Bertahun-tahun hubungan cintanya hanya bermuara pada kesia-siaan belaka. Hati kecilnya yang sudah berkali-kali mengingatkan, kini mendengungkan satu kalimat berulang-ulang, "Kenapa tidak pernah mendengarkanku?"

Tapi, apakah ada gunanya kalau kini dia menyesal? Tidak, kan? Tetap tidak mengubah apa pun. Jenna merasakan kelelahan yang teramat sangat menusuk seluruh sarafnya. Juga rasa sakit di tenggorokannya yang datang secara misterius karena dia berusaha menahan tangis dan kemarahan sekaligus. Perempuan itu sebenarnya sangat ingin pulang ke rumah. Apalagi setelah

tahu Vivit sudah terlambat bertemu kliennya. Namun, temannya itu tidak setuju dan malah memintanya untuk menunggu di situ.

Restoran Hotel Damon tidak terlalu ramai. Jenna bersyukur karena sahabatnya memilih tempat yang agak terlindung, meski tidak berada di pojok. Jenna tidak ingin menarik perhatian orang. Apalagi dia sempat menangis tadi. Memalukan sekali jika banyak orang yang harus tahu, kan?

"Selamat malam." Sebuah suara berat menyapanya. Awalnya, Jenna tidak mengacuhkan karena mengira sapaan itu tidak ditujukan untuknya. Namun, ketika sekali lagi salam diucapkan, dia pun mengangkat wajahnya. Gadis itu tercekat. Melvin pun tercekat.

Jenna terpana melihat seorang lelaki tampan nan menjulang sedang berdiri di hadapannya. Lelaki yang dia yakini mendatangi meja yang salah. Apalagi dengan penampilan serapi itu, menunjukkan kesan bahwa dia tipe orang yang sangat menjaga penampilan, kalau tidak mau disebut pesolek. Dan, Jenna tidak percaya lelaki itu memiliki urusan dengannya. Meski hanya memakai celana hitam dan kemeja lengan panjang berwarna hijau muda, lelaki itu mengesankan sesuatu yang 'mahal'.

Melvin mempunyai alasan yang sedikit berbeda. Begitu Jenna mengangkat wajah dan bulu matanya bergerak, dia merasa tersihir. Jantungnya ikut-ikutan berdegup berisik. Namun, Melvin berusaha keras untuk mengendalikan diri, menundukkan emosi yang berkecamuk di dadanya. Seakan tidak terjadi apa-apa.

"Maaf, boleh saya duduk di sini?" tanya Melvin dengan senyum tipis yang terlihat kaku.

Gadis itu menatapnya dengan penuh rasa heran."Saya ada janji dengan teman Anda," tukas Melvin buru-buru, mencegah gadis itu salah pengertian.

"Oh... silakan...." Jenna agak gugup. Melvin menurut dan menarik kursi di depan gadis itu.

"Saya Melvin." Lelaki itu mengulurkan tangannya yang hangat. Jenna menyambut dengan jemarinya yang nyaris beku. Kehangatan dan kebekuan memercikkan sesuatu di udara. Jenna menyebutkan namanya perlahan.

"Hmmm... Jenna...," eja Melvin dalam hati.

Setelah merasa pasti tidak akan lagi melihat gadis pertama yang membuat tubuhnya bereaksi aneh, Tuhan justru membenamkan keyakinannya. Tuhan membuka sebuah pintu yang tak pernah terbayangkan, demi memberinya kesempatan untuk terhubung dengan perempuan di depannya. Rasa lega dan puas mendadak memenuhi dada Melvin.

"Maaf... gara-gara saya... Vivit jadi telat. Semoga... semoga Bapak tidak marah...." Suara Jenna terbata.

Melvin mengibaskan tangannya. Mendadak hatinya dipenuhi rasa marah. Pada lelaki yang sudah membuat wajah cantik di depannya tampak kuyu dan berkabut.

"Jangan panggil saya Bapak. Melvin saja...," katanya dengan nada lembut. Mendadak Melvin merasa takjub, tidak pernah menyadari bahwa suaranya bisa seperti itu.

Jenna tersenyum. Namun, bagi Melvin itu lebih mirip seringai meminta tolong. Matanya tak lepas merayapi setiap inci wajah di depannya. Jenna terkesan 'mungil'. Namun, sama sekali

tidak mengundang perasaan iba. Hanya membuat Melvin ingin melindungi dan menggenggam tangannya. Mencegah Jenna menitikkan air mata kesedihan lagi.

"Apa saya terlihat aneh?" tanya Jenna tiba-tiba. Gadis itu merasa risi diperhatikan dengan intens. Akan tetapi, anehnya dia tidak bisa marah atau merasa dikurangajari. Tatapannya tajam. Satu lagi, lelaki itu sangat rapi sekaligus wangi. Dan, sejak dulu, Jenna tidak pernah menyukai tipe seperti ini. Namun, misteri besarnya adalah, Jenna tidak bisa merasa *tidak suka* pada Melvin. Seperti ada sensasi menyengat begitu mereka bersalaman.

Meski tampak tersipu oleh pertanyaan Jenna, Melvin bisa menguasai diri dengan baik.

"Tidak, sama sekali tidak aneh. Saya hanya merasa kamu sedang... banyak pikiran. Mau saya pesankan sesuatu? Wajahmu pucat." Melvin berusaha bersikap santai.

Jenna meraba pipinya, memang terasa dingin. Barusan dia hanya memesan segelas cappuccino. Tidak ada nafsu makan sama sekali. Bahkan mungkin hingga berbulan-bulan setelah ini. Namun, kata-kata Melvin barusan terasa menghangatkan hatinya.

"Tidak usah, terima kasih. Anda, kan...."

"Melvin," potong lelaki itu cepat. Jenna tersenyum kecil sambil menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, Melvin," balas Jenna. Mereka bertukar senyum penuh pengertian. Reaksi yang sangat aneh bagi Jenna pribadi. Apalagi untuk Melvin.

Kebiasaan Jenna adalah memandang waspada pada orang, terutama lelaki, yang baru dikenalnya. Dan cenderung curiga

jika ada yang menawarkan sesuatu dengan penuh perhatian. Apalagi tipe seperti pria yang duduk di depannya. Dia tak pernah menyukai lelaki model ini. Memang, Melvin tidak mengenakan aneka aksesori pelengkap penampilan. Kacamata, syal, topi, perhiasan, atau sesuatu yang sedang tren. Hanya jam tangan. Namun, tetap saja di mata Jenna pria ini tergolong pesolek.

Kebiasaan Melvin adalah dia tidak pernah tertarik pada perempuan hanya karena satu pandangan. Tidak juga mau bermanis-manis dengan lawan jenis, apalagi yang belum dikenal.

Kebiasaan itu runtuh pada titik ini. Mengkhianati keduanya. Melvin sudah menyadarinya sekitar setengah jam yang lalu, ketika dia hendak keluar dari kamar hotel ibunya. Tapi, Jenna tidak. Sebenarnya, belum. Kepalanya masih terbius kabut dari penghinaan dan pengkhianatan Ernest. Jadi, perempuan itu belum bisa memandang ke depan. Butuh waktu hingga dia menyadarinya.

Melvin dan Jenna saling pandang tanpa kata-kata. Keheningan menggantung di udara. Mereka tidak saling 'menilai'. Mereka cuma memanfaatkan indera penglihatan untuk menyadari kehadiran satu sama lain. Hingga kemudian, Vivit datang.

"Vit, aku sebaiknya pulang saja. Kamu, kan, harus bekerja." Jenna merasa kurang nyaman.

Jenna berpikir dia hanya akan menjadi pengganggu yang tak dibutuhkan karena Vivit harus berkonsentrasi untuk pertemuannya dengan Melvin. Jenna malah khawatir kalau Vivit dan Melvin menjadi tidak leluasa karena kehadirannya. Bagaimanapun, pembicaraan mereka pasti bersifat rahasia. Karena me-

libatkan sebuah anak perusahaan dari satu pabrik farmasi terkenal di tanah air, yang sedang ingin membuat iklan untuk salah satu produknya. Produk yang baru saja diproduksi.

Vivit menatap Melvin dengan gelisah. Sepertinya dia memang tidak punya pilihan. Kalau bosnya tahu, ini bisa jadi masalah. Vivit pun akhirnya bersiap untuk menyerah.

"Jangan! Kamu di sini saja. Tidak ada yang merasa terganggu dengan kehadiranmu," sergah Melvin cepat. Tanpa sadar, Vivit menarik napas lega sekaligus berterima kasih pada pria itu.

Vivit belum terlalu lama bekerja di sebuah perusahaan iklan di Jakarta, menjadi asisten *copywriter*. Pekerjaan yang mengharuskannya bolak-balik Jakarta-Bogor setiap harinya karena Vivit enggan pindah ke ibu kota.

Melvin sendiri menetap di Bogor. Perusahaannya berencana membuat iklan makanan bayi yang baru saja diproduksi. Salah satu alasan Lionel meminta Vivit menggantikannya adalah karena Vivit tinggal di Bogor. Lebih mudah bagi Vivit untuk mengatur jadwal dengan Melvin jika tiba-tiba ada perubahan, dibandingkan dengan Lionel yang menetap di Jakarta. Lionel juga tak mungkin harus bertemu Melvin di hari Jumat malam, karena ada pekerjaan penting yang harus ditanganinya.

Lionel sudah berpesan pada Vivit, entah berapa puluh kali, agar tidak berbuat ulah. Itulah alasannya mengapa Vivit merasakan jantungnya berhenti berdetak saat menerima telepon dari Melvin. Dia terlambat! Vivit hampir yakin, rencana kerja sama itu akan batal dan dia harus menghadapi masalah di kantor. Namun, kejutan! Melvin tidak seperti yang dibayangkannya.

Jenna menatap wajah di depannya dengan kikuk. Meskipun Melvin melarang, dia tetap merasa tidak nyaman.

"Vit, aku pulang saja...," katanya bersikeras.

"Naik apa? Ini sudah malam, Jen! Tunggu saja dulu, nanti kamu kuantar pulang," cegah Vivit.

Jenna mengusap keningnya. Saat itulah baru Melvin melihat tahi lalat di atas alisnya. Melihat ketidaknyamanan Jenna, Melvin akhirnya mengalah. Dia menutup map berisi setumpuk berkas milik Vivit. Wajah Vivit tampak menggelap, penuh kecemasan.

"Kita lanjutkan minggu depan saja. Nanti aku akan menghubungi kamu," cetusnya kepada Vivit. Namun, ketika melihat wajah gadis itu begitu pias, Melvin buru-buru melanjutkan, "Tidak apa-apa."

Vivit kembali menarik napas lega. Baru disadarinya bahwa sejak menginjakkan kaki di hotel ini, dia merasa sangat tegang.

"Tapi aku rasa, sebaiknya kalian makan dulu. Terutama Jenna," saran Melvin. "Kalau pembicaraan soal iklan, nanti akan kita jadwal ulang. Mungkin Jumat depan atau hari lain."

"Sungguh, ini tidak akan jadi masalah?" tanya Vivit cemas. Melvin mengangguk pasti.

Sayangnya, Jenna menolak makan malam. Dia bersikeras ingin segera pulang ke rumah. Vivit tidak punya pilihan lain selain mengabulkan permintaan sahabatnya itu.

Melvin memperhatikan semua gerak-gerik Jenna dan merekamnya dalam ingatannya. Dia menahan diri untuk memaksa gadis itu makan, meskipun wajah Jenna tampak pucat dan lesu. Melvin mengantar keduanya hingga ke luar hotel tanpa bicara.

"Jen!" Vivit nyaris terjerembap ke tanah ketika Jenna tiba-tiba terjatuh. Vivit menahan tubuh Jenna, tapi posisinya kurang tepat. Melvin dengan sigap memegang kedua bahu Jenna. Mereka baru saja keluar dari lobi dan sudah memasuki halaman parkir. Melvin melirik mata Jenna yang setengah terpejam. Tubuhnya seperti tidak bertulang.

"Terima kasih," kata Vivit karena Melvin sudah mencegah dia dan Jenna ambruk ke tanah.

"Biar aku saja," kata Melvin. Vivit menurut. Dia melepaskan pegangannya dari tubuh Jenna.

Kini, Jenna bersandar sepenuhnya kepada Melvin. Lelaki itu menelan ludah, ini bukan hal yang mudah untuknya. Mau tak mau, Melvin harus memeluk Jenna agar tidak terjatuh. Dan, hal itu mengakibatkan konsekuensi yang mencemaskan. Ketika kulit mereka bergesekan tanpa sengaja, dan hanya terjadi dalam hitungan detik, sekujur tubuh Melvin bereaksi. Dia tak dapat mengabaikan begitu saja kelembutan dan kehalusan kulit gadis itu. Padahal, yang tersentuh olehnya hanya punggung tangan Jenna. Karena gadis itu mengenakan blazer berlengan panjang.

Lembut, halus, dan terasa hangat.

Melvin berusaha untuk tidak menunjukkan emosi apa pun. Meski dia justru merasakan bagaimana oksigen kian menipis dan sulit untuk dihirup. Dampak yang tidak sederhana hanya karena dia memeluk Jenna.

"Mobilmu mana?" tanyanya kepada Vivit.

Dengan telunjuknya, Vivit menunjuk sebuah sedan tua yang diwariskan sang Ayah. Mobil Vivit tidak terlalu jauh dari

tempat mereka berdiri. Melvin kembali melirik Jenna yang ada di pelukannya. Sebuah ide melintas di kepalanya. Mungkin terdengar agak aneh. Akan tetapi, semakin lama justru semakin terasa menggairahkan.

"Biar aku yang mengantar kalian pulang. Jenna sepertinya sangat lemah. Kalau kalian pulang hanya berdua, takut terjadi sesuatu di jalan. Biar mobilmu dibawa sopirku saja."

Melvin tidak menunggu persetujuan. Dia baru saja membuat *perintah*. Dengan cekatan, dia menelepon seseorang. Vivit sampai terpesona melihatnya, sehingga tidak mampu membantah.

Begitulah. Tidak sampai sepuluh menit kemudian, ketiganya meninggalkan Hotel Damon dengan menumpang sedan mewah milik Melvin. Jenna terkulai lesu dalam pelukan sahabatnya di jok belakang. Sementara beberapa meter di belakang mereka, mobil tua Vivit mengikuti. Seperti yang diusulkan Melvin tadi, pengendaranya adalah sopir pribadi lelaki itu.

"Kamu, sih, kenapa nggak mau makan? Lihat, kamu sekarang mirip kapas. Berdiri aja susah."

Jenna diam saja diomeli sahabatnya. Tubuhnya memang terasa sangat lemah. Dia bahkan tidak sempat merasa malu pada Melvin, lelaki yang baru dikenalnya kurang dari satu jam itu. Dalam keadaan normal, mana mungkin dia membiarkan orang asing memeluk tubuhnya dengan sikap begitu melindungi? Namun, hari ini memang bukan hari yang normal. Semuanya berjalan tanpa kendali dan di luar kebiasaan.

Vivit memberi instruksi ke mana Melvin harus berbelok. Melvin menurut tanpa protes sepatah kata pun. Vivit terbebani oleh ketidaknyamanan karena masalah pribadi Jenna sudah merepotkan lelaki itu. Anehnya, Melvin sepertinya tidak keberatan. Bahkan, ketika mereka tiba di rumah Jenna, Melvin mencegah Vivit mengambil alih mobilnya dari sang Sopir.

"Biar aku antar sekalian. Kamu pasti terlalu letih untuk menyetir." Melvin beralasan.

Karena memang fisiknya membenarkan kata-kata Melvin, Vivit pun menurut. Hanya saja, kali ini dia meminta izin untuk duduk di depan. Sungguh kurang ajar andai dia tetap duduk di belakang seakan-akan Melvin sopir pribadinya saja. Vivit menggigit bibirnya ketika disapa rasa geli. Apa kira-kira reaksi teman sekantornya jika tahu yang sudah terjadi hari ini? Bahkan Melvin sudah lupa ber-saya-Anda kepada dirinya.

"Jenna kenapa?" tanya Melvin dengan suara tak acuh. Lelaki itu berusaha keras menekan antusiasme di suaranya. Dia tidak ingin Vivit menangkap keingintahuannya.

"Patah hati."

Melvin kaget karena Vivit begitu terus terang. Tidak mencoba menyamarkan apa yang terjadi.

"Patah hati?" Lelaki itu balik bertanya. Melvin memutar kepalanya sekilas dan bertemu dengan anggukan tegas Vivit.

"Kenapa kamu malah mengajak orang yang patah hati untuk menemanimu *meeting*?"

Vivit tertawa kecil.

"Aku nggak mengajak Jenna menemaniku. Semuanya terjadi tanpa direncanakan sebelumnya. Aku cuma ingin Jenna membuka mata dan melihat apa yang sudah dilakukan kekasihnya."

Melvin masih belum sepenuhnya mengerti apa yang sedang terjadi. Dia menjaga ketenangannya, seakan tidak terpengaruh sama sekali oleh kalimat Vivit.

"Memangnya kekasihnya berbuat apa? Berkhianat?" cetus Melvin santai. Vivit membenarkan.

"Iya. Apa lagi yang bisa dilakukan Ernest selain mengkhianati Jenna selama lima tahunan ini?"

"Ernest?"

"Pacar Jenna namanya Ernest."

Tanpa diminta, Vivit meluapkan kekesalannya mengenai sikap Ernest yang tidak pernah setia. Serta kekeraskepalaan Jenna yang enggan berpisah dari kekasihnya yang sudah berkali-kali berulah. Vivit bicara tanpa henti selama nyaris sepuluh menit. Yang dia tidak tahu, Melvin beberapa kali menggertakkan rahangnya. Tidak bisa menghalau rasa marah mendengar tindakan seorang kekasih yang tidak setia seperti itu. Melvin juga kesal mendengar sikap Jenna yang dianggapnya terlalu tolol.

"Hari ini aku memaksa Jenna datang ke Hotel Damon. Kami melabrak ke kamar yang ditempati Ernest. Luar biasa sekali laki-laki itu. Bukan hanya satu perempuan yang berada di sana, tapi dua!"

Kali ini, Melvin gagal menjaga ketenangannya. Wajahnya berubah warna dalam sedetik.

"Kalian ketemu dua perempuan?" tanyanya tak habis pikir.

"Iya, dua! Yang jelas, aku juga nggak akan bisa melupakan hari ini. Apalagi Jenna."

"Itu... keterlaluan...," gumam Melvin pelan.

Vivit menyetujui pendapatnya. "Sangat keterlaluan. Tapi aku nggak menyangka juga kalau Jenna sepertinya... sangat terpukul. Tapi aku juga nggak punya pilihan. Mau bagaimana lagi? Dia kan, harus melihat kenyataan." Vivit membuang napas, seakan dengan begitu, bebannya turut tertiup ke udara. "Bertahun-tahun dibohongi, masih aja mau menerima pacar seperti itu."

Melvin tercenung lama. Dia masih saja tercenung setelah mengantar Vivit dan tiba di rumah. Matanya tak kunjung mengikuti jam biologisnya untuk tidur. Padahal, selama nyaris tiga puluh tahun usianya, Melvin bisa dikatakan selalu tidur tepat waktu. Meski memiliki kesibukan yang tidak bisa dipandang sepele, dia selalu mementingkan waktu istirahat. Tidur yang cukup akan membuatnya bangun dengan tubuh segar.

"Jenna...."

Melvin melantunkan nama itu lagi dengan perasaan naik turun. Tidak benar-benar mengerti dengan emosi yang dialaminya satu setengah jam terakhir ini. Begitu melihat siluet Jenna, Melvin tidak mampu berpikir jernih lagi.

Lalu apa yang terjadi saat dia duduk tepat di depan gadis itu?

Semakin parah. Tadinya, Melvin sudah yakin bahwa dia tidak akan melihat Jenna lagi. Namun, tiba-tiba Tuhan menyimpan rencana luar biasa misterius. Kebetulan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Janji temu dengan perusahaan periklan-

an mengantarkan keajaiban. Dan, Jenna ada di sana, terlibat di dalamnya. Membuat Melvin mengalami sesuatu yang tidak pernah dicicipinya selama hidup. Perasaan ajaib yang sulit dikendalikan.

Melvin terkejut dengan perasaannya. Ini adalah sesuatu yang sangat baru. Dia belum pernah mengalami hal seperti ini. Bagi Melvin, cinta lebih mirip ilusi yang berasal dari negeri dongeng. Cuma ada di dalam kisah-kisah romantis yang ditulis oleh para pengkhayal nan genius.

Ketertarikan fisik pada seorang lawan jenis tak berdampak banyak. Melvin bisa mengatasinya dengan baik. Belum pernah dia merasakan reaksi fisik seperti hari ini. Melvin tidak pernah percaya cinta pada pandangan pertama. Baru minggu lalu dia mengejek salah satu sepupunya yang ingin menikah setelah mengenal seorang gadis hanya dalam waktu beberapa minggu. Bagi Melvin, itu sesuatu yang tidak terjangkau akal. Makanya dia tidak percaya.

Hari ini, Tuhan memberi 'tamparan' yang tak terlupakan. Semua kesinisan dan ketidakyakinannya akan cinta, mendadak bertukar rupa. Bahkan pengalaman naik *roller coaster* paling curam di dunia pun tidak memberikan efek ini.

Dan, saat yang paling parah adalah ketika Melvin harus menahan tubuh Jenna agar tidak jatuh. Mau tidak mau dia harus memeluk gadis itu. Melvin terpesona saat menyadari betapa kulit Jenna begitu halus dan lembut. Kulit yang ingin disentuhnya dalam banyak kesempatan di masa depan.

Setelah memahami cerita Vivit, perasaannya semakin teraduk-aduk. "Mengapa perempuan semungil itu bisa memberi efek mengerikan untukku, ya?"

Pertanyaan yang bodoh, bukan? Sampai kapan pun, formula 'mengapa ada reaksi kimia yang dahsyat' atau sebaliknya, tidak akan terpecahkan. Itu menjadi semacam kegaiban yang tidak bisa dikecap semua orang. Menjadi salah satu misteri alam yang paling besar.

Meski saat ini ketidakpahaman mendominasi kepala dan hatinya, Melvin sudah mengambil keputusan. Dia tidak akan membiarkan perempuan bernama Jenna itu 'menyelamatkan' diri darinya. Melvin akan memastikan gadis itu mengetahui apa yang sudah dipicunya.

Melvin pun bertekad akan membuat Jenna merasakan pula apa yang dirasakannya. Meski mereka tak banyak memadu kata, tidak masalah. Justru dalam diam dia mampu lebih berkonsentrasi merekam semua gerak Jenna hingga mendetail. Setelah berdua dengan Vivit, dia pun tak mau melepaskan peluang untuk mencari tahu tentang Jenna. Dan Vivit berbaik hati membagi info tentang sahabatnya. Hingga Melvin bisa membayangkan kehidupan cinta seperti apa yang sudah dijalani perempuan itu.

Saat memandangi langit-langit kamarnya dengan mata tanpa kantuk, semua rekaman tentang Jenna tergambar lagi.

Cara Jenna menggerakkan kepalanya.

Cara Jenna mengedipkan matanya.

Cara Jenna menarik sudut bibirnya untuk membubuhkan senyum di wajahnya.

Cara Jenna menghela napas.

Cara Jenna menyibakkan rambutnya.

Semua terekam dengan sangat jernih.

"Tunggu, Jen, kamu tidak akan bisa menjauh dariku."

Empat
Air Mata Lima Tahun

Ini air mata berusia lima tahun
Yang kuendapkan demi menggemakan namamu
Kiraku, cuma aku pemilik cinta dan gairahmu
Harapku, hanya aku penakluk mimpimu
Dulu aku salah
Sekarang aku kalah

Jenna memasuki kamarnya dengan perasaan lega, karena tidak ada yang mencegatnya di ruang keluarga dan mengajukan beragam pertanyaan. Mamanya mungkin sudah terlelap. Cuma ada adik perempuannya, Tammy, yang sedang memelototi drama Korea di DVD.

Tammy cuma mengangkat kepalanya sebentar, tersenyum, dan kembali memusatkan perhatiannya ke layar televisi. Jenna pun tidak berlama-lama berada di satu ruangan dengan sang Adik.

Perempuan itu melemparkan tasnya ke lantai. Dilanjutkan dengan menjatuhkan tubuh ke atas kasur, telungkup. Air matanya meruah tanpa terkendali. Menjadi pelepasan untuk rasa sakit yang sudah ditahannya selama ini. Lima tahun yang sia-sia, dan tak berarti untuk Ernest.

Rasa sakit terasa menusuk-nusuk dada Jenna. Meninggalkan luka menganga yang entah kapan akan sembuh. Luka yang dihadiahkan Ernest padanya. 'Hadiah' yang menakutkan.

"Ernest...."

Bibir Jenna bergetar saat mengucapkan nama itu. Tadi, dia berjuang keras untuk mengenyahkan air mata. Dia tidak ingin Vivit mengetahui sedalam apa rasa sakitnya. Apalagi setelah kedatangan Melvin. Jenna hanya ingin mengubur diri dalam duka. Sendirian.

Namun, akhirnya tubuhnya melemah. Nyaris tersungkur ke tanah kalau Vivit tak sempat memeganginya. Bahkan, selama bermenit-menit kemudian, dia merasakan pelukan hangat Melvin.

Hari ini, Jenna tidak memiliki rasa malu saat mengenang itu semua. Entah nanti. Sekarang, dia hanya mampu meraba rasa ngilu di sekujur tubuhnya. Pedih dan sangat menyakitkan.

Seprai tempat pipinya menempel sudah basah oleh air mata. Isak Jenna teredam oleh ujung bantal yang menutupi wajahnya. Perempuan itu merasakan nyeri yang memerangkapnya. Tidak

ada lagi yang bermakna saat ini. Keluarga, teman, pekerjaan, semua bagai debu tersedot badai.

Hanya ada Ernest dan sederet pengkhianatannya. Mau tak mau Jenna kembali terapung pada daftar panjang yang dikiranya akan segera berakhir. Ernest memang belum pernah membicarakan kelanjutan hubungan mereka. Entah itu pertunangan atau pernikahan. Namun, Jenna tidak ambil pusing. Dia merasa, nanti akan ada waktunya Ernest merasa nyaman untuk membentuk keluarga. Tabu bagi Jenna untuk menawarkan hal itu. Dia terbiasa meletakkan keputusan penting di tangan Ernest. Dan lihat hasilnya!

Jenna selalu yakin, Ernest butuh kendali dalam hubungan mereka.

Jenna percaya, Ernest bahagia dengan segala kebebasan dan tidak ingin direcoki ajakan komitmen yang serius.

Jenna merasa, Ernest akan jemu dengan segala petualangan ketidaksetiaannya.

Jenna bersikukuh, Ernest tahu hanya dirinya yang akan mencintai lelaki itu dengan tulus dan tanpa syarat.

Dalam pemikirannya, semua hal itu tidak akan ditemukan Ernest pada wanita lain. Dan pada akhirnya akan menjadi keistimewaan Jenna. Sehingga Ernest tidak akan ragu lagi untuk menjalani hidup bersamanya. Yah, pada akhirnya nanti pasti seperti itu.

Ternyata, Jenna keliru. Semua keyakinannya malah menghasilkan ruang kosong yang dingin. Ruang kosong yang sejatinya sudah ditinggalkan Ernest bertahun-tahun silam, saat per-

selingkuhan pertamanya terungkap. Namun, Jenna terlalu buta. Jenna hanya dipenuhi harapan semu yang pahit. Dan, di akhir kisah mereka, harapan itu berubah menjadi belati yang menusuknya.

"Jenna Sayang, aku cuma bermain-main dengan Desty. Tidak serius. Percaya, deh."

Itu rayuan pertama Ernest seputar perselingkuhannya. Kala itu, Jenna sangat marah karena melihat Ernest jalan berdua dengan Desty. Hubungan mereka baru berjalan empat bulan dan Ernest sudah kembali pada kebiasaan lamanya, menebar pesona pada para gadis.

Jenna merasa terhina karena sampai saat itu, dia masih menjadi kekasih Ernest. Hubungan mereka berjalan lancar, tanpa ada masalah. Lalu, tiba-tiba dia melihat Desty semobil dengan Ernest. Keduanya berbagi tawa bahagia dan tampak mesra. Hati Jenna terbakar.

"Ernest, kamu kan, harusnya menghargai aku. Kita masih pacaran, kan? Tapi kenapa kamu malah jalan dengan Desty? Apa kamu tidak mempertimbangkan perasaanku?"

Ernest buru-buru meremas jemari langsing Jenna. Matanya dipenuhi sorot penyesalan dan permintaan maaf. Dan, ketika tangan kanannya membelai pipi Jenna, semua kemarahan perempuan itu pun mencair. Ciuman lembut di bibir Jenna menjadi penyembuh untuk semua kemarahannya.

Begitulah seterusnya. Setiap kali Ernest mengulangi perbuatannya, kemarahan Jenna semakin menyusut. Perasaan tidak dihargai itu pun lenyap entah ke mana. Mungkin bertransformasi

menjadi sikap pengertian yang tidak masuk akal. Berharap Ernest akan lelah.

Ernest pun tidak kenal jera. Masih berpetualang dari satu perempuan ke perempuan lain. Namun, selalu memakai topeng di balik kata-kata 'hanya main-main'. Bodohnya, Jenna mengamini semua perkataan kekasihnya. Apakah karena pesona Ernest mengaburkan semua pertimbangan dan akal sehatnya? Apakah ciuman Ernest lebih berharga daripada semua cinta dan kesetiaan? Apakah status sebagai pacar tetap Ernest memberinya posisi bergengsi yang luar biasa penting?

"Jen, apa kamu takut tidak bisa mendapatkan cowok lagi kalau putus dari Ernest?"

Jenna tertusuk oleh pertanyaan sinis yang dilontarkan oleh Netta. Sontak dia membantah.

"Tentu saja tidak!"

"Kalau gitu, sampai kapan kamu mau bertahan? Dia sudah berkali-kali nggak setia," dukung Vivit.

Mitha meraih bahu Jenna, membuat mereka berdua berhadapan. Mitha memandang wajah sahabatnya dengan serius. Berpindah dari satu titik ke titik lainnya dengan cepat.

"Kamu itu cantik, Jen. Bahkan jauh lebih cantik dibandingkan kebanyakan gadis selingkuhannya Ernest. Begitu kamu lepas dari *playboy* kelas kecoak itu, kamu pasti akan segera mendapatkan penggantinya dengan cepat. Kamu tidak perlu bertahan terus. Ernest tidak akan menganggap pengorbananmu sesuatu yang luar biasa. Dia tidak akan pernah menghargainya. Cowok itu mungkin seorang egomania yang tidak bisa diselamatkan lagi."

Jenna buru-buru melepaskan tangan Mitha dari kedua bahunya. Wajahnya merengut, menggambarkan perasaan hatinya yang tidak bahagia dengan kata-kata Mitha barusan.

"Aku mencintainya! Kalian tidak bisa memaksaku untuk berpisah dari Ernest. Aku juga tahu dia mencintaiku. Dan itulah yang paling penting. Ernest hanya... bermain-main."

Pembelaan dirinya yang konyol dan tidak masuk akal itu pun dibalas dengan tertawaan.

"Ernest itu tidak pernah mencintai manusia lain. Dia justru menikmati saat bisa menyiksa orang. Menyiksa kamu!" Suara Leli bahkan naik hingga sekitar setengah oktaf.

Netta kemudian menatap Jenna dengan iba. Seakan-akan Jenna bukan lagi manusia waras.

"Apa yang kamu rasakan itu bukan cinta, Jen. Cinta tidak seperti itu. Cinta tidak berarti membiarkan seseorang menyakitimu terus-menerus. Itu kebodohan. Itu penangkal kebahagiaan."

Jenna tidak mau memercayai apa pun yang didengarnya. Baginya, yang terpenting adalah Ernest. Apa pun yang dikatakan orang, tidak akan memengaruhi perasaannya.

Ketika Ernest pindah ke Jakarta tahun lalu, Jenna tidak lantas menjadi sangat khawatir dan pencemburu. Dia hanya ingin mengerti dilema Ernest yang harus berkendara setiap pagi ke Jakarta hanya untuk pulang ke Bogor di malam harinya. Tentulah hal itu sangat meletihkan.

Orang selalu bilang bahwa cinta itu buta. Dan pada detik ini, Jenna menyadari dia sudah membuktikannya sendiri. Harus

berapa pengkhianatan lagi, dia baru menyadari bahwa Ernest tidak akan pernah memandang serius hubungan lima tahun mereka?

Jenna tidak pernah tahu mengapa dia begitu terbius pada Ernest. Sejak awal, dia tahu reputasi cowok itu. Sejak awal, dia enggan berada pada jarak lima meter dari Ernest. Lalu mendadak Ernest mencurahkan seluruh perhatian untuk mengejarnya. Dan seperti cewek bodoh lainnya, Jenna silau oleh pesona Ernest dan melupakan janjinya untuk tidak tergoda. Jenna takluk, jatuh hati, dan selama lima tahun sukses dibodohi tanpa jeda.

Jenna kini menggerakkan tubuhnya. Telentang menghadap langit-langit kamar. Dering ponsel yang berada di kantong seragamnya, tak digubris. Tidak ada pembicaraan apa pun yang penting saat ini. Jenna tidak bergerak hingga suara ponselnya berhenti.

Air matanya masih meruah laksana bah, tidak mengacuhkan matanya yang membengkak dan terasa perih. Pelipis Jenna berdenyut, seakan habis terkena godam. Namun, semua itu tidak mampu menyaingi hancurnya perasaan dan terlukanya perempuan itu.

Lima tahun berada dalam hubungan yang mengambang, tidak mampu membuatnya sepenuhnya kuat. Mungkin karena Jenna terlalu lama mengabaikan peringatan orang-orang di sekitarnya. Terlalu lama mengabaikan alarm yang menyala di kepalanya. Terlalu jauh terseret dalam keyakinan palsu bahwa Ernest hanya mencintainya.

"Ya, Tuhan, tega sekali dia." Begitu ratap Jenna tanpa air mata, saat berada di depan Vivit. Temannya itu bahkan harus memaksanya duduk di salah satu kursi restoran. Vivit melarang keras kenekatannya untuk pulang ke rumah.

"Kamu nggak bisa pulang sekarang! Kamu harus menenangkan diri dulu, Jen!" katanya cemas.

Jenna akhirnya menurut. Vivit menawarkan makanan, tapi mana bisa dia menelan dalam situasi seperti itu? Bahkan, Melvin yang baru dikenalnya pun menawarkan hal serupa. Sempat membuat hatinya hangat dan terharu, sebelum kembali tersapu oleh perasaan sakit yang gelap.

Yang melegakan, Vivit memilih diam dan tidak mengucapkan kata-kata yang akan membuat perasaan Jenna kian remuk. Tidak ada kalimat 'apa kubilang' yang sebenarnya lebih dari pantas untuk dilontarkannya. Vivit mampu menahan lidahnya dengan bijaksana.

Ada sesuatu yang mengganggu benak Jenna, tapi dia tidak tahu apa itu.

Lelah dengan semua yang terjadi hari ini, Jenna akhirnya terlelap. Dengan wajah penuh air mata, perasaan terluka, dan jiwa yang memar oleh kemarahan, dia menyerah pada kantuk.

Jenna tercekat melihat wajah di depannya. Wajah itu menyiratkan kemarahan yang tidak disembunyikan. Bola mata ber-

warna kecokelatan itu menyorot tajam, seakan ingin memecah tubuh Jenna menjadi kepingan-kepingan *puzzle*. Tanpa sadar, perempuan itu mundur selangkah.

"Kenapa kamu?" tanyanya takut-takut. Lelaki itu menggerakkan rahangnya, geram.

"Kamu yang kenapa," balasnya tajam.

Jenna melongo. "Kok malah balik bertanya? Memangnya apa yang sudah kulakukan?"

Lelaki itu tertawa kecil. Namun, wajahnya tidak menyiratkan ada hal yang lucu. Matanya menggelap oleh beragam emosi. Marah, kesal, gemas, dan entah apa lagi.

"Kamu tidak melakukan apa-apa, ya? Oh, betapa leganya aku," sindirnya. Jenna menatap wajah tampan itu. Lelaki itu terlihat cemas dan marah oleh sesuatu yang tidak dimengertinya.

"Kalau ada yang mau kamu katakan, jangan sungkan! Aku tidak bisa menebak perasaan seseorang. Walau kamu marah-marah seharian, aku tetap tidak mengerti apa maksudmu," ucapnya lembut. Ajaib, ekspresi wajah tampan itu melembut juga.

Jenna membiarkan saja ketika lelaki itu berjalan mendekat ke arahnya. Dia tercekat saat jemari hangat itu meraih tangannya. Lelaki itu tidak melakukan gerakan yang berlebihan. Hanya menggenggam jari demi jari Jenna begitu saja. Memberikan kehangatan yang menenangkan. Jenna terpana pada efek yang dirasakan oleh seluruh raganya.

Lelaki itu menawarkan... perlindungan?

Jenna merasakan perubahan di wajahnya, rasa panas yang perlahan-lahan merayap dan berkumpul di kedua pipinya. Sentuhan itu memberi akibat yang cukup merepotkan.

Jenna terengah tanpa sadar. Seperti ada jutaan jarum kegelian yang mengepung area perutnya. Belum lagi, dadanya terasa nyaris pecah oleh entakan jantung yang memompa darah terlalu banyak.

"Apa yang... kamu lakukan?" tanya Jenna dengan suara nyaris hilang. Perempuan itu kesulitan untuk berbicara. Lehernya terasa kering. Napasnya tercekat dan berat.

"Aku tidak melakukan apa-apa yang sesat. Aku cuma memegang tanganmu," balasnya ringan. Bola matanya berbinar tanpa kemarahan atau kegeraman seperti tadi. "Maaf, Jen, aku tadi marah padamu. Aku seharusnya tidak melakukan itu. Tapi, aku tidak bisa menahan diri. Aku tak mau kamu terluka karena kesalahanmu sendiri."

Jenna merinding oleh kelembutan suaranya. Rasanya, dia belum pernah tersentuh demikian dalam hanya karena mendengar seseorang mengucapkan seuntai kalimat. Instingnya mengatakan bahwa lelaki di hadapannya ini melimpahinya perhatian dan ketulusan.

"Apa... apa kesalahan yang... telah kulakukan?" tanyanya bodoh.

Lelaki itu mengangkat tangan kanannya. Menyentuh rambut Jenna yang tertiup angin dan bergerak di pipinya. Jenna sampai menggigil oleh rasa hangat yang tidak tertahankan.

"Kamu memberi peluang pada orang lain untuk menyakitimu. Berdiam diri saat dikhianati. Kamu terlalu berharga untuk menerima perlakuan seperti itu. Mulai sekarang, jangan melakukan kebodohan seperti itu lagi! Karena aku tidak akan

pernah membiarkanmu melaluinya lagi. Jenna," desahnya lembut. "...Aku ada untuk menghapus semua ingatanmu tentang dikhianati. Aku akan menggantinya dengan cinta dan kesetiaan."

Jenna benar-benar gemetar mendengar semua kalimat yang diucapkan penuh kesungguhan itu. Jenna tidak bergerak apalagi menolak ketika lelaki itu mendekatkan wajahnya. Jenna hanya bisa memejamkan mata ketika bibir kemerahan yang tipis itu menekan bibirnya.

Saat itulah Jenna sangat yakin dia berpikir jernih. Dia sadar apa yang dihadapinya, tapi Jenna tetap membiarkan lelaki itu memberinya ciuman.

Jadi, ini bukan ciuman emosional belaka.

"Astaga! Kenapa aku bisa memimpikannya?"

Jenna meraba bibirnya dengan perasaan mengawang yang asing. Bibirnya masih terasa hangat, seakan bibir Melvin baru saja dilepaskan, seiring dengan matanya yang terbuka.

Jenna merasa jengah sekaligus aneh. "Bagaimana mungkin aku memimpikan orang yang baru kukenal? Mimpi dicium, lagi!" Jenna membenamkan wajahnya di bantal hingga nyaris kehabisan napas. Pikirannya seakan berpacu mengingat beragam peristiwa yang sudah dialaminya, tentunya selain mimpi berciuman dengan Melvin barusan.

Saat tanpa sadar bibirnya menggumamkan nama Ernest, punggung Jenna terasa dingin. Dengan putus asa, dia memandang seragamnya yang belum berganti. Baru saja lewat tengah malam, dan dia sepertinya tertidur sambil menangis.

Jenna jauh lebih siap andai mimpi buruk yang datang. Bukankah peristiwa yang kita alami sangat memengaruhi mimpi? Namun kenyataannya, dia malah memimpikan Melvin. Lelaki yang baru dia kenal dan dapat didefinisikan sebagai 'sangat asing'. Mengapa bisa dia?

Jenna kembali meraba bibirnya. Matanya terasa bengkak dan sakit. Begitu pula hidung dan denyut di kepalanya. Gadis itu beranjak dari kasur, berdiri di depan cermin. Menatap wajahnya yang berubah tak keruan. Jelek dan bengkak. Namun, bibirnya masih terasa hangat. Seakan ciuman itu sesuatu yang nyata, bukan cuma sebuah mimpi liar yang tidak ada artinya.

"Tuhan pasti sangat kasihan melihatku, makanya memberiku mimpi itu," gumamnya sedih. Akan tetapi, pada saat bersamaan, mendadak Jenna merasa geli. Jemarinya diturunkan dari bibirnya. "Hmm... tidak ada salahnya mendapat ciuman dari lelaki tampan, kan? Walaupun dalam kehidupan nyata, aku tidak akan punya kesempatan itu," katanya tak tahu malu.

Menyadari dirinya tertidur dalam keadaan belum membersihkan diri, Jenna menyeret dirinya ke kamar mandi. Satu hal yang selalu disyukurinya dalam hidup adalah memiliki kamar mandi sendiri di kamarnya. Jadi, dia tidak akan mengundang rasa penasaran penghuni rumah lainnya jika kebetulan memutuskan untuk mandi di saat yang aneh seperti ini.

Setelah mandi, baru tubuhnya terasa lebih nyaman. Air tampaknya memberikan pengaruh positif bagi tubuhnya. Meski tidak banyak, kesedihannya entah bagaimana mengalami penyusutan.

Saat berada di depan kaca lagi, tatapan Jenna tertambat pada pigura yang diletakkan di atas meja riasnya. Foto dirinya berdua dengan Ernest. Ernest tersenyum cerah di situ.

"Pantas saja aku jatuh hati membabi buta padanya. Tapi, teman-temanku mungkin benar. Ini bukan cinta. Mungkin ini obsesi. Aku terlalu terpukau pada wajah dan rayuannya."

Jenna menyisir rambutnya sambil menghela napas panjang. Memikirkan ulang semua kisah lima tahun yang sudah terjadi. Detik itu, Jenna merasakan geliat rasa sakit lagi. Bermain di permukaan kulitnya.

"Ernest memang tidak pernah benar-benar menunjukkan rasa cintanya padaku. Hubungan kami begitu-begitu saja. Aku selalu menganggap Ernest itu orang yang cuek dan tidak suka direpotkan oleh hal-hal tidak penting. Tapi, apakah memang demikian?"

Jenna terganggu oleh sebuah pemikiran baru yang menyusup di kepalanya. Benarkah Ernest orang yang cuek? Ataukah sebenarnya dia tidak pernah memiliki rasa cinta dan kepedulian yang cukup besar? Mendadak Jenna kehilangan rasa percaya dirinya. Sebuah dorongan kuat membuatnya mengambil pigura dan memasukkannya ke dalam laci. Yang disudahi dengan sebuah bantingan bertenaga saat dia menutup kembali laci tersebut.

"Sepertinya aku terlalu lama membohongi diri sendiri. Aku sudah lama tahu bahwa ini akan terjadi," katanya keras pada bayangannya sendiri yang terpantul di depan cermin.

Wajahnya tampak pucat, dengan mata yang menyorotkan kelelahan yang nyaris tak tertahankan. Mata itu juga sangat bengkak, setelah meluapkan air mata berumur lima tahun yang sudah ditahannya selama ini. Kesabaran, benteng kokoh yang dibangunnya, pada akhirnya memecahkan diri dalam bentuk serpih halus dan berbalik menyerangnya. Membuat luka-luka baru yang hanya memperparah luka lamanya.

Jenna selalu merasa, luka-lukanya akan menyembuhkan diri seiring waktu. Bukankah menurut para manusia bijak waktu akan menyembuhkan luka? Ternyata *nonsense*!

Lukanya memang *terlihat* pulih. Namun, yang terjadi sesungguhnya adalah, luka itu menjauh darinya. Hanya karena ada waktu panjang yang memisahkan mereka. Dan, ketika hubungannya dengan Ernest mencapai puncak kehancuran beberapa jam silam, semua luka itu datang kembali. Dengan keadaan yang sama saat pertama kali tercipta. Jenna sangat terpukul saat mengetahuinya.

Waktu hanya menjauhkan luka, bukan mengobatinya.

Sebuah pemikiran mendadak memenuhi kepalanya, membuat perempuan itu bergidik. Jenna tiba-tiba yakin bahwa semua ini sudah direncanakan. Bukan oleh Tuhan, melainkan oleh Ernest.

"Kalau hanya untuk bersama perempuan lain, untuk apa Ernest jauh-jauh ke Bogor? Bukankah risiko ketahuan olehku

menjadi semakin tinggi? Mengapa tidak dilakukan di Jakarta saja?"

Jenna makin menggigil setelah kalimatnya berakhir. Tiba-tiba, matanya menjadi sangat jernih memandang apa yang terjadi tadi. Ernest sengaja melakukan itu, supaya Jenna memergokinya. Agar kali ini hubungan mereka benar-benar kandas. Entah sudah berapa kali dia melakukan itu, hingga akhirnya hari ini Jenna mengetahui semuanya. Jenna terduduk ngeri di bibir ranjang.

Lima

Magnet Itu Bernama Jenna

Kamu adalah magnet paling magis
Yang membuatku tak mampu menggerakkan bola mata
Semua inderaku hanya menujumu
Menjadi demikian sensitif berkiblat padamu
Dan tidak pernah sanggup berpaling
Meski cuma sedetik

"Apa? Makan malam?" tanya Jenna kaget.

Vivit menganggukkan kepalanya tanpa merasa perlu bangkit dari ranjang Jenna.

"Aku tidak berselera untuk makan malam," gumam Jenna.

"Aku percaya, kok," balas Vivit tanpa rasa bersalah. "Kamu kelihatan kurus, lesu, dan jelek," akunya terus terang. Jenna cuma mampu tersenyum tipis. Dia harus membenarkan ucapan Vivit.

"Aku masih merasa semua ini tidak nyata. Aku...."

Vivit terduduk di ranjang dan memasang wajah memelas. Dia mengangkat tangannya.

"Stop! Tolong jangan mulai lagi! Apa kamu nggak kasihan sama telingaku, Jen? Sudah dua jam aku dengar tentang Ernest dan hubungan lima tahun kalian. Tolong, jangan tambah durasinya. Aku benar-benar nggak akan sanggup"

Jenna menutup mukanya dengan tangan, menahan tawa geli yang tidak bisa dia cegah demi melihat ekspresi memohon ampun di wajah Vivit. Setelah seminggu berlalu, Vivit sengaja datang untuk melihat kondisi Jenna. Tanpa sungkan, Jenna menceritakan kecurigaannya tentang rencana Ernest agar pengkhianatannya ketahuan. Vivit merasa kecurigaan Jenna sangat masuk akal. Jenna sempat menangis, menyesali mengapa cara itu yang dipilih Ernest untuk berpisah darinya. Kalau sudah bosan, mengapa tidak mengatakan terus terang saja? Bukankah itu akan lebih baik?

"Dia mungkin nggak mampu seperti itu. Jangan tanya kenapa, manusia banyak yang aneh. Dan kamu akan kaget andai tahu keanehan apa aja yang pernah dilakukan seseorang," ulas Vivit.

Jenna menangis, memaki-maki, marah, dan menangis lagi. Vivit harus ikhlas membiarkan telinga dan matanya menjadi

saksi semua emosi yang dirasakan sahabatnya. Mati-matian dia menahan lidahnya agar tidak mengingatkan Jenna bahwa teman-temannya sudah tahu akan seperti ini akhirnya. Namun, ketika topik obrolan beralih ke subjek lain dan mendadak nama Ernest kembali disebut, Vivit benar-benar menyerah kalah.

Vivit melakukan apa pun yang dia mampu untuk menghibur Jenna. Meski dia tahu kadang hasilnya tidak sesuai harapan. Namun yang pasti, frekuensi penyebutan nama Ernest saat mereka bersama, mulai berkurang. Vivit terpaksa menebalkan telinga dan menahan lidahnya meneriakkan kata makian untuk mantan kekasih Jenna itu. Saat ini, dia hanya ingin meringankan rasa sakit sahabatnya. Lima tahun bukanlah waktu yang singkat. Vivit menahan diri untuk mengeluarkan kotbah panjang, menahan diri untuk mengingatkan Jenna pada semua perkataannya di masa lalu. Juga pada ucapan teman-teman mereka. Ini bukan saat yang tepat untuk melakukan itu. Jenna sudah membuktikan sendiri kekeliruan yang dibuatnya bertahun-tahun. Dan, Vivit yakin, sahabatnya tidak membutuhkan tambahan beban.

Malam itu, Vivit membawa Jenna ke sebuah restoran Spanyol yang sedang populer, La Barceloneta. Ini adalah satu-satunya restoran yang menyediakan makanan Spanyol di Kota Bogor. La Barceloneta mungkin diambil dari nama bekas perkampungan nelayan di kota Barcelona.

"Aku bisa sakit perut karena menyantap hidangan yang aneh. Jangan makanan Spanyol, ya, Vit. Yang lain saja...." Jenna memohon. Membayangkan akan menyantap makanan yang

bahkan namanya saja tidak pernah didengarnya, membuat perempuan itu bergidik ngeri.

Vivit enggan dibantah. Dengan keras kepala, dia menggeleng dan memaksa sahabatnya turun dari mobil.

"Dalam hidup, kadang kita perlu melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keinginan. Melakukan sesuatu dengan berani," ocehnya beralasan. Jenna menyeringai mendengar argumen sahabatnya.

"Keberanian yang kamu maksud itu nggak ada hubungannya sama makanan. Nggak apa-apa dibilang pengecut, tapi aku nggak pernah mau sembarangan memasukkan sesuatu ke mulutku," bantah Jenna geli.

"Ini bukan sesuatu, Jen. Ini namanya ma-ka-nan," eja Vivit. Perempuan itu menggandeng Jenna dengan antusias, menutup semua celah yang memungkinkan Jenna untuk kabur.

"Vit...."

"Makanannya halal, Jen! Semua memakai bahan yang tidak akan membuat dosamu bertambah banyak," kelakar Vivit. Dia setengah menyeret Jenna menuju salah satu meja yang masih kosong. Vivit buru-buru memesan makanan saat pramusaji menghampiri. Jenna pun tahu, dia tidak punya pilihan. Sebuah pemikiran menembus benaknya. Andai semua rasa sakit hatinya bisa disembuhkan dengan makanan, alangkah bagusnya. Saat itu, dia baru mengerti mengapa banyak perempuan yang 'melarikan diri' pada makanan ketika menghadapi kekecewaan.

Jenna terkejut saat menyadari bahwa makanan Spanyol ternyata memiliki cita rasa yang lezat. Pertama-tama, mereka me-

nyantap salmorejo cardobes, sup krim dengan aneka bahan. Mulai dari tomat, minyak zaitun, hingga roti. Hidangan ini dilengkapi dengan potongan daging asap dan telur rebus. Vivit bahkan menertawakan Jenna yang makan dengan lahap.

"Lihat dirimu! Siapa tadi yang nggak mau makan di sini?"

Jenna mendorong mangkuknya sambil berkilah, "Aku terpaksa menghabiskan apa yang kamu pesan. Kalau tidak, mubazir, Vit."

Tawa Vivit meledak mendengar argumennya.

Mereka juga menyantap baquerones en vinagre, semacam acar ikan. Dan, robo de toro bersama kentang goreng yang menjadi makanan utama. Itu adalah menu yang direkomendasikan oleh pramusaji tadi. *Pastry* khas dari Cordoba menjadi hidangan penutup, pastel cordobes.

"Bagaimana?" tanya Vivit setelah keduanya menghabiskan semua makanan tanpa sisa.

"Enak." Jenna tidak mampu berdusta lagi.

Begitulah, Vivit menghibur sahabatnya. Selama sebulan penuh, dia menghabiskan akhir pekan berdua bersama Jenna. Mendatangi restoran-restoran yang menunya belum pernah mereka cicipi. Menonton film di bioskop, hingga mengunjungi tempat-tempat wisata yang bisa dicapai dengan mobil. Seakan ingin memperkenalkan 'dunia baru' pada Jenna.

Vivit dan Jenna mencicipi stamppot, lekkerbekje, hingga stroopwafel di sebuah restoran Belanda di kawasan Kemang. Jenna juga ketagihan setelah menyantap pho, mi khas Vietnam yang disajikan dengan irisan daging sapi bersama taoge, jeruk

nipis, kemangi, dan... daun *mint*! Namun, entah mengapa, Jenna tidak suka dan bahkan nyaris muntah saat mencicipi makanan di sebuah restoran Yunani. Dia hanya mencicipi sedikit tyropitakia, pai keju yang konon sangat terkenal, dan langsung menyerah.

Mereka bermalam di Sukabumi, berlibur ke Bandung dan menjelajahi entah berapa banyak *factory outlet* di sana. Vivit juga tidak mengomel meski perjalanan ke Kawah Putih cukup melelahkannya. Mereka hanya sanggup bertahan selama kurang dari lima belas menit, sebelum menyerah pada aroma belerang dan udara yang terasa menyesakkan dada.

"Aku tahu apa yang mau kamu katakan," goda Jenna begitu mobil yang dikemudikan Vivit melaju menuju Bogor.

"Apa?"

"Perjalanan berjam-jam, cuma untuk melihat Kawah Putih sepuluh menit saja!" Jenna menirukan ekspresi muram ala Vivit. Perempuan itu tertawa geli melihat ulah sahabatnya.

"Yah, inilah pengorbananku demi melihatmu tertawa lagi," balasnya enteng. "Aku senang karena sepertinya tidak sia-sia."

Jenna melekukkan bibirnya, mengumbar senyum tulus di sana.

"Terima kasih, ya, Vit. Aku nggak tahu apa jadinya kalau kamu nggak ada," ucapnya tulus.

Vivit malah nyaris berteriak saat berucap, "Hei, sesi cengengnya, kan, udah lewat. Aku nggak mau melihat kamu nangis lagi. Sekarang ini kita hanya perlu menikmati hidup."

Jenna tidak bicara apa-apa, tapi memang rasa panas mulai menusuk-nusuk matanya. Kali ini, bukan untuk menangisi Ernest. Melainkan karena terharu untuk semua upaya Vivit.

Melvin merasa tersiksa melewatkan satu setengah bulan terakhir ini dengan kesibukan yang seakan tidak berujung. Pekerjaan telah begitu menyita waktunya tanpa terduga. Bukan karena dia tidak menyukai apa yang harus digelutinya sehari-hari. Melvin tergolong pria pekerja keras, dan selama ini dia sangat menikmati fakta itu. Namun, saat ini dia justru sangat ingin menurunkan ritme pekerjaan meski sedikit. Mengapa? Sederhana saja jawabannya: Jenna.

Itu karena dia benar-benar merasa asing sekaligus takjub akan perasaannya sendiri. Melvin tidak juga bisa menemukan alasan mengapa perempuan itu seakan menyedot semua perhatian dan fokusnya saat mereka bertemu. Itu sebabnya dia ingin mencari tahu. Ini adalah pengalaman yang sangat baru baginya.

Sayangnya, pekerjaan seolah datang dari semua penjuru. Menenggelamkan Melvin pada kesibukan yang berkejaran tanpa henti. Memaksanya untuk sejenak melupakan bagaimana mencari cara untuk mendekati Jenna. Dia bahkan terpaksa membatalkan dua kali janji pertemuan dengan Vivit karena masalah ini. Padahal, Melvin sangat ingin memanfaatkan kedekatan Vivit dengan Jenna. Dia tak sabar mencari tahu siapa Jenna sesungguhnya. Jika sudah bertekad, Melvin sulit untuk digoyahkan.

Pria itu baru pulang dari pertemuan penting yang melelahkan. Bogor dan Bandung boleh saja dihubungkan oleh tol Cipularang, tapi perjalanan ke sana tetap menguras energi. Belum

lagi rencana kerja sama dari salah satu pemasok, belum juga mencapai final. Sepertinya, Melvin harus kembali ke Bandung dalam waktu dekat.

Pada saat nyaris bersamaan, Shirley malah menelepon dan mengajak makan malam. Bukan mengajak sebenarnya, tapi *memaksa*. Shirley yang kadang bisa berlidah tajam jika sudah punya keinginan. Shirley yang tidak bisa diabaikan dan gigih untuk mewujudkan apa yang dia mau.

Melvin pada dasarnya tidak gampang terintimidasi. Apalagi oleh kaum hawa. Namun, Shirley agak berbeda. Kalau Rose tidak pernah terang-terangan mengungkapkan keinginan untuk bersama Melvin, Shirley sebaliknya. Dan, Melvin sudah pernah mencoba mengabulkan keinginan perempuan itu.

Dia dengan bodoh mengira bahwa bertahun-tahun mengenal Shirley akan bisa membuat hubungan mereka berhasil. Minimal akan membuat Melvin merasa nyaman, kalau memang tidak bisa benar-benar jatuh hati. Entahlah, pria ini merasa skeptis terhadap cinta. Akan tetapi, dalam hidup tidak boleh kehilangan harapan, kan? Dan fakta malah menunjukkan sebaliknya. Satu setengah bulan adalah waktu yang bisa ditoleransi Melvin, karena mendadak dia sering terkena serangan sesak napas misterius saat bersama Shirley. Perempuan itu begitu berhasrat untuk 'mengikat' Melvin secepatnya. Ditambah dengan sikap cemburu yang lebih sering salah kaprah dan membuat Melvin marah.

"Aku ingin memperkenalkan kamu pada keluargaku, Vin...," katanya suatu ketika. Saat itu, Shirley dan Melvin baru pacaran kurang dari sepuluh hari. Meski sudah berteman baik sejak ku-

liah, hubungan keduanya tidak terlalu dekat sehingga memungkinkan saling kenal dua keluarga.

"Keluarga...." Bibir Melvin mendadak terasa kering.

Shirley menganggukkan kepala dengan riang. "Sejak dulu, mereka ingin mengenalmu."

"Sejak dulu?" ulang Melvin mirip robot.

"Iya, sejak aku pacaran dengan Guruh. Aku sering menyebut nama kamu. Mereka kaget saat tahu sekarang ini kita malah pacaran."

Shirley memang sempat berpacaran nyaris dua tahun dengan salah satu teman Melvin, Guruh. Dia masih bisa menerima alasan Shirley yang sering menyebut namanya. Namun, Melvin tidak melihat korelasinya dengan memperkenalkan diri pada keluarga Shirley. Hingga, Melvin mulai melihat kabut yang membuatnya gentar untuk terus melanjutkan jalinan kisah dengan Shirley. Selain itu, dia pun kian yakin bahwa tidak ada suatu reaksi fisik istimewa di antara mereka.

Berpisah dengan Shirley bukannya mudah. Itu karena perempuan tersebut terlihat terpukul dan berusaha menegosiasikan banyak hal yang tidak terpikirkan oleh Melvin sebelumnya. Contohnya, meminta janji Melvin agar mereka tetap berteman setelah berpisah.

Membayangkan berteman baik dengan seorang mantan pacar saja sudah membuat perut Melvin terasa seperti ditinju. Terlebih karena orang itu Shirley, yang kadang keras kepala sekaligus pencemburu. Berteman bertahun-tahun hingga sempat

berpacaran, ternyata tidak membuat keduanya menjadi lebih pengertian satu sama lain.

Namun, entah mengapa, Shirley masih punya kemampuan untuk memaksa Melvin melakukan sesuatu. Seperti saat itu. Capek dan lelahnya Melvin tidak ditanggapi dengan serius oleh Shirley. Hingga dia berhasil membuat pria itu menjemputnya dan bersiap untuk makan malam.

"Ini gangguan terakhir darimu, Shirley. Setelah ini, aku tidak mau lagi menemanimu makan atau apa pun yang sifatnya pribadi."

"Kita, kan, pernah pacaran, Vin...." Shirley mengingatkan.

Melvin mendengus dengan terang-terangan. "Justru karena kita pernah pacaran setelah bertahun-tahun cuma jadi teman, makanya aku memberi waktu sampai detik ini. Kamu kira hubungan kita tidak terlihat aneh?" keluhnya.

Shirley terdiam.

"Jen, malam minggu gini kamu pengin ngapain?" Vivit menerobos masuk ke kamar Jenna tanpa basa-basi. Jenna yang baru selesai mandi dan sedang memakai pelembap, mengernyit.

"Apa sekarang mengucapkan salam dan mengetuk pintu sudah menjadi kejahatan, ya?"

Vivit tertawa riang dan mengabaikan protes sang Teman. "Aku ini penghiburmu, Jen."

Mulut Jenna terbuka karena tidak mengerti apa maksud temannya.

"Selama kamu jomblo, aku akan temenin kamu. Eh, ralat, selama kamu belum jadi jomblo yang bahagia, aku akan ada di sisimu," guraunya seraya mengedipkan mata.

Jenna berpura-pura melotot. "Jadi, kamu kira aku nggak akan bisa punya pacar lagi secepatnya?"

"Maksudku...."

"Kamu seolah-olah menganggap kalau aku akan menjomblo selamanya," bibir Jenna mengerucut. Berpura-pura marah. Vivit malah memencet hidungnya hingga Jenna berteriak.

"Kamu tau, bukan itu maksudku, kan? Dasar!"

Jenna tersenyum. Vivit memang sudah menujukkan bahwa dia teman yang luar biasa. Sehingga, Jenna merasa lebih ringan melewati hari demi hari, meninggalkan memori pahit tentang Ernest. Tanpa Vivit, dia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi.

Ponsel Vivit berdering dan perempuan itu berjalan ke luar kamar sambil memberi isyarat bahwa itu telepon penting. Ketika kembali beberapa menit kemudian, wajah Vivit menjadi lebih cerah.

"Akhirnya...."

"Apa?" tanya Jenna ingin tahu.

Vivit malah melihat sahabatnya dengan ngeri. "Ganti baju, Jen! Jangan pakai baju tidur kedodoran itu lagi. Ini belum pukul tujuh, dan kita harus bersenang-senang."

"Mau ke mana? Apa kamu tidak bosan menghabiskan malam minggu denganku, Vit?"

"Sshh, jangan banyak protes! Kita mau makan malam. Atau kamu lebih tertarik untuk nonton?" Dia memberi alternatif.

Jenna menatap sahabatnya dengan perasaan sayang.

"Vit...."

Vivit menggerakkan tangannya ke udara. "Sudah, jangan ngomong soal betapa baiknya aku. Nggak usah bilang kalau kamu berterima kasih. Bla, bla, bla. Basa-basi nggak penting!"

Tawa akhirnya menggantikan rasa haru yang tadi menggelegak di dada Jenna.

"Baiklah, aku nggak akan bilang apa pun. Selama kamu nggak bawa aku ke neraka, aku ikut apa maumu. Nonton atau makan? Sepanjang aku ditraktir, *no problemo*."

Vivit kini yang berpura-pura marah. "Kamu memang egois, mau enaknya sendiri!"

Jenna tidak tersinggung. Dia malah melangkah menuju lemari dan mulai memilih pakaian yang akan dikenakan. Gerakan tangannya berhenti di udara saat mendengar suara Vivit.

"Akhirnya, aku sama Melvin akan ketemu juga. Barusan dia yang telepon, mengingatkan janji soal *meeting*."

"Janjimu dengan Melvin?" Tiba-tiba Jenna teringat lagi ciuman aneh yang tidak masuk akal itu.

Vivit menarik napas lega. "Kami akan ketemu dua hari lagi. Selama ini ketunda terus, padahal awalnya kami akan ketemuan seminggu setelah pertemuan pertama...." Vivit mendadak diliputi rasa tidak nyaman karena menyinggung soal peristiwa mengeri-

kan itu. Namun, dia merasa lega karena Jenna tidak menunjukkan emosi apa pun hingga Vivit memutuskan untuk melanjutkan ucapannya. "Satu setengah bulan ini kami terpaksa melakukan kontak lewat *e-mail*. Untungnya, secara garis besar, sudah tercapai kesepakatan. Konsep dan desainnya sudah ketemu. Untuk detailnya, masih perlu waktu lagi. Tapi, yang pasti aku nggak akan dipecat gara-gara telat."

Jenna mengerutkan keningnya. "Kamu mendapat masalah karena aku?" tanyanya.

Vivit tertawa kecil. "Nggak, tapi hampir."

"Hah?"

"Melvin itu galak, lho, Jen!" ujar Vivit.

"Oh, ya?" Jenna terkenang mimpi itu lagi. Pipinya terasa membara.

"Iya. Aku sudah dengar banyak sekali desas-desus tentang dia. Melvin itu, kan...."

"*Playboy* kelas kakap?" tebak Jenna tidak sabar. Itu sesuatu yang paling masuk akal.

"Bukan itu. Kalau soal kehidupan pribadinya, sih, aku nggak tahu. Yang jelas, aku nggak pernah dengar dia disebut *playboy*. Tapi, dia benar-benar tegas dan disiplin. Waktu di hotel Damon, aku udah ketakutan setengah mati. Aku yakin, dia pasti akan batalin rencana untuk pakai jasa perusahaanku. Aku nggak nyangka dia malah berbaik hati menunda pertemuan itu gara-gara ngelihat kamu yang semaput."

Entah mengapa, Jenna merasa tergelitik dengan gambaran Vivit tentang dirinya. "Semaput?"

Vivit mengangguk. "Andai kamu lihat gimana kondisimu waktu itu. Pokoknya, mengkhawatirkan banget. Untungnya lagi, Melvin mau antar kita pulang. Kalau aku sendiri yang harus gendong kamu, entah apa kita bisa sampai di rumah dengan selamat," cerocosnya. Jenna teringat bagaimana dia bersandar pada Melvin.

"Aku hampir pingsan, ya? Badanku rasanya lemah sekali. Entahlah, aku sendiri tidak tahu kenapa bisa seperti itu. Sepertinya bukan hanya karena aku belum makan, ya?"

Vivit menyatakan persetujuannya.

"Kalau begitu, selamat untukmu karena akhirnya agenda pentingmu dengan Melvin tidak batal gara-gara aku. Andai gagal, aku pasti tidak sanggup lagi hidup di dunia ini."

Vivit tergelak. "Jangan berlebihan! Aku tahu itu cuma omong kosong kamu. Oh, ya, barusan Melvin sempat nanyain keadaan kamu. Aku bilang aja, kamu lagi patah hati."

Jenna merasa jengah.

"Kenapa kamu bilang seperti itu? Kami, kan, tidak saling kenal, Vit. Aku malu," protesnya. "Lagian, sekarang aku nggak sepatah hati *itu*," katanya membela diri. Vivit kembali melontarkan tawa.

"Aku orang yang jujur, Jen. Lagi pula, buat apa aku bohong? Toh, kamu memang patah hati, kan?"

Jenna tidak berkutik. Dengan hati gemas, dia cuma bisa menyaksikan Vivit menikmati momen itu. Tidak berdaya menyangkal kalimatnya barusan.

"Tapi yang dikatakan orang-orang ternyata benar. Melvin itu kaku dan nggak menyenangkan sebagai lawan bicara. Barusan pun omongannya cuma dikit dan suaranya... kaku. Kalau dipikir lagi, aku heran juga. Bulan lalu, dia jauh lebih ramah sama aku. Itu, lho, waktu dia antar kita pulang. Kami bahkan ngobrol lumayan panjang di jalan. Tapi, barusan?" Garis-garis halus muncul di kening Vivit. "Aku curiga, apa Melvin punya kepribadian ganda?"

"Memangnya kenapa?" Jenna tidak kuasa menahan rasa ingin tahu. Sempat terpikir olehnya untuk menceritakan mimpi yang melibatkannya dan Melvin. Tapi, dia tidak mau mengambil risiko akan ditertawakan seumur hidup oleh Vivit. Menutup mulut tampaknya lebih masuk akal. Jenna tidak bisa membayangkan reaksi sahabatnya.

"Seperti yang tadi aku bilang, dingin. Bicara seperlunya saja. Bikin aku serba salah."

Jenna tidak memberikan respons. Dia hanya berusaha mengingat kembali momen minggu lalu.

"Tapi, dilihat dari dekat dan dalam kondisi terang benderang, dia benar-benar tampan. Andai aja aku bisa memikat hatinya...." Vivit mulai melantur. Sedetik kemudian tawanya pecah membahana.

"Kamu naksir dia?" tanya Jenna. Dadanya tiba-tiba berdebar. Aneh.

Vivit malah bersiul. "Siapa yang nggak menginginkan laki-laki seperti itu. Kalau dia dingin pada perempuan lain, artinya setia, kan? Sudah tampan, banyak uang, setia, mau dicari di mana model yang kayak gitu? Kecuali sikap dinginnya karena

penyimpangan seksual." Vivit terkekeh. "Tapi, nggak, aku nggak naksir dia. Dia terlalu kaku, aku nggak nyaman dengan itu."

"Oh."

"Kenapa? Kamu naksir dia? Boleh juga dijadikan kandidat buat ganti Ernest," usul Vivit main-main.

Jenna buru-buru menggeleng. "Aku tidak sempat memikirkan cowok lain. Ernest...."

"Sudaahhh." Vivit menutup kedua telinganya. Jenna terbahak, diserbu rasa geli melihat tingkah Vivit.

Setelahnya, Vivit menyaksikan sahabatnya mulai berganti pakaian.

"Ini malam minggu, apa kamu nggak punya kencan?" ujar Jenna halus.

"Kan aku udah bilang, aku akan menemanimu sampai kamu jadi jomblo yang bahagia. Aku nggak mau kamu mengurung diri terus-menerus." Vivit memainkan ponselnya seraya duduk di bibir ranjang.

"Aku tidak mengurung diri di rumah, Vit," bantah Jenna. "Aku masih bekerja seperti biasa. Tidak ada yang berubah."

"Tapi, itu kan, berhubungan dengan kewajiban. Sekarang, aku ingin ajak kamu bersenang-senang. Makan makanan yang enak, bergizi, untuk membuat kamu sedikit berisi."

"Kamu yang lebih butuh lemak dibandingkan aku." Bibir Jenna mengerucut lagi. "Lagi pula, rasanya sebulan setengah ini kamu udah menjejaliku dengan makanan yang bahkan lebih banyak dibandingkan seharusnya. Untung aku nggak berubah jadi bola," gerutunya.

“Sepertinya kamu sudah nggak bercermin berhari-hari, ya? Lihat kondisimu. Sudah lebih kurus daripada aku.” Vivit membela diri. Tangannya menunjuk pipi Jenna.

Jenna berusaha keras menolak, tapi Vivit tak kalah gigih. Hingga akhirnya gadis yang sedang memulihkan diri dari patah hatinya itu pun mengangguk setuju.

Mata Vivit tiba-tiba menyipit. Dia menatap Jenna yang hanya memakai celana *jeans* dan kaus. Vivit sendiri berdandan cantik dengan *dress* selutut berwarna merah marun. Dengan leher berbentuk V dan tanpa detail rumit yang berlebihan, pakaian itu berhasil membuat Vivit lebih berisi sekaligus lebih menawan. Riasan tipis yang disapukan di wajahnya, kian membuat gadis itu ‘berkilau’. Bibirnya terlihat lebih menarik. Mata sipitnya dibubuhi maskara. Intinya, Vivit terlihat lebih anggun dibandingkan biasanya.

“Sesekali pakai gaun cantik waktu jalan sama aku, Jen! Masa selamanya cuma mau pakai celana *jeans* dekil itu?” gerutu Vivit.

Tanpa basa-basi, dia menuju lemari baju, mencari-cari, dan kembali dengan sebuah gaun berwarna hijau muda. Gaun itu berlengan pendek, dengan kerah persegi, dan hanya tiga senti di atas lutut. Berasal dari bahan yang lembut dan jatuh dengan cantik. Ada ikat pinggang warna hitam sebagai pelengkapnya.

“Pakai ini!” Suara Vivit bernada perintah.

“Apa baju ini cukup sopan?” Jenna protes. “Aku tidak suka kerahnya. Terlalu terbuka.”

Vivit mendekatkan gaun itu ke tubuh Jenna dan memiringkan kepalanya. “Nggak. Ini sempurna.”

Vivit juga yang memilihkan sepatu *flat* dari bahan *suede* warna hitam. Sepatu yang memang sangat nyaman dipakai.

"Nah, sekarang baru cantik," puji Vivit. Ibu Jenna, Sarita, hanya tersenyum kecil melihat mereka.

"Tammy mana, Ma?" tanya Jenna. Adiknya tidak kelihatan batang hidungnya sama sekali.

Namun, bukan Sarita yang menjawab, melainkan Vivit. "Dia sedang kencan. Barusan aku ketemu di depan."

"Kencan?"

Tatapan penuh tanya dari Jenna dibalas dengan anggukan oleh Sarita. Padahal bulan lalu, Tammy baru saja putus cinta. Dan sekarang, sudah mulai berkencan lagi? Jenna membuang napas.

"Bukannya dia baru putus?" gumam Jenna. Tidak ada yang merasa perlu menjawabnya. Perempuan muda itu lalu berpamitan pada Sarita, satu-satunya orangtuanya yang masih tersisa.

Vivit mengekor Jenna dan menggandeng sahabatnya keluar. "Hidup itu harus terus berjalan. Masa iya mau patah hati seumur hidup?" katanya bergurau. "Jadi, jangan kalah sama Tammy, ya?"

Jenna kembali tertegun di depan rumah.

"Siapa itu?"

Jenna melihat sebuah sedan berwarna hitam dan seorang lelaki menarik yang duduk di bagian kemudinya.

"Kencanku," balas Vivit enteng.

Jenna melotot ke arah sahabatnya. "Lalu, apa aku harus menemani kalian berkencan?"

"Ssst, jangan marah! Dia nggak akan ikut kita, kok! Cuma nganterin aja. Mobilku mogok sejak kemarin. Maklumlah, mobil tua. Jadi, aku telepon dia. Yuk, aku kenalin!"

Jenna diperkenalkan dengan Arwin, orang yang diakui Vivit sebagai teman kencannya. Tapi, Jenna bisa melihat bahwa lelaki itu sangat memperhatikan Vivit, membuatnya dihinggapi perasaan sedih yang ganjil. Jenna terkenang Ernest, dan segera menyadari bahwa Ernest tidak pernah memperlakukannya seperti itu. Bukan berarti selama ini tidak ada kemesraan dan kasih sayang di antara mereka, tapi sangat jarang Ernest menunjukkannya.

Hari sudah benar-benar gelap ketika Jenna dan Vivit sampai di sebuah restoran baru di area Sentul. Bangunannya tampak megah dari luar, terkesan hangat di dalam. Warna biru tua dan oranye mendominasi, menghasilkan perpaduan yang unik tapi cantik. Langit-langitnya tinggi, dengan lampu gantung bergaya petromaks. Tiap meja memiliki jarak yang cukup nyaman dengan meja lainnya, dengan vas tinggi berisi lilin. Istimewanya, ada bunga matahari segar yang diikat di luar vas dengan sebuah pita berwarna merah. Menghasilkan perpaduan warna menarik sekaligus dekorasi unik.

"Arwin tidak marah?" Jenna duduk di kursi empuk yang sudah ditarik oleh pramusaji.

"Jen, jangan terlalu khawatir, deh! Arwin ada urusan penting, makanya kami nggak kencan. Sebagai gantinya, aku ajak kamu ke sini," ucap Vivit sambil mengedipkan mata.

"Hah? Ternyata aku hanya ban serep, ya?" Jenna berpura-pura marah. Dia melotot ke arah Vivit yang malah membalasnya

dengan cibiran geli. "Kamu, kok, tidak pernah bilang kalau sedang dekat dengan seseorang?"

"Aku tetap mau makan berdua dengan kamu hari ini. Walaupun Arwin sedang bebas," hibur Vivit. "Aku dan Arwin baru saja dekatnya, belum ada yang istimewa. Nanti kalau telanjur bikin pengumuman tapi ternyata nggak jadi? Aku nggak mau nanggung malu."

Jenna menggerakkan kepalanya, menikmati interior restoran itu. Dia langsung merasa betah di dalamnya. "Kamu tahu dari mana soal tempat ini?" tanya Jenna ingin tahu. Untuk urusan tempat makan yang nyaman, Vivit selalu berada tiga langkah di depannya.

"Ada temanku yang memberi tahu. Ternyata pas aku ke sini, cukup asyik juga. Makanannya enak, suasananya nyaman. Kamu suka tempatnya, kan?" selidik Vivit was-was.

Jenna mengangguk sambil tertawa kecil. "Kalau aku bilang tidak suka, apa kita harus mencari tempat lain? Mau naik apa? Di sini, kan, tidak ada angkot."

"Kalau pun kamu nggak suka, tetap harus suka. Pokoknya, aku mau paksa kamu," tandas Vivit.

Mereka mendapat tempat duduk yang menghadap ke taman. Taman itu berada di tengah restoran. Bentuknya bundar. Dengan bunga aneka warna yang tidak terlalu terlihat di malam hari. Juga sebuah kolam yang mengeluarkan suara gemericik air tanpa henti.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Jenna sambil membaca dengan teliti buku menu yang ada di tangannya. Vivit pun tampak berkonsentrasi penuh menimbang beragam jenis makanan.

Vivit akhirnya memesan satu porsi iga bakar madu dan nasi, sementara Jenna memilih mi hotplate sapi lada hitam. Untuk minuman, keduanya sepakat memesan jus mangga. Soal minuman, keduanya tidak pernah mengganti pesanan mereka, kecuali memang tidak ada.

"Kita memang nggak kreatif, ya? Ke mana pun pergi, nggak pernah bisa lepas dari jus mangga. Padahal di sini ada puluhan minuman terkini." Vivit menatap geli sahabatnya.

"Itu tandanya kita setia," balas Jenna dengan suara rendah. Keduanya berbagi tawa kemudian.

Melvin yang masih tidak bisa menahan perasaan jengkel, sengaja memilih restoran ini. Restoran yang tidak akan mampu mengakomodir keinginan Shirley agar makan di tempat yang romantis. Lelaki itu bertekad, ini kali terakhir dia mengikuti keinginan mantan kekasihnya. Bagaimanapun, hubungan mereka sudah kandas. Tidak ada yang bisa diperbaiki lagi.

Namun, semua emosi negatif yang dirasakannya dalam sejam terakhir ini mendadak menguap saat matanya menangkap seraut wajah yang tidak asing. Tanpa sadar, Melvin berusaha melepaskan tangan Shirley yang memeluk lengannya. Gagal. Pria itu merasa tubuhnya melayang saat meneruskan langkah.

"Hai, Vit. Jenna...." Nama terakhir disebutnya dengan suara kaku.

Dua kepala itu bergerak bersamaan dengan cepat, begitu mendengar suara berat yang menyapa mereka. Jenna hampir tersedak karena tiba-tiba saja teringat mimpinya.

"Melvin, apa kabar?" Vivit tersenyum melihat lelaki tampan itu. Sementara pandangan Jenna langsung tersedot pada perempuan cantik nan semampai yang ada di sebelah Melvin. Perempuan itu mengenakan gaun indah berwarna merah, kontras dengan kulitnya yang putih. Gaun itu tanpa lengan, dengan jalinan tali di bagian belakang yang terlihat jelas saat dia bergerak menyamping, ke arah Melvin. Merah selalu menjadi pilihan warna genius bagi para wanita yang ingin tampil seksi.

"Jenna, sudah sehat?" tanya Melvin penuh perhatian. Lelaki itu berusaha tampil tenang. Seakan pertemuan mereka tidak memiliki makna luar biasa buatnya.

"Aku sehat," balas Jenna sambil tersenyum kecil, kaget karena Melvin masih mengingatnya. Lalu, mendadak rasa jengah melumuri dadanya. Jenna merasa rikuh karena pria ini tahu apa yang terjadi dengannya, bahkan membantunya agar bisa tetap berdiri. Rasa panas merayap pelan dan berkumpul di wajahnya. Mata Jenna sempat melirik ke arah perempuan cantik yang tampak kurang nyaman hanya berdiri saja. Perempuan itu lalu berbisik di telinga Melvin.

"Sebentar, ya, aku harus mencari meja dulu," pamit Melvin tanpa memperkenalkan perempuan yang menggandengnya mesra. Jenna dan Vivit ternganga.

"Dia tidak memperkenalkan pacarnya kepada kita," desah Jenna.

"Dan perempuan itu sangat cantik. Tapi, mungkin nggak akan suka dengan kita," bisik Vivit. "Hei, lihat! Kamu mengkhawatirkan leher bajumu yang nggak sopan. Tapi, pacar Melvin santai aja pakai gaun yang bagian belakangnya terlalu terbuka. Apa mereka yakin ada di restoran yang tepat? Suasana di sini rasanya nggak terlalu romantis. Dan, pakaian seperti itu tentunya nggak akan cocok di sini. Dan... belahan bajunya cukup tinggi."

"Kakinya sangat panjang," gumam Jenna pelan. Tanpa sadar, dia melirik kakinya sendiri.

"Kenapa? Kamu ingin protes karena Tuhan kasih kamu kaki yang pendek?" goda Vivit.

Jenna melotot gemas. "Rasanya kakiku tidak separah itu. Meski tidak panjang seperti pacarnya Melvin, tapi cukup proporsional," katanya membela diri. Dua detik kemudian mereka terkekeh bersama.

"Dia malah nanya kabarmu, perhatian juga, ya?" gumam Vivit. "Padahal dia mau *meeting* denganku, tapi malah nanyain kamu. Tuh, orangnya aneh kan, Jen?" gerutunya lagi.

Jenna tertawa geli melihat ekspresi Vivit. Ucapan sahabatnya memang masuk akal. Melvin tidak bicara apa pun pada Vivit kecuali sapaan sopannya tadi.

"Mungkin dia masih ingat kondisiku waktu itu, Vit. Kan kamu sendiri bilang aku semaput."

Vivit belum sempat merespons karena seseorang mendekat ke meja mereka. Melvin.

"Aku ingin kalian bergabung di mejaku." ucapan Melvin mengejutkan Vivit dan Jenna. Kedua perempuan itu saling ber-

pandangan. Bukankah itu aneh? Apalagi nada suaranya yang kaku itu lebih pantas diucapkan pada bawahannya ketimbang dua gadis itu. Lebih mirip perintah dibandingkan permintaan sopan. Jenna dan Vivit saling berpandangan.

"Nggak usah. Kami di sini saja. Kami nggak ingin mengganggu kencanmu." Vivit yang akhirnya menjawab. Melvin tersenyum tipis. Sangat tipis.

"Dia bukan kencanku, pacar, atau apa pun namanya. Kalian akan sangat membantuku jika mau bergabung di meja kami. Aku ke sini hanya karena kelaparan. Tolonglah."

Meski mengucapkan kata 'tolong', ada nada perintah kuat di baliknya. Melihat kedua gadis itu tampak ragu, Melvin bersuara lagi. "Aku hanya ingin dia kapok mengajakku makan malam."

Kini, Jenna yang memberi respons. "Tapi, rasanya sangat tidak sopan kalau kami ikut bergabung di meja kalian," tolaknya halus.

"Aku juga perlu bicara dengan Vivit," argumen Melvin seraya menatap Vivit dengan tegas. "Kamu, kan, tahu sendiri agenda pertemuan kita harus ditunda beberapa kali. Ada beberapa hal yang ingin kubicarakan. Kebetulan kita ketemu sekarang. Jadi, lusa hasilnya bisa lebih produktif."

Vivit merasa serba salah dan menatap sahabatnya, seolah meminta dukungan. Namun, dia tersadar bahwa Jenna malah sedang memperhatikan Melvin.

"Aku...." Vivit merasa terjebak dan bimbang memberi jawaban.

"*Please.*"

Vivit dan Jenna akhirnya menyerah. Setelah memberi tahu pramusaji bahwa mereka berpindah meja, Jenna dan Vivit pun bergabung di meja Melvin dan diperkenalkan dengan perempuan cantik bernama Shirley itu.

Kalau selama ini Jenna tidak bisa menerjemahkan arti kata 'berwajah bangsawan', kini tiba-tiba dia mengerti. Kalau ada yang tepat dengan definisi itu, Shirley-lah orangnya. Hidungnya mancung, rahangnya tegas sekaligus berkesan lembut. Matanya bulat dan besar, dinaungi sepasang alis yang sangat rapi. Wajahnya begitu mulus tanpa noda. Shirley sangat memahami kelebihannya. Dia tidak terjebak pada pemakaian kosmetik yang berlebihan. Sapuan pemulas mata dan lipstiknya begitu natural. Membuatnya makin cantik.

Seperti ramalan Vivit, Shirley langsung menunjukkan tatapan tidak suka begitu kedua gadis itu duduk di seberangnya. Perempuan itu sengaja mengabaikan Vivit dan Jenna. Dia malah sibuk memancing aneka topik pembicaraan dengan Melvin. Mulai dari soal pekerjaan hingga keluarga lelaki itu. Sementara Melvin malah bersikap dingin dan tak acuh. Lelaki itu hanya menjawab seperlunya saja. Seperti alasannya tadi, Melvin justru lebih sibuk membahas beberapa poin mengenai rencana kerja sama dengan perusahaan Vivit. Jenna pun lebih banyak diam. Namun, dia merasa tidak nyaman. Ada penyesalan mengapa tadi dia tak menolak ajakan pria itu.

Ketika Shirley pamit ke kamar mandi, Jenna tidak tahan lagi untuk menegur Melvin.

"Kamu sangat tidak sopan. Shirley pasti merasa terganggu dengan sikapmu," kritiknya terus terang. Vivit sampai ternganga dan melotot ke arah sahabatnya. Melvin tampak terdiam beberapa saat. Dia tidak terbiasa diingatkan seseorang tentang kebiasaan atau sikapnya. Melvin juga tidak terbiasa mementingkan pendapat orang lain. Namun, saat itu dia juga tidak ingin Jenna memiliki penilaian negatif padanya.

"Jenna... hmm... mungkin maksud Jenna...." Vivit kesulitan mengucapkan permintaan maaf.

"Biarkan saja, Vit. Aku tidak keberatan ada perempuan yang mengkritikku. Jenna, kamu bisa bicara apa saja padaku. Dan itu tidak akan memengaruhi rencana kerja sama antara perusahaanku dan kantor Vivit," tutur Melvin dengan nada kaku. Namun, matanya tegas menatap ke arah Jenna.

Jenna merasa perutnya mendadak mulas. Tapi, dia tidak mau terlihat terpengaruh.

"Shirley pasti...."

Melvin mengangkat bahu dengan tak peduli. "Biarkan saja. Tidak usah memusingkan diri dengan hal-hal yang tidak penting."

Jenna masih ingin mendebat, tapi pesanan makanan sudah datang.

"Maaf, ini bukan pesanan saya," kata Melvin, menunjuk ke arah mi hotplate. "Saya pesan yang *seafood*," imbuhnya lagi.

"Itu punyaku," kata Jenna pada Melvin. Perempuan itu memberi isyarat supaya pramusaji memindahkan makanan tersebut. Setelahnya, Melvin menatap Jenna dengan penuh perhatian.

"Kamu suka mi hotplate juga?" tanyanya.

Jenna mengangguk sambil mulai mengaduk mi-nya. "Sangat suka. Untuk mi, aku hanya mau yang model seperti ini. Kalau mi goreng biasa, aku tidak suka. Entah kenapa."

"Jangan lupa, kamu juga suka omelet mi." Vivit mengingatkan.

"Iya, itu juga."

"Sudah pernah mencoba yang *seafood*? Rasanya sangat enak." Melvin berpromosi.

"Kalau kamu nggak keberatan direpotkan untuk membawa Jenna ke rumah sakit, silakan saja," sela Vivit sambil tertawa geli. Ketegangan yang tadi sempat mengapung di antara mereka, menyusut seketika.

"Ke rumah sakit?" Melvin tidak mengerti.

"Aku alergi *seafood*." Jenna menjelaskan.

"Oh."

"Dulu dia pernah makan nasi goreng yang ada udangnya. Padahal, udangnya sangat sedikit. Hanya beberapa menit kemudian badannya langsung gatal-gatal, wajahnya bengkak dua kali lipat. Pokoknya, tampangnya saat itu sangat-sangat jelek." Vivit masih terkekeh. Dia membayangkan wajah Jenna yang 'hancur lebur' tujuh tahun silam.

"Ha? Sampai seperti itu?" Melvin tampak kaget.

"Iya." Jenna mengangguk. "Maaf, ya, aku makan duluan. Aku kelaparan," ujarnya pada Melvin. Lelaki itu balas menggerakkan kepalanya, mengangguk. Vivit pun sudah mulai mencicipi iga pesanannya. Shirley datang, bertepatan dengan kehadiran menu untuknya dan Melvin.

Mereka makan nyaris tanpa bicara. Semua tampak menikmati makanan yang memang lezat. Kecuali Shirley. Perempuan itu bahkan nyaris tidak menyentuh steak ayam yang dipesannya.

"Kenapa tidak dimakan? Bukankah tadi kamu yang memaksa untuk makan di luar karena *sangat* lapar?" tanya Melvin tajam.

Jenna dan Vivit saling menyenggol kaki di bawah meja. Mereka berpura-pura sibuk dengan makanan, tidak mengangkat wajah sama sekali. Sebenarnya, Jenna merasa tidak tega dengan Shirley. Perempuan itu pasti merasa sangat malu, apalagi ada dua perempuan asing di depan mereka. Jawabannya pun hanya terdengar samar. Tidak tertangkap jelas di telinga.

Jenna menarik napas lega ketika akhirnya Shirley memilih pulang lebih dulu dengan alasan kepalanya mendadak sakit. Jenna menduga, dia dan Vivit akan membahas apa yang terjadi hari ini. Vivit benar, Melvin adalah orang yang dingin. Sinis juga.

"Sebentar lagi, Shirley. Aku masih kekenyangan," tolak Melvin.

"Kamu tinggal saja dulu, Vin! Aku dijemput, kok! Tadi aku sudah menelepon ke rumah," guman Shirley. Ketika dia berpamitan sambil lalu pada Jenna dan Vivit, mau tak mau Jenna merasa iba.

"Kalian, kan, datang berdua, harusnya kamu antar dia pulang." Jenna tidak tahan berdiam diri. Vivit kembali menendang kakinya dengan keras, membuat Jenna meringis kesakitan.

"Vit, jangan tendang kaki Jenna. Aku tidak apa-apa." Melvin memperingatkan dengan mata tak lepas menatap Jenna. Vivit terperangah mendengarnya. Ternyata Melvin tahu.

Andai Jenna tahu perasaan Melvin saat itu, tentu dia tidak akan mengajukan banyak protes.

Andai Jenna tahu apa yang sedang berkecamuk di dalam diri Melvin, tentu dia akan merasa bahwa diam merupakan langkah yang sangat bijak. Namun, sayang, Jenna tidak tahu itu.

Seluruh indera Melvin terjaga dan waspada. Perhatian dan isi benaknya hanya bertumpu pada Jenna seorang. Seakan-akan Jenna itu magnet yang menyedot seluruh fokus Melvin. Tak hanya itu, jantungnya pun ikut berdegup kencang. Hingga membuat telinganya nyaris tidak bisa mendengar suara lainnya.

Melvin tidak terbiasa mengikuti perasaan. Dia jauh lebih patuh di bawah paparan logika dan akal sehat. Namun, kali ini? Baru bertemu dua kali, Jenna sudah mengacaukan semua ketenangan yang dimiliki Melvin. Hanya dengan melihatnya!

Diam-diam, Melvin mengepalkan tangan, mencoba meraih kekuatan yang masih ada. Agar tidak bereaksi bodoh dan mempermalukan diri sendiri. Melvin mengira Jenna pendiam. Ternyata dia salah. Jenna cukup bawel dan berani. Kini, Melvin harus menghadapi semua pertanyaan yang siap menyembur dari bibir itu.

Enam

Magnet Itu (Masih) Bernama Jenna

Tahukah kamu, Jelita?
Aku tak pernah tahu apa itu perasaan cinta
Sebelum jantungku terkena sihirmu
Aku pun tak mengerti makna merindu
Sebelum kamu menjauh dariku
Aku kehilangan akal nan bijak
Hanya karena melihat matamu mengerjap
Oh... betapa perasaan ini membantaiku

"Jadi kamu bilang apa? Aku seharusnya mengantar Shirley pulang, ya?" Melvin menyandarkan tubuhnya di kursi dengan

tenang. Vivit menatap Jenna seakan ingin berkata, "Jangan bicara apa-apa lagi!"

"Vit, kamu seperti ingin menelan Jenna." Melvin berpaling pada Vivit sambil tersenyum tipis. Mau tak mau dia tergelitik juga melihat ekspresi Jenna yang datar dan wajah Vivit yang tampak cemas sekaligus gemas. Dia bisa melihat bagaimana Vivit berusaha keras menahan diri untuk tidak memarahi sahabatnya.

Vivit tampak malu. Bagaimanapun, dia menghormati Melvin yang merupakan salah satu klien penting yang baru berhasil digaetnya. Dia bahkan belum tahu sikap pria ini yang sesungguhnya. Apakah semua rumor di luaran itu benar? Atau jauh dari kenyataan? Meski Melvin bersikeras bahwa dia tidak keberatan, mana mungkin Vivit merasa nyaman melihat Jenna mengajukan aneka kalimat tidak sopan?

"Aku takut kamu tersinggung," balas Vivit hati-hati. Bahkan dia sempat begitu takut memanggil Melvin dengan 'kamu', hingga lelaki itu mengingatkan berkali-kali.

"Aku sudah bilang, tidak apa-apa. Jangan penakut begitu, Vit. Kita sekarang sedang bicara sebagai teman. Kamu tidak perlu terbebani dengan masalah pekerjaan," ulas Melvin. Dia sendiri heran bagaimana bisa mengucapkan kalimat seperti itu. Kehadiran Jenna sepertinya sudah membuat lidahnya melentur dalam berkata-kata. Tidak mengucapkan kalimat pendek seperti biasa.

Melvin sepertinya sangat tahu perasaan Vivit yang tidak nyaman dan serba salah. Sementara itu, mau tak mau Vivit cuma bisa berdoa dalam hati semoga Jenna tidak mengucapkan kata-

kata yang bisa menyinggung Melvin. Jenna bukan tipe perempuan usil, tapi sepertinya dia menemukan beberapa poin yang ingin dikritiknya dari Melvin. Vivit pasrah.

Mata lelaki itu kembali menatap Jenna. Di bawah sorot lampu, Jenna tampak kian memesona. Sedikit lebih kurus, tapi justru terlihat lebih cantik. Wajah tirus malah memberikan efek menguntungkan bagi hidungnya. Hidung mungilnya tampak lebih tajam dibandingkan sebelumnya.

"Kamu tadi bilang apa?" Melvin mengulangi pertanyaannya. Terpaksa, setelah melihat Jenna hanya berdiam diri dengan wajah datar. Namun, pertanyaan Melvin mampu memancing keinginan Jenna untuk bicara. Tepatnya, keinginan untuk mengkritik tingkah lelaki itu.

"Kalian, kan, datang berdua, harusnya kamu antar dia pulang." Jenna mengulangi kalimatnya.

Melvin menghela napas pelan. Namun, wajahnya tidak berubah. Masih datar, tanpa emosi.

"Kami memang datang berdua, setelah puluhan kali dia meneleponku. Aku sebenarnya tidak ingin keluar malam ini. Aku ingin tidur. Aku capek sekali. Tadi pagi aku harus bertemu seseorang, dan ternyata pertemuan itu menghabiskan waktu nyaris sehari," urainya pelan. Tidak ada nada mengeluh di situ. Tidak juga ekspresi meminta dimengerti. "Waktu Shirley menelepon, aku baru saja pulang ke rumah," imbuhnya. Diam-diam, Melvin merasa aneh karena mau memberi penjelasan yang cukup panjang dan gamblang. Ini bukan kebiasaannya. Tampaknya, satu per satu bagian dirinya mulai menjadi pengkhianat bagi kebiasaannya.

"Sebagai pacar, wajar kalau...."

"Bukankah aku sudah bilang, kami tidak pacaran. Aku tidak punya pacar, teman kencan, atau sejenisnya," tukas Melvin cepat. Dia tidak memberi kesempatan pada Jenna untuk menyelesaikan kalimatnya. Namun, gadis itu malah semakin heran.

"Kalau kalian tidak berkencan, untuk apa kamu menuruti kemauannya? Apa kamu tidak lihat dia sudah berdandan cantik untuk bisa bertemu denganmu?" sergah Jenna. "Aku yakin, dengan dandanan secantik itu, dia tidak ingin pulang sendirian."

Melvin mengangkat bahu. "Aku sudah bilang, dandanannya berlebihan. Tapi dia tidak mau dengar."

Jenna dan Vivit melotot dan memajukan tubuh bersamaan. Vivit, yang sejak tadi berusaha tidak ikut campur, mau tak mau tergelitik juga dan mengalah pada rasa penasaran.

"Kamu bilang gitu sama dia?" tanyanya tak percaya.

Melvin menganggukkan kepala. "Kenapa? Kalian pasti mau bilang aku tidak sopan, kan? Aku cuma jujur, bukan tidak sopan. Aku sudah meminta Shirley mengganti gaunnya. Tapi, dia menolak. Terus terang saja, belakangan ini aku makin terganggu dengan ulahnya. Makanya aku meminta bantuan kalian. Andai kami hanya berdua, aku tidak akan bisa makan dengan tenang. Padahal, perutku ini sangat lapar."

Vivit dan Jenna saling berpandangan dan akhirnya tertawa.

"Kenapa kalian malah tertawa?" usik Melvin tak mengerti.

"Kamu itu lelaki yang tidak berperasaan. Ya, Tuhan, kamu mengatakan hal-hal itu kepada Shirley? Kalau aku jadi dia, mungkin aku tidak akan mau bertemu denganmu seumur hi-

dup," tutur Jenna tak habis pikir. "Melvin, perempuan itu tidak suka dikritik tentang dua hal. Penampilan dan berat badan. Itu pantangan besar bagi kami." Jenna bersandar.

Vivit menambahkan. "Satu lagi, umur."

Melvin ingin mengucapkan sesuatu, tapi dia menahan diri. Dia baru bertemu Jenna dua kali, tidak boleh terlalu jelas menunjukkan perasaan. Setidaknya begitulah yang dipikirkannya.

"Mamaku memang ingin aku segera menikah. Dua adikku sudah naik ke pelaminan. Mama tidak pernah berhenti mencoba menjodohkanku dengan anak teman-temannya. Pokoknya, Mama sangat terobsesi menyeretku ke pelaminan. Tapi, aku tidak tertarik. Setidaknya, belum."

"Pacarmu?" ganti Vivit yang bawel.

"Belum menemukan yang cocok," balas Melvin pendek.

"Kamu terlalu pemilih, ya?" Jenna bertanya lagi. "Itu alasan klise, belum menemukan yang cocok."

"Klise tapi nyata." Melvin mengerjap. "Wajar kalau aku sangat pemilih. Karena kehidupan berumah tangga itu, kan, bukan untuk satu-dua tahun. Tidak mungkin asal comot saja, kan? Hei, kenapa kalian jadi menginterogasiku?" Melvin protes saat menyadari apa yang terjadi. Kedua perempuan di depannya bergantian mengajukan pertanyaan yang mengorek kehidupan pribadinya. Dan, dengan bodohnya dia sudah memberi banyak informasi.

"Lho, bukannya tadi kamu bilang aku boleh bertanya apa saja?" Jenna mengingatkan.

Melvin pun tidak bisa membela diri. Dia terpaksa menggigit bibir ketika Vivit dan Jenna tertawa kencang. Namun, Melvin

sangat suka dengan efek peristiwa itu. Jenna dan Vivit menjadi lebih santai. Terutama Vivit, yang sejak awal tampak tegang dan takut salah.

Mereka cukup lama mengobrol di restoran itu. Jenna bahkan menambah satu porsi lagi minumannya.

"Masih betah di sini, Jen? Atau aku sudah bisa telepon Arwin?" tanya Vivit tiba-tiba. Saat itu sudah hampir pukul sepuluh.

"Kenapa?" Melvin tertarik untuk ikut campur.

Vivit menoleh ke arahnya. "Aku mau menelepon, minta dijemput. Soalnya sudah malam."

Melvin segera melihat ada peluang besar. "Biar aku saja yang mengantar kalian." Melvin menahan diri agar tidak terlihat antusias. Suaranya kembali terdengar kaku.

Vivit dan Jenna saling pandang. Mereka tampak terkejut dengan tawaran Melvin.

"Tapi...."

Jenna yang kemudian justru memberi dorongan pada Vivit. "Iya, Vit, lebih baik ikut Melvin saja. Kasihan kalau harus menelepon Arwin. Katamu, dia kan, sedang ada urusan?"

Melvin berusaha keras menahan agar tidak mengembuskan napas lega yang mencolok.

"Lebih baik begitu saja. Ayo, kita bisa jalan sekarang," katanya buru-buru, takut ada yang berubah pikiran. Melvin bangkit dari tempat duduknya, diikuti Jenna. Sementara Vivit masih tampak bimbang. Namun, setelah melihat Jenna memberi isyarat, dia akhirnya mengalah.

“Baiklah,” katanya setengah hati.

“Biar kami bayar sendiri,” larang Jenna saat melihat Melvin merogoh dompet dan menuju kasir.

“Beri aku kesempatan. Anggap saja ini sebagai tanda terima kasih karena kalian mau pindah ke mejaku.” Vivit dan Jenna saling berpandangan dan terpaksa membiarkan Melvin.

Melvin, dengan cara yang sangat halus, berhasil memengaruhi Jenna agar duduk di depan, tepat di sebelahnya. Perasaannya begitu melayang saat aroma lembut parfum Jenna menyapa hidungnya. Aroma apel.

Sesaat sebelum Jenna masuk ke mobil, gerakan tangan gadis itu berhenti. Melvin melihat tubuh Jenna menegang, dengan mata memandang ke satu titik. Penasaran, dia mengikuti arah pandang Jenna. Dan matanya langsung tertumbuk pada sepasang manusia yang sedang berjalan menuju restoran, hanya sekitar tujuh meter dari tempat mereka berdiri.

“Vit, itu... Ernest....” Suara Jenna menggantung di udara. Vivit sampai memicingkan mata untuk melihat ke arah pria yang dimaksud Jenna. Lampu taman yang menerangi tempat parkir tidak memberi cahaya yang cukup.

“Astaga, apa kamu kira semua orang yang berdandan santai dan setinggi itu adalah Ernest? Bukan, Jen, itu bukan Ernest.” Nada kesal terpapar jelas di dalam suara Vivit.

“Bukan Ernest, ya?” Jenna tidak percaya. Namun, saat pria tinggi yang sedang menggandeng pasangannya itu melewati mereka, barulah Jenna mendapat kepastian.

Akan tetapi, sejak detik itu pula semua kecerewetan Jenna menjadi musnah. Perempuan itu menutup bibirnya rapat-rapat dengan mata menerawang. Dia duduk di depan, sementara Vivit memilih sendirian di jok belakang. Melvin menyimpan perasaan geram dalam hati.

"Pernah dijodohkan?" tiba-tiba Vivit mengajukan pertanyaan aneh. Mungkin untuk menetralisir suasana yang mendadak kaku dan hening. Mobil mulai melaju pelan.

"Siapa? Aku?" Melvin menatap dari spion.

"Iya. Kan tadi kamu bilang mamamu ingin kamu segera menikah?"

Melvin mengeluh. "Kenapa harus kembali ke topik itu lagi?" protesnya. Vivit malah tertawa.

"Aku penasaran, hidup seperti apa yang kalian jalani. Kamu itu, kan... hmm... banyak uang. Masih muda. Pokoknya, impian banyak perempuan. Jadi, mencari perempuan yang tepat itu pastinya nggak akan sulit buat kamu. Tapi, kenapa kamu belum mau serius?"

Melvin mengembuskan napas lagi. Terutama karena Jenna tampak tenggelam dalam pemikirannya sendiri.

"Siapa bilang mudah? Justru bagiku sangat sulit, Vit. Yaahh... memang aku punya banyak keuntungan, terutama dari segi finansial. Tapi, hal itu malah membebani. Maksudku, aku jadi sulit menilai ketulusan seseorang. Apakah mereka mendekatiku karena alasan tertentu."

Vivit buru-buru menyergah, "Hei, aku dan Jenna nggak masuk hitungan, ya! Kami orang-orang yang tulus!"

Melvin tertawa kecil mendengar ucapannya. Dia kembali melirik ke samping kiri.

"Iya, aku percaya. Lagi pula, tadi aku yang meminta kalian untuk bergabung di mejaku, bukan sebaliknya."

Diam-diam, Vivit merasa gembira karena Melvin bicara lumayan banyak. Meski sikap kakunya kadang menjelma di saat-saat tertentu.

Vivit mengingatkan, "Kamu belum jawab pertanyaanku."

"Hah? Pertanyaan yang mana?" balas Melvin. Dia kembali mencuri tatap ke arah Jenna, tapi perempuan itu seperti tidak mendengar apa pun yang sedang diperbincangkan Melvin dan Vivit.

"Itu, pertanyaan tentang pernah nggak kamu dijodohkan?"

Melvin berkonsentrasi membelokkan mobil ke kanan sebelum mulai menjawab pertanyaan Vivit.

"Dijodohkan, ya? Hmm... lumayan sering. Kencan buta, diperkenalkan secara khusus, diundang ke acara makan malam. Kira-kira seperti itu."

"Pasti semuanya perempuan cantik, kan?" desak Vivit semakin ingin tahu.

"Cantik itu relatif, Vit. Tapi, memang tidak ada yang jelek. Bahkan, Mama pernah ingin menikahkanku dengan anak mitra bisnisnya. Supaya bisnis dua keluarga makin kukuh."

"Apa?" Vivit merasa tersengat untuk dua alasan. Yang pertama, Melvin bersedia menjawab semua pertanyaannya tanpa protes. Padahal, lelaki itu terkenal hanya bicara seperlunya. Yang

kedua, perjodohan yang dikiranya hanya ada di dunia fiksi, ternyata melibatkan keluarga kaya seperti yang dialami oleh Melvin.

"Tebakanku, kamu pasti nggak mau. Kalau kamu nggak menolak, justru aku ngerasa aneh."

Melvin melantunkan tawa halus.

"Kalau aku mau, tentu kita tidak akan ada di mobilku sekarang. Aku tidak punya pendapat tentang pernikahan bisnis. Namun, yang jelas, aku pribadi tidak akan melakukan itu. Untuk apa? Pernikahan bukanlah bisnis yang bisa ditinjau ulang, kan?" celotehnya.

"Benar, pendapat kamu masuk akal," gumam Vivit setuju. "Cuma, aku masih takjub."

"Takjub?"

"Iya. Ternyata masih ada juga jenis pernikahan yang diawali dengan perjodohan seperti itu. Zaman sudah demikian modern tapi...."

Melvin tidak berkomentar. Pria itu berusaha tetap berkonsentrasi menyetir. Menyadari bahwa Jenna mendadak terlalu diam, Vivit akhirnya tidak tahan juga. "Jenna, kenapa malah diam aja? Apa karena ngelihat orang yang kamu kira Ernest?"

Jenna seolah terbangun dari dunianya.

"Vit...." Dia ingin melarang Vivit menyebut nama itu di depan Melvin. Dia merasa jengah.

"Sudahlah, jangan mikirin orang yang nggak peduli sama kamu!" tukas Vivit tajam.

Menyadari bahwa Jenna pasti merasa malu, Melvin buru-buru menanyakan jalan yang tepat untuk menuju rumah Vivit. Padahal, dia sama sekali tidak lupa, hanya berpura-pura.

"Lebih baik kamu mengantar Jenna lebih dulu, Vin. Kalau dari sini, lebih dekat ke rumah Jenna."

Namun, Melvin punya rencana sendiri. Dan, dia bertekad tidak ingin dihantam kegagalan.

"Aku ada sedikit urusan di sekitar rumah Jenna. Kalau aku mengantar Jenna lebih dulu, nanti aku harus kembali ke sana lagi. Jadi, lebih baik kamu saja yang duluan kuantar."

Alasan Melvin diterima Vivit tanpa protes.

"Oke. Belok kiri di pertigaan yang ada di depan. Lurus aja. Eh, apa kami ganggu acaramu? Kalau memang ada urusan, kenapa harus antar kami?"

"Tidak apa-apa. Masih ada waktu," balas Melvin.

Di sisa perjalanan menuju rumah Vivit, Melvin dilanda kemarahan yang makin membesar. Dia marah karena ada orang yang melukai Jenna, perempuan yang sudah mengacaukan dirinya. Dia juga marah karena Jenna malah membiarkan dirinya terseret pada perasaan sedih dan kecewa.

Melvin punya tekad untuk tidak membiarkan Jenna seperti itu. Dan, tekad itu dibuktikannya kemudian. Setelah mengantar Vivit, Melvin sengaja memarkir mobilnya di pinggir jalan saat menemukan tempat yang dianggapnya cocok. Jenna terkejut dan tampak panik.

"Kenapa kamu berhenti di sini? Kamu tidak akan...."

"Tenang saja, Jen, aku tidak punya gen penjahat. Aku tidak akan melakukan apa pun yang membuatmu tersakiti. Aku...."

Jenna memotong kata-kata Melvin dengan gusar. "Jadi, untuk apa kamu berhenti di tempat sepi ini? Kamu sengaja mengantar Vivit duluan, kan? Soal ada urusan di sekitar rumahku, pasti cuma alasan," tuding Jenna pedas. Wajahnya tampak garang saat melotot pada Melvin. Lelaki itu sebenarnya sangat ingin menjangkau pipi Jenna dan memberi elusan lembut di sana.

"Aku prihatin melihat kamu dan semua yang harus kamu lewati. Apakah memang...."

"Melvin, kamu antar aku pulang sekarang! Aku tidak mau di tempat ini berdua sama kamu. Kalau tidak, aku akan berteriak. Aku tidak...."

"Kamu itu perempuan bodoh!" tukas Melvin kesal. Saat itu, baru mulut Jenna berhenti berteriak. Dia memandang Melvin dengan tak percaya. Ekspresinya benar-benar mirip orang dungu. Seakan membenarkan kalimat Melvin yang baru terucap itu.

"Apa... apa kamu bilang? Aku bodoh?" tanyanya bingung. Melvin mati-matian menahan rasa bersalahnya karena sudah mengatai Jenna dengan kalimat provokatif.

"Iya, kamu perempuan bodoh. Karena sudah berduka begitu besar untuk lelaki yang bahkan tidak punya rasa sayang untukmu. Lihat dirimu! Baru melihat orang yang menurutmu mantanmu saja sudah mampu menghapus semua keceriaanmu. Apa kamu tahu betapa menjengkelkannnya sikapmu selama di mobil? Berdiam diri sepanjang jalan hanya karena laki-laki itu.

Apa kamu pikir dia sedang mengingatmu? Hmm... aku tidak yakin!"

Melvin sudah bersiap menerima ledakan kemarahan atau bahkan sebuah tamparan pedas. Namun, ternyata itu tidak terjadi. Jenna terdiam, tampak terkesima sesaat, sebelum mulai menangis.

Melvin sebenarnya merasa serba salah. Dia ingin membujuk Jenna agar tidak mengeluarkan air mata. Namun, akhirnya dia hanya membiarkan Jenna terisak-isak seperti anak kecil.

"Aku memang bodoh. Aku ini perempuan paling menyedihkan. Lima tahun aku menjalani hubungan yang kutahu akan sia-sia saja. Aku membuang masa remajaku dengan sakit hati dan pengkhianatan...."

Melvin terperangah. Dia tidak menyangka, Jenna akan meluapkan perasaan padanya.

"Jen...."

"Jangan minta maaf!" sergah Jenna, seakan bisa meraba apa yang akan diucapkan Melvin. "Kamu tidak salah. Aku memang idiot. Semua temanku sudah memperingatkan, tapi aku terlalu buta!"

Bibirnya tak henti mengoceh tentang 'lima tahun yang tidak berarti'. Bahkan Jenna memukul keningnya sendiri. Namun, Melvin yang sigap berhasil memegang tangan perempuan itu. Mendadak ada yang terasa sakit di dada Melvin. Perasaan menusuk yang sangat melumpuhkan. Mata keduanya beradu, dalam satu garis lurus yang hanya terpisah sejauh kurang dari tiga puluh sentimeter. Dengan berani, tangan kanan Melvin yang bebas

menghapus air mata di pipi bening Jenna dengan penuh perasa-an. Jenna terdiam dan tak berkata apa pun.

Semua mimpinya kemarin kembali berputar di benaknya. Peristiwa hari ini seakan menjadi versi lain dari mimpi aneh itu. Meski sangat ingin, Jenna tidak mampu berpaling dari mata Melvin. Ada ketenangan yang berhasil menyentuh dadanya, melihat sorot mata tajam tapi lembut itu.

Namun, air mata Jenna seakan tidak mau berhenti. Masih mengalir, tanpa isak dan tangis. Hingga Melvin terpaksa meraih tisu dan menekankannya di pipi Jenna. Dan, tidak cukup sekali dia melakukan itu. Butuh beberapa lembar tisu sebelum dia mampu mengeringkan pipi tirus milik Jenna.

Waktu seakan berhenti di antara mereka. Tangan kiri Melvin masih menggenggam jemari kanan Jenna dengan lembut. Sementara tangan kanannya malah menyusuri garis pipi Jenna dengan gerakan yang sangat perlahan dan hati-hati. Seakan takut melukai.

Jemari Melvin terus bergerak, seakan ingin mempelajari tekstur wajah Jenna. Sementara, Jenna tidak kuasa membuka mulut dan melontarkan satu patah kata pun. Dia terpaku dan terhipnotis oleh kelembutan yang ditunjukkan Melvin. Suatu hal yang nyaris tidak pernah dirasakannya selama berbilang tahun bersama Ernest. Hanya ketika ingin menciumnya, Ernest berbagi kelembutan yang memabukkan tapi beraroma nafsu.

"Kamu jangan pernah menangis lagi karena laki-laki itu, ya? Berjanjilah, Jenna. Kamu terlalu berharga untuk menangisi

orang yang tidak peduli dengan cinta dan hatimu." Suara Melvin penuh bujukan.

Kata-kata lembut itu malah membuat air mata Jenna tumpah lagi. Kali ini, bahkan lebih deras dari sebelumnya.

Tujuh
Merangkai Ulang Pelangi, Mungkinkah?

Mengapa kamu tiba-tiba menyentuhkan jemarimu
Di sekujur kesepianku?
Menciptakan gemuruh yang memeluk tubuhku
Sungguh, aku gentar
Oleh perasaan asing yang tak seharusnya mencengkeram
Karena kamu mungkin hanya sebuah wajah kelam
Yang akan memberiku luka lagi

Jenna menangis hampir setengah jam. Dan selama itu pula, Melvin dengan kesabaran yang luar biasa menghapus setiap tetes air mata yang berlinang di pipi perempuan itu. Namun, Melvin

tidak tahu, setiap kali dia melakukan itu, setiap kali pula Jenna diterpa perasaan asing yang anehnya terasa nyaman. Dan makin lama kadarnya kian meningkat.

Perempuan itu pun tak kuasa menolak dan mengelak. Tak mau menghindar. Ada bagian dari diri Jenna yang menikmati apa yang sedang dilakukan Melvin. Hingga kabut seakan terangkat dari kepalanya. Pada detik itu, dia segera menyadari apa yang sedang dilakukannya.

"Aku memang bodoh. Aku tidak pernah membayangkan bahwa suatu ketika akan menangis seperti ini di hadapan orang lain. Aku memang pantas dimarahi. Aku...." Jenna mulai menceracau. Melvin menjadi khawatir melihatnya. Akhirnya, dia memberanikan diri untuk keluar, memutari mobil, dan membuka pintu. Melvin meraih jemari Jenna dan menariknya lembut. Jenna menurut dan keluar dari mobil. Air matanya masih menetes, tapi sudah menyusut jumlahnya.

Sekali lagi, Melvin mengusap pipi perempuan yang berhasil merampas ketenangan hidupnya selama berhari-hari ini. Jenna memandangnya dan mendongak dengan sorot mata yang sulit untuk dimaknai. Namun, Melvin sangat yakin tidak ada jejak penolakan atau kebencian di situ. Dengan gerakan mantap, Melvin menarik Jenna ke dalam... pelukannya.

Jenna kaget tapi tidak menolak. Perempuan itu meletakkan pipinya di dada kiri Melvin. Dia bisa mendengarkan suara jantung Melvin yang seperti sedang bermaraton. Bergerak cepat dan berisik. Rasa nyaman itu memenuhinya secara misterius, dan mendadak berlimpah memenuhi dada Jenna.

Jenna mendadak tidak peduli apakah air matanya akan membasahi kemeja rapi dan wangi milik Melvin. Campuran aroma lemon segar, zaitun, biji tonka, dan kayu Guaiac memenuhi indera penciumannya. Juga tidak peduli apakah riasannya akan mengotori kemeja mahal itu.

Jenna bisa merasakan bahwa tangan Melvin mengelus rambutnya dengan lembut. Ada getaran kasih sayang yang dirasakannya. Meski hatinya ingin membantah, benarkah itu yang dirasakannya? Kasih sayang? Namun, Jenna sedang tidak ingin berpikir. Dia hanya menghirup aroma parfum asing milik Melvin yang seumur hidup belum pernah ditemukannya.

Jenna tidak ingin memikirkan betapa anehnya situasi saat ini. Dia berdiam diri di pelukan seorang lelaki yang asing. Kedua tangannya tergantung begitu saja di sisi tubuhnya.

Dia tidak mau mengingat mengapa dirinya menangis dan membiarkan Melvin mengusap air matanya.

Jenna juga menolak menggunakan akal sehat di kepalanya atau mendorong Melvin menjauh.

Sungguh, dia tidak mau melakukan apa-apa. Dia hanya ingin menikmati perasaan nyaman dan asing ini. "Kenapa kamu bertahan melihatku menangis?" tanya Jenna dengan suara lemah.

Melvin melepaskan pelukannya dan menatap wajah mungil yang mendongak di depannya. Air mata Jenna sudah habis. Telunjuk kanan Melvin menyentuh pangkal hidung Jenna dan terus bergerak hingga ujungnya. Suaranya terdengar lembut saat berkata, "Kadang, ada hal-hal tertentu yang tidak memiliki jawaban, Jenna. Terjadi begitu saja tanpa bisa dicegah."

Angin malam meriapkan rambut Jenna. Melvin merapikannya dengan jarinya. "Mulai sekarang, jadikan aku temanmu. Kamu bisa membagi apa saja perasaanmu, kedukaanmu. Namun, jangan lagi menangisi orang yang tidak memedulikanmu. Itu terlalu... hmm... konyol."

Seperti robot, Jenna hanya menganggukkan kepala. Mereka masih saling menatap selama beberapa detik. Tidak ada yang sanggup mengalihkan pandangan.

"Sudah malam, aku bisa mengantarmu pulang?"

Jenna mengangguk. Lelaki itu memberi isyarat agar Jenna kembali masuk ke mobil, sebelum Melvin menyusul.

"Tapi, matamu bengkak. Apakah tidak sebaiknya dikompres dulu? Nanti keluargamu khawatir."

Jenna tersenyum tanpa sadar. Dikompres? Mau mencari kompres di mana?

"Tidak usah. Aku tidak apa-apa. Mama mungkin tidak akan melihatku, jam segini biasanya sudah tidur."

Kini, perbincangan dan suasana di antara mereka menjadi lebih cair. Jenna juga sudah mulai relaks dan bisa tersenyum.

"Aku minta nomor ponselmu. Boleh?" tanya Melvin.

"Tentu," balas Jenna sambil buru-buru meraih tasnya. Perempuan itu mengaduk tasnya beberapa detik sebelum menggenggam sebuah ponsel. BlackBerry. "Berapa nomormu? Biar aku *missed call*."

Melvin menyebutkan beberapa angka. Dengan cekatan, Jenna memencet sederet angka sebelum menelepon. Begitu Melvin mengangkat ponselnya yang memperdengarkan nada panggil,

Jenna mengakhiri panggilan. Ketika melihat ponsel Melvin sejenis dengannya, Jenna bertanya dengan nada suara yang canggung. "Apa kamu butuh nomor pin-ku?"

Tanpa bicara, Melvin malah menyerahkan ponselnya pada Jenna. "Tolong kamu lihat sendiri, ya? Aku harus menyetir."

"Tapi, kalau ada sesuatu yang rahasia atau...."

"Tidak ada," tegas Melvin. "Ayo, lihat saja."

Jenna menurut. Layar ponsel Melvin menunjukkan gambar sebuah jam dengan kata-kata 'waktu akan meninggalkanmu jika tidak bergegas'. Jenna tidak kuasa menahan rasa ingin tahu.

"Kukira *wallpaper* ponselmu akan dipenuhi gambar cewek cantik. Atau minimal gambarmu," desahnya.

Melvin tersenyum tipis. Seperti biasa, sudut-sudut bibirnya hanya tertarik ke atas sedikit.

"Aku bukan orang yang narsis. Tanpa narsis pun aku tahu, aku terlalu menawan," balasnya tanpa malu. Jenna ternganga. Baru kali ini dia mendengar Melvin mengucapkan kata-kata semacam itu.

"Kamu...."

"Kenapa? Tidak menyangka aku bisa mengucapkan kata-kata itu, ya?" gurau Melvin.

"Iya," aku Jenna jujur. "Kamu juga baru saja mengungkapkan kata-kata paling narsis yang pernah ada!"

Tawa lembut Melvin luruh lagi. Dalam hati, Jenna bertanya, apakah laki-laki ini memang sedingin yang Vivit ceritakan? Memang, dia sudah melihat sikap Melvin pada Shirley. Namun, Jenna tidak pernah merasakan laki-laki itu berpolah dingin pa-

danya. Bahkan saat pertama kali mereka saling kenal. Memang tidak ramah, tapi tidak menyebalkan. Apalagi memusuhi.

"Aku sengaja memasang kata-kata berbau motivasi sebagai *wallpaper*. Untuk mengingatkanku agar tidak membuang waktu dengan sia-sia." Melvin akhirnya menjelaskan dengan serius.

"Ada banyak BBM di ponselmu. Apa kamu tidak mau melihat dulu?" Jenna kembali menyodorkan ponsel Melvin. Lelaki itu hanya memandang jalanan dengan konsentrasi penuh.

"Aku sedang menyetir, Jenna. Sudahlah, abaikan saja BBM itu. Kamu hanya perlu memastikan aku menjadi kontak di BBM-mu. Setuju?"

Jenna tidak lagi bersuara. Selama hampir satu menit dia mencurahkan perhatian pada dua ponsel di tangannya. Setelah selesai, dia sempat membaca nama beberapa perempuan yang mengirim BBM pada Melvin. Bibirnya terkatup melihat itu.

"Yang BBM perempuan semua," katanya, entah ditujukan pada siapa. Melvin tampaknya tidak mendengar kata-kata itu dengan jelas sehingga meminta Jenna mengulangi kalimatnya.

Namun, akal sehat Jenna mengambil alih. Jenna tiba-tiba menyadari kekonyolan kata-katanya. Mengapa dia harus meributkan siapa yang mengirim BBM kepada Melvin? Laki-laki ini baru ditemuinya dua kali. Memang, tadi Melvin membagi pelukannya yang nyaman itu, tapi itu tidak berarti banyak. Melvin hanya ingin menjadi temannya.

"Kamu tadi bilang apa?" tanya Melvin lagi. Jenna meletakkan ponsel lelaki itu di dekat tuas persneling.

"Aku bilang, aku lapar lagi," dusta Jenna. Sebenarnya tidak sepenuhnya dusta karena dia merasakan perutnya berbunyi beberapa kali. Apakah berada di dekat Melvin membuat energinya terkuras lebih banyak dibandingkan seharusnya? Ataukah ini efek karena dia menangis cukup lama? Jenna tersenyum diam-diam karena pikiran yang bermain di benaknya.

"Kamu mau makan lagi?" Melvin memberi tawaran. Jenna tergoda untuk mengiyakan, tapi batal setelah melihat jam di ponselnya.

"Jangan, sudah terlalu malam."

Melvin sepertinya ingin mengatakan sesuatu, tapi akhirnya tidak jadi. Mereka malah mengurai obrolan yang sifatnya membagi hal-hal yang lebih pribadi. Lelaki itu tampak kaget saat Jenna bilang ayahnya sudah meninggal sejak kecil. Perempuan itu hanya memiliki dua orang saudara, keduanya perempuan. Kakak sulung Jenna sudah menikah.

Di sisa perjalanan mereka, Melvin juga berkisah tentang empat saudaranya yang sudah menikah semua. Juga ibunya yang bawel tapi sangat menyayangi anak-anaknya. Seperti halnya Jenna, Melvin juga sudah tidak punya ayah. Bedanya, ayahnya wafat baru setahun silam.

Ketika mereka tiba di depan rumah Jenna, Melvin ikut turun. Jenna melarang karena yakin ibunya pasti sudah terlelap. Sementara, Tammy mungkin belum pulang. Namun, Melvin bukanlah anak kecil yang mudah terbujuk. Sepertinya, lelaki ini sangat sulit dipengaruhi.

"Aku harus mengantarmu sampai rumah. Masa aku meninggalkanmu di sini?" protesnya.

Ternyata, Jenna keliru. Sarita malah membuka pintu dan menatap ke luar dengan mata disipitkan. Melvin mempercepat langkahnya sambil memperkenalkan diri dengan sopan. Juga menggumamkan sederet permintaan maaf yang menjadi penyebab Jenna pulang malam.

"Masuklah dulu! Biar Tante buatkan kopi. Mau kopi, kan?" Tanpa terduga, tawaran itu meluncur. Jenna ternganga. Ibunya tidak pernah menawari kopi pada Ernest, bahkan tidak pernah sekadar menawari Ernest masuk ke rumah.

"Mau, Tante. Terima kasih," balas Melvin. Kali ini, baru Jenna melihat senyum dalam arti yang sesungguhnya.

"Tammy mana, Ma?" tanya Jenna, menyembunyikan rasa herannya akan sikap sang Mama.

"Sudah tidur barusan," gumam Sarita sambil melangkah ke dapur.

Dan di sinilah akhirnya Melvin berada. Di ruang tamu yang merangkap ruang keluarga seluas 4x5 meter. Salah satu dinding diisi lemari pajangan yang menyentuh langit-langit. Ada banyak foto dan pajangan unik tersusun rapi di sana. Tidak banyak perabotan di situ karena penghuninya tidak ingin ruangan itu terkesan sempit. Melvin duduk di salah satu sofa empuk yang menghadap ke arah televisi berukuran 32 inci, dengan sikap santai.

"Sebentar, ya, aku ganti baju dulu," pamit Jenna.

Perempuan itu masuk ke kamarnya, menutup pintu dengan tangan gemetar. Jenna bersandar di daun pintu entah berapa

lama. Mendadak dia baru merasakan bahwa dadanya bergemuruh hebat. Entah sejak kapan, dia tidak benar-benar menyadarinya. Mungkinkah dimulai ketika Melvin memegang tangannya? Mengusap air matanya? Atau saat memeluknya?

Pengalaman hari ini bersama Melvin sungguh aneh dan sulit dijelaskan. Apa kata Vivit andai dia tahu apa yang terjadi hari ini? Namun, Jenna segera mengusir semua yang berkelebat di otaknya. Dia tidak ingin memikirkan reaksi Vivit saat ini. Dia tidak punya kekuatan untuk mereka-reka ulang apa yang terjadi hari ini. Begitu sulit untuk diuraikan.

Jenna tidak yakin dengan hatinya. Belum lama dia menangisi Ernest. Namun, mengapa tiba-tiba kehadiran Melvin menjadi lebih berarti? Atau paling tidak, terasa... menenangkan?

Semuanya tidak masuk akal.

Semuanya bergerak tak terkendali.

Semuanya menggulung bagai badai.

Semuanya tentang Melvin.

Setelah melalui proses perang perasaan di dalam kamar, Jenna akhirnya keluar juga. Dia sudah membersihkan wajahnya dari semua sisa riasan dan memakai baju tidur. Kaus lengan pendek dan celana panjang longgar dari bahan yang nyaman. Melvin dan Mama sedang berbincang. Jenna sempat menangkap kalimat tentang pekerjaan Melvin.

"Jen, Mama buatkan cokelat untukmu," kata Sarita sebelum pamit untuk masuk kamar.

"Makasih, Ma," gumam Jenna.

Melvin menepuk sofa kosong di sebelahnya, meminta Jenna untuk duduk di sana. Jenna ingin menolak, tapi keinginan untuk berada dekat Melvin justru menjadi pemenang.

"Rasanya aneh...," desah Jenna dengan mata menatap Melvin.

"Kenapa? Apanya yang aneh? Aku?" tunjuknya ke arah dadanya sendiri. Jenna mengerjap.

"Kita. Aku. Kita, kan, belum kenal lama, baru bertemu dua kali. Tapi, aku malah...."

Melvin tahu ke mana arahnya. Dan dia tidak ingin Jenna kembali ke nama Ernest. Makanya dia menukas.

"Sudahlah, jangan dibahas lagi. Kamu bisa dekat atau nyaman dengan orang lain bukan karena lama pertemanan atau frekuensi pertemuan. Jadi, tidak perlu dipikirkan."

Jenna meraih gelas miliknya. Dan, meneguk minuman itu hingga setengahnya. Melvin memperhatikan apa yang dilakukan Jenna. "Kamu kehausan, ya? Kenapa tidak bilang?"

Jenna tertawa kecil seraya mengembalikan gelasnya ke atas meja. Kini, giliran Melvin yang menikmati kopinya.

"Kopinya cocok dengan seleramu? Kurasa tidak. Karena kopinya bukan kopi mahal," gurau Jenna.

Namun, perempuan itu tidak menyangka kata-katanya memberi efek besar untuk Melvin.

Lelaki itu menatap Jenna dengan serius. Membuat Jenna merasa jengah sekaligus tidak nyaman.

"Jenna, kita sudah sepakat untuk menjadi teman, kan?"

Jenna mengangguk seperti orang bodoh.

"Jadi, mohon jangan bicarakan tentang hal-hal yang tidak penting. Sesuatu yang murah atau mahal. Pokoknya, yang ada hubungannya dengan materi. Aku tidak menyukainya," aku Melvin terus terang. Jenna terpukul. Bukan oleh kata-kata Melvin, melainkan oleh cara lelaki itu mengucapkannya. Juga suara beratnya yang memberi tekanan di sana-sini.

"Baiklah." Jenna tidak berdaya.

"Nah, begitu lebih baik."

Barulah terlihat kilau senyum di mata Melvin sekilas. Saat itulah Jenna melihat kemeja biru muda lelaki itu ternoda.

"Vin, sepertinya aku sudah mengotori kemejamu. Aduh, apa yang bisa kulakukan?"

Jenna serba salah. Kemeja itu tidak murah harganya. Merek yang tercetak di saku luarnya sudah memberi tahu. Sisa riasannya yang luntur karena menangis meninggalkan kotoran di dada kiri Melvin. Tadi dia tidak peduli, sekarang sebaliknya. Namun, si empunya kemeja malah tenang-tenang saja.

"Biar saja. Kalau kotor tentu harus dicuci. Kamu ini kayaknya suka sekali menyusahkan diri dengan hal-hal remeh."

Jenna nyengir, tapi dia tetap merasa bersalah.

"Itu, kan, gara-gara aku. Aku yang membuat kemejamu kotor."

"Tidak apa-apa, Jen. Aku tidak keberatan."

Jenna merasa baru kali ini melihat Melvin dengan lebih jelas. Wajah lelaki itu lebih menarik dibandingkan yang diingatnya. Lebih tampan dibandingkan yang merasuk ke mimpinya.

Jenna paling suka dengan dagu dan bibirnya. Dagu Melvin menunjukkan bahwa dia seorang laki-laki yang tegas. Sementara bibirnya melembutkan wajahnya. Jadi, tegas dan lembut sekaligus. Sayang, Melvin jarang tersenyum. Sangat jarang, malahan. Setidaknya, itu pendapat Vivit. Namun, malam ini Jenna merasa beruntung karena beberapa kali mendapati pria itu tersenyum.

Melvin mungkin memang tipe orang yang pendiam. Dia tidak banyak bercerita, hanya menjadi pendengar untuk ocehan Jenna yang bergerak ke mana-mana. Mulai dari teman-teman, pekerjaan, Vivit, keluarga, hingga kesukaannya pada makanan dan minuman serba cokelat.

Jenna mencurahkan banyak kisah dan Melvin mendengar dengan penuh perhatian. Hingga waktu bergulir dan malam semakin tua. Jenna tersentak kala melihat jam.

"Astaga, sudah hampir tengah malam! Apa kamu tidak mengantuk mendengar ocehanku?"

Melvin melirik arlojinya. "Sepertinya aku memang harus pulang. Tidak ada orang yang bertamu sampai jam segini." Lelaki itu meraih gelas kopinya dan menandaskan isi di dalamnya. Setelah itu, bangkit dari sofa dan berdiri menjulang di depan Jenna.

"Kamu tinggi sekali," gumam Jenna sambil mengangkat tangan kanannya. "Aku mirip manusia kerdil kalau di dekatmu."

"Maafkan aku, Jen. Tapi, khusus untuk masalah fisik, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tuhan sudah memberikan semua ini. Aku tidak bisa memesan yang berbeda," tangkisnya.

Mereka berdua tertawa geli setelahnya. Melvin mencegah Jenna yang ingin mengantarnya hingga ke mobil.

"Jangan diantar, biar aku sendiri. Kamu kunci pintu baik-baik dan pergilah tidur."

"Tapi, itu cuma halaman rumahku, Vin," protes Jenna.

Melvin menggeleng tegas. "Tidak boleh. Ini sudah malam, Jen. Ayo, sekali ini kamu harus menurut sama aku. Kunci pintu dan istirahatlah. Aku bisa pulang sendiri," tegasnya.

Jenna terpaksa menurut. Dia mengunci pintu dan mengintip lewat jendela. Setelah mobil Melvin menghilang di jalanan, baru dia menutup tirai. Jenna nyaris menjerit saat berpapasan dengan Sarita yang baru keluar dari kamar mandi. Dikiranya tidak ada siapa-siapa.

"Mama, bikin kaget saja! Aku kira ada orang jahat," tukas Jenna sambil memegangi dada yang naik turun.

Sarita tersenyum lembut. "Masa tidak boleh ke kamar mandi, sih?" Sarita menguap dan bersiap menuju kamarnya lagi. "Mama suka Melvin," katanya sambil menghilang di balik pintu. Jenna tercekat oleh sebuah perasaan asing.

Mungkinkah dia bisa merangkai ulang pelangi? Apakah tidak terlalu cepat? Apakah dua pihak saling menginginkan? Jenna mendadak pusing diserbu aneka pertanyaan yang tiada ujung. Pertanyaan yang dia tidak tahu jawabannya sama sekali.

Delapan
Kan Kubuat Matamu Hanya Memandangku

Kamu mungkin tidak akan bisa mengerti
Perasaan apa yang sudah memperbudakku
Kamu juga pasti tidak mampu memahami
Betapa dirimu memusnahkan dunia lamaku
Hanya dengan melangkah mendekatiku
Dan kamu menarikku ke sebuah ruang asing yang indah
Cuma bermodal seulas senyuman

Melvin tinggal di sebuah rumah berkamar dua di salah satu perumahan elit di Bogor. Luasnya seratus meter persegi, dengan luas tanah dua kali lipat. Setiap hari, ada pengurus rumah tangga yang datang pagi dan pulang sore. Dia juga menempatkan sat-

pam di dekat pintu gerbang. Dalam keseharian, rumah itu tidak ada penghuninya. Karena Melvin hanya tinggal sendiri sejak tujuh tahun terakhir.

Bahkan, ibunya pun enggan menginjakkan kaki di rumahnya. Alasannya sederhana saja. Sang Ibu ingin Melvin segera menikah, baru beliau mau bertandang ke rumah putranya. Itulah sebabnya, kalau ibunya kebetulan harus menginap di Bogor, hotel adalah pilihan yang lebih disukai.

Melvin sampai di rumah lewat tengah malam. Malam minggu begini dapat dipastikan bahwa nyaris setiap ruas jalan diadang kemacetan. Udara yang dirasa gerah membuat Melvin mandi. Air hangat yang keluar dari *shower* terasa membantu melemaskan otot-ototnya.

"Hmm, segarnya," gumam Melvin pada diri sendiri. Dia mengenakan kaus dan celana longgar, tidak jauh beda dengan Jenna. Kebetulan yang anehkah? Melvin baru menyadari ada banyak persamaan di antara mereka.

Tidak memiliki ayah lagi.

Penggemar mi hotplate.

Penyuka kaus dan celana longgar berbahan nyaman untuk tidur.

Dan, entah apa lagi.

Semua itu menggelembungkan dada Melvin dalam kebahagiaan yang asing. Baginya, sebuah hubungan harus dibangun di atas beberapa persamaan. Makin krusial persamaan itu, makin penting. Melvin tidak pernah sependapat dengan 'perbedaan justru menjadi pelengkap'.

Dulu, banyak teman-temannya yang menjalin hubungan dengan orang yang sangat berbeda. Artinya, memiliki ketertarikan pada dua hal yang sama sekali tidak sama. Misalnya saja, Lucky yang penggila memancing, bertemu dengan Yasmin yang bahkan tidak suka makan ikan dan sangat gemar olahraga ekstrem. Mereka bertahan selama setahun sebelum akhirnya bubar karena tak sanggup lagi menolerir kesukaan pasangan yang bertolak belakang. Sejak awal Melvin sudah tahu, Lucky dan Yasmin tidak akan berhasil.

Pendapatnya mungkin aneh. Dan, pasti akan ditentang oleh pasangan yang memiliki hobi dan kebiasaan berbeda. Tidak masalah. Bagi Melvin, pasangan harus memiliki benang merah yang menjadi penghubung keduanya. Kesamaan banyak hal di antara mereka akan memberi efek yang menguntungkan. Semakin banyak persamaan, semakin besar pula kesempatan untuk menjalani hubungan yang sukses dan tidak banyak friksi.

Meski dia belum mengetahui masa depan hubungannya dengan Jenna, setidaknya dia tahu ada persamaan di antara mereka.

Melvin memutar musik berirama lembut di CD, kebiasaan yang sudah mengakar sejak dulu. Dia tidak pernah beranjak tidur dengan dongeng atau buku cerita, melainkan musik.

Lelaki itu merebahkan dirinya di atas ranjang. Dan, segera wajah Jenna menyergapnya. Menimbulkan perasaan asing yang menenangkan. Melvin meraih ponselnya dan melihat banyak *e-mail* dan BBM yang belum dibaca. Ada dari Shirley dan beberapa nama lain. Tanpa rasa tertarik, dia menghapus semua BBM dan

membaca sekilas *e-mail* yang masuk. Melvin pun mulai mengetik di keypad.

✓ Aku sudah sampai rumah. Kamu sudah tidur? Kalau tidur, jangan balas BBM ini.

Melvin menambahkan ikon tersenyum di ujung pesannya. Dalam sekejap, pesan itu sampai di ponsel Jenna.

✓ BBM yang aneh. Baru kali ini aku mendapat pesan seperti ini.

Itu jawaban yang diterimanya semenit kemudian. Melvin tersenyum geli membacanya.

✓ Selamat tidur, Jenna. Mimpi indah, ya.

✓ *Bye*, Melvin. Kamu juga.

Lalu ada ikon menguap di akhir kalimat.

Melvin meletakkan ponselnya dengan perasaan lega yang tak biasa. Hari ini, dia bertemu Jenna lagi. Ini lebih cepat dari yang direncanakannya. Melvin tadinya sudah menyusun langkah untuk menemui perempuan itu lagi. Tentunya dengan 'menggunakan' jasa Vivit, meski dia belum tahu pasti caranya seperti apa. Ternyata, Tuhan sudah memberi kemudahan untuknya.

Siapa sangka, sikap ogah-ogahannya mengajak Shirley makan malah mempertemukannya dengan Jenna? Saat melihat perempuan itu, Melvin sangat ingin melompat ke arahnya. Namun, dia berhasil menguasai diri dan tetap bersikap tenang serta terjaga.

Melvin teringat Shirley. Ada rasa iba yang menyusup hingga ke tulangnya. Namun, Shirley bukan perempuan yang dicarinya. Begitu pula Rose atau perempuan lainnya. Hubungan seperti apa yang akan mereka miliki jika hanya didasari oleh rasa iba? Hubungan dengan Shirley adalah yang paling parah. Dia sudah memaksakan diri dan mencoba peruntungan mereka di area asmara. Namun, kegagalan tampaknya lebih pantas, dan Melvin tidak menyesalinya.

Kadang, Melvin dilanda rasa heran yang tidak berujung. Takjub pada keputusannya untuk bersama dengan Shirley. Entah apa yang membuatnya mengambil keputusan itu. Keputusasaan-kah karena dia tidak juga menemukan perempuan yang dirasa *tepat*? Atau karena tidak mampu menghalau rasa tidak tega pada Shirley? Kian dalam dipikirkan, kian kabur jawabannya.

Melvin tidak punya cukup cinta untuk perempuan lain. Bahkan, dia hampir yakin rasa cintanya belum pernah tumbuh hingga maksimal. Dulu, dia bahkan sempat khawatir hatinya terbuat dari batuan beku yang tidak akan bisa tersentuh oleh kebaikan apa pun. Namun, ini hanya khusus untuk kaum hawa. Melvin punya cinta yang berlimpah untuk keluarga dan teman-temannya. Sayang, belakangan dia 'kehilangan' teman-temannya satu per satu karena pernikahan. Semua mulai sibuk dengan keluarga baru mereka, meninggalkan Melvin sendirian yang yakin bahwa dia mungkin tidak akan pernah menikah.

Membayangkan harus membagi hidupnya dengan perempuan lain yang notabene merupakan orang asing, kadang membuatnya menggigil. Padahal, Melvin tidak pernah mempunyai sakit hati atau trauma tertentu yang membuatnya takut berkomitmen.

Tidak ada cerita patah hati karena ditinggal menikah oleh tunangan. Atau menjadi korban perselingkuhan sehingga membuatnya dingin dan tidak mudah ditundukkan oleh kaum hawa. Sama sekali tidak ada cerita dramatis seperti itu dalam hidupnya.

Tanggung jawab dan pekerjaannya adalah hal paling menarik dalam hidup Melvin. Apalagi setelah dia membuka Indo Nutrisi, anak perusahaan dari usaha farmasi keluarganya, Indo-King Farma. Semua hasrat dan perhatiannya tercurah ke sana. Melvin memikul tanggung jawab besar untuk memajukan perusahaan yang dibangunnya. Semua itu kian menjauhkannya dari aneka hubungan personal. Jika dulu dia tidak terlalu tertarik, sekarang tentu kian tak terpikirkan. Seakan itu bagian proses

hidup yang ditemukannya dalam kehidupan lain. Tidak sekarang. Tidak saat semangat bekerjanya sedang memuncak. Entah karena saking semangatnya dia bekerja atau karena hal lain, orang-orang menilainya sebagai sosok yang dingin dan kaku. Padahal, jauh di lubuk hatinya, Melvin cuma ingin menjadi contoh yang tepat untuk sekitarnya. Namun, Melvin mengakui bahwa dia memang terlalu suka berbasa-basi.

Lalu, Tuhan menciptakan satu setengah bulan yang lalu, sebuah 'pukulan' menyakitkan untuk semua keyakinannya. Melvin yang tidak pernah percaya cinta pada pandangan pertama, terpaksa mengubah pandangannya hanya setelah melihat Jenna. Dia tidak pernah bisa menduga bahwa seseorang mampu memberi efek yang demikian besar.

Dia terpesona pada Jenna. Bukan karena perempuan itu sedang dicampakkan dan diperlakukan kasar. Sama sekali tidak ada hubungannya dengan hal itu.

Melvin dipeluk oleh perasaan istimewa begitu saja, tanpa ada alasan yang bisa dikemukakan. Misterius dan tak akan pernah terjawab, itu yang diyakininya. Itulah sebabnya, lelaki itu tidak ingin mencari-cari jawaban di baliknya. Dia cuma ingin mengikutinya dan penasaran di mana semua ini akan menjangkar. Yang diketahuinya cuma satu, melakukan segala upaya agar bisa meraih hati Jenna. Tentunya dengan cara yang dia mampu.

Saat ini, hal tersebut yang menjadi prioritas hidupnya. Dia sudah bersiap untuk mulai mendekati Jenna. Dan, Tuhan menghadiahkan malam ini sehingga tekadnya kian bulat.

"Sudah saatnya untuk melangkah. Oke, aku sudah berhasil menawarkan pertemanan. Setidaknya, ada kenyamanan saat dia bicara denganku. Selanjutnya, aku akan memanfaatkan 'pertemanan' ini untuk membuat Jenna mendekat padaku. Aku tahu ini agak... curang. Tapi, aku tidak peduli...." Melvin mendesis sembari menghela napas panjang. Memutar kembali momen magis itu.

Jenna hanya menangis dan menempelkan pipi di dadanya. Namun, perempuan itu tidak pernah tahu apa yang terjadi pada Melvin di saat yang bersamaan. Kepalanya terasa kosong dan tidak bisa memikirkan apa pun. Kabut seakan menutup matanya, membuat Melvin kehilangan orientasi. Oksigen menipis dan sulit dihirup. Bibirnya terasa kering tanpa alasan jelas. Sesekali, perut Melvin terasa seperti diremas dan nyaris kram.

Semua hal yang tidak pernah dialami, mendadak meluap menjadi satu pada saat bersamaan. Membuat Melvin diserbu kepanikan yang nyaris tak tertahankan. Hanya kemauan yang begitu keras untuk bisa menjadi lelaki yang kuat di hadapan Jenna-lah yang membuatnya bisa berdiri tegak dan bahkan memeluk perempuan itu.

"Jenna...."

Melvin melantunkan nama itu sekali lagi sebelum matanya terlelap menembus mimpi.

Jenna menatap layar ponselnya. Pesan dari Melvin masih terpampang di sana. Sederet kata biasa dari seorang teman biasa. BBM di waktu yang sangat tidak tepat. Namun, mengapa rasa hangat dan nyaman itu enggan pergi? Sejak kapan ada efek seperti ini?

Jenna memeras otak, mencoba mengingat apa pun yang pernah terjadi ketika dia bertemu Melvin dalam dua kesempatan. Keningnya berkerut, meninggalkan garis halus memanjang di sana. Perlahan, seakan ada tirai yang tersibak dari depan matanya. Menajamkan kenangan saat Jenna bersandar pada tubuh tinggi Melvin di halaman parkir Hotel Damon.

"Ya, itu saat pertama kali aku...."

Jenna tak sanggup melanjutkan kalimatnya. Bahkan, dia merasa sangat malu pada dirinya sendiri. Perempuan itu terkikik geli sambil menutup wajah dengan bantal. Lalu, tiba-tiba mimpi intim yang melibatkan bibirnya dan bibir Melvin pun menerpanya lagi.

"Astaga, ada apa dengan diriku?"

Jenna berusaha keras mengenyahkan bayangan Melvin dari kepalanya. Namun, dia tidak bisa menghilangkan gambar wajah lelaki itu meski sudah berusaha semaksimal yang dia mampu. Hidung tajam Melvin yang gagah, atau bibir tipisnya yang terkesan kaku.

"Apa yang sedang terjadi padaku? Apa aku sedang terjangkit penyakit aneh yang tak tersembuhkan?"

Jenna menepuk keningnya dua kali sambil menelentangkan tubuhnya di ranjang. Dia sudah melakukan segala hal untuk menumbuhkan rasa kantuk. Mulai dari menyalakan lampu yang redup, membaca doa, menghitung mundur, hingga berusaha keras memejamkan mata. Sayangnya, semakin keras usahanya, semakin besar pula kegagalannya.

Jenna juga ingat apa yang dilakukan Sarita tadi. Mamanya malah menawari Melvin masuk, membuatkan kopi, bahkan mengajak mengobrol. Hal-hal itu, meski sederhana dan tampak remeh, tidak pernah dilakukan beliau pada Ernest saat dia berkunjung. Mama tidak pernah mengutarakan ketidaksukaan pada Ernest, tetap bersikap ramah tapi berjarak. Itulah sebabnya, Jenna sangat kaget mendapati reaksi beliau yang berbeda terhadap Melvin.

"Vin, kamu itu punya ilmu sihirkah? Mengapa Mama bisa melakukan itu padamu?" gumam Jenna lagi.

Jenna bingung, tidak tahu harus bagaimana memandang hubungannya dengan Melvin. Lelaki itu adalah orang asing yang hampir tidak dikenalnya. Kecuali dari infomasi sekilas yang diungkapkan Vivit tentang pekerjaannya. Selebihnya? Melvin adalah sebuah tanda tanya raksasa.

Jenna tahu, Melvin bukan lelaki biasa. Akan tetapi, bukan dalam arti materi. Bukan itu. Melainkan dalam hal sikap. Dari pertemuan tadi, Jenna bisa menebak bahwa lelaki itu tidak akan mudah terpesona pada perempuan secara fisik. Jadi, meski terlahir secantik dewi Yunani, belum tentu dia mampu memikat hati pria itu. Melvin adalah lelaki yang tidak mudah dilemahkan

hanya dengan kerling nakal seorang wanita. Dia lelaki yang sangat pemilih.

"Beruntunglah perempuan yang menjadi pasangannya. Melvin itu sepertinya tipe orang yang memegang teguh komitmen. Bukan jenis lelaki yang menggampangkan sebuah hubungan."

Tersadar bahwa dia telah mengulas Melvin dengan begitu mendetail, Jenna kembali menepuk keningnya.

"Apa yang sedang berkeliaran di otakku? Apakah ada virus yang sedang merajalela dan membuat masalah di dalam sana? Sehingga otakku menunjukkan gejala kelumpuhan dan kehilangan fungsinya?" keluhnya pada diri sendiri. Perempuan itu menghela napas berat.

Mata Jenna enggan berkompromi dengan kebiasaan seumur hidupnya, tidur sebelum tengah malam. Kini, matanya bahkan lebih segar dibandingkan saat bangun tadi pagi.

Akhirnya, Jenna malah keluar kamar dan mengambil segelas air hangat. Padahal, dia tidak haus. Dia juga membuka kulkas dan menemukan sepotong *cake* cokelat, yang segera disantapnya. Padahal dia tidak sedang kelaparan. Cokelat yang tadi disajikan mamanya sudah menutup rasa lapar yang sempat dirasakannya. Dan, itu masih ditambah dengan sebungkus keripik singkong utuh yang dia temukan di salah satu kabinet di *kitchen set*.

Jenna terpaksa menyikat giginya lagi setelah memasukkan aneka makanan ke dalam perut yang tidak benar-benar membutuhkannya. Setengah jam berlalu, dan dia mengira kantuk akan segera menyapanya.

Begitu telentang di ranjang, justru bayangan Melvin yang menyergapnya. Lelaki itu ada di setiap titik, tiap kali Jenna mencoba mengalihkan pandangan. Saat matanya dipejamkan, kondisinya justru lebih parah. Gambaran Melvin malah lebih jelas di kepalanya.

"Tuhanku, ada apa dengan hatiku?"

Pertanyaan itu hanya membentur hamparan dinding yang membatasi kamarnya. Pertanyaan itu tidak pernah bisa terjawab. Setidaknya untuk saat ini.

Sembilan
Ketika Hanya Ada Aku dan Kamu

Saat kita hanya berdua
Aku terperangkap di bawah sorot matamu
Terhipnotis tak berdaya
Aku cuma bisa berharap
Hari seperti ini tidak akan pernah mengenal akhir
Agar bahagiaku tidak mencapai batas
Sungguh, kamu terlalu indah

Meski sudah bertekad untuk meraih setiap kesempatan mendekati Jenna, pria itu terpaksa menunda keinginan tersebut untuk sementara waktu. Selama hampir dua bulan, Jenna dan Melvin

tidak bertemu sama sekali. Masing-masing memiliki kesibukan yang menyita waktu. Melvin bahkan sempat melakukan perjalanan ke luar kota dalam beberapa kesempatan berbeda. Namun, bukan berarti komunikasi mereka terputus begitu saja. Melvin gencar mengirimi BBM, yang menjadi semacam 'laporan' untuk semua kegiatannya. Sementara Jenna pun tidak kalah rajin membalas setiap pesan yang masuk. Kecuali saat jam kantor. Karena biasanya, ponsel semua karyawan ada di dalam loker.

Jenna selalu merasa ada sesuatu yang 'menghubungkan' dirinya dengan Melvin. Jalinan yang sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata. Jenna terlalu takut untuk mengambil kesimpulan. Dia sangsi, itu hanya akan bermuara pada kepahitan belaka.

Perasaan yang aneh, dia tahu itu. Namun, perasaan itu justru tidak bisa ditepis. Mereka hanya berhubungan via ponsel. Berbincang berjam-jam di malam-malam tertentu, meski lebih banyak Jenna yang berceloteh. Namun, hal itu malah membuat Jenna merasa nyaman. Perasaan yang menyusup secara diam-diam tanpa pernah dia sadari. Berdiam di dalam dadanya begitu saja. Hingga, dia merasa bahwa Melvin adalah orang yang mengerti dirinya.

Namun, Jenna menahan diri, mengekang perasaan. Dia hanya berpatokan pada satu kata yang pernah dijanjikan Melvin, menjadi teman. Jenna sangat tahu, mendapat tawaran seperti itu dari Melvin adalah sebuah anugerah luar biasa. Karena, Melvin bukan lelaki biasa.

Sesekali, dia mendengar cerita Vivit tentang pertemuannya dengan Melvin yang sempat diadakan sebanyak dua kali. Bagaimana pria itu begitu memperhatikan detail.

"Sungguh, Jen, aku udah hampir menyerah. Melvin itu pengin semuanya sempurna. Hal-hal sepele pun dia perhatikan. Sampai-sampai aku mikir, jangan-jangan dia mau batalin proyek ini? Cuma mungkin dia nggak tega. Jadi, sengaja bikin aku nyerah," gerutu Vivit berkali-kali. Jenna terkikik geli karenanya. Namun, dia sama sekali tidak bercerita kepada Vivit tentang apa yang terjadi belakangan ini. Yang melibatkan dirinya dan Melvin.

Tiap kali mendapat BBM atau telepon dari lelaki itu, ada yang bergejolak di bawah permukaan kulitnya. Laksana magma yang siap menerjang keluar jika tidak dikendalikan dengan cerdas dan sabar. Itulah yang dirasakan Jenna.

Namun, dia bersyukur karena bisa mengekang semua perasaan itu. Andai tidak, tentu lidahnya akan turut sulit dikontrol. Dan, bisa jadi akan meluncurkan kalimat-kalimat yang akan dia sesali. Entah untuk kategori konyol atau terlalu berani. Jenna tidak mau itu.

Hebatnya, setelah tangisan lebih dari setengah jam di mobil Melvin itu, perasaan Jenna menjadi jauh lebih plong. Terutama untuk segala yang berhubungan dengan Ernest. Entah dengan cara bagaimana, Jenna tiba-tiba disentakkan pada satu kenyataan pahit. Ernest sudah terlalu lama menunjukkan keinginan untuk melepaskan cintanya, tapi Jenna terlalu bebal untuk menyadarinya. Ernest tidak akan bisa mencintainya sepenuh hati atau membalas cinta besar yang dihadiahkan Jenna untuknya. Ernest terlalu sibuk mencari kesenangan dengan aneka kencan. Dan, saat ini mungkin sudah terjadi pergeseran kebiasaan.

Ernest tak cukup hanya melakoni makan malam romantis, misalnya. Namun, juga dilanjutkan dengan acara naik ranjang. Itulah yang memukul harga diri Jenna dengan sangat telak.

"Ernest sudah terlalu bebas, tidak sesuai denganmu." Itu yang diingatkan dirinya sendiri setiap hari saat bercermin.

Jenna sudah menghapus nomor kontak Ernest di ponselnya. Mudahkah itu semua? Tentu saja tidak! Ernest sudah menjadi bagian terpenting dalam lima tahun masa dewasanya. Tidak mungkin Jenna bisa melupakannya dengan mudah. Atau, bisa jadi Ernest tidak akan pernah terlupa seumur hidup. Namun, Jenna bertekad untuk menjadikan Ernest sebagai pengingat untuk kesalahan dan kebodohan yang sudah dilakukannya selama ini.

Bukan untuk cinta menggebu yang indah. Bukan pula cinta tragis yang melukai. Jenna ingin mengenangnya dengan cara yang tidak terpikirkan sebelumnya. Mengenang kesalahannya dalam memilih tempat untuk melabuhkan semua perasaan paling murni yang dimilikinya. Dengan demikian, Jenna bisa memaafkan Ernest lebih cepat dibandingkan yang dibayangkannya selama ini. Tanpa maaf itu, niscaya Jenna hanya akan menjadi pendendam atau hanya menangisi kisah cintanya seumur hidup. Kalau sudah begitu, kapan dirinya bisa melanjutkan hidup yang singkat ini?

Jenna memeriksa daftar tamu yang akan masuk dalam beberapa jam ke depan. Dia sudah menghubungi petugas *housekeeping* untuk mengingatkan apakah kamar sudah disiapkan. Semua resepsionis melakukan hal yang sama, untuk mencegah terjadinya kesalahan.

Ketika baru bekerja di hotel De Glam ini, Jenna pernah melihat bagaimana seorang resepsionis senior dipecat dengan tidak hormat karena kesalahan seperti ini. Resepsionis itu alpa mengecek kesiapan kamar dan salah mencatat nomor kamar, sementara tamu yang datang ternyata masih kerabat pemilik hotel. Akibatnya, bisa ditebak.

Akhir yang tragis.

Terjadi huru-hara yang membuat para karyawan hotel gemetaran. Hingga akhirnya, sang Resepsionis dipecat. Bahkan, konon kariernya sebagai resepsionis pun tamat bersamaan dengan pemecatan itu. Tidak ada hotel yang mau menerimanya sebagai karyawan. Jenna sendiri tidak tahu pasti kebenaran berita itu. Namun, dia berusaha sangat berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya. Jenna tidak membiarkan ada celah untuk kesalahan.

Jenna melakukan tugasnya sebagai resepsionis mulai pukul delapan pagi. Dia bekerja bersama tiga resepsionis lainnya, Diandra, Sally, serta Micky. Jenna selalu bersyukur karena mendapat rekan kerja yang berdedikasi dan saling dukung. Dia sudah sangat sering mendengar kisah rekan sejawat yang saling menjatuhkan. Ada bagian lain di hotel ini yang cukup memberi teladan.

"Jen, makan dulu! Sudah hampir pukul satu." Diandra mengingatkan.

"Sebentar, aku sedang melihat daftar tamu yang akan *check-in*," balas Jenna tanpa mengangkat wajah dari layar komputer.

"Sudah, biar aku yang lanjutkan pekerjaanmu. Sana, makan dulu!" Diandra menepuk bahu Jenna. "Aku tidak mau harus membawamu ke UGD lagi gara-gara sakit mag yang kambuh."

Jenna tertawa kecil. Dia memang pernah harus dibawa ke UGD karena magnya mendadak bertingkah. Rasa sakit tiba-tiba mengadang dan membuat perempuan itu nyaris tersungkur ke lantai, membuat heboh seisi hotel. Awalnya, banyak yang mengira Jenna keracunan makanan setelah menyantap makan siang.

Dan, sejak itu Jenna tidak lagi berani mengabaikan penyakitnya. Cukup sekali saja dia merasakan nyeri luar biasa di area perutnya yang membuatnya berkeringat dingin dan nyaris pingsan. Jenna mulai menegakkan disiplin dalam hal makan. Jika mulai terasa ada yang tidak beres, perempuan itu segera mengonsumsi obat yang direkomendasikan oleh dokter.

"Jen...." Diandra kembali memanggil.

"Iya, aku tahu."

Jenna akhirnya menuruti Diandra. Dia menuju ruang makan yang khusus disediakan untuk para karyawan. Jenna dan karyawan lain hanya punya waktu istirahat maksimal satu jam. Bagi Jenna, makan siang di kantor adalah waktu yang istimewa. Dia tidak pernah makan dengan terburu-buru. Dia selalu mengunyah makanannya dan menikmati momen itu dengan sepenuh hati. Baginya, terburu-buru hanya membuat makanan tidak dapat diserap maksimal. Dan, membuatnya tak mampu menikmati cita rasa yang melewati tenggorokannya.

Jenna sedang melongok ke etalase, memandang aneka jenis makanan yang tersaji. Membuat air liurnya nyaris menetes.

Inilah salah satu hal yang paling disukainya dari pekerjaannya. Makanan di hotel benar-benar memenuhi standar kesehatan dan kelezatan. Saat akan menunjuk ke arah makanan yang akan dipilihnya, seseorang menggenggam tangannya. Hangat.

Kaget, Jenna menoleh. Lebih kaget lagi saat tatapannya hanya membentur leher seseorang sehingga kepalanya harus mendongak. Namun, bahkan sebelum matanya melihat wajah orang itu, Jenna sudah tahu siapa dia. Aroma parfum mahalnya sudah memberi tahu.

"Mel...." Panggilannya tidak pernah tuntas. Lelaki itu tersenyum, tipis saja. Namun, sungguh menyempurnakan wajahnya. Jenna hampir tersedak oleh pemandangan itu.

"Kamu...." Lagi-lagi dia tak sanggup mengucapkan satu kalimat utuh. Jenna tidak berkutik ketika Melvin menarik tangannya. Dia bisa merasakan belasan pasang mata menatap mereka penuh minat. Selama bekerja, tidak pernah ada lelaki yang datang menemui Jenna. Meskipun teman-temannya tahu dia memiliki seorang kekasih, tidak ada yang pernah bertemu dengan Ernest. Ernest terlalu sibuk untuk memberi kejutan yang menyenangkan.

"Duduklah." Melvin menarik sebuah kursi dan meminta Jenna duduk. Pilihan apa yang dia miliki selain menurut? Jenna didekap oleh beragam perasaan yang sulit dicerna sekaligus.

"Aku sengaja datang untuk melihat apakah kamu makan siang dengan layak?" gurau lelaki itu sambil menarik kursi di depan Jenna. Perempuan itu hanya memandang nanar ke arah meja. Ada satu porsi sapi lada hitam, dua porsi nasi putih, serta omelet mi.

"Maaf, ya, aku tidak bisa membawa mi hotplate sapi lada hitam. Jadi, aku pesan sapi lada hitam saja. Mi-nya di omelet ini. Kata Vivit, kamu suka omelet mi," kata Melvin.

Jenna masih kesulitan membuka mulut. Sungguh, dia tidak pernah menyangka ada orang yang akan membawakan makan siang untuknya. Apalagi orang itu Melvin. Dia melihat keranjang piknik yang tergeletak di lantai. Begitulah cara Melvin membawa semua ini.

Ini pasti mimpi. Tidak mungkin aku mengalami hal ini. Terlalu indah untuk jadi nyata, Jenna membatin.

Karena Jenna tidak juga memberi jawaban, Melvin malah menambahkan omelet dan sapi lada hitam ke piring milik Jenna. Sebelum dia melakukan hal yang sama pada piringnya.

"Makanlah," ucapnya lembut sambil menggenggamkan sendok ke tangan Jenna. Sentuhan itu menyengat Jenna.

"Kamu... kamu membawa ini sendiri? Tapi, kenapa aku tidak melihatmu? Dan, kenapa...."

Melvin menatap Jenna dengan lembut dan intens. Membuat perempuan itu digelitik oleh rasa jengah. "Jenna, makanlah. Tidak usah bertanya macam-macam, karena aku tidak akan menjawabnya."

Jenna merasa melayang. Konsentrasinya buyar tak keruan. Dia kesulitan untuk menyendok nasi dan menyuapkannya ke mulutnya. Mendadak hal sederhana pun menjadi sangat sulit untuk dilakukan. Sementara, di depannya, Melvin tampak menikmati makanannya.

Jenna tiba-tiba menyadari suasana ruang makan menjadi sesepi kuburan. Ketika menoleh ke pintu, dia sempat melihat kelebat wajah Diandra yang mengintip penuh rasa ingin tahu. Sebelum akhirnya memberi lambaian dan kerling nakal penuh arti.

"Kamu... untuk apa...."

"Dari tadi cuma bilang kamu... kamu.... Sudah, makan dulu. Nanti jam makan siangmu habis, lho."

Jenna seperti diingatkan bahwa dia sedang berada di tempat kerjanya. Ya ampun, gosip hangat akan segera meledak. Dia pun menyadari bahwa jumlah orang yang keluar masuk meningkat tiba-tiba.

Karena tidak juga melihat Jenna makan, Melvin mengambil sendok di tangan perempuan itu, mengambil makanan, dan menyodorkannya ke arah Jenna. Perempuan itu melongo.

"Aku bisa makan sendiri," desahnya seraya mengambil alih sendok. Melvin malah tersenyum tipis.

"Kalau kamu lebih suka disuapi, aku tidak keberatan melakukannya. Lihat, punyaku sudah habis setengah. Sementara kamu?"

Jenna akhirnya memasukkan suapan pertama ke mulutnya dan mulai mengunyah dengan sangat perlahan.

"Kamu kenapa bisa ke sini? Siapa yang mengizinkanmu masuk ke ruangan ini? Tamu tidak boleh...."

"Aku sudah minta izin. Tenang saja, kamu tidak akan mendapat masalah," tukas Melvin enteng.

Jenna yakin, Melvin tidak akan banyak bicara andai dia memaksa lelaki itu mengakui kepada siapa dia meminta izin.

"Kalau aku sampai dipecat gara-gara ini, kamu harus tanggung jawab, ya?" sentaknya pelan.

"Jika itu memang terjadi, kamu bisa bekerja denganku. Gaji dan fasilitasnya pasti lebih baik. Aku jamin itu."

Jenna memutar matanya serta mencibir, memajukan bibirnya. Wajah Melvin mendadak pucat.

"Kenapa?" Jenna melihat perubahan itu.

"Jangan suka mencibir seperti itu! Jelek!"

Jenna malah sengaja mengulanginya. Melvin membuang muka dan mengembuskan napas. Jenna tiba-tiba merasa ngilu. Apakah Melvin serius dengan kata-katanya? Benarkah dia sangat jelek ketika memajukan bibirnya hingga pria ini perlu mengalihkan pandangan?

"Baiklah, aku tidak akan mencibir lagi mulai saat ini," janji Jenna. Barulah Melvin mau memandangnya lagi.

"Apakah aku begitu jeleknya sampai kamu memalingkan wajah?" Jenna merasa penasaran. Namun, Melvin tidak mau menjawab.

"Habiskan makananmu, Jen. Apa kamu tidak tahu aku berkorban banyak untuk membawa makanan itu ke sini?"

"Apa aku harus mengganti semua biayanya?" gurau Jenna. Kini, secara perlahan kendali dirinya sudah pulih kembali.

Tanpa terduga, Melvin menganggukkan kepala. "Tentu. Kamu harus menggantinya."

"Hah?" Jenna melongo.

Melvin meletakkan sendoknya. "Itu wajah terjelekmu yang pernah kulihat. Awas, Jen, nanti ada lalat yang menyelinap ke dalam mulut yang terbuka itu. Tenang saja, biayanya tidak mahal, kok."

Jenna buru-buru mengatupkan bibirnya. Jelek karena mencibir dan jelek karena melongo mendatangkan efek berbeda pada Melvin. Entah mengapa, Jenna merasa penasaran.

"Kamu ke sini hanya untuk membawakan makan siang untukku? Sungguh, aku terharu," ujar Jenna akhirnya sambil memakan isi sendok terakhir. Melvin membukakan sebotol air mineral untuknya. Perempuan itu menggumamkan terima kasih.

"Maaf, ya, makan siangmu hanya seadanya. Aku sebenarnya ingin mengajak makan di luar. Tapi, sepertinya kalian tidak diizinkan keluar saat jam istirahat, ya." Jenna merasa itu pernyataan, bukan pertanyaan. Jadi, dia yakin tidak perlu memberi jawaban.

"Sudah berapa lama kita tidak bertemu?"

"Sekitar dua bulan," balas Jenna. Diam-diam perempuan itu menggigit bibir karena responsnya yang begitu cepat. Ada suara di benaknya yang menyuruhnya untuk lebih santai. Jenna tidak tahu bahwa Melvin justru merasa senang karena ternyata Jenna ingat sudah berapa lama mereka tidak bertemu.

Baru hari ini, Melvin punya kesempatan bertemu Jenna lagi. Tadinya, dia ingin datang ke rumah gadis itu sepulang kerja. Namun, sebuah dorongan impulsif malah membuatnya datang di jam makan siang. Dua bulan rasanya terlalu lama dibandingkan perkiraannya. Melvin tersiksa selama itu, tapi dia harus

mendahulukan pekerjaan yang memang situasinya jauh lebih mendesak. Saat ada waktu, dia buru-buru menemui Jenna. Tidak sabar rasanya menunggu beberapa jam lagi.

Demi Jenna, Melvin rela menerima tatapan aneh saat meminta bantuan salah seorang karyawannya untuk menyiapkan makanan yang akan dibawanya. Bukannya dia tidak tahu tingkahnya itu dianggap aneh. Sejak kapan dia repot-repot menyiapkan makan siang yang akan dibawa entah ke mana?

Jenna membuatnya melakukan hal-hal yang tidak pernah terbayangkan. Padahal, ini baru kali ketiga mereka bertemu meski komunikasi keduanya tidak pernah terputus. Melvin bahkan harus mati-matian berusaha lebih santai dan lebih banyak bergurau. Melawan kebiasaannya. Namun, pria ini sama sekali tidak merasa keberatan.

Melvin menebak-nebak, mungkinkah itu karena selama ini dia tidak pernah merasakan reaksi fisik seperti saat melihat dan dekat dengan Jenna? Saat ini pun dia terpaksa mengalah pada sederet ciri khas yang cuma terjadi saat Jenna di sekitarnya.

Jantung yang berdetak cepat dengan suara bergema yang kencang.

Setiap saraf yang seakan terjaga dan jauh lebih sensitif dibandingkan seharusnya.

Bibir yang terasa kering hingga Melvin harus berkali-kali menenggak minumannya.

Paru-paru yang dengan anehnya terasa membesar dan menyulitkannya untuk menghirup udara.

Belum lagi tangan yang kadang berkeringat atau kepala yang seketika terasa kosong begitu saja.

"Apa kabarmu, Jen?"

Jenna tertawa kecil mendengar pertanyaan pria yang duduk di depannya. "Pertanyaan yang aneh. Setelah kita selesai makan, kamu malah nanyain kabarku. Harusnya, kan, dari tadi," celotehnya.

"Aku tidak tega melihatmu kelaparan. Jadi, basa-basinya belakangan saja," tangkis Melvin.

Keduanya saling pandang untuk beberapa saat, hingga Jenna mengalihkan tatapan karena dikalahkan oleh rasa jengah yang membuat wajahnya terasa panas.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku tadi. Apa kabarmu? Kalau aku, cukup baik."

Jenna menjawab cepat, "Aku juga baik."

"Syukurlah kalau begitu. Aku senang kamu baik-baik saja."

Jenna tersentak oleh kalimat itu. Tanpa sadar dia memperhatikan Melvin yang, seperti biasa, rapi dan wangi. Lelaki itu mengenakan kemeja polos lengan panjang berwarna cokelat muda, lengkap dengan dasi yang serasi. Celananya berwarna hitam, dari bahan yang jatuh dengan lembut. Meski tidak memakai asesori atau berdandan berlebihan, di mata Jenna lelaki ini tetap tampil sebagai seorang pesolek. Tipe lelaki yang matimatian selalu dijauhi oleh Jenna. Dia sangat suka dengan pria yang memakai *jeans* dan kaus. Semakin unik *jeans*-nya, semakin keren di matanya. Tentu saja konotasi unik tidak berkaitan de-

ngan serba *bling-bling*, misalnya. Sobekan atau warna yang pudar masih bisa diterima.

Karena Jenna tidak bicara juga, Melvin segera berujar, "Semoga kedatanganku ke sini tidak mengganggumu."

"Kamu membawakan makanan enak yang sangat kusuka, kenapa aku harus mengeluh?"

Kedua insan itu bertukar senyum.

"Kenapa senyummu terlalu tipis? Sangat pelit. Tidak apa-apa kalau kamu tersenyum atau tertawa sebanyak mungkin." Jenna memajukan tubuhnya. "Aku tidak akan memberi tahu siapa pun. Ini akan jadi rahasia kita berdua." Dengan sengaja dia menggoda Melvin. Lelaki itu mengerutkan keningnya, seakan tidak suka dengan kata-kata Jenna.

"Senyumku terlalu tipis? Apa seharusnya seperti ini?" Melvin membuat ekspresi aneh yang membuat Jenna terpingkal-pingkal. Sebuah ide melintas di kepala Jenna. Dia menadahkan tangannya.

"Apa?"

"Aku pinjam ponselmu."

Tanpa bertanya, Melvin merogoh kemejanya dan menyerahkan ponselnya. Jenna mengutak-atiknya sejenak.

"Sekarang, coba berekspresi seperti barusan!"

Melvin mengajukan protes. "Kamu ingin memotretku? Aku tidak mau!"

"Ayolah! Supaya kamu tahu bagaimana ekspresi jelekmu barusan. Melvin, *please*...."

Kalimat terakhir membuat Melvin tidak punya tenaga untuk menolak. "Baiklah. Semoga foto ini tidak tersebar ke mana pun. Kalau iya, aku akan menculikmu seumur hidup."

Jenna merasakan wajahnya membara mendengar ucapan Melvin. Namun, dia menutupinya dengan tawa kecil sambil berpura-pura sibuk dengan ponsel Melvin. Ketika akhirnya lelaki itu rela memenuhi keinginan Jenna, dengan sigap perempuan itu memotretnya.

Dengan cekatan pula dia mengirim gambar itu ke ponselnya sendiri. Jenna tertawa puas saat mengembalikan ponsel itu kepada pemiliknya. "Aku sudah mengirim fotomu ke ponselku. Jadi, andai kamu menghapusnya, aku tetap memiliki salinannya," tawanya.

Melvin melihat ponselnya dengan penasaran. Wajahnya berubah, darah seakan berhenti mengalir di sana.

"Ya ampun, kenapa aku jelek sekali?" katanya tak percaya. Namun, tatkala melihat Jenna tertawa panjang penuh hawa bahagia, dia hanya mengangkat bahu dan menyimpan ponselnya.

"Kamu sepertinya sangat bahagia hanya dengan melihat foto jelekku, ya?" tudingnya.

Jenna mengangguk dengan tawa tidak lepas dari bibirnya. Beberapa detik kemudian, dia mengulangi kata-katanya. "Aku tidak akan memberi tahu siapa pun. Ini akan jadi rahasia kita berdua," desahnya.

"Kalau kamu menyebarkannya, aku tidak akan mengakuinya. Dan ingat, ancamanku masih berlaku. Aku akan menculik

dan menawanmu seumur hidup!" Melvin tampak serius. Namun, ada kilat jail yang belum pernah terlihat, melintas di matanya.

Bagi Jenna, foto itu justru sangat menawan. Walau membuat ekspresi konyol, Melvin tetap saja sangat tampan. Sepertinya, lelaki ini ditakdirkan tak akan pernah terlihat jelek.

Begitulah. Kunjungan tak terduga Melvin dengan menu makan siang yang khusus memenuhi selera Jenna, mengakibatkan kehebohan yang tidak reda selama berhari-hari. Semua ingin tahu siapa lelaki tampan nan jangkung yang bersedia menghabiskan waktu hampir lima puluh menit bersama Jenna. Namun, perempuan itu mengunci rapat-rapat mulutnya.

"Jen, itu pacarmu, ya? Ernest, kan? " Diandra berspekulasi. Ini interogasi yang belakangan sering terjadi. Berhari-hari, Melvin menjadi pembahasan panas di hotel itu.

"Bukan."

"Bohong! Kalau bukan pacar, kenapa begitu mesra?"

"Mesra? Kamu harus mendefinisi ulang arti kata 'mesra', Di!" celoteh Jenna geli.

"Atau tunanganmu? Jangan-jangan, kamu diam-diam sudah bertunangan?" tuduh Sally.

"Hah?" Jenna melongo. "Dia cuma temanku."

Diandra dan Sally saling berpandangan dengan senyum terkulum di bibir keduanya.

"Teman tapi cinta?" tukas keduanya serempak.

Jenna menggelengkan kepalanya, kali ini dengan gerakan tegas. "Sungguh, kami cuma teman. Dan dia bukan Ernest."

"Aku tidak percaya! Masa teman seperti itu? Kalau begitu, mana pacarmu? Pasti dia cemburu melihat kamu diperlakukan begitu istimewa oleh lelaki lain. Andai aku menjadi dirimu, Jen, pasti sudah kulamar lelaki itu," oceh Sally dengan penuh semangat.

Entah mengapa, tiba-tiba ada sengatan perasaan tidak nyaman yang menyentuh tengkuk Jenna.

"Dia keren, ya?" tanyanya dengan suara pelan. Nyaris tidak terdengar.

"Tentu saja! Sangat. Lebih keren mana dengan pacarmu?" desak Diandra.

Jenna mengerjap sekilas. Membandingkan Melvin dan Ernest.

"Melvin," ucapnya tanpa sadar.

"Siapa? Melvin? Oh, jadi namanya Melvin?" Sally nyaris berteriak. Tadinya Jenna bahkan merahasiakan nama lelaki itu. Jadi, ketika dia kelepasan bicara, teman-temannya merasa gembira.

"Ssstt, kecilkan suaramu!" kata Jenna panik.

"Tenang, Jen! Tidak ada tamu yang mendengar, kok! Aku juga tahu kapan boleh berisik dan kapan tidak boleh," cerocos Sally.

"Hei, pacarmu tidak marah kalau kamu menilai Melvin lebih oke?" Diandra masih berusaha mengorek informasi. "Ernest tahu kamu punya teman cowok secakep itu?" todongnya tanpa ampun.

Jenna benar-benar tidak berdaya. Kepalanya akhirnya bergerak, menggeleng. Gerakan yang dia sendiri tidak mengerti untuk apa.

"Kami sudah putus. Aku dan Ernest," gumamnya pelan.

"Dan kamu sekarang pacaran dengan Melvin? Wow, aku iri padamu," kata Sally terus terang.

Jenna melotot kesal ke arah dua temannya. "Aku sudah bilang, aku tidak pacaran dengan dia!"

Sally mengetukkan telunjuknya di dagu. Tampak tidak percaya. Ekspresi senada ditunjukkan oleh Diandra.

"Tapi... maaf, nih. Melvin ini agak...."

"Sombong?" potong Jenna. Dia tertawa geli saat melihat kepala Diandra mengangguk ragu.

"Hmm... begitulah kira-kira. Aku lihat sendiri sikapnya sama kamu. Tapi pas kami berpapasan waktu dia mau pulang, senyumku nggak dibalas," gumamnya perlahan.

"Kamu bukan orang pertama yang mengatakan itu," ungkap Jenna. Tanpa sadar, ada kerut halus tercetak di keningnya. "Entahlah, aku juga nggak tau kenapa aku tidak merasa dia seperti itu. Memang bukan tipe cowok ramah yang banyak bicara juga, sih. Di awal-awal malah agak kaku. Tapi kayaknya dia berusaha keras jadi teman bicara yang baik."

Jenna hampir melanjutkan dengan kalimat "mungkin karena dia tahu aku baru patah hati". Namun, segera dia mengurungkan niat dan mengerem lidahnya. Jenna tidak ingin ada lebih banyak lagi orang yang mengetahui kisah lengkap tentang kandasnya hubungan cintanya dengan Ernest.

"Ada bagusnya juga sih, Jen. Cowok kayak gitu nggak akan mudah tebar pesona ke cewek lain," suara Diandra terdengar lagi.

"Kalian cuma teman? Tidak pacaran?" Sally masih tidak percaya.

"Iya."

"Memangnya nyaman ya, berteman dengan lawan jenis? Yang sering terjadi sih, dari teman malah jadi kekasih," imbuh Sally, masih tidak merasa puas dengan jawaban Jenna.

Yang ditanya hanya mengangkat bahu. "Aku juga belum pernah punya teman cowok yang benar-benar dekat. Sejauh ini sih, dekat dengan Melvin lumayan asyik."

"Aku tetap tidak percaya! Kalau dia datang ke sini, aku akan tanyakan langsung," putus Sally akhirnya. Jenna sampai mencubit pipinya dengan gemas.

"Silakan saja kalau kamu tidak percaya. Yang jelas, dia tidak mungkin datang ke sini lagi," tandas Jenna.

Mereka lalu kembali disibukkan dengan pekerjaan ketika telepon berdering dan peneleponnya meminta disambungkan dengan Jenna. Ternyata dari salah seorang tamu hotel yang baru *check-in* sekitar setengah jam yang lalu. Wajah Jenna memucat saat mendengar sumpah serapah dari ujung telepon.

"Ada apa?" bahkan Micky yang sedari tadi diam pun bisa melihat perubahan wajah Jenna.

Perempuan itu meletakkan telepon dengan gamang dan bibir bergetar. "Tamu kamar 312 mengeluhkan handuknya yang tidak bersih. Juga tirai yang berdebu. Tadi aku yang menangani *check-in*-nya. Aku harus...." Seperti orang linglung, Jenna bergegas mencari Moses, Reception Supervisor-nya. Selama ini, Jenna tidak pernah mendapat makian seperti itu. Itulah sebabnya

dia sangat syok mendengar kemarahan yang menakutkan dari tamu.

Begitu melihat Moses, Jenna menceritakan persoalan yang dihadapinya. Seperti biasa, Moses yang cekatan dan terampil segera mengambil alih permasalahan yang dihadapi bawahannya.

"Kembali ke mejamu, sebentar lagi waktunya pulang. Biar saya lihat apa yang bisa kita tawarkan pada tamu itu. Nomor berapa tadi? Kamar 312, ya?" Moses bertanya, menegaskan.

"Iya, Pak," angguk Jenna.

Ketika sudah kembali ke tempatnya bertugas, wajah Jenna masih pucat. Berkali-kali dia menarik napas, untuk mengurangi rasa nyeri yang memenuhi dadanya. Teman-temannya tampak bersimpati.

"Sudahlah, jangan dipikirkan! Kita sudah terbiasa menghadapi tamu dengan aneka keinginan anehnya," bujuk Diandra.

Jenna memeriksa data di komputer sekali lagi. "Tapi yang ini sangat keterlaluan, Di! Kata-katanya sangat kasar. Padahal, bicara baik-baik pasti akan lebih bagus," keluh Jenna.

"Wah, panjang umurnya si tampan." Sally tiba-tiba menyikut Jenna.

"Siapa, pacarmu?" katanya sambil mengangkat wajah.

BAM! Sebuah kejutan tak terduga membuat Jenna kehilangan kosakata. Tak jauh dari tempatnya berdiri, seorang laki-laki sedang mendekat. Dengan senyum tipis yang sangat irit dan pandangan mata memaku Jenna. Hanya Jenna.

Dengan segera, Diandra dan Sally mengeluarkan suara bernada rendah yang tidak terdengar jelas. Suara bisik-bisik.

"Hai, Jen, sudah mau pulang, kan?" sapa Melvin tanpa basa-basi. Refleks Jenna melihat ke arah jam dinding.

"Sebentar lagi. Kamu ada perlu apa ke sini?" Jenna berusaha keras mengabaikan tawa tertahan Sally dan Diandra.

"Aku mau menjemput kamu," kata Melvin terus terang. Wajah Jenna membara. Apalagi setelah dia mendengar sindiran Sally.

"Lho, katanya bukan pacar kamu?"

"Memang bukan!" geram Jenna. Teman-temannya tega melakukan ini di depan Melvin. Diam-diam dia bertekad akan memberi mereka pelajaran. Jenna makin merasakan wajahnya membara tatkala melihat senyum bermain di bibir Melvin.

"Jen, kamu tidak ingin memperkenalkan kami dengan... temanmu ini?" Diandra tidak mau ketinggalan menambah panas suasana. Kata 'teman' mendapat penekanan yang sangat kentara.

Kesal dan malu, Jenna memperkenalkan ketiga temannya pada Melvin. Untung saja, Micky seorang lelaki santai. Andai dia secerewet Sally atau sekritis Diandra, Jenna pasti tidak akan tahan menghadapi mereka sekaligus.

"Aku tunggu kamu sampai selesai. Nanti BBM saja, ya? Aku mau bertemu Moses dulu."

Jenna cuma bisa mengangguk. Terkuak sudah rahasia orang yang dimintai Melvin izin saat membawakannya makan siang beberapa hari silam. Ternyata, Melvin mengenal Moses.

Melvin berlalu menuju ruangan Moses tanpa tahu efek dari kehadirannya yang tiba-tiba. Selain jantung Jenna yang berdetak lebih cepat hingga membuat perempuan itu merinding,

keingintahuan Sally dan Diandra juga meningkat pesat. Jenna sampai merasa kesulitan menghadapi cecaran pertanyaan mereka.

"Hei, kalian ini memperlakukanku seakan-akan aku ini seorang teroris. Sudah, aku mau pulang!" pungkas Jenna akhirnya. Dia sempat tergelitik untuk mengabaikan pesan Melvin supaya mengirim BBM. Namun, keinginan itu diabaikannya. Apalagi, dia sendiri merasa kehadiran Melvin sore ini cukup dibutuhkannya. Setelah mendengar makian dari tamu, berbincang dengan seorang teman tentu akan mengasyikkan, bukan?

✓ Aku sudah mau pulang. Aku perlu menunggumu?

Balasannya datang hanya dua puluh detik kemudian.

✓ Tentu. Jangan coba-coba pulang duluan!

Lalu ada ikon marah. Jenna tersenyum melihatnya.

✓ Okelah. Kamu bosnya.

Melvin telah menunggunya di lobi. Selain Diandra dan Sally, yang bersiap pulang seperti Jenna, petugas resepsionis giliran sore pun menatap Melvin penuh rasa ingin tahu. Seolah ingin membuat semua orang makin penasaran, dengan seenaknya Melvin memegang tangan kanan Jenna. Dengan jengah, perempuan itu berusaha melepaskan genggaman hangat tersebut. Namun, Melvin tidak membiarkannya melakukan itu.

Jenna bisa merasakan bagaimana wajahnya berubah menjadi warna mawar paling gelap. Merah tua. Pegangan itu baru dilepaskan Melvin saat mereka masuk ke mobil. Jenna merengut.

Melvin berpura-pura tidak mengetahui Jenna sedang merasa kesal padanya. Dia mulai menyalakan mesin mobil, menyalakan CD, dan menyetir dengan konsentrasi penuh.

Suara vokal seorang perempuan memenuhi mobil. Jernih, ada desah khas saat mencapai nada tinggi, unik. Jenna tiba-tiba merasa penasaran, siapa penyanyi ini? Mengapa dia tidak pernah mendengarnya? Lagu barukah?

"Penyanyi baru, ya?" Akhirnya dia tidak tahan terus berdiam diri. Rasa penasarannya menjadi pemenang.

"Bukan. Penyanyi jadul, tahun 1990-an. Namanya Atiek CB."

Jenna terbelalak. "Ini lagu tahun 1990-an? Tapi sepertinya masih enak didengarkan," gumamnya.

"Betul," angguk Melvin setuju. "Masih cocok untuk telinga tahun 2013, kan? Judulnya "Terapung". Ada sepupuku yang sangat tergila-gila dengan musik tahun 1990-an. Dia sering merekam

lagu-lagu zaman itu dan membagikannya pada aku atau yang lain. Akhirnya, banyak yang terjangkit virus yang sama."

Jenna manggut-manggut. Sungguh, Melvin tidak salah. Lagu yang sedang didengarnya ini sungguh enak di telinga.

"Sepupumu berapa umurnya? Tiga puluh lima? Empat puluh?" Jenna mencoba menebak.

Jawaban Melvin sangat mengejutkannya. "Dua puluh satu."

"Hah?" Jenna tidak percaya.

Melvin mengangguk tegas tanpa memalingkan kepalanya dari jalanan. "Dia terbiasa mendengarkan koleksi kaset milik orangtuanya. Menurutnya, lagu sekarang kalah kualitas dibandingkan lagu-lagu seperti ini."

Jenna membenarkan kata-kata Melvin. Dan, dia seperti terhipnotis ketika mendengar lagu kedua.

Ketika hari turun senja
Ketika rembulan pun tiba
Kau ada di mana?
Kau berada di mana?
Ketika malam pun berwarna
Dan yang lainnya pun berdansa
Kau ada di mana?
Kau berada di mana?
Mungkin diriku bagimu tak ada artinya
Oh tapi, kuingin sebaliknya
Kuharap kau di sisiku bila hatiku merindu
Tapi, kau takkan pernah tiba jua

"Apa judulnya?" tanyanya terpesona.

"'Kau Ada di Mana'."

"Oh."

"Kenapa?"

"Sangat bagus. Aku sampai merinding mendengarnya," gumam Jenna tanpa canggung.

"Aku juga sangat suka lagu ini. Tampaknya kita punya banyak kesamaan selain mi hotplate." Melvin menyempatkan menoleh sekilas ke arahnya. "Akhirnya kamu tidak cemberut hanya setelah mendengar lagu ini."

Jenna seakan diingatkan mengapa tadi dia sempat merasa kesal.

"Aku merasa sebal padamu. Untuk apa kamu sengaja memegang tanganku? Aku akan menjadi sasaran gosip paling empuk," keluhnya. "Besok teman-temanku akan kembali heboh."

"Heboh apa?" Melvin berlagak tidak berdosa.

"Heboh kalau aku punya pacar baru," tukas Jenna muram. "Kamu sepertinya sengaja, ya?" tuduhnya.

Melvin selalu punya sejuta kata untuk mengelak, membuat Jenna lelah berdebat dengannya.

"Kata Vivit, kamu orang yang dingin dan pendiam. Tapi, aku tidak melihat tanda-tanda itu, hanya kesan pertama. Menurutku, kamu sangat suka berdebat dan membuatku sebal. Padahal, kita baru beberapa kali bertemu."

Melvin tertarik mendengar kalimatnya.

"Kamu dan Vivit sering menggosipkan aku, ya? Kalau ingin tahu tentang aku, tanya saja. Jangan bertanya pada orang lain atau mendengarkan gosip yang tidak jelas. Orang tidak tahu siapa aku yang sebenarnya. Orang hanya melihatku dari luar saja," urainya.

"Hei, ge-er! Aku dan Vivit tidak menggosipkanmu!" bantah Jenna. "Aku pribadi merasa kamu memang agak kaku. Tapi tadi temanku bilang, kamu bahkan tidak membalas senyumnya."

"Oh, ya? Kapan? Dan temanmu yang mana?"

"Waktu kamu membawakan makan siang. Diandra yang bilang, temanku yang rambutnya pendek tadi. Dia bilang kalian berpapasan, tapi kamu tidak membalas senyumnya."

Melvin mengeluh. "Aku tidak terlalu memperhatikan orang-orang di sekitarku. Apalagi kalau sedang ramai. Lagi pula, untuk apa tersenyum pada orang yang tidak kita kenal?"

Jenna terbelalak. "Itu pendapat yang sangat aneh! Apa, sih, susahnya tersenyum meski kita tidak mengenal seseorang? Apalagi kalau orang itu sudah berbaik hati memberikan senyumnya. Itu namanya basa-basi, Melvin! Nggak ada yang salah dengan basa-basi."

"Ckckckckck," reaksi Melvin malah tidak terduga.

"Kenapa berdecak?" Jenna penasaran.

"Kamu ternyata makin lama makin galak, ya? Waktu kita ketemu di restoran, tidak segalak ini."

Jenna terdiam sejenak. Mereka-reka ulang semua pembicaraannya dengan Melvin. Pipinya panas.

"Iya, ya?" Hanya kata itu yang sanggup terlontar.

Untuk pertama kalinya, Melvin tertawa hingga cukup kencang. Bahunya berguncang lembut. Jenna melihatnya dengan bibir menganga. Dia terperangah melihat reaksi lelaki itu.

"Apanya yang lucu?"

Melvin butuh waktu hingga dua menit untuk menghentikan tawanya.

"Sayang, aku tidak melihat ekspresimu waktu mengucapkan kata-kata itu. Pengakuanmu itu sangat menggelikan."

Jenna memajukan bibirnya. Pada saat bersamaan, Melvin melihat ke arahnya. Jenna bisa melihat wajah Melvin berubah warna dalam sekejap. Dia segera ingat, Melvin pernah melarangnya memajukan bibir. Apakah dia sangat jelek sehingga wajah Melvin menjadi pucat? Tapi, bukankah itu seharusnya tidak menjadi masalah? Toh yang jelek adalah wajahnya sendiri.

"Kenapa wajahmu jadi pucat? Apa yang salah dengan bibirku yang manyun?" selidik Jenna.

"Kamu jadi jelek."

Jenna tidak puas dengan jawaban itu.

"Yang jelek kan aku, kenapa harus kamu yang merasa marah?" tanya Jenna keras kepala.

"Aku tidak suka melihat kamu jelek. Itu saja alasannya."

"Ah, aku tidak percaya!"

"Duh, galaknya...."

Jenna buru-buru mengatupkan bibirnya. Ada rasa geli yang menyentuh dirinya. Entah mengapa, dia menjadi begini galak dan judes pada Melvin. Padahal lelaki ini selalu berusaha baik padanya.

"Kita mau ke mana? Oh ya, kenapa kamu menjemputku? Apa ada sesuatu yang penting?"

Melvin sudah bersikap normal. Wajahnya tidak lagi pucat. "Pertanyaanmu bisa diajukan satu per satu?"

Jenna menahan diri untuk tidak protes. Kasihan juga melihat Melvin.

"Baiklah. Pertanyaan pertama, kenapa kamu menjemputku. Sepertinya relevan kalau disambung dengan pertanyaan apa ada yang penting?"

Melvin tidak langsung menjawab. Dia memilih untuk berkonsentrasi di tikungan yang dipenuhi kendaraan. Setelah itu, baru menjawab pertanyaan yang diajukan perempuan di sebelahnya.

"Aku cuma ingin menjemputmu dan mengajakmu makan malam. Atau nonton. Terserah kamu maunya apa. Tidak ada alasan atau kepentingan apa pun. Cuma ingin seperti itu saja. Puas dengan jawabanku? Apakah sudah menjawab pertanyaanmu itu?" Melvin melirik sekilas.

Jenna mengetuk-ketukkan jari-jarinya di tas yang berada di pangkuannya.

"Sebenarnya, sih, kurang puas. Tapi untuk sementara, okelah." Perempuan itu berdeham. "Jadi, terserah aku mau ke mana? Hmm...."

"Kamu lagi butuh hiburan, kan? Tadi berita tentang tamu yang marah-marah dengan kasar sudah tersebar di *infotainment*," gurau Melvin. Jenna menggigit bibirnya dengan senyum tertahan.

"Iya, aku memang butuh hiburan. Hari yang kurang... nyaman."

Wajah Melvin mendadak berubah serius. "Apakah kamu sering mendapat perlakuan seperti itu? Mengapa tidak mempertimbangkan untuk berganti pekerjaan? Bekerja denganku saja, ya, Jen? Tidak ada orang yang akan memperlakukanmu seperti itu."

Mendadak, ada rasa haru yang memenuhi dada Jenna. Cara Melvin mengucapkan kata-kata itu membuat hatinya serasa digenggam oleh sepasang tangan hangat.

"Terima kasih untuk tawaranmu. Aku tidak apa-apa. Selama ini sikap tamu masih wajar, kok. Kalau memang salah, aku tidak keberatan untuk ditegur," tangkis Jenna dengan suara bergelombang.

"Wajar? Tidak ada yang wajar jika sudah berhubungan dengan mempermalukan orang lain. Atau membentak-bentak tanpa alasan. Aku ra—"

"Bukannya tanpa alasan! Tadi tamu mengeluh handuknya kotor dan tirainya berdebu," tukas Jenna.

"Tapi, membersihkan handuk bukan pekerjaanmu, kan?" tukas Melvin dengan cepat.

"Iya, sih, tapi...." Jenna kehabisan kata-kata. Dia tahu, Melvin akan terus mendebatnya. Yang dikemukakan Melvin sangat logis, tapi Jenna tahu bahwa para tamu tidak memandangnya seperti itu.

"Vin, aku harus mandi, ya? Mau mengantarku pulang dulu?" Jenna merasa bijaksana jika mengubah topik pembicaraan

saja. Pengalaman dimarahi tamu memang bukan hal yang menyenangkan. Itulah sebabnya dia tidak ingin mengingatnya lagi.

"Kenapa harus mandi? Apa kamu sangat bau?"

Jenna mendengus kesal. "Kamu dandan begitu *dandy*, masa aku harus memakai seragam?"

"Aku? *Dandy*?" Nada tak percaya terlontar dari bibir Melvin yang tipis.

Jenna menjawab lugas, "Iya. Coba lihat! Kamu memakai jas biru tua trendi, dasi yang serasi, kemeja biru muda. Bagiku, itu mencerminkan selera yang tergolong *dandy*. Dan, lihat apa yang kukenakan! Seragam kerja yang, yaahhh... tidak terlalu menarik," tunjuknya pada diri sendiri. "Kita berdua mirip matahari dan Pluto, sangat jauh berbeda."

Melvin mengajukan sebuah pertanyaan tak terduga. "Apa penampilan penting untukmu?"

"Tidak terlalu. Tapi, jika teman jalanku orang sepertimu, tentu aku harus sedikit lebih rapi." Jenna mengangkat tangan ke udara dan menggeser kaca spion sehingga dia bisa melihat wajahnya. "Dan kamu juga bisa lihat betapa wajahku tidak ada bedanya dengan ladang minyak mentah. Ada ceceran minyak di mana-mana," desahnya sambil mengembalikan letak spion.

"Baiklah, baiklah, baiklah. Aku akan mengantarmu pulang dulu untuk mandi." Melvin menyeringai.

Saat itu, sebuah suara terdengar. Jenna segera mengenali suara familier itu. Dia merogoh kantung kecil di dalam tasnya, tempat ponselnya berada. Tidak ada nama pengirimnya, tapi nomor yang tertera di situ sudah sangat dihafalnya selama lima

tahun ini. Tanpa sadar, napas Jenna tertahan. Dan, itu menarik perhatian Melvin yang peka.

"Kenapa tidak diangkat? Telepon dari mantan?" tembaknya telak. Jenna mendesah mengiyakan.

Jenna lalu memutuskan untuk membuang kepengecutannya dan menerima telepon dari Ernest. Suaranya dikontrol sehingga bernada datar. "Halo," sapanya dengan nada formal.

Jenna hanya mendengar saja selama nyaris satu menit. Lalu, akhirnya menjawab, "Nanti kutelepon lagi."

Raut wajahnya menggelap. Semua garis kegembiraan mendadak lenyap tanpa sisa. Melvin segera melambatkan laju mobilnya. Rumah Jenna sudah tidak terlalu jauh.

"Ada masalah?" tanya Melvin kaku. Pria ini merasakan ketidaknyamanan mencengkeram perutnya. Apalagi setelah melihat sikap Jenna yang berbeda setelah menerima telepon.

"Tidak," Jenna mengelak.

"Lalu kenapa wajahmu mendadak berubah?"

Jenna memegang pipinya tanpa sadar. Lelaki ini seperti memiliki radar. Tahu banyak tentang dirinya.

"Dia memintaku untuk...." Jenna membatalkan niatnya untuk berterus terang. *Terlalu pribadi.*

Melvin tidak mau diabaikan. Maka, dia berusaha menebak meski lidahnya terasa kelu.

"Dia ingin kembali padamu?"

"Apa?" Jenna tampak terperanjat.

Untuk kedua kalinya selama perkenalan mereka, Melvin menghentikan mobil di pinggir jalan dengan sengaja. Lelaki itu

membuka sabuk pengaman, menggeser tubuh atletisnya ke arah kiri. Kini, dia menghadapkan wajahnya pada Jenna, mengamati setiap riak perubahan yang terpeta di sana. Melvin tidak ingin kehilangan satu pun momen, meski sekadar gerakan otot di wajah Jenna.

"Apakah mantanmu ingin kembali padamu?" Melvin mengulangi pertanyaannya dengan suara yang lebih tenang dan terkendali. Meski rasa tak nyaman itu nyaris membuat perutnya kram. Kali ini, reaksi Jenna tidak terlalu frontal seperti yang sebelumnya.

"Tidak. Mana mungkin dia melakukan itu? Dia sudah lama ingin melepaskan diri dariku," desahnya pelan.

"Lalu, apa yang membuatmu menjadi risau?" lanjut Melvin, setelah tanpa kentara berhasil mengembuskan napas lega. Setidaknya, baginya itu adalah sebuah berita baik.

Jenna menggelengkan kepalanya, membuat rambut panjangnya turut bergerak. "Dia ingin... mengembalikan semua barang pemberianku. Karena... dia ingin melupakanku."

Melvin merasakan hantaman ketidaknyamanan di sekujur punggung dan perutnya.

"Lalu? Apakah karena itu kamu jadi bersedih? Kamu tidak ingin dia melakukannya? Belum bisa melupakannya?" cecar Melvin meski dengan nada masih terkendali.

Jenna kembali menggeleng, tegas.

"Aku sudah menutup masa lalu, di hari aku menangis seperti orang bodoh itu. Aku mungkin tidak bisa serta-merta menghapus namanya. Kami lima tahun bersama. Meski mungkin cuma aku

yang mencintainya dengan sungguh-sungguh. Sementara dia lebih suka... ah, sudahlah!" Jenna mengangkat wajahnya dan menantang mata Melvin. Meski merasa sedih, Jenna tampak lebih kuat.

Melvin menunggu dengan sabar, ketika bibir Jenna membuka dan melepaskan banyak kata.

"Aku hanya tidak menyangka, mengapa dia sampai berbuat seperti ini untuk menyakitiku. Apa semua ini tidak cukup? Mengapa tidak membuang saja barang-barang yang pernah kuberikan padanya? Mengapa harus dikembalikan?" Jenna mengajukan pertanyaan yang sia-sia.

Melvin menahan geram di hatinya. Mengekang emosi agar tidak mencari lelaki jahat itu dan menghadiahinya sebuah pukulan. Hatinya sakit untuk semua yang dilalui Jenna.

"Jadi, apa rencanamu?"

"Aku pun akan mengumpulkan semua barang pemberiannya dan mengembalikannya pada Ernest. Aku tadinya bingung, makanya aku janjikan akan menelepon dia. Aku sebenarnya tidak mau lagi bertemu dengannya. Tapi, aku sepertinya…."

"Biar aku temani. Ke mana aku harus mengantarmu?" tukas Melvin cepat, mengikis keraguan Jenna. Perempuan itu membelalakkan mata bulatnya, menimbulkan debar dan desir di dada Melvin.

"Kamu mau mengantarkanku? Sungguh? Tadinya aku terpikir untuk meminta tolong Vivit, tapi takutnya dia...."

"Jen...." Melvin memegang tangan kanan Jenna, menghalau kegugupannya. "Aku akan menemanimu mengembalikan

barang-barangnya. Bahkan, jika kamu memang enggan melihat wajahnya, aku tidak keberatan kalau aku saja yang nanti turun dari mobil."

Jenna terpaku dan sempat kehilangan kata-kata. Mereka berdua hanya bisa saling tatap selama beberapa detik. Hingga kemudian, Jenna mengulas senyum indah di bibirnya.

"Tapi...."

"Sepertinya ini tidak akan selesai sampai kamu mengembalikan semuanya, kan? Lelaki itu sepertinya sangat suka menyiksa, ya?"

"Entahlah...."

"Jadi, turuti kemauannya kali ini. Untuk terakhir kalinya. Setelah itu, jangan lagi berhubungan dengan orang seperti itu."

"Terima kasih, Vin...," kata Jenna lirih. Hanya kalimat itu yang sanggup diucapkan Jenna.

Bagi Melvin, itu adalah kata dengan berjuta makna. Senyum Jenna menularinya. Dia pun menggerakkan bibir dan mengulas senyum lebar untuk pertama kalinya di depan Jenna.

"Tidak masalah. Nah, kamu jauh lebih cantik dengan senyum di bibir. Jangan lagi memasang wajah murung seperti tadi, ya? Sungguh, tidak ada orang yang pantas melakukan itu padamu. Membuatmu murung. Mulai sekarang, banyak-banyaklah tersenyum dan tertawa. Kalau kamu butuh teman, ada aku yang pasti akan selalu punya waktu untukmu."

Keceriaan Jenna kembali seketika. Dia mendengus mendengar kalimat panjang Melvin.

"Kalau kamu sedang rapat penting, apa mau menundanya untukku?" guraunya sambil mengerjapkan mata.

"Kenapa tidak?" Melvin malah balik bertanya.

Kini, Jenna yang ternganga.

"Jangan menakutiku, Vin! Gila kalau kamu meninggalkan rapat penting cuma karena aku."

"Apa? 'Cuma' katamu? Tidak ada istilah 'cuma', Jen! Jangan suka menempatkan dirimu menjadi sesuatu yang seakan tidak penting. Tidak boleh!" sergah lelaki itu sambil kembali menyalakan mesin mobil. "Jadi, sekarang kita bisa pulang ke rumahmu dulu, kan?"

"Bisa."

Mobil melaju pelan membelah jalan yang tidak terlalu ramai. Malam sudah hampir menjelang. "Omong-omong, benda apa saja yang pernah kamu berikan untuk dia?" tanya Melvin ingin tahu.

Sepuluh

Aku dan Kamu Menghadang Duka

Sebelum bertemu kamu, hidupku baik-baik saja
Aku tak mengenal arti merindu
Aku tak paham makna mencinta
Lalu kamu menyingkap tirai
Dari balik hujan cahaya
Mendadak melemparku pada pusaran perasaan
Yang tak pernah kukenal
Sungguh, hidupku kini dalam masalah besar
Karena aku tak bisa lagi bernapas
Tanpa mengetahui dirimu bahagia

Jenna berganti baju beberapa kali dan belum juga menemukan yang dirasanya pas. Hingga sebuah akal sehat terasa menghantam kepalanya dengan sangat keras, membuatnya merona.

"Apa yang sedang kulakukan? Kenapa aku bersikap seakan-akan ini akan menjadi kencanku dengan Melvin?"

Perempuan itu menutup wajahnya gemas dengan kedua telapak tangannya. Jenna menertawakan dirinya sendiri. Bergonta-ganti baju hanya menghabiskan waktu saja. Tanpa pikir panjang, dia meraih ponselnya dan mulai mengetik sederet kalimat.

✓ Kamu mau mengajakku ke mana? Apakah aku harus berdandan dengan serius?

Balasan BBM-nya segera tiba.

✓ Apa maksud serius? Yang penting, bajumu tidak sobek atau kekurangan bahan. Aku tidak mau ambil risiko dikira jalan sama pengemis.

Jenna tergelak membacanya. Dia belum sempat membalas ketika pesan yang baru sudah muncul lagi.

✓ Jangan terbebani. Pakai apa yang memang kamu suka.

Rasa iseng seketika memenuhi dada Jenna. Dia tergelitik untuk 'mengganggu' Melvin.

✓ Apakah ini acara yang penting?

Dia baru akan meletakkan ponselnya ketika Melvin membalas.

✓ Beri nama sesukamu, yang penting menyenangkan untukmu.

Jenna tidak bisa tersenyum membaca kalimat sederhana itu. Baru kali ini dia menyadari maksud pesan tersebut. Dia, Jenna, yang menjadi subjek di kalimat itu. Melvin meletakkan dirinya sebagai fokus utama. Itu yang selama ini tidak pernah dialaminya bersama Ernest.

Hal sesederhana itu menyentuh kesadaran Jenna. Dia teringat telepon dari Ernest. Dia segera menelepon balik lelaki itu dan membuat janji. Setelahnya, menutup pembicaraan dengan

puas. Jenna membuka laci-laci meja rias, lemari, membolak-balik berbagai benda di kamarnya. Lalu, memandang setumpuk benda yang tergeletak di atas ranjang. Semua hadiah yang pernah diberikan Ernest padanya. Tidak terlalu banyak jumlahnya. Ernest bukan orang pelit, tapi dia bukan tipe orang yang suka memberikan hadiah.

Hanya ada sebuah gaun malam yang seksi, kalung, gelang, iPod yang sudah rusak karena tercebur ke air, dua buah bros cantik, dan penjepit rambut. Setidaknya itulah yang ditemukannya. Jenna meraup semua dan memasukkannya ke sebuah kantung berukuran besar.

"Ya, ini harus dituntaskan. Jika Ernest tadinya merasa puas menyiksaku, dia akan kecewa melihat aku yang sekarang. Setelah lewat tiga bulan pun dia masih ingin menyakitiku. Aku akan menunjukkan bahwa aku sudah berubah," tekad Jenna. "Untung saja aku tidak pernah suka gaun itu," imbuhnya sambil melontarkan tawa pahit yang asing. Inilah hasil dari lima tahun yang sia-sia.

Dia tadi begitu kaget saat mendengar apa yang dimaui mantan kekasihnya. Sungguh kekanakan saat kita meminta seseorang untuk mengembalikan barang yang sudah kita berikan, bukan? Namun, Jenna tak ingin membantah karena khawatir Ernest salah mengartikannya.

"Mbak, belum ganti baju?" tegur Tammy yang baru masuk ke kamarnya. Dia memperhatikan kakaknya yang masih mengenakan jubah mandi dengan beberapa baju berserakan di

atas kasur dan sebuah kantung plastik besar. “Sepertinya ada yang kebingungan.”

Jenna mengabaikan godaan adiknya. “Melvin ada di mana?”

“Di ruang tamu, sama Mama.” Tammy menatap kakaknya dengan serius. “Mbak sudah putus sama Kak Ernest, ya? Soalnya, kan, Mbak Jen nggak pernah bawa cowok ke rumah selain dia.”

Jenna menjaga suaranya tetap datar. “Aku memang sudah putus sama Ernest.”

Suara desah kelegaan menjangkau telinga Jenna. Selama ini, Mama dan Tammy tidak pernah mengatakan sesuatu tentang Ernest. Namun, kini dia baru menyadari bahwa mereka tidak menyukai mantan pacarnya itu.

“Kenapa jadi kamu yang lega?”

Tammy tergelak sambil melemparkan tubuhnya ke ranjang. “Aku bersyukur akhirnya Mbak punya akal sehat juga untuk berpisah dari laki-laki itu. Sejak awal, aku nggak suka sama dia.”

“Mama juga sepertinya sama. Kenapa tidak ada satu pun yang membicarakan hal itu padaku?”

Tammy membuat gerakan di bahunya. “Kami tidak ingin mencampuri urusanmu. Lagi pula, orang yang sedang kasmaran biasanya sulit dikasih pengertian. Lebih baik, Mbak membuat keputusan karena keinginan sendiri. Yaah... meski kurasa Mbak terlalu lama mengambil keputusan. Berapa lama kalian pacaran? Enam tahun?”

“Lima.”

“Nah, itu! Lima tahun itu terlalu lama. Tapi nggak apa-apa, yang penting Mbak sudah putus sekarang.”

Jenna membenarkan dalam hati.

"Mbak ketemu Melvin itu di mana? Kok bisa Mbak kenal cowok kayak gitu? Ernest, sih, lewat!"

Jenna terkekeh geli. "Menurutmu begitu? Melvin lebih oke dibandingkan Ernest?" selidiknya.

"Tentu! Ganteng, keren, tinggi, pokoknya secara fisik nilainya nyaris sempurna."

Jenna tercenung sejenak. Membenarkan kata-kata adiknya. Melvin memang menawan. Jenna paling suka dengan matanya yang tajam dan bibirnya yang tipis. Mata itu bisa berubah menjadi begitu lembut di saat-saat tertentu.

"Kalian sudah pacaran?" tanya Tammy, dipenuhi rasa ingin tahu yang sangat kental. "Pantas saja dari beberapa minggu lalu, Mama heboh sekali cerita tentang Melvin. Aku sampai penasaran."

Jenna mengangkat alisnya karena merasa tertarik. "Oh, ya? Menurutmu Melvin bagaimana?"

Tammy tidak berpikir panjang saat menjawab, "Aku suka melihat dia tidak canggung di rumah kita. Bisa mengobrol dengan Mama dan aku, walau sepertinya bukan jenis cowok bawel. Agak kaku sih, dan kadang basa-basinya bikin geli. Sopan, itu sudah pasti. Pokoknya, penilaianku positif. Semoga bukan *playboy* seperti Ernest."

Jenna tertawa pahit. Tangannya masih sibuk berpindah dari baju yang satu ke baju lainnya.

"Eh, pertanyaanku belum dijawab. Kalian sudah pacaran?"

Jenna menggeleng. "Kami tidak pacaran, kami cuma teman."

Tammy malah menertawakan jawaban kakaknya. "Bukannya tidak pacaran, tapi 'belum'."

Jenna mengabaikan adiknya. Dia masih dipenuhi kepanikan karena belum menemukan baju yang tepat.

"Mbak, milih baju saja lama sekali. Itu menandakan hubungan kalian itu spesial. Sini, aku bantu!"

Jenna membiarkan Tammy ikut repot memilih baju untuknya. Hingga akhirnya pilihan Tammy jatuh pada sebuah gaun hijau toska tanpa lengan. Dengan kerah bermodel V dan dilengkapi obi berwarna setingkat lebih tua. Tidak banyak ornamen, tapi cantik.

"Mbak Jen itu cocoknya pakai baju-baju yang modelnya sederhana. Tidak cocok dengan yang serba heboh. Sederhana membuat Mbak lebih cantik," kata sang Adik. Sok tahu.

Jenna akhirnya setuju dengan pilihan Tammy. Dia memang tampak cantik dengan gaun itu.

"Mbak, bagaimana ceritanya bisa bertemu Melvin?"

Jenna membiarkan ingatannya kembali ke masa yang menyakitkan itu selama tiga detik.

"Itu rahasia. Kamu ini terlalu ingin tahu." Jenna menggoda adiknya. Dia memang tidak ingin bercerita bagaimana mereka bertemu. Karena, itu akan mengingatkannya pada Ernest.

"Aku tidak menyangka akhirnya Mbak Jen bisa menaklukkan cowok kelas kakap seperti itu."

"Hei, kamu kira dia ikan?" Jenna tertawa geli. "Bahasamu itu berlebihan. Menaklukkan apa? Kami itu cuma teman."

Tammy bersikeras dengan pendapatnya.

"Teman biasa tidak seperti itu. Gerak tubuhnya, caranya melihat Mbak, caranya bersikap di depan Mama. Beda sekali, Mbak."

Jenna kadang merasa adiknya memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara perempuan dan laki-laki. Apakah karena Tammy sudah beberapa kali berpacaran?

"Memangnya, bagaimana cara Melvin melihatku?" Jenna diserbu rasa ingin tahu.

Mata Tammy menerawang. "Sulit menguraikannya. Yang jelas, terlihat sekali dia itu, hmm... gimana, ya? Bukan suka, tapi... memuja. Ya... memuja."

Jenna terbatuk-batuk hebat tanpa bisa dicegah. Kalimat Tammy menimbulkan gatal di tenggorokannya.

"Kamu itu terlalu berlebihan!" bantahnya serius. "Mana ada hal seperti itu? Memuja? Astaga!"

"Terserah kalau Mbak nggak percaya. Tapi, itulah yang aku lihat. Dan aku nggak suka berdusta." Tammy mengedipkan mata kanannya dengan gerakan genit dan berlebihan.

Jenna mencium kedua pipi adiknya dengan campuran rasa gemas dan kasih sayang. Tammy tidak tahu bahwa kakaknya menyimpan rasa haru karena masalah Ernest. Namun, Jenna tidak mau bercerita tentang penyebab putusnya hubungan mereka. Biarlah itu menjadi episode pahit yang hanya pantas dimilikinya seorang. Semakin sedikit orang yang tahu, akan semakin baik pula.

"Sudah cantik, silakan senang-senang! Jangan kelamaan dandannya, nanti keburu malam." Tammy mengingatkan.

Entah apakah karena Jenna terlalu terpengaruh oleh kata-kata Tammy atau memang begitu adanya, dia tidak bisa menampik kilau sorot *memuja* dari Melvin saat Jenna baru keluar kamar. Melvin tak berkedip dan terpana selama tiga detik, tapi cukup memberikan efek hangat di hati Jenna.

Melvin pamit dengan sopan pada Sarita dan Tammy. Bahkan, Jenna tersentuh dan merasakan haru saat melihat senyuman tulus tercipta di bibir Sarita. Yang entah bagaimana telah membuat perasaannya berkecamuk. Melvin mengambil alih kantung plastik dari tangan Jenna begitu mereka keluar rumah. Kantung itu diletakkannya di jok belakang.

"Itu semua hadiah dari mantanmu?" Entah mengapa, Melvin tidak pernah bisa menyebut nama Ernest, meski dia sudah pernah mendengar nama itu didengungkan berkali-kali.

"Iya."

"Hanya itu?"

Jenna yang sedang memasang sabuk pengaman, menghentikan aktivitasnya. "Dia memang tidak terlalu suka memberiku hadiah. Memangnya kenapa? Aku tidak keberatan."

Melvin menatap Jenna sekilas. "Kalau aku, hubungan lima tahun mungkin membutuhkan sebuah kamar untuk menampung hadiahku. Memangnya kenapa kalau mendapat hadiah dari seorang kekasih? Apakah itu hal yang memalukan?" Lelaki itu balik bertanya.

"Vin, bukan karena kamu banyak uang lantas...."

Melvin buru-buru menukas. "Jenna, aku tidak mau berpura-pura miskin. Pada kenyataannya, uangku memang cukup banyak.

Biasakan dirimu dengan kenyataan itu, ya? Dan menurutku, soal hadiah tidak ada hubungannya dengan uang. Ini tentang keinginan menyenangkan orang yang kamu sayangi," urainya dengan nada tak terbantahkan.

Jenna merasakan tiupan nyeri di dadanya mendengar kalimat terakhir Melvin.

"Kamu tidak perlu mencemaskan masa lalu, itu semua tidak penting. Tidak ada yang bisa kamu lakukan untuk mengubahnya. Pikirkan saja masa depan. Itu jauh lebih berguna."

Jenna mengambil napas. Memenuhi dadanya dengan oksigen, lalu mengembuskannya perlahan.

"Jadi, sekarang kita mau ke mana?"

Melvin jauh lebih mengerti dirinya dibandingkan yang dikira oleh Jenna. Tanpa harus menjelaskan dengan gamblang, lelaki itu tahu bahwa dia harus bertemu dengan Ernest. Entah sejak kapan, sepertinya cinta di hati Ernest terhadapnya, kalau pun itu pernah ada, berubah menjadi kebencian yang pekat. Jenna merinding membayangkannya.

Kalau tidak, Ernest tidak akan melukai hingga seperti ini. Seakan, mencabik-cabik Jenna hingga menjadi serpihan debu adalah hal yang ingin dilakukannya. Entah di titik mana rasa muak terhadap hubungan mereka membuat Ernest makin bergairah untuk menjadikannya tempat untuk melampiaskan ketidakpuasan.

"Ke Hotel Damon." Akhirnya meluncur juga nama tempat yang akan mereka tuju.

Melvin mengeluarkan suara terkesiap bernada rendah dari tenggorokannya. "Ke situ?"

"Iya. Katanya dia ada di sana. Di salah satu kamar hotel." Jenna tidak berani melihat Melvin.

"Dan kamu mau menemuinya di sana?" Melvin hampir berteriak, sebelum menghela napas sebagai usaha untuk meredakan amarah yang menghantamnya.

"Aku tidak punya pilihan."

"Tapi, seharus—"

"Tidak apa-apa kalau kamu tak mau mengantarku, Vin. Aku bisa ke sana sendiri," desah Jenna pelan.

"Bukan itu maksudku! Kamu tahu itu. Aku tidak mau kamu semakin terluka karena orang berengsek itu."

Jenna tertawa pahit. "Tidak akan. Dia sudah tidak bisa melukaiku lagi."

Keheningan terasa menyiksa. Hingga mereka tiba di Hotel Damon yang selalu ramai itu. Mereka berjalan bersisian menyusuri area parkir yang luas. Baru kali ini Jenna mensyukuri tingginya tubuh Melvin. Dia bisa merasakan adanya perlindungan di dekatnya.

Sebelum memasuki lobi, Jenna kembali menelepon Ernest. Melvin bisa mendengar nada marah dalam suara Jenna sebelum perempuan itu memutuskan pembicaraan.

"Ada apa?" tanya Melvin lembut. Mata tajamnya menyapu wajah Jenna yang menjadi merah oleh emosi.

"Dia minta aku yang datang ke kamarnya. Dia kira aku mau melakukan itu. Aku sudah menegaskan agar dia turun ke lobi

atau aku pulang." Jenna hampir menangis. Namun, kali ini bukan karena kesedihan, melainkan kemarahan yang sangat kental menguasai darahnya.

Refleks, Melvin melingkarkan lengan kirinya ke bahu Jenna. Sementara tangan kanannya masih memegang kantung plastik berisi hadiah dari Ernest. Dengan gerakan lembut, dia mengajak Jenna masuk ke lobi yang dipenuhi banyak orang. Melvin masih memeluk Jenna, bahkan hingga mereka menemukan sofa yang kosong untuk duduk.

Mengikuti nalurinya, Jenna menempelkan wajahnya ke dada Melvin. Mencium aroma parfum lelaki itu yang, entah mengapa, mampu memberi efek menenangkan bagi Jenna.

"Kamu belum mandi dan masih wangi," gumam Jenna tanpa sadar. Melvin tertawa kecil.

"Jangan sok tahu. Aku sudah mandi di kantor sebelum menjemputmu. Mana berani aku menemuimu dengan penampilan kucel dan bau keringat?" balasnya. Jenna mencoba meyakini bahwa itu sebuah ucapan yang serius meski dia sendiri tidak bisa benar-benar percaya.

Setelah merasa tenang, Jenna melepaskan diri dari pelukan Melvin. Tepat pada saat itu, Ernest berdiri di depannya sambil memeluk seorang perempuan cantik berwajah oriental. Wajah asing yang tak pernah dilihat Jenna. Bukan perempuan yang bersama Ernest di kamar waktu itu. Tangan Ernest yang bebas memegang sebuah kotak kardus ukuran sedang. Kali ini, untuk pertama kali dalam hidupnya, Jenna tidak merasakan goresan rasa sakit melihat Ernest bersama orang lain. Untuk pertama

kalinya pula, dia melihat sorot mata mantan kekasihnya itu dipenuhi keheranan dan rasa ingin tahu.

Melvin bangkit lebih cepat dari Jenna. Dengan dingin, lelaki itu menyodorkan kantung plastik yang sejak tadi berada di genggamannya ke arah Ernest. Meski sempat ragu, Ernest akhirnya menerima kantung itu. Yang kemudian diikuti dengan menyerahkan kotak kardus tersebut.

Melvin kembali memeluk Jenna dengan tangan kirinya. "Sebaiknya barang-barang ini disumbangkan saja, Jen. Atau dibuang," kata Melvin sambil menatap wajah Jenna yang mendongak ke arahnya. Setelahnya, Melvin memandang Ernest yang mendadak hanya bisa berdiri mematung.

Suara Melvin seakan berasal dari sebuah tempat yang gelap ketika dia berkata, "Jangan pernah menghubungi Jenna lagi untuk alasan apa pun! Kalau pun ada barang pemberiannya yang masih tertinggal padamu, buang saja! Ini terakhir kalinya kalian bertemu!" tandasnya.

Ernest tidak mampu membalas sepatah kata pun karena dia terlalu terpukau dengan apa yang dilihatnya barusan. Melvin kemudian melepas pelukannya dan menggenggam jemari Jenna. Berdua mereka melangkah keluar dari lobi yang sibuk tersebut.

"Kotak ini mau diapakan?" tanya Melvin.

"Berikan saja pada gelandangan. Aku tidak membutuhkannya," tegas Jenna. Lelaki itu mengangguk. Tiba-tiba, Jenna berubah pikiran. "Letakkan saja di tempat sampah. Nanti pasti ada yang mengambilnya. Mudah-mudahan saja bermanfaat untung orang lain."

Tanpa protes, Melvin pun menurut. Tangan mereka tetap bergenggaman hingga tiba di mobil.

"Apa yang sekarang ingin kamu lakukan? Makan? Atau sesuatu yang lain? Beri tahu aku," pintanya.

Jenna berpikir sejenak. Menimbang apa yang ingin dilakukannya.

"Aku punya banyak keinginan. Nonton bioskop yang penontonnya cuma kita berdua, sambil makan malam. Tapi kurasa itu sesuatu yang mustahil," tawanya pecah kemudian. "Pikiranku aneh, ya? Sudah, abaikan saja. Anggap saja ini terapi penyembuhan."

Melvin mengabaikan kata-kata Jenna. "Kamu ingin menonton film apa?"

"Harusnya komedi, ya? Tapi aku kurang suka, apalagi komedi vulgar yang dipenuhi adegan *slapstick*. Kalau komedi romantis, aku suka. Terutama film jadul yang dibintangi Julia Roberts atau Sandra Bullock. Cuma, mana ada bioskop yang memutar film mereka?"

"Aku akan membuatnya ada untukmu," janji Melvin pelan. Jenna tertawa karenanya.

"Aku memang suka keajaiban," balasnya.

Melvin ternyata menepati janjinya pada Jenna. Dia mengantar Jenna ke suatu tempat yang sudah masuk wilayah Jakarta dan memenuhi semua keinginan perempuan itu.

Tempat itu bernama Mini Theatre. Di sana, orang dapat memesan tempat untuk menonton film dan memilih sendiri film yang diinginkan. Koleksinya mencapai ribuan judul, semua-

nya dalam bentuk DVD. Tempat itu juga mempunyai restoran dengan menu yang beragam.

Jenna hampir bersorak ketika melihat ruangan kedap suara yang ditunjukkan kepada mereka. Dengan beragam ukuran dan biaya sewa yang bermacam-macam pula. Namun, Jenna sempat protes ketika Melvin memilih ruangan terbesar berukuran 4 x 6 meter. Sayangnya, mana Melvin mau menerima protes dan segala keberatannya.

"Sudah kubilang, Jen, biasakan dirimu dengan keadaanku sebagai laki-laki yang punya uang lebih dari cukup. Maaf, bukan ingin menyombongkan diri. Alasanku sederhana saja, aku suka kenyamanan. Dan biasanya yang nyaman itu memang terpaksa ditebus dengan harga yang lebih tinggi."

Jenna tak berkutik. Ya, dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk bagian itu. Mereka pun berada di ruangan yang didominasi warna merah pada dinding-dindingnya, seperti kondisi bioskop pada umumnya. Ruangan itu dilengkapi meja makan untuk dua orang yang terbuat dari kayu jati. Lalu, ada *sofa bed* ukuran besar yang sangat empuk dengan bantal-bantal nyaman di atasnya.

Ruangan itu juga dilengkapi kamar mandi yang cantik. Semuanya didekor dengan indah, membuat orang di dalamnya merasa betah. Lalu, ada TV raksasa di salah satu dinding yang sudah dilengkapi audio tercanggih. Tadi Jenna memilih beberapa film. *Pretty Woman, Two Weeks Notice, Notting Hill, Music and Lyrics,* serta *The Lake House.*

"Ini bukan komedi romantis, kan?" protes Melvin saat melihat judul terakhir. "Dan kamu lupa menyebut nama Hugh Grant, sebagai orang yang ingin kamu tonton filmnya."

Jenna berpura-pura merajuk. "Tadi kamu bilang aku boleh meminta apa pun sesukaku."

"Hei, aku tidak pernah mengatakan itu!"

Mereka bertukar senyum. Jenna mendadak dipenuhi ketenangan, mengetahui dirinya akan baik-baik saja. Ada Melvin, teman baru yang akan menemaninya mengadang rasa sakit karena Ernest.

Melvin dipenuhi rasa puas tatkala melihat Jenna, magnet cantik itu, tampak tenang dan tidak lagi menunjukkan tanda-tanda kesedihan atau kemarahan. Sungguh lega.

Mereka bersantap malam di ruangan itu dengan nyala lilin. Sungguh menimbulkan efek romantis yang membuat jantung keduanya menghasilkan suara bertalu-talu nan berisik. Jenna memesan sup iga yang lezat sementara Melvin memilih spageti.

Keduanya makan dengan tenang dan nyaris tanpa kata. Melvin merekam semua memori malam itu dalam benaknya. Dengan takjub, dia menyadari bahwa semuanya terasa sangat indah. Lilin yang bergoyang dan menimbulkan bayangan khas di wajah Jenna pun sudah membuatnya sangat bersyukur.

"Sebentar, Vin, aku harus menelepon ke rumah. Takut Mama cemas kalau kita pulang terlalu malam." Jenna meminta izin begitu mereka selesai makan. Melvin mengangguk.

Mereka, tepatnya Jenna, memilih film *Pretty Woman*. Setelah sebelumnya bimbang antara *The Lake House*, *Pretty Woman*, dan *Notting Hill*. "Aku belum pernah menonton film ini."

Melvin membuka jasnya dan menggantungkannya di tempat khusus yang sudah disediakan. Dasinya pun dilonggarkan. Barulah kemudian dia memasang film yang diinginkan Jenna di pemutar DVD. Awalnya, Jenna diliputi rasa rikuh saat menyadari betapa intimnya suasana saat itu. Mereka hanya berdua di ruangan cukup luas dengan diterangi cahaya lilin. Tadi, Jenna sendiri yang menginginkan agar lampu tidak dinyalakan, dan sekarang dia mulai menyesalinya.

Melvin menekan tombol *pause* dan menyusun bantal-bantal hingga dirasa nyaman. Lelaki itu mengerjap ke arah Jenna yang duduk menjauh. Suaranya sangat lembut saat memanggil Jenna. "Jen, kenapa duduk begitu jauh? Apakah kamu takut aku akan menggigitmu? Kamu tidak percaya padaku?"

Jenna bisa merasakan bulu kuduknya meremang mendengar suara lembut yang berat itu. Tanpa berpikir dua kali, dia segera beringsut ke arah Melvin. Bantal hasil susunan Melvin memang terasa sangat nyaman.

"Nyaman?" tanya Melvin penuh perhatian. Jenna mengangguk. Barulah setelah itu, Melvin menekan tombol *play*. Film yang melambungkan nama Julia Roberts itu sudah diputar di bioskop ketika Jenna baru berusia sekitar empat atau lima tahun. Namun, adegan lima menit pertama sudah membuatnya benar-benar menyukai film lawas itu.

Tiba-tiba film berhenti. Jenna menoleh ke arah Melvin dengan heran. "Kenapa di-*pause*?" tanyanya tak mengerti.

"Kamu kedinginan, kan?"

Ternyata, Melvin memperhatikan kedua tangan Jenna yang berulang kali menggosok lengannya sendiri. AC yang menyala di ruangan itu memang cukup dingin dan membuat Jenna merinding.

"Mau pakai jasku?" tanya Melvin lagi. Jenna menjawabnya dengan gelengan kepala.

"Ayolah, biar kamu tidak kedinginan!" Melvin memaksa. Tidak ingin bertengkar, akhirnya Jenna menurut meski bibirnya dimajukan. Mencibiri Melvin. Dan perubahan di wajah Melvin terjadi lagi. Meski saat itu cahaya cukup temaram, Jenna bisa melihatnya.

Melvin menyampirkan jasnya di bahu Jenna sambil kembali membetulkan letak bantal-bantal di sekitarnya.

"Nyaman?" Lagi-lagi pertanyaan itu diajukan. Melvin pasti tidak pernah menyadari efek dari kata sederhana itu bagi Jenna. Gadis itu merasa dinaungi keberuntungan karena mendapat perhatian demikian besar dari Melvin. Dia nyaris menggigil karenanya. "Makasih, Vin...."

"Masih dingin?" tanya Melvin lagi. Dan Jenna hanya menjawab dengan gelengan kepala. "Ingat, Jen, jangan sekali lagi mencibir seperti itu. Jangan memajukan bibirmu. Jangan bilang aku tidak memperingatkanmu, ya?" Melvin mengucapkan kata-kata aneh sebelum tangannya kembali menyentuh *remote*. Jenna tidak tertarik membahas masalah cibir-mencibir itu. Melvin pasti akan mengeluhkan tampangnya yang jelek.

Jenna merasakan kenyamanan menaunginya. Andai bisa, seumur hidup dia tidak ingin menggeser posisinya saat ini. Du-

duk nyaman di sebelah Melvin dengan jas tersampir di bahunya, diterangi nyala lilin, sambil menonton salah satu film komedi romantis terbaik. Ah, andai hidup bisa sesempurna ini.

Adegan di televisi menampilkan Richard Gere yang sedang mengajak pelacur jalanan naik ke kamar hotelnya. Pelacur jalan-an yang dandanannya norak itu diperankan oleh Julia Roberts.

"Vin, mungkinkah kamu melakukan hal seperti Edward?" Tiba-tiba Jenna diliputi rasa penasaran.

"Apa? Membawa pelacur?"

"Iya," angguk Jenna.

Ada jeda beberapa detik. "Jen, aku tidak bermaksud meng-hina siapa pun kalau kukatakan aku tidak akan melakukan itu. Urusan perempuan, aku sangat pemilih," balasnya santai.

Jenna percaya. Hanya saja, dia ingin menggoda Melvin. Pe-rempuan itu menarik tubuhnya menjauh dari Melvin sehingga dia bisa melihat lelaki itu lebih jelas.

"Bagaimana perempuan yang kamu bawa ke sini dan kamu perlakukan seperti aku barusan?"

"Ini tempat yang baru dibangun, Jen. Aku belum pernah membawa siapa pun ke sini."

Jenna masih berusaha mengganggu Melvin. "Aku tidak per-caya. Bagaimana dengan ini, berapa perempuan yang kamu peluk dengan hangat saat menonton?" Senyum jail mengembang di bibir Jenna.

Melvin lagi-lagi memberi jawaban negatif. "Tidak ada."

Jenna melotot. "Kamu keterlaluan! Mana mungkin tidak pernah? Aku tidak percaya!" Jenna mencibir lagi, lupa pada kata-

kata Melvin sebelumnya. Dia nyaris terpaku melihat ekspresi lelaki itu yang mendadak sangat aneh.

"Sudah kubilang, jangan pernah lagi memajukan bi—"

"Aku tidak peduli kalau jadi jelek!" Jenna makin menjadi-jadi. Bibirnya sengaja dimajukan, kali ini ditambahi dengan lidah yang terjulur, mengejek.

Melvin melotot, terlihat kesal.

"Kenapa, sih, kamu selalu marah kalau aku mencibir dan menjadi jelek? Memangnya apa hubungannya denganmu?" Jenna balas melotot. Astaga, dia benar-benar tidak bisa percaya mereka bertengkar hanya karena masalah yang sangat sepele.

Melvin tidak menjawab, tapi Jenna bisa merasakan bahwa pria itu sedang berusaha mengendalikan emosinya.

"Vin...," panggilnya.

Saat Melvin melihat ke arah Jenna, ekspresinya sudah datar lagi seperti biasa.

"Maaf, aku tidak seharusnya marah hanya gara-gara hal yang tidak penting."

"Tapi kenapa?" Jenna mendesak. "Sepertinya kamu sangat tidak suka melihatku saat sedang mencibir, ya? Kayaknya—"

Melvin buru-buru memotong, "Anggap saja aku sedang khilaf."

"Hah?" Jenna kian tidak mengerti. Manusia mana yang menjadi khilaf dan marah hanya karena ada orang yang mencibir kepadanya? Apalagi cibirannya bermuatan canda.

"Sudah, jangan dibahas lagi. Aku, kan, ingin membuatmu terhibur. Ayo, silakan lanjutkan menonton film idamanmu," ba-

lasnya. Jenna akhirnya tidak mengatakan apa pun lagi. Hanya saja, dia masih merasa sangat aneh dengan tingkah Melvin barusan.

Sebelas

Perasaan Asing Itu Bernama Cem-bu-ru
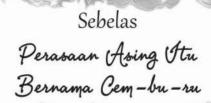
Ini adalah perasaan asing yang tak pernah kukenal
Menusuk begitu menyakitkan
Membuatku kehilangan udara
Hanya karena melihatmu membagi tawa dengan orang asing
Sungguh, rasa nyerinya tak bisa kutahan
Nyaris melumpuhkan seluruh jiwaku
Dan menyudutkannya di sebuah ruang hampa nan gelap
Yang tak pernah ingin kujenguk
Cinta,
Jangan palingkan wajah atau memberi senyummu
Pada yang bukan diriku
Karena aku tak ingin kembali merasakan gelora sakit ini

Jenna sangat bahagia mendapat tugas untuk mewakili Hotel De Glam Bogor untuk mengikuti pelatihan di Bali. Setiap tahun, memang diadakan pelatihan rutin yang selalu digelar di Pulau Dewata. Seluruh cabang De Glam wajib mengirimkan wakilnya, minimal satu orang untuk setiap bagian. Jenna harus berangkat bersama beberapa orang temannya. Suci, Hendry, Moira, dan Revi.

Pelatihannya sendiri diadakan selama empat hari. Karena belum pernah ke Bali, Jenna minta izin pada Moses untuk mengambil cuti. Sehingga, total dia memiliki tambahan dua hari untuk berjalan-jalan. Meski cuma dua hari, Jenna merasa itu sudah lumayan. Dia mulai sibuk *browsing* internet atau bertanya pada Vivit, tempat wisata apa saja yang sebaiknya didatangi dalam waktu sesingkat itu. Sebenarnya, Diandra menyarankan untuk menambah hingga tiga hari, tapi Jenna menolak. Karena hari ketiga bertepatan dengan hari liburnya.

Malam itu, Jenna mengabari Melvin saat lelaki itu datang ke rumahnya. Melvin lembur sampai hampir pukul delapan dan langsung menuju rumah Jenna. Melvin bahkan tidak menolak saat ditawari makan. Dia menyantap makanannya dengan lahap dan memuji masakan Sarita. Soto ayam yang disajikan ternyata cocok dengan lidahnya.

"Sayangnya aku tidak bisa masak. Untung saja, Mama perempuan hebat. Masakannya enak dan beliau selalu menyiapkan sendiri makanan untuk kami. Meski sejak dulu, Mama sibuk bekerja." Begitu Jenna menimpali pujian Melvin akan nikmatnya makan malamnya.

Ketika ada kesempatan, Melvin sempat berujar lirih, "Aku tidak mengeluh walau berteman dengan perempuan yang tidak bisa masak."

Dan, Jenna tersenyum lebar mendengar kalimat itu.

Tammy dan mamanya pamit ke kamar tidur menjelang pukul sembilan. Alasannya senada, besok harus bekerja. Padahal, biasanya Tammy baru tidur di atas pukul sepuluh malam. Tammy bekerja sebagai karyawati di sebuah perusahaan pembiayaan sementara sang Mama adalah seorang dosen. Jenna tahu, keduanya sengaja memberi kesempatan Jenna dan Melvin untuk berdua.

Tidak ada penghuni rumah yang mempertanyakan sejauh mana hubungan Jenna dan Melvin. Namun, seakan ada pengertian yang terjalin. Seolah ada sesuatu yang sedang terjadi di antara Melvin dan Jenna. Pemikiran itu sering membuat suhu pipi Jenna meningkat. Seakan dia sedang terserang hipertermia.

Tanpa disadari, Melvin memasuki kehidupan Jenna. Keduanya cukup sering bertemu, entah Melvin menjemput Jenna atau langsung datang ke rumah gadis itu. Perlahan tapi pasti, sikap kaku Melvin mulai luntur dan dia bisa menyesuaikan diri dengan baik. Jenna menyukai efek kehadiran Melvin dalam hidupnya. Pria itu dengan caranya sendiri telah menghibur dan membantunya mengubur masa lalu. Meski kian lama Jenna sendiri harus kewalahan karena harus menetralkan jantungnya yang mendadak bertingkah saat di dekat Melvin. Jenna diam-diam dilanda kecemasan. Takut pada perasaannya sendiri.

"Kamu kelihatan capek sekali," kata Jenna sambil mengelus lengan kemeja Melvin. Lelaki itu tiba-tiba menyandarkan kepalanya di sofa. Jenna menatap rambut Melvin yang tebal dan hitam. Lalu matanya bergerak menyusuri tulang hidung, bibir, hingga berakhir di dagu Melvin.

"Aku memang capek. Ada rapat penting yang memakan waktu dan menguras energi. Perusahaan akan mengeluarkan camilan sehat untuk bayi. Kamu kan tahu, aku bahkan sudah membahas rencana pembuatan iklannya sejak berbulan-bulan silam. Bukan apa-apa, aku ingin semuanya sempurna karena ini adalah produk terbesar pertama yang dikeluarkan perusahaan. Ahli nutrisi pun harus bekerja keras sebelum menciptakan camilan ini. Mungkin, sampai sebulan ke depan pun, aku akan pulang semalam ini. Bahkan bisa jadi lebih larut lagi." Melvin memejamkan matanya.

Saat itu, Jenna ingat, dia belum memberitahukan Melvin bahwa dua hari lagi akan berangkat ke Bali.

"Vin, aku akan pergi ke Bali," gumamnya dengan suara rendah.

"Hmm...." Melvin tidak mendengar ucapan Jenna. "Apa, Jen?"

"Aku akan pergi ke Bali. Lusa."

Mata Melvin terbuka. "Kamu mau ke mana?" tanyanya seolah tidak mendengar apa yang diucapkan Jenna.

"Ke Bali."

"Kamu?"

"Iya. Aku, Jenna." Jenna terkekeh geli. "Aku harus mengikuti pelatihan tahunan yang diadakan jaringan De Glam. Peserta-

nya adalah karyawan dari seluruh cabang hotel. Tahun in,i aku yang terpilih. Wah, aku sudah tidak sabar ingin segera terbang."

Mata Melvin tampak menerawang.

"Kamu berapa hari di sana?"

"Sebenarnya, sih, empat hari. Tapi, aku meminta cuti sehingga total enam hari. Aku, kan, belum pernah menginjakkan kaki di Bali."

"Kamu pergi selama itu?" Melvin terbelalak. Jenna mengangguk, meski heran dengan reaksi Melvin.

"Cuma enam hari, Vin."

"Enam hari itu lama, Jen," gerutunya. "Untuk apa, sih, kamu selama itu di Bali?"

Sontak Jenna tertawa geli. Namun, tawanya berumur pendek karena dia tidak melihat kilat tawa di mata lelaki itu. Astaga, Melvin serius dengan kata-katanya? Jenna menatap wajah Melvin dengan lembut.

"Kenapa? Kamu takut merindukanku?" kelakarnya. "Bila perlu, aku akan mengirim fotoku setiap jam. Bagaimana?"

Melvin tidak terhibur dengan gurauannya. Ada kerut samar terlihat di keningnya.

"Kenapa baru memberitahuku?" tanya Melvin seraya menegakkan tubuh. "Kalau jauh-jauh hari aku sudah tahu, aku bisa menemanimu. Minimal di dua hari cutimu itu. Sayangnya, kamu tidak memberiku kesempatan."

"Aku juga baru tahu tiga hari yang lalu. Dan langsung repot dengan berbagai persiapan. Aku sampai lupa memberitahumu. Maaf, ya?" Jenna tersenyum lembut, membujuk. Entah mengapa

dia merasa tidak nyaman melihat ekspresi terganggu di wajah Melvin.

Ekspresi Melvin melembut. Selama beberapa detik dia hanya menatap Jenna tanpa bicara. Gadis itu kembali merasakan pengkhianatan terjadi di pipinya, yang merona.

"Kamu tidak takut?" tanyanya pelan.

"Takut apa? Pergi sendirian? Aku tidak sendiri, kok! Ada empat orang lainnya yang akan ke Bali juga."

Jenna menautkan jari-jarinya. Entah mengapa, ketidaknyamanan masih menjalari dadanya. Mungkinkah karena nada suara Melvin yang terdengar berbeda?

"Bukan itu!" Bibir tipis Melvin protes.

"Lalu apa?" Jenna tidak bisa mencegah rasa heran merasukinya.

Suara Melvin penuh perasaan saat dia berkata, "Tidak takut akan merindukanku?"

Jenna tertawa ringan untuk menutupi perasaannya yang mendadak bergejolak. Jantungnya menjadi tidak tahu diri, membuat gerakan melompat yang mengejutkan.

"Melvin, kamu itu seperti anak kecil yang sedang merajuk. Apa kamu tidak merasa bahwa kata-katamu saat ini terlihat aneh dan sama sekali tidak cocok dengan seorang manusia dewasa berusia nyaris tiga puluh tahun? Melvin yang jangkung dan konon dingin itu?" gelak Jenna. Dia berusaha keras agar tidak terlihat terlalu terpengaruh oleh kata-kata pria itu.

"Jen, apa menurutmu ini saat yang tepat untuk mengejekku?" tanya Melvin kaku.

Jenna berpura-pura tidak mendengar kata-kata Melvin dan nada suaranya yang tidak nyaman di telinga. "Aku akan bersenang-senang di sana. Aku tidak mau merindukanmu. Karena kalau aku merindukanmu, aku pasti tidak betah di sana. Padahal, aku kan, belum pernah ke Bali. Aku benar-benar ingin menikmati waktu selama di sana," senyumnya merekah.

Melvin tidak lagi meributkan soal Bali. Ekspresi wajahnya menjadi datar dan sulit ditebak. Jenna bertanya-tanya, bagaimana kira-kira sikap Melvin kalau sedang marah? Apakah dia akan berdiam diri atau justru menumpahkan semua perasaannya? Tentu akan menarik.

"Ponselmu mana? Aku mau pinjam sebentar." Melvin bergerak. "Tolong nyalakan *bluetooth*-nya, ya? Aku mau mengirim lagu untukmu."

Jenna menurut. Tidak sampai satu menit kemudian, lagu *Kau Ada di Mana* berpindah ke ponselnya. Sejak pertama mendengarnya, Jenna memang langsung jatuh hati.

"Kamu, kan, suka lagu itu. Aku tiba-tiba ingat punya *file*-nya di ponsel."

Jenna segera terkenang syairnya. Itu pasti bukan alasan sebenarnya. Jenna bisa merasa bahwa Melvin kali ini menyembunyikan perasaannya. Apakah lagu itu mewakili pergulatan hatinya? Begitu berpikir demikian, Jenna merasakan dadanya dipeluk oleh rasa damai yang aneh.

Setelahnya, Melvin berubah menjadi sangat pendiam, jauh lebih diam dibandingkan biasanya. Sebelumnya, pria ini tidak pernah bersikap seperti itu.

“Vin, ada apa? Kamu marah sama aku, ya?” Jenna memberanikan diri mengajukan pertanyaan.

Melvin menjawab kaku. “Tidak.”

Namun, tentu saja Jenna tidak percaya dengan jawabannya. Karena sikap Melvin malah menyiratkan sebaliknya. Kalau pun pria itu benar-benar tidak marah, pasti tersinggung.

“Vin, kita kan, berteman. Kamu selama ini sudah banyak membantuku. Ayolah, ada apa sebenarnya? Walau kamu bilang tidak ada masalah, aku tidak akan percaya. Karena kamu berbeda. Tidak seperti biasanya. Ada apa, sih?” desak Jenna penuh rasa ingin tahu.

Melvin mendesah pelan. Selama ini, dia sudah berusaha sekuat tenaga untuk menahan kata-kata dan tindakannya. Dia berupaya agar Jenna tidak melihat perasaannya dengan transparan. Karena Melvin tidak ingin Jenna merasa takut. Dia ingin pelan-pelan masuk ke kehidupan gadis itu, menjadi orang yang juga dicintai Jenna. Hingga saat Jenna tersadar, sudah terlalu terlambat untuk mengabaikan atau menolaknya. Namun, kadang ada situasi tertentu yang justru mendesak manusia untuk mengambil keputusan berbeda, kan? Melvin tidak pernah tahu kapan saat yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya. Namun, kali ini dia merasa sudah saatnya untuk membuka rahasia hatinya pada Jenna.

“Jen...,” panggilnya pelan.

“Ya, Vin?”

“Bisakah aku meminta sedikit waktu untuk bicara berdua?”

Jenna tercekat mendengar itu, dadanya bergemuruh. “Sekarang?”

Melvin mengangguk. “Tapi, sebaiknya tidak di sini.” Pria itu melirik arlojinya. Sudah terlalu malam untuk keluar rumah. “Aku ingin bicara hal penting denganmu. Di mobil, bisa?”

Jenna tidak sempat berpikir dan hanya menganggukkan kepala. Benaknya terasa kosong saat mengikuti langkah Melvin menuju mobil. Dia tidak mampu memikirkan apa pun yang mungkin ingin dibicarakan Melvin. Ada rasa gentar di dada Jenna, khawatir lelaki itu akan mengucapkan sesuatu yang akan membuat jarak di antara mereka.

“Apakah dia benar-benar marah padaku? Tapi kenapa?” desahnya dalam hati. Apalagi saat melihat raut wajah Melvin yang tampak datar, tidak menggambarkan emosi apa pun. Rasa cemas kian menjamah hati Jenna.

“Ada apa sih, Vin?” tanya Jenna begitu mereka berada di dalam mobil berdua. Melvin menurunkan kaca jendela, sehingga angin malam berembus masuk. “Kamu membuatku takut,” kata Jenna lagi.

Melvin membuang napas dan menatap Jenna dengan serius. Lalu, tiba-tiba bibirnya berkata, “Aku jatuh cinta padamu, Jen....”

Jenna melongo, bibirnya terasa kering seketika. Dia mengerjap hingga dua kali, memastikan bahwa memang Melvin yang barusan bicara. Bukan orang lain.

“Kamu apa?” Suara tanya Jenna lebih menyerupai bisikan halus. Namun, Melvin mendengarnya.

"Aku jatuh cinta padamu." Kali ini suara Melvin lebih tegas dan pasti.

Selama beberapa detik, Jenna cuma memandang Melvin tanpa kata. Dia tahu Melvin orang yang baik dan penuh perhatian. Namun, mencintainya? Jenna bahkan tidak pernah berani memimpikan hal itu. Meski kadang ada bisikan di dadanya bahwa pria ini tidak cuma menawarkan persahabatan belaka. Namun, Jenna tidak berani menggaungkan bisikan itu berkali-kali. Dia takut salah.

"Kenapa?" Sebuah pertanyaan bodoh malah meluncur dari bibirnya. Jenna baru menyadari setelah melihat ekspresi tidak berdaya di wajah Melvin.

"Kenapa tidak boleh? Itu, kan, perasaanku, Jen. Aku manusia merdeka yang bebas merasakan cinta pada siapa pun. Dan kamu yang dipilih oleh hatiku," balasnya datar.

Jenna menggeleng bingung. "Bukan itu maksudku! Maaf, pertanyaanku memang bodoh. Bukan tidak boleh, Vin. Aku... aku...." Jenna malah urung menyelesaikan kalimatnya.

Melvin mengangkat bahu sebelum menyandarkan tubuhnya di jok mobil. "Aku juga tidak tahu kenapa bisa seperti ini. Perasaan itu muncul begitu saja sejak aku melihatmu."

Jenna tidak percaya akan mendengar kalimat itu meluncur dari bibir Melvin. "Aku bukan perempuan istimewa. Kamu... kamu bisa mendapatkan perempuan yang lebih segala-galanya dibandingkan diriku. Aku tidak... cocok untukmu," katanya dengan susah payah.

Melvin mendesah pelan. "Aku tidak tahu, Jen. Sungguh! Ada hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dengan akal sehat atau logika kalau itu sudah menyangkut masalah hati. Aku hanya membiarkan perasaanku padamu berkembang hingga ke titik ini. Maksudku, hingga jatuh cinta padamu. Aku yakin dengan perasaanku. Satu lagi, apa sih, ukurannya cocok atau tidak?"

Jenna tidak mampu untuk segera menjawab pertanyaan Melvin. Diam-diam dia ingin berlama-lama menikmati momen ini. Karena khawatir ini cuma bagian dari sebuah mimpi liar belaka. Hingga sebuah pemikiran menembus benaknya.

"Vin, jawablah dengan jujur. *Please.* Kamu tidak sedang iseng, kan?"

Melvin menggeleng meski tidak menutupi bahwa dirinya tersinggung dengan pertanyaan Jenna barusan. "Iseng? Aku tidak pernah sekali pun bermain-main dengan perasaan."

Jenna menatapnya tak percaya. "Kamu tidak sedang mengasihaniku, kan? Karena aku baru patah hati dan dicampakkan dengan kejam. Kamu, kan, baru—"

"Bukan karena itu!" tukas Melvin tegas. "Jen, kenapa kamu menilai rendah dirimu sendiri? Lihat aku! Apa menurutmu aku akan mengucapkan cinta pada seseorang hanya karena merasa iba? Atau alasan-alasan konyol lainnya? Apa menurutmu aku bukan orang yang punya pendirian?"

Jenna menelan ludah sebelum menjawab, "Kamu bukan orang seperti itu."

"Seperti apa?" desak Melvin. Dia ingin memastikan bahwa Jenna cukup mengenalnya.

"Bukan orang yang jatuh cinta karena... hmm... iba." Jenna memaksakan diri memberi jawaban.

"Iya, tepat sekali! Itu bukan aku."

Keheningan menggantung di udara. Di titik ini, Jenna tidak tahu sama sekali bagaimana harus bersikap. Dia tentu saja merasa tersanjung dengan pengakuan Melvin. Dia tadinya sama sekali tidak berani menduga bahwa lelaki ini menyimpan perasaan seperti itu padanya.

Tidak tahan dengan kebisuan yang memisahkan mereka, Melvin akhirnya bersuara lagi. "Kenapa kamu hanya diam? Apakah aku tidak boleh mengatakan kata-kata seperti itu? Itu perasaanku yang tulus. Aku cuma seorang laki-laki biasa yang jatuh cinta pada perempuan bernama Jenna. Apakah ada yang salah dengan perasaanku padamu?"

Jenna terpesona oleh kalimat Melvin dan akhirnya menggeleng. "Tidak ada. Aku senang mendengarnya. Aku tersanjung kamu memiliki perasaan itu. Tapi, aku be—"

"Aku jatuh cinta begitu pertama kali melihatmu," potong Melvin tegas.

Jenna menatap Melvin dengan serius, mencari-cari andai pria itu menunjukkan tanda-tanda sedang berdusta. Namun, apa yang dicarinya tidak terlihat.

"Jadi, kamu jatuh cinta ketika melihatku di restoran? Seingatku, aku sedang dalam kondisi tidak memungkinkan untuk membuat seseorang jatuh hati. Percayalah, kamu mungkin salah minum ramuan sehingga bisa mendapat efek itu. Ya ampun, aku malu kalau mengingat momen itu."

Melvin membantah tebakan Jenna.

"Aku jatuh hati waktu melihatmu keluar dari kamar mantanmu."

Jenna terpana. Melvin sangat halus menggunakan kata-katanya. Yang benar adalah dia *didorong* keluar dari kamar Ernest.

"Saat itu? Kamu melihatnya? Seingatku, tidak ada orang saat itu. Ah, kamu pasti salah." Jenna menggeleng.

"Aku sedang membuka pintu. Tapi, aku tidak jadi keluar kamar. Aku hanya bisa terpaku di antara celah pintu yang terbuka."

"Hah?"

Melvin kemudian menceritakan dengan rinci apa yang dilihatnya. Juga perasaan aneh yang mendadak menampar-namparnya. Jenna mendengarkan dengan rasa terkejut yang tak tertutupi.

"Apakah itu mungkin? Kurasa, kamu hanya merasa kasihan melihatku, Vin," bisik Jenna pahit. Peristiwa kelabu saat dia didorong Ernest dengan kasar itu terkenang lagi.

"Kasihan? Aku kan, sudah bilang, aku bukan tipe orang seperti itu, Jen! Yang mudah iba pada perempuan karena alasan kekuatan fisik. Aku tidak semulia itu. Aku jatuh cinta padamu tanpa ada kaitannya dengan apa yang sedang kamu alami. Jenna, aku adalah orang yang sangat tidak percaya cinta pada pandangan pertama. Namun, aku justru mengalami semua itu. Tahukah kamu pelajaran apa yang kupetik? Cinta itu bisa datang kapan saja tanpa bisa dikendalikan."

Jenna tercenung lama. Tangannya yang diletakkan di atas pangkuan dan meremas-remas ujung kausnya, menghentikan gerakannya. Dia mencerna satu demi satu perkataan Melvin.

"Jadi, tidak ada ukuran waktu, kapan seseorang jatuh hati. Lambat atau cepat tidak bisa diprediksi. Kita mungkin belum lama kenal, Jen. Kata-kataku pun mungkin terdengar gombal dan tidak masuk akal. Tapi, mau bagaimana lagi? Memang itu yang sedang terjadi."

Jenna menggigit bibir dalam diam. "Benarkah? Kamu tidak sedang membohongiku kan, Vin?"

Melvin segera maklum kalau Jenna tidak akan mudah percaya. Apalagi kejadian pahit dengan Ernest tentu akan membuat Melvin tidak gampang menghadiahi Jenna sebuah keyakinan. Melvin, bagaimana pun, adalah orang asing. Mereka baru berkenalan beberapa bulan. Jika Jenna langsung yakin, justru patut dipertanyakan.

"Aku jujur, Jen. Nanti, kamu akan membuktikannya sendiri."

Melvin kemudian melengkapi pengakuannya dengan kisah saat dia panik karena kehilangan jejak Jenna. Namun, ternyata Tuhan membuka jalan tak terduga untuknya. Siapa sangka orang yang akan membahas urusan pekerjaan dengannya adalah Vivit? Berapa kemungkinan untuk itu?

"Jadi, kalau Vivit bukan temanku, kamu pasti akan memarahinya, ya?" Jenna mendesak. Mengalihkan topik pembicaraan mereka dengan sengaja. Perempuan ini masih tidak tahu bagaimana cara memberikan respons untuk perasaan Melvin padanya.

"Bukan cuma marah, mungkin aku akan membatalkan rencana kerja sama," balas Melvin serius.

Jenna pura-pura bergidik. Karena mengira Jenna sedang kedinginan, Melvin menaikkan kaca mobil.

"Ternyata kamu memang kejam dan dingin."

"Bukan begitu, Jen. Itu namanya realistis. Untuk apa bekerja sama dengan orang yang tidak profesional? Pasti kelak akan mendatangkan kerugian saja. Percaya sama aku."

Jenna membuat suaranya terdengar sedih. "Aku jadi sangat kasihan sama Vivit."

"Untunglah dia itu temanmu. Kalau tidak...." Melvin sengaja menggantung kalimatnya. Pria itu menoleh ke arah Jenna dan menatap perempuan itu. Jenis tatapan yang mampu membuat seorang perempuan merasa lunglai tanpa harus melakukan aktivitas yang menguras tenaga.

"Vin... kenapa melotot?" Jenna berusaha menghalau rasa jengah yang sedang menerpanya. Dipandang dengan begitu intens oleh sepasang mata tajam itu, sungguh tidak nyaman rasanya.

"Aku tidak melotot, Jen. Aku cuma sedang melihatmu," balas Melvin sabar. "Nah, apa pendapatmu?"

Jenna tahu dia tidak bisa mengelak dan berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Pada akhirnya, dia harus memberikan jawaban.

"Kamu yakin dengan perasaanmu, Vin? Apa tidak terlalu dini untuk bilang cinta? Aku... ngeri...."

Melvin tidak keberatan meyakinkan Jenna, meski sebenarnya dia adalah orang yang tidak suka mengulangi kata-katanya.

Namun, ini adalah pengecualian, demi Jenna dan perasaannya pada perempuan itu.

"Tentu, Jen, aku sangat yakin. Aku mengenal hatiku dengan sangat baik, aku tidak akan salah mengenali perasaanku sendiri," ungkapnya dengan suara lembut.

"Aku belajar dari banyak pengalaman, sesuatu yang terlalu cepat itu... tidak akan berakibat baik," ulas Jenna. Melvin malah menggeleng, tanda bahwa pria itu tak setuju dengan kata-katanya.

"Cepat atau tidak itu relatif. Begitu juga soal terlalu dini atau tidak. Aku tidak bisa menjawab dengan pasti. Dulu, aku mungkin akan menganggap hal semacam ini terlalu dini atau terlalu berlebihan. Setelah mengalaminya sendiri, pendapatku berubah. Tidak perlu merasa ngeri apalagi terbebani. Kalau kehadiranku malah tidak membuatmu bahagia, katakan saja. Aku sangat menghargai kejujuran. Dan bagiku, kebahagiaanmu adalah hal yang sangat penting."

Hati Jenna dipenuhi oleh perasaan asing yang menyenangkan. Apalagi Melvin memiliki kelebihan karena caranya mengucapkan semua kata itu menjadikannya lebih istimewa. Seakan uraiannya adalah kata-kata sakral yang hanya ada dalam kisah terpilih.

Kali ini, Jenna tidak bisa berpura-pura tenang lagi. Perempuan itu tidak kuasa membendung air matanya. Buru-buru dia menoleh ke kiri, mencegah Melvin melihatnya menangis. Dengan gerakan tidak kentara, perempuan itu menyeka pipinya yang basah.

Ternyata beginilah rasanya dicintai oleh seseorang. Rasa yang tidak pernah utuh menyelimuti ruang di dadanya yang selalu ditinggali kekosongan. Melvin mungkin baru punya sederet kata untuk usia perkenalan mereka yang belum lama. Namun, Jenna tidak bisa tidak meyakini kata-kata itu.

"Jen, tahukah kamu?"

"Apa?" Jenna mati-matian mengeluarkan suara tenang. Dia tidak ingin Melvin tahu bahwa barusan ada air mata yang merayapi pipinya. Jenna ingin menikmati sendiri perasaan haru yang tiba-tiba menerjang dari sudut tergelap hatinya. Sudut yang selama ini tidak pernah tersentuh oleh bahagia. Sudut yang dikiranya tidak eksis. Dia menoleh ke arah Melvin yang tampak seperti melamun.

"Dulu aku menjalani hari-hariku dengan monoton. Membosankan. Yang ada di kepalaku hanya soal pekerjaan. Bukannya aku tidak pernah punya pacar, tapi ketika hubungan itu kandas, hatiku baik-baik saja. Tidak ada yang hancur. Tidak ada rasa kehilangan. Aku bahkan mengira aku bukan manusia normal...." Ada suara tawa ringan di ujung kalimatnya.

Kini, Melvin memandang Jenna dengan penuh perasaan. Jenna pun tak kuasa mengalihkan tatapannya.

"Bayangkan saja, Jen, umurku hampir tiga puluh tahun dan belum pernah benar-benar merasakan apa yang namanya cinta. Kasihan, ya? Tapi, sekarang aku sudah tenang. Ternyata aku sama seperti manusia lainnya. Bisa juga merasakan jantung yang dag-dig-dug seperti habis berlari puluhan kilometer. Bisa mencemaskan orang lain. Aku ternyata tidak terlalu egois, kan? Bah-

kan, sekarang aku harus rela dipenuhi oleh pemikiran apakah kamu baik-baik saja. Tapi, aku tidak keberatan dengan semua ini. Sekarang baru aku bisa mengerti mengapa banyak orang melakukan hal-hal gila atas nama cinta."

Jenna terpaku mendengar kalimat panjang yang diurai Melvin. Kalimat tentang perasaannya pada perempuan itu. Jenna tidak bisa melawan saat bulu kuduknya meremang karena hal tersebut.

"Jen... aku ingin tahu apa pendapatmu. Bila memungkinkan... jawabanmu," kata Melvin lagi. Masih dengan sikap yang hati-hati.

Jenna tidak serta-merta memberi respons. Dia sempat mengingat Ernest dan apa yang terjadi di masa lalu, sebelum membulatkan hati untuk mengambil sebuah keputusan. Perempuan itu tidak bisa menampik rasa hangat yang seakan memeluk dirinya. Rasa yang diterjemahkannya sebagai 'bahagia'.

"Vin, aku... aku benar-benar merasa istimewa karena perasaan yang kamu punya untukku...."

Melvin menunggu dengan sabar meski kalimat Jenna yang menggantung begitu menyiksanya. Seisi dadanya ikut bergemuruh menunggu Jenna kembali membuka mulut. Seakan dirinya adalah seorang terpidana yang sedang menunggu hukuman dijatuhkan.

"Aku sangat menghargai perasaanmu, Vin. Tapi... aku belum tahu apa yang harus kulakukan. Maksudku... aku belum tahu perasaanku yang sesungguhnya. Ini terlalu cepat. Jadi…

aku belum bisa berkomitmen untuk... pacaran. Aku tidak bisa... hmm... menjanjikan apa-apa padamu. Apa kamu keberatan?"

Melvin tak menjawab. Jenna menyaksikan mata pria itu mengerjap. Namun, Melvin mampu mempertahankan ekspresinya yang datar tanpa riak. Entah mengapa, hal itu malah terasa mengusik Jenna.

"Kamu, kan, tahu kalau masalah cinta bukanlah hal yang biasa. Karena itu, aku tak mau... memaksakan diri. Aku butuh waktu...," imbuh Jenna lagi. Mendadak, perempuan itu dilanda perasaan tak nyaman.

Jenna tahu, dia juga memiliki perasaan tertentu terhadap Melvin. Namun, dia butuh waktu untuk memahami rasa seperti apa yang ada di dadanya. Simpati belaka atau sudah berkembang menjadi sesuatu yang istimewa? Jenna tidak ingin salah mengartikan perasaannya. Karena, dia tidak mau terjebak dalam hubungan yang keliru lagi. Setidaknya, dia perlu waktu yang cukup untuk melihat kesungguhan Melvin dan menilai kesiapan hatinya menerima dan memberi cinta baru.

"Vin...," panggilnya. Sejak tadi, Melvin hanya diam, seakan menunggu Jenna tuntas bicara.

"Hmm...."

"Kamu tidak marah, kan? Tidak keberatan dengan... jawabanku?" Ada rasa cemas yang mengintai Jenna.

"Marah? Haruskah? Apa kamu sedang melakukan kejahatan yang tidak bisa dimaafkan?" Melvin mencoba berkelakar.

"Bukan itu. Ah, kamu pasti tahu apa maksudku."

Melvin meraih tangan kanan Jenna dan menggenggamnya. "Marah karena kamu belum mau terlibat dalam suatu hubungan? Tentu saja tidak! Aku tidak keberatan dan aku tidak berniat untuk memaksamu. Akan tetapi, aku juga ingin kita membahas satu kesepakatan."

Jenna mendongak. Matanya bersinar lembut, berbanding terbalik dengan sorot mata Melvin yang tajam.

"Kesepakatan? Kamu membuatnya terdengar menakutkan." Jenna pura-pura bergidik. Ada perasaan lega yang bermain di dadanya karena Melvin ternyata tidak marah. Malah, lelaki itu sudah mencoba bergurau meski tidak lucu sama sekali.

"Menakutkan? Tidak, Jen." Melvin menatap Jenna dengan penuh konsentrasi. Tatapannya yang biasanya tajam, kini melembut. Namun, justru membuat yang ditatap menjadi salah tingkah.

Jenna berusaha keras untuk menormalkan suhu tubuhnya yang naik turun tidak menentu. Dia bahkan tidak berani melihat ke arah Melvin yang dia tahu sedang memperhatikannya. Perempuan itu mendadak tak bisa memastikan apakah dirinya sedang terserang hipertermia atau malah hipotermia. Rasa panas dan dingin datang begitu cepat silih berganti.

"Jadi, apa kesepakatannya?" tanyanya, mengalihkan topik pembicaraan. Dan, untungnya berhasil.

Melvin memberi jawaban panjang dengan kalimat yang sudah dipilihnya dengan hati-hati. "Kamu sudah tahu perasaanku. Aku tidak main-main, aku sungguh mencintaimu. Terus terang, ini hal baru untukku. Maksudku, perasaan seperti ini.

Namun, bisa kupastikan bahwa aku orang yang sangat setia, Jen. Jadi, kuharap kamu pun bersikap sama. Setidaknya sampai kamu membuat keputusan, apakah akan menerimaku atau tidak. Bagaimana?" urai Melvin serius.

Hati Jenna kembali menghangat untuk kesekian kali. Melvin mengatakan banyak hal yang membuatnya merasa lebih dari perempuan biasa.

"Aku tahu, Vin. Tanpa kamu bilang pun, aku sudah tahu. Kamu harusnya tahu, lelaki yang dekat denganku, ya, cuma kamu." Jenna menyetujui. Perempuan itu berusaha agar suaranya tetap terdengar jelas saat berkata, "Beri aku waktu ya, Vin. Tapi, aku juga mau kamu mengerti, aku tidak menjanjikan akan setuju membawa hubungan kita ke tahap selanjutnya. Aku belum tahu keinginanku nantinya. Ini... hmm... bukan masalah yang sederhana untukku."

Ada keheningan selama berdetik-detik sebelum jawaban Melvin meluncur.

"Iya, aku mengerti."

Rasa lega memenuhi dada Jenna. Senyumnya mengembang perlahan, merekah sempurna.

"Terima kasih, Vin."

Melvin menaikkan alis. Dia belum merasa lega sama sekali. Boleh dibilang, belum ada kemajuan dalam hubungan mereka, selain fakta bahwa Melvin sudah mengungkapkan perasaan yang sudah ditanggungnya berbulan-bulan ini. Namun, dia senang, karena pada akhirnya Jenna tahu perasaannya yang sesungguh-nya untuk perempuan itu."Masuklah, Jen. Sudah terlalu malam."

Melvin meremas tangan Jenna yang ada di genggamannya. Dia sebenarnya tidak menduga, malam ini menjadi saat-saat dia mengungkapkan perasaannya, setelah dia merasa terganggu oleh rencana perjalanan Jenna ke Bali. Mendadak, ada rasa cemas yang mencengkeram. Hingga akhirnya, Melvin merasa tidak punya pilihan lagi selain membiarkan Jenna mengetahui rahasianya.

"Baiklah." Jenna menurut. "Hati-hati menyetirnya ya, Vin...," imbuhnya.

Jenna menepati janjinya. Setiap ada kesempatan, dia mengirimkan fotonya kepada Melvin. Beragam ekspresi sengaja dibuatnya. Jenna tidak bisa memungkiri bahwa sejak malam itu, beragam perasaan bermain di benaknya. Dia bahkan kesulitan memejamkan mata sepeninggal lelaki itu. Ada bagian dirinya yang merasa terbang hingga ke bintang. Namun, ada juga bagian dari diri Jenna yang tidak percaya kalau Melvin punya perasaan sedalam itu.

"Aku beruntung mengenalnya," desah Jenna sambil mengamati foto Melvin yang diambilnya sendiri. Melvin yang selalu bersikap lembut dan penuh perhatian di depannya. Lalu, dia beralih pada foto dengan ekspresi aneh yang diambilnya saat Melvin membawakan makan siang tempo hari. Jenna mendadak merindukan mi hotplate sapi lada hitam.

"Sayang hatiku belum punya keputusan, Vin. Semoga kamu sabar menungguku." Jenna mengusap layar ponselnya dengan penuh perasaan. Senyumnya mengembang.

Selama di Bali, kegiatan Jenna dan teman-teman seprofesinya sangat padat. Sejak pagi hingga menjelang malam, jadwal diisi dengan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para karyawan dalam melayani tamu. Karena merekalah ujung tombak yang akan berpengaruh besar pada *image* hotel.

Jaringan hotel De Glam memang memasang standar yang ketat untuk masalah pelayanan. Tiap cabang mengadakan evaluasi tiada henti guna menilai kinerja para karyawan. Jika ada yang tidak memenuhi syarat, segera mendapat peringatan keras. Kalau tidak juga ada perbaikan, setelah peringatan ketiga dapat dipastikan akan berhadapan dengan pemecatan.

Sementara kalau karyawan mencatat prestasi, berbagai penghargaan akan mampir. Mulai dari bonus, paket liburan, kenaikan gaji, hingga kenaikan jabatan. Dan, Jenna sudah pernah mencicipi bonus dengan jumlah yang bisa membuat orang meneteskan air liur.

Kegiatan yang padat dan nyaris membuat para peserta tidak bernapas itu diatur dengan sempurna. Sehingga tidak ada istilah bosan. Para pematerinya pun sangat menguasai permasalahan. Sehingga, apa pun pertanyaan yang diajukan pasti dapat dijawab dengan gemilang.

Jenna bersyukur karena meminta cuti di saat bersamaan. Jika tidak, kenangan akan Bali hanya terbatas pada hotel dan

ruang seminarnya saja. Mereka tidak bisa keluar ke mana pun. Jadwal yang padat dan aturan nan ketat benar-benar membatasi.

Di antara beberapa pemateri yang ada, terdapat tiga orang yang difavoritkan peserta. Yang pertama, Selina, perempuan cantik yang punya selera humor menarik. Rendra, pemateri yang sangat tampan dan dijuluki Adam Levine. Padahal, wajahnya sangat Indonesia dan sama sekali tidak mirip Adam Levine. Mungkin hanya karena Adam Levine sosok yang sangat *hot* saat ini. Yang terakhir Ibu Mariane, yang selalu punya jawaban untuk semua pertanyaan. Beliau juga mampu menghidupkan suasana dengan genius.

Ketika Vivit iseng mengirim BBM, bertanya tentang lelaki paling tampan yang ditemui Jenna di Bali, jawabannya pun gamblang. Rendra. Jenna bahkan mengirimkan fotonya berdua dengan Rendra yang diambil peserta lain. Seperti yang sudah diduga, Vivit pun histeris dan mulai mengajukan beragam pertanyaan tidak penting. Hingga memberi sebuah anjuran konyol: berharap Jenna mau memikatnya untuk dijadikan pacar.

Sebagai balasan, Jenna hanya menyuruh Vivit segera ke dokter, siapa tahu ada yang tidak beres di kepalanya. Sampai detik itu, Jenna belum memberi tahu sahabatnya tentang perkembangan hubungannya dengan Melvin. Dia tidak mau Vivit ikut heboh dengan jalinan yang belum jelas ke mana arahnya ini.

Malangnya (atau untungnya?) berita tentang Rendra ini sampai juga ke telinga Melvin. Saat itu, adalah hari Kamis pagi, hari terakhir pelatihan untuk Jenna. Pagi itu, Melvin membuat janji dengan Vivit. Tadinya, Melvin berencana ke Jakarta dan

bertemu Vivit di kantor perempuan itu saja. Sayang, dia harus menghadiri pertemuan penting siang harinya yang berlokasi di Bogor. Sehingga, tidak memungkinkan bolak-balik Jakarta dan Bogor dalam waktu cepat. Akhirnya, Vivit setuju untuk mengalah. Meski itu artinya, Ryan pun urung mendampingi. Namun, Melvin sudah menegaskan bahwa dia tidak keberatan.

Mereka bertemu di sebuah *coffee shop* waralaba terkemuka yang sudah buka sejak pukul sembilan pagi. Pembicaraan mereka tidak terlalu penting, hanya saja Melvin merasa perlu memberi masukan tentang hal-hal kecil seputar iklan. Melvin juga membawa beberapa contoh iklan dari luar negeri yang dirasa cocok dengan konsep yang diinginkannya.

Seperti biasa, Melvin bersikap diam, tenang, dan agak menjaga jarak. Namun, karena sudah mulai terbiasa dengan lelaki itu, Vivit tidak keberatan. Dia bahkan sering memancing gurauan, meski respons Melvin cenderung datar. Namun, jika sudah berbicara tentang Jenna, sikapnya sedikit berubah. Vivit pernah menyinggung itu di depan Jenna, sekaligus mengungkapkan kecurigaannya bahwa Melvin sedang 'berminat' kepada Jenna.

"Khayalanmu itu terlalu indah untuk jadi kenyataan, Vit!" Itu saja jawaban Jenna.

Setelah membahas beberapa detail yang diinginkan Melvin, mereka bersiap untuk berpisah. Tiba-tiba, Vivit mulai melantur.

"Vin, kamu tahu Jenna lagi di Bali sekarang? Ada pelatihan dari hotelnya. Kemarin dia kirim fotonya bersama lelaki tampan. Aku bilang, cocok untuk dijadikan pacar." Vivit mengaduk-

aduk tasnya untuk mencari ponsel. Dia tidak memperhatikan wajah Melvin yang berubah pucat pasi.

"Mana fotonya? Aku boleh lihat?" Melvin berusaha menjaga nada suaranya agar tetap stabil. Sedetik kemudian, ponsel Vivit berpindah tangan. Wajah Melvin tidak bertukar ekspresi. Datar saja. Namun, tangan kirinya yang berada di bawah meja, dikepalkan sekencang mungkin. Api memanaskan sekujur tubuhnya, mengganti aliran darahnya.

Seolah tidak terjadi apa-apa, Melvin mengembalikan ponsel Vivit setelah mengamati wajah lelaki yang tersenyum di sebelah Jenna. Melvin buru-buru pamit pada Vivit.

Saat berjalan menuju tempat parkir, suara Melvin terdengar tajam tatkala berbicara di telepon.

Jenna mematut diri di depan cermin kamar hotelnya. Hari sudah merangkak malam. Ternyata, para peserta umumnya mengambil cuti agar bisa berada lebih lama di Bali. Dan, seperti Jenna juga, yang lain pun memilih pulang hari Sabtu malam. Kebanyakan tetap menginap di Hotel De Glam karena mendapat potongan harga yang cukup besar selaku karyawan jaringan hotel ini. Meski ada juga yang memilih untuk pindah hotel.

Perempuan itu memakai gaun cantik berwarna merah mawar, menimbulkan efek kontras dengan warna kulit kuning langsatnya. Gaun itu tepat jatuh di lututnya dengan sempurna.

Membentuk siluet yang indah. Gaun merah mawar Jenna berlengan panjang dengan aksen yang unik. Bagian dada kanan dan pinggul kanan dibuat seakan melipit, yang semuanya menuju pinggang kiri Jenna. Dan, lipit tadi membesar hingga bentuknya menyerupai mawar. Unik sekaligus indah.

Jenna melirik ke layar ponselnya dengan penuh harap. Ponsel sengaja dia letakkan dalam jangkauan tangannya, ke mana pun dia pergi. Sayang, tidak ada BBM masuk. Jenna membuang napas panjang.

"Kenapa seharian ini dia tidak menghubungiku sama sekali? Apakah dia baik-baik saja? Tidak biasanya seperti ini," ucapnya pada diri sendiri. Jenna tidak menduga dirinya bisa serindu ini pada Melvin. Semua foto yang dikirimnya hari ini tidak mendapat balasan.

"Semoga dia hanya sibuk. Eh, apa pertemuan dengan Vivit berjalan lancar? *Meeting* lainnya?" Jenna terus bertanya-tanya sendiri. Dia sebenarnya sangat ingin mengirim BBM atau langsung menelepon Melvin saja. Namun, Jenna khawatir, lelaki itu sedang bekerja. Menelepon Vivit? Perempuan itu tak ingin sahabatnya malah menjadi curiga.

Jenna mengalihkan pandangannnya, kembali ke cermin. Dan, Jenna merasa puas dengan bayangan yang terpantul di sana. Bajunya membuat segalanya sempurna. Malam ini, peserta yang masih bertahan akan makan malam bersama. Tidak ada rencana akan pergi ke suatu tempat. Jenna sendiri tidak menyukai pergi ke tempat hiburan malam. Dia tidak pernah ke tempat seperti itu

dan sangat yakin bahwa dia tidak akan pernah merasa nyaman di sana.

Feby, teman sekamar Jenna, keluar dari kamar mandi. Feby sudah lebih dulu selesai berdandan.

"Wow, gaunmu cantik sekali! Modelnya sederhana, tapi memberi efek luar biasa," pujinya.

"Terima kasih, Feb. Gaun kamu juga sangat bagus," balas Jenna tulus. Feby orang yang menyenangkan, Jenna terkesan dengannya. Sebelum terlelap setiap malamnya, mereka membicarakan banyak hal. Sehingga, Jenna pun tahu bahwa Feby akan segera menikah lima bulan lagi.

"Kamu bagaimana? Punya pacar, tunangan, atau sudah menikah?" Feby balik bertanya di malam kedua mereka sekamar.

Jenna pun segera diterjang rasa ragu. Bagaimanakah dia akan menjelaskan hubungannya dengan Melvin? Sebenarnya, Jenna tergelitik ingin mengetahui pendapat dari orang yang tidak mengenalnya dengan baik. Feby, contohnya. Namun, niat itu buru-buru dipadamkannya. Dia bahkan belum membagi kisahnya dengan Vivit dan keluarganya. Jenna merasa tidak adil kalau dia justru menceritakannya pada orang yang asing baginya, seperti Feby.

Kedua perempuan yang usianya nyaris sebaya itu akhirnya turun dari kamar mereka. Feby dan Jenna bergabung di restoran hotel yang luas. Sudah ada banyak orang di sana. Dalam hati, Jenna menilai hotel, tempatnya bekerja tidak kalah mewah dengan hotel laris di Bali ini.

Masih ada sekitar lima puluh orang yang bertahan di hotel ini. Yang pulang hanya beberapa orang. Moira sudah pulang tadi sore, sementara Revi dan Hendry pindah hotel. Tinggal Suci yang masih bertahan bersama Jenna, meski mereka tinggal di kamar berbeda.

Malam berlangsung santai, akrab, dan menyenangkan. Seperti yang sudah terjadi beberapa hari terakhir ini, Rendra mendapatkan perhatian dari berbagai penjuru.

Jenna menyimpan geli membayangkan apa reaksi teman-teman barunya ini jika melihat Melvin? Apakah mereka akan heboh seperti saat ini, seperti melihat Rendra? Jenna berkali-kali harus menahan tawa tatkala menyaksikan bagaimana Rendra kadang merasa jengah dan menjadi malu dengan beragam atensi yang diterimanya. Lelaki itu memang menarik.

Jenna merasa nyaman berada di antara teman-teman barunya. Restoran ini nyaris penuh dengan para karyawan De Glam dan tamu yang memenuhi hotel. Masakan yang disajikan pun lezat. Ada menu Eropa, Asia, dan Indonesia. Khusus malam ini, makan malam diselenggarakan bersama pemateri yang jumlahnya dua belas orang. Menjadi semacam makan malam perpisahan. Jenna sedang menertawakan lelucon Feby yang duduk di sebelahnya ketika mendadak suasana berubah menjadi hening. Dan, suara berat itu terdengar.

"Jen...."

Jenna menegakkan tubuh. Kerinduannya pada Melvin yang tidak terduga telah mengaburkan pendengarannya. Hingga, dia seakan mendengar suara lelaki itu. Namun, Jenna merasa sangat

heran karena kini semua mata tertuju padanya. Feby bahkan menyikutnya.

"Jenna...."

Kali ini dia tidak mungkin salah dengar! Kepala Jenna berputar dan... sepertinya dia memasuki dunia mimpi. Hanya dua meter dari tempat duduknya, seorang lelaki jangkung berdiri tegak. Meski mengenakan celana *jeans* dan kemeja lengan pendek, pria itu segera menyedot perhatian.

Siapa lagi kalau bukan Melvin?

Jenna terpana dan nyaris tidak bisa menahan diri lagi. Dia bangkit dari kursinya dan menuju ke arah Melvin.

"Vin, kamu datang...," desahnya. Jenna tidak menyangka kehadiran lelaki itu memberi pengaruh luar biasa besar pada dirinya. Mereka berdiri berhadapan, dengan tangan kanan Melvin meraih jemari kiri Jenna. Gadis itu bisa melihat sinar penuh rindu di sepasang mata Melvin. Dia sendiri takjub mendapati betapa bahagianya dia saat melihat pria ini. Perasaan yang dikiranya tidak akan sebesar itu.

"Aku baru empat hari tidak melihatmu, tapi kamu sudah berubah jauh lebih cantik dibandingkan yang terakhir kuingat," bisik Melvin. "Gaunmu indah, Jen. Membuatmu makin berkilau."

Jenna segera menyadari bahwa nyaris semua mata di restoran tertuju pada mereka. Dia berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Melvin, tapi lelaki itu tidak memberi kesempatan.

"Kamu tidak ingin mengenalkan aku pada teman-temanmu?" tanya Melvin lembut.

Jenna tahu bahwa warna wajahnya tidak normal, ditandai dengan rasa panas yang merayapi wajahnya. Seisi ruangan memandang mereka dengan beragam pendapat. Mencoba menekan dalam-dalam rasa jengahnya, Jenna pun memperkenalkan Melvin pada teman-temannya.

Ada saja pertanyaan ingin tahu yang dilontarkan kepada keduanya. Semua tentu penasaran dengan sosok asing yang begitu erat memegang tangan Jenna. "Ini pacar Jenna, ya?"

Entah pertanyaan keberapa yang didengar Jenna sejak Melvin mendesahkan namanya tadi. Perempuan muda itu disengat oleh kebimbangan untuk menjawab. Namun, sesuai janji yang pernah dilantunkan, Melvin tidak akan membiarkan Jenna merasakan sesuatu yang tidak nyaman.

"Belum. Saya memang jatuh hati pada Jenna, tapi... dia belum memberi lampu hijau," ucap Melvin tenang sambil melihat wajah Jenna yang merah tua. Bayangkan, Melvin mengucapkan kata-kata itu di depan lima puluhan orang tanpa terlihat ragu atau canggung.

"Vin...." Jenna cuma mampu mengucapkan itu, menyusul beragam aksi. Mulai dari batuk pura-pura, deham, 'oh', hingga suitan ribut. Pada dasarnya, semua menjelma menjadi remaja lima belas tahunan yang terjebak di dalam tubuh manusia dewasa. Namun, lelaki itu tampak tidak peduli. Jenna tidak tahu bahwa sejak tadi Melvin berusaha mencari-cari dengan matanya, pria yang berfoto bersama gadis yang ditaksirnya. Setelah berbasa-basi sejenak, mereka pun pamit. "Kamu penuh kejutan...." Hanya itu yang mampu diucapkan Jenna tentang apa yang sudah dilaku-

kan Melvin. Lelaki itu hanya tersenyum tipis tanpa memberikan jawaban.

"Kita mau ke mana?"

"Ke mana saja asal bisa menjauh dari keramaian."

Jenna menurut ketika Melvin memintanya masuk ke sebuah mobil yang sudah menunggu. Kali ini, sudah ada sopir yang siap mengantar mereka. Melvin tidak menyembunyikan kerinduan yang menggelap di kedua bola matanya. Jenna nyaris menggigil oleh rasa bahagia.

Apa yang sebenarnya sedang kujalani ini?

Pertanyaan itu menguap begitu saja di kepala Jenna. Dia hanya berusaha menikmati momen berdua dengan Melvin.

"Kamu sepertinya merindukanku juga. Bukankah sebelum pergi ke Bali kamu malah bersikap sebaliknya?" gurau Melvin.

Jenna merajuk. "Ternyata kamu sangat pendendam, ya?" sungutnya.

Melvin mengangguk untuk mengakui. "Ya, terutama padamu."

Jenna menunjuk dadanya sendiri. "Aku? Kenapa malah mendendam padaku?" tanyanya tak mengerti. Matanya menatap Melvin keheranan. Raut wajahnya segera berubah pucat dan serius saat mendapati Melvin tidak sedang bergurau.

"Karena sudah membuatku hampir mati hari ini," tukas Melvin dengan wajah mendadak muram.

Jenna bisa merasakan jantungnya terlepas dari tempatnya. "Kamu kenapa? Apa terjadi sesuatu padamu hari ini? Apa aku melakukan kesalahan?" tanya Jenna dengan perasaan ngeri.

Melvin menatap Jenna dalam-dalam dengan sorot mata tajamnya. "Aku tidak pernah seperti ini sebelumnya. Menjadi khawatir karena perasaan asing yang menyakitkan. Perasaan yang namanya cemburu," ungkapnya terus terang. Wajah syok Jenna makin kentara.

"Cemburu? Kenapa?"

"Karena kamu."

"Aku?" Jenna terbelalak. "Memangnya apa yang sudah kulakukan sampai membuatmu cemburu? Aku terkurung di hotel selama berhari-hari, Vin! Tidak sempat melakukan kejahatan apa pun," protes perempuan itu.

"Aku melihat fotomu di ponsel Vivit...."

"Fotoku?" Jenna mendadak dibanjiri rasa lega. Tawa gelinya tak terbendung. "Ah, kenapa kamu harus cemburu gara-gara itu, sih? Masih lebih banyak foto yang kukirim padamu."

Suara Melvin sangat lembut saat berkata, "Tapi kamu tidak mengirimiku foto dengan seorang lelaki yang mirip artis itu."

"Untuk apa aku...." Sebuah ingatan membungkam mulut Jenna. "Vivit menunjukkan foto *itu*?"

Melvin mengangguk. "Apa kamu keberatan?" Tidak ada senyum atau jejak gurau di wajahnya.

Jenna menepuk keningnya pelan. "Aku tidak keberatan, tapi itu kan, tidak seharusnya dilakukan Vivit. Oh... anak itu memang sudah bosan hidup sepertinya!" Jenna gemas.

"Jangan marah pada Vivit. Dia, kan, tidak tahu sejauh mana perasaanku padamu. Dia cuma seorang teman yang gembira dan mengira kamu sudah menemukan calon kekasih potensial."

Melvin berhenti sejenak, menatap Jenna penuh konsentrasi. Napasnya diembuskan dengan perlahan. Lalu, tangan kirinya terangkat dan mengusap lembut rambut Jenna yang panjang

Jenna terdiam lama, benaknya dipenuhi beragam pikiran setelah mendengar kata-kata Melvin. Sementara itu, mobil yang mereka tumpangi masih terus merayap di tengah padatnya kendaraan di jalan. Tiba-tiba, Jenna bersuara.

"Foto itu tidak ada artinya. Cuma foto iseng yang kurasa dimiliki oleh seluruh peserta. Laki-laki itu namanya Rendra, seorang pemateri. Bahkan tadi pun kami duduk terpisah sepuluh meter. Masa kamu harus merasa cemburu. Astaga, dia bahkan bukan tipeku!"

Melvin bersandar santai. Entah karena penjelasan barusan atau ada alasan lain.

"Lalu, tipemu yang seperti apa?"

Jenna terperangkap oleh kalimatnya sendiri. Kini, Melvin memanfaatkannya untuk mencari tahu. Perempuan itu menggigit bibirnya.

"Hmm, kasih tahu nggak, ya?" Jenna menirukan ungkapan yang sedang sangat populer. Melvin merasa gemas.

"Jahat."

"Kamu yang jahat! Kenapa sangat mudah merasa cemburu? Kamu tidak percaya sama aku? Bukankah kita sudah membuat kesepakatan, Vin?"

Melvin terdiam dan tampak memikirkan sesuatu.

Merasa cemas karena lelaki itu tak segera menjawab, Jenna menambahkan. "Meski kita belum berkomitmen, aku tidak akan melakukan hal-hal yang menyakitimu."

Menurut tebakan Jenna, Melvin saat itu sedang tersenyum saat berkata, "Aku tahu, maafkan aku, ya. Tadinya aku malah berencana menghadiahinya tinjuku andai aku melihatnya berada di dekatmu dalam radius satu meter. Aku bahkan merasa lirik lagu *Kau Ada di Mana* yang menjadi favoritmu itu, sangat tepat menggambarkan perasaanku."

Kata-kata Melvin dibantah oleh Jenna. "Melvin, itu sangat berlebihan." Jenna kembali mengajukan protes. Hatinya serasa ditusuk oleh suara Melvin yang, entah mengapa, terdengar pedih.

"Kamu tidak tahu bagaimana aku hari ini. Aku hanya seorang laki-laki biasa yang sedang merasa cemburu. Begitu melihat foto itu, aku lebih mirip orang dungu yang seharian hanya bisa marah-marah. Aku buru-buru memesan tiket pesawat setelah menyelesaikan beberapa pertemuan penting. Hari ini banyak orang yang sakit hati padaku, sepertinya."

Diam-diam, Jenna tersenyum. Ada rasa bahagia yang menyusup di dadanya. Sebegitu besarkah pengaruhnya terhadap lelaki ini? Namun, Jenna mencegah bibirnya untuk melantunkan kalimat apa pun. Pada detik itu, Jenna cuma ingin mendengarkan Melvin dan perasaan cemburunya.

"Aku menginap di De Glam. Ada gunanya juga mengenal Moses sejak SD," suaranya normal lagi.

Jenna malah memejamkan mata dan masih menutup mulut. Melvin mengubah posisi duduknya dan melihat mata perempuan itu menutup.

"Hei, jangan tidur, Jen. Aku masih kesal karena kamu sudah membuatku cemburu."

Jenna membantah meski matanya tetap terpejam. "Aku tidak tidur. Aku cuma sedang mendengarkan kata-katamu. Dicemburui itu ternyata begini rasanya, ya? Anehnya, aku malah suka. Sepertinya kami akan berteman baik. Mulai sekarang, biasakan dirimu dengan si Cemburu ini ya, Vin? Kamu terpaksa akan sering berurusan dengannya," gumamnya jail.

"Ya ampun, Jen. Kamu tidak serius ingin membuatku sering terbakar cemburu, kan?" Suara Melvin putus asa. "Aku pasti akan berumur pendek kalau harus sering cemburu. Cukup sekali ini saja!"

Dengan suara terkesan tidak peduli, Jenna berujar, "Itu semua terserah padamu. Kita lihat saja sejauh mana kamu akan bertingkah baik. Kenakalan tentu pantas mendapat ganjaran, kan?" Saat dia membuka mata dan menatap Melvin, pria itu tidak menutupi kegemasannya. Wajahnya bahkan cemberut, membuat Jenna terkekeh geli.

Melvin mengajak Jenna menghabiskan waktu di sebuah kafe trendi yang menghadap laut di kawasan Nusa Dua. Sayang, langit gelap dan tanpa bintang atau bulan. Menyisakan warna hitam.

"Kamu membatalkan banyak janji karena harus ke sini, ya? Untuk apa sih, Vin? Dua hari lagi aku, kan, sudah pulang. Pekerjaanmu adalah hal krusial yang tidak boleh ditinggal."

Melvin tersenyum samar. "Sekarang aku mau bertanya padamu. Kamu suka atau tidak dengan kehadiranku?"

"Lho, kok malah bertanya seperti itu?" Jenna mengajukan protes, demi mengelak menjawab pertanyaan itu.

"Aku cuma ingin tahu. Jawablah, Jen...."

"Hmm.... tentu saja aku suka kamu ada di sini. Seharian tadi, aku juga cemas karena tidak mendapat kabar darimu. Lain kali, jangan seperti itu, ya? Kamu, kan, harusnya terus mengabariku. Aku sudah mengirim beberapa foto, tapi tidak ada balasan darimu. Atau...." Jenna tampak berpikir, kedua alisnya terangkat. Ditatapnya Melvin dengan serius. "Aku curiga jadinya. Kamu sengaja ingin membalas dendam padaku?"

Ada sinar terkesima yang berkelebat di wajah Melvin. Dan, Jenna melihat senyum paling cerah yang pernah dibuat lelaki itu. Melvin tidak menjawab, hanya menatap ombak hitam di kejauhan. Saat itu, barulah Jenna menyadari dadanya masih bereaksi sama tiap kali berdekatan dengan Melvin. Penuh dentam yang berasal dari jantungnya.

Kafe itu tidak terlalu ramai. Konon, tamunya semakin banyak menjelang tengah malam. Jenna suka dengan suasananya yang cukup memberi privasi. Hanya saja, embusan angin kerap membuatnya menggigil. Melvin yang melihat itu pun memeluk bahu Jenna tanpa bicara. Tidak ada protes yang diajukan Jenna.

Saat Melvin mengangkat lengan kirinya agak tinggi, saat itulah Jenna melihatnya.

"Vin, ini apa?" tanya Jenna penasaran. Tanpa bicara, dia menggeser ujung lengan kemeja lelaki itu. "Hei, kamu punya tato,

ya? Kenapa selama ini tidak pernah memberitahuku?" tanyanya takjub.

"Kenapa? Kamu pasti menolakku mentah-mentah kalau tahu aku punya tato, ya?"

Jenna melotot. Dia ingin berlagak marah, tapi begitu melihat sinar mata Melvin, semua bibit amarah itu terpaksa ditelannya. Kalimat yang diucapkannya barusan sepertinya bukan gurauan.

"Vin, kamu kenapa? Sedang ada masalah, ya? Sepertinya kamu lagi sensitif. Aku tidak ingin bertengkar. Aku tidak pernah suka konfrontasi. Aku cuma heran karena belum pernah melihat tatomu. Kalau pun kamu tidak berkenan menunjukkannya, tidak masalah."

Sorot mata itu melembut seketika. Jenna tahu. Melvin tipe lelaki yang harus dihadapi dengan kelembutan.

"Aku memang jadi sensitif. Sejak melihat foto itu. Cemburu itu tidak mengenakkan," keluhnya.

Jenna sangat ingin tertawa kencang karena geli. Tadi, sepertinya mereka sudah menuntaskan masalah cemburu ini. Mengapa Melvin justru mengungkitnya lagi? Melvin yang versi kekanakan sepertinya sedang mengambil alih tubuh pria dewasa yang besar itu. Tak tahu harus berkata apa, Jenna hanya mengelus lengan Melvin dalam diam yang panjang.

"Jen...." Suara berat Melvin kembali melembut. Memberi efek bius pada Jenna.

"Hmm...."

"Aku memang punya tato *tribal*. Cukup luas areanya, dari lengan kiri atas sampai pinggang. Aku membuatnya enam tahun lalu. Motifnya rumit, tapi aku sangat suka."

Ternyata sudah mengajak berdamai.

"Aku cuma penasaran karena tidak pernah melihatnya. Oh, aku yakin, itu sebabnya kamu selalu memakai kemeja lengan panjang. Itukah alasan yang sesungguhnya?"

Melvin menganggukkan kepala. "Kamu benar."

Jenna mengerutkan kening. "Lalu, kapan kamu memberi kesempatan pada orang lain untuk melihat keindahan tatomu? Setahuku, tato motif *tribal*, kan, sangat keren."

"Kamu tahu soal tato *tribal*?"

Jenna tersipu malu. "Tidak terlalu banyak."

"Apakah kamu mau punya kekasih yang memiliki tato?" tanya Melvin tidak terduga.

Jenna tidak langsung menjawab. Dia tidak ingin Melvin marah atau salah mengartikan kalimatnya. *Hei, mengapa aku malah sibuk mempertimbangkan perasaan Melvin terhadap jawabanku?* tegur hatinya. Namun, Jenna merasa bahwa dia menjadi sangat peduli pada Melvin. Setelah memilih kalimatnya dengan hati-hati, akhirnya Jenna menjawab juga.

"Kekasihku adalah orang yang aku cintai tanpa syarat. Artinya, segala kelebihan dan kekurangannya adalah pelengkap yang indah. Seperti halnya dia menerimaku sebagaimana adanya Jenna. Tidak ada hubungannya dengan tato, tindik, dompet, gaya busana, dan sebagainya. Cuma hanya perlu setia padaku dan mencintaiku tanpa syarat. Sudah."

Melvin menarik napas lega sebelum mulai menggulung lengan kemejanya hingga lengan atasnya terlihat. Tato itu tampak rumit, detail, sekaligus indah. Jenna tidak pernah menyukai tato,

tapi kali ini dia langsung terpesona. Apakah itu karena faktor pemiliknya? Dengan gerakan lembut dan sangat perlahan, jarinya menyentuh tato itu.

"Tatomu sangat bagus. Aku tidak bisa membayangkan yang ada di tubuhmu. Tentu rumit motifnya, ya? Separuh badan? Kira-kira seperti apa, ya? Membuat penasaran," gumam Jenna.

Melvin tersenyum nakal, membuat Jenna keheranan. "Kenapa kamu tersenyum seperti itu? Apanya yang lucu?"

"Ingin melihat tatoku? Sebenarnya kamu itu penasaran terhadap apa, sih? Tatoku atau...."

Jenna membelalakkan matanya dengan ekspresi galak. "Vin, kamu tahu pasti apa maksudku!"

Melvin tertawa geli, tampak terhibur karena berhasil menggoda Jenna.

"Apa maksudmu bicara tentang tato di tubuhku? Penasaran segala. Mau lihat? Belum boleh, Jen, itu akan disimpan untuk bagian terbaik. Sekarang, silakan berkhayal dulu."

Jenna merasa wajahnya membara. Dia sampai merasa sulit berkata-kata selama beberapa detik.

"Melvin, aku tidak menyangka pikiranmu ternyata sangat jorok, ya?" gugatnya sembari melotot. Tawa Melvin pecah. Buru-buru dia mengencangkan pelukan di bahu Jenna, seakan bisa menghilangkan amarah Jenna.

"Kamu kira aku akan terbujuk hanya karena pelukanmu? Lepaskan!" gerutu Jenna lagi.

"Oh, kamu tidak mau dipeluk? Baiklah. Lalu maumu apa, Jen? Dicium saja?"

"Melvin!"

Dan, lelaki itu tergelak bahagia. Menikmati setiap momen bersama Jenna. Dia tidak tahu bahwa gurauannya membuat jantung Jenna berdentam-dentam lagi.

Dua Belas
Hari Bertabur Bunga

Ketika menyambut matahari bersamamu
Aku kian menyadari
Tanpamu, pagi tidak akan sempurna
Ketiadaanmu, siang tidak mungkin tergenapi
Jiwaku telah menjadi milikmu
Hatiku hanya tepat di genggamanmu
Lenganku cuma bisa memelukmu
Tanpamu, aku cuma menuai angin
Ketiadaanmu, aku pasti mengecup sepi

Jenna bersandar di dada Melvin entah untuk berapa lama. Dia tertidur dengan sangat lelap, mirip seorang bayi. Melvin

memandangi wajah perempuan yang sangat dicintainya itu dengan perasaan bergelombang. Perempuan ini sudah melalui banyak kepahitan sebelum bertemu dengannya. Andai mereka berjumpa lebih awal lima tahun, takkan banyak rasa sakit yang dikecap Jenna. Namun, Tuhan baru memberi kesempatan itu sekarang. Mungkin untuk mematangkan jiwa keduanya.

Kian hari, Melvin kian terpesona pada Jenna. Perempuan itu sangat berbeda dengan banyak perempuan lain yang pernah dikenalnya dalam hidup. Tidak hanya karena secara fisik Jenna menarik. Toh, Melvin sudah bertemu banyak perempuan yang lebih menawan dibandingkan Jenna. Namun, ketertarikan antara dua lawan jenis tidak melulu didasari hal-hal yang sifatnya fisik belaka, kan? Setelah kian mengenal Jenna, Melvin makin kagum dengan kepribadian perempuan itu.

Jenna tidak pernah mengejarnya atau berusaha menarik perhatiannya hingga tampak aneh atau konyol.

Jenna selalu berdandan dengan pantas meski sederhana. Untuk Melvin, ini poin yang sangat berpengaruh.

Jenna tidak pernah menggunakan tubuhnya untuk menarik perhatian seorang laki-laki. Berbusana seksi dan mengundang yang menampakkan kulit dada atau punggungnya.

Jenna tidak peduli dengan uangnya. Tidak ada satu indikasi pun yang menunjukkan bahwa Jenna berniat mencari kekasih berkantung tebal.

Jenna sabar dan tahu bagaimana cara menenangkannya.

Jenna tidak suka mengeluarkan kalimat bodoh yang berisi pemujaan semu.

Jenna memberi perhatian penuh saat mereka bersama, tidak sibuk dengan ponsel atau benda lainnya.

Jenna kadang galak, dan itu kombinasi yang menarik jika dipadu dengan kesabarannya.

Jenna tidak tergila-gila pada tren. Sehingga dia selalu menjadi diri sendiri dan tak terpengaruh pada apa yang dipakai orang lain.

Melvin tersenyum sendiri tanpa sadar. Boleh dibilang, Jenna adalah sosok perempuan dengan 'paket' yang lengkap. Sehingga di mata Melvin, Jenna adalah perempuan sempurna yang tepat untuk dihadiahi cinta dan hidupnya.

"Apa kira-kira yang terjadi kalau Jenna bertemu Mama, ya?"

Ide itu tiba-tiba terasa masuk akal. Meski sampai saat ini, Jenna belum membuka hatinya pada Melvin. Bagi lelaki itu, ini hanya soal waktu. Dan, dia makin meyakininya setelah melihat reaksi Jenna di Hotel De Glam tadi. Bagaimana sorot mata penuh rindu sudah menjelaskan banyak gelora perasaan Jenna.

Melvin mungkin bukan lelaki yang sabar untuk banyak hal. Namun, khusus untuk Jenna, dia akan menahan diri hingga benar-benar mampu mendapatkan kepercayaan Jenna.

Sopir yang membawa mereka sudah kembali dan memberi isyarat dari luar. Melvin menepuk pipi Jenna dengan lembut. Jika mengikuti kata hati, sungguh tidak tega membangunkan Jenna yang tampak begitu pulas. Namun, Melvin tidak punya pilihan.

"Jen.... Bangun... sebentar lagi matahari terbit. Katanya mau lihat matahari terbit di Sanur...."

Jenna membuka mata dan menatap Melvin dengan bingung. Hingga, secara perlahan sorot matanya kembali normal. Dia sudah ingat bagaimana dirinya tertidur di mobil saat berkeliling bersama Melvin sebelum menuju Sanur.

"Kamu itu pemandangan paling menarik yang pernah kulihat saat bangun tidur," gumamnya pelan. Sisa kantuk masih menggelayuti mata bulatnya. Perempuan itu menguap.

Melvin mengusap pipi Jenna dengan lembut. "Ayo, Jen, sebentar lagi matahari terbit. Kita tidak mau ketinggalan, kan?"

Dan, lihatlah Jenna! Perempuan itu bahkan tidak perlu merasa repot menyisir rambutnya atau berkaca dulu. Dia cukup menggunakan tangannya untuk merapikan mahkotanya. Di mata Melvin, itulah cara Jenna menerima keberadaan dirinya sendiri. Mencintai dan menghargai dirinya tanpa harus melakukan sesuatu yang berada di luar batas kewajaran.

Keluar dari mobil, mereka berjalan perlahan. Jenna tampak kedinginan sehingga Melvin kembali mendekapnya.

"Kenapa kamu tidak pernah kedinginan? Atau cuma aku orang bodoh yang merasakan embusan angin?"

"Mungkin tubuhku terlalu besar, lemaknya menumpuk. Makanya tidak kedinginan."

Jenna tertawa renyah. "Kamu terlalu merendah, Vin. Setahuku tidak ada lemak di tubuhmu," ungkapnya sambil memijat lengan Melvin sesaat.

Mereka berjalan menyusuri pasir, menuju pantai yang hanya berjarak beberapa meter. Jenna membuka sepatunya yang terbenam berkali-kali di pasir dan menyulitkannya berjalan.

"Sini, biar aku yang pegang." Melvin mengambil alih sepatu berhak setinggi lima senti itu dari tangan Jenna.

Jenna menarik tangan dan membiarkannya di belakang punggung. "Tidak usah. Aku bisa bawa sendiri," tolaknya.

Sanur lumayan ramai pagi itu. Ada serombongan wisatawan lokal yang baru datang. Hampir semuanya berjalan cepat seakan takut tertinggal pertunjukan akbar. Jenna bahkan tersenggol keras dan hampir terjerembap ke pasir. Melvin dengan sigap meraihnya.

Akhirnya, mereka berdiri bersisian menghadap lautan yang tiada henti mengirimkan gelombangnya. Dan, tiba-tiba suasana magis pun tercapai sehingga suasana yang tadinya riuh menjadi hening. Itu terjadi ketika cahaya matahari pertama kali berpendar dari 'perut' laut. Cahaya itu sungguh indah, menjadi keajaiban luar biasa yang pernah dilihat Jenna.

"Vin...." Jenna tidak sanggup berkata-kata karena kekaguman yang teramat kental.

Melvin dengan bijaksana tidak menjawab. Dia hanya meremas bahu Jenna, menunjukkan bahwa dia mendengar dan mengerti apa maksud Jenna hanya dengan menyebut tiga huruf itu.

Mereka berdiri di Pantai Sanur sekitar setengah jam. Jenna bahkan ingin berlama-lama di sana. Lalu, tiba-tiba perempuan itu mengeluarkan jerit tertahan yang mengejutkan.

"Kenapa?" Melvin ikut cemas.

"Aku tidak pamit dengan Feby. Astaga!" Jenna menepuk keningnya. "Dia pasti mengira...."

"Sudahlah, jangan cemas akan pemikiran atau pendapat orang. Biarkan saja. Toh, kamu cuma tidur di mobil sambil menunggu matahari terbit," lerai Melvin dengan tenang.

Jenna menengadah ke arah Melvin. Pendapat lelaki itu sangat masuk akal, tapi Jenna tidak bisa menutup mata andai ada gosip yang tidak mengenakkan di belakangnya.

"Jangan terlalu memikirkan apa kata orang. Kamu kan, tahu, kita tidak bisa memuaskan semua orang. Kita sedang berlibur di sini, jadi nikmatilah! Aku butuh tidur tiga atau empat jam, nanti siang kita jalan lagi. Bagaimana?" Melvin mengajukan penawaran.

"Sekarang, kita—"

"Kembali ke hotel, tentu saja! Kenapa? Kamu tidak mau terlihat masuk ke De Glam bersamaku?"

Jenna menggeleng.

"Bukan itu maksudku. Oh, sudahlah, kamu benar. Kita sedang berlibur, dan untuk apa meributkan hal-hal yang tidak penting? Ayo, kita istirahat dulu." Jenna menggandeng Melvin.

Perempuan itu tidak memperhatikan rona merah yang menjalari wajah sang Lelaki. Bukan karena malu atau jengah, melainkan karena bahagia. Selama ini, Melvin yang selalu berinisiatif menggandeng Jenna. Baru kali ini terjadi sebaliknya. Melvin tidak tahan untuk tidak menggoda Jenna. "Mau kugendong ke mobil, Jen?"

Melvin mendapatkan tepukan di punggung sebagai balasannya. "Tidak perlu, Vin. Aku bukan orang cacat."

Melvin tentu saja tidak berkenan dengan jawaban itu. “Hei, siapa bilang aku berpendapat begitu?”

Jenna menyandarkan kepalanya ke bahu Melvin sekilas. “Kamu mengesankan seperti itu. Seakan aku ini orang *invalid* yang butuh bantuan untuk sampai ke mobil,” sergahnya.

Melvin geleng-geleng kepala. Dia kemudian melontarkan gerutuan. “Kamu sepertinya harus mulai berpikir untuk ganti karier. Menggagas *reality show* yang *lebay*, misalnya.”

Tawa Jenna begitu menggelitik hingga Melvin pun tidak mampu mempertahankan ekspresi dingin di wajahnya dan mulai ikut tertawa. Siapa pun yang melihat pasti mengira keduanya pengantin baru atau sedang saling tergila-gila satu sama lain. Nyatanya? Jenna masih menggantung jawaban yang ingin didengar Melvin.

Feby menatap Jenna dengan mata berbinar.

“Kamu baru pulang?” tanyanya sambil tersenyum penuh arti. Jenna mengangguk.

“Kami berkeliling, aku ketiduran di mobil waktu menunggu matahari terbit di Sanur,” katanya. “Hei, jangan memasang senyum jail seperti itu, Feb! Aku tahu arti pandanganmu.”

Jenna masuk ke kamar mandi untuk mencuci kaki dan tangannya. Sisa-sisa pasir masih menempel di sana. Setelahnya, Jenna terpikir untuk tidur lagi. Namun, sepertinya dia tidak me-

ngantuk. Meski hanya beberapa jam, dia sudah tertidur di mobil dan mungkin membuat dada dan bahu Melvin sakit. Diam-diam, senyumnya merekah tanpa diundang.

"Jenna, kamu mau tidur?" tanya Feby begitu melihat perempuan itu menyibak selimut dan naik ke ranjang.

"Aku tidak mengantuk sebenarnya. Tapi, takut nanti siang malah ingin tidur. Aku ada janji dengan Melvin."

Feby malah menarik selimut teman barunya. "Kamu bahkan tidak berganti baju? Sudah, mending kita bergosip. Cowok kemarin itu pacarmu kan, Jen? Ayolah, mengaku!"

Jenna tidak mengira Feby mengajukan pertanyaan yang begitu terus terang.

"Bukan, kami tidak pacaran. Kamu, kan, mendengar sendiri jawabannya kemarin."

Feby mengedipkan mata dengan ekspresi heran yang sangat dominan.

"Kamu menolaknya?"

"Bukan menolak. Tapi, aku merasa hatiku belum bulat untuk menerimanya," desah Jenna. Dia kembali merebahkan tubuhnya di ranjang. Feby pun merangkak ke tempatnya biasa tidur dan mendampingi Jenna di sana. Keduanya telentang dengan pandangan ke arah langit-langit.

"Alasannya apa?"

Jenna tidak langsung menjawab. Ya, alasannya apa?

Feby kembali bicara.

"Maaf ya, Jen, aku bukan ingin ikut campur urusan pribadimu. Tapi, kenapa kalian belum pacaran? Kalau melihat bahasa

tubuh, kalian itu saling nyaman dan saling membutuhkan. Siapa pun yang melihat, pasti yakin kalian itu pengantin baru atau minimal sepasang kekasih. Mata kamu berbinar-binar begitu melihatnya. Dia pun tak berbeda. Atau, apa aku salah menilai?"

Jenna terperangah mencerna tiap kata yang diucapkan Feby. Dalam hati dia bertanya-tanya, apakah memang benar semua yang dikatakan teman sekamarnya ini?

"Aku tidak bisa menjelaskannya, Feb. Bukan aku tidak mau, tapi aku sendiri tidak mengerti."

"Kamu tidak nyaman bersamanya?"

Terperanjat dengan pertanyaan Feby, Jenna memutar matanya. "Hah? Siapa bilang? Aku sangat nyaman bersamanya. Dengan Melvin, aku bisa menjadi diriku sendiri."

Feby tak menyerah dan mengajukan pertanyaan lain. "Kamu menyukai orang lain?"

Jenna menggeleng tegas. "Saat ini tidak ada yang aku sukai. Aku cuma dekat dengan Melvin."

Feby menganggukkan kepala. "Oh, begitu. Lantas, apa kamu ingin meninggalkan Melvin karena suatu hal? Ada sesuatu pada dirinya yang tidak kamu sukai?"

"Astaga, Feb, tentu saja tidak ada! Kalau ada, untuk apa aku membuang-buang waktu jalan bersamanya?"

Suara Feby tiba-tiba berubah gemas. "Jadi, apa masalahnya? Kenapa kamu tidak mau jadi pacarnya? Kalau aku jadi kamu, tadi malam aku pasti langsung menerima cintanya. Kamu tidak sadar, ya, bahwa dia tidak malu mengutarakan perasaannya di depan umum? Meski cuma melihat beberapa menit, aku sangat tahu

bahwa dia mencintaimu. Kamu? Aku yakin perasaanmu pun sama. Hanya saja, mungkin ada sesuatu yang membuatmu tidak menyadarinya. Jangan sampai menyesal, Jenna. Orang seperti dia itu banyak diminati gadis-gadis. Terlalu lama memberi kepastian, bisa membuat orang merasa capek."

Jenna terperenyak. Tidak pernah berpikir hingga sejauh itu.

"Coba tanya pada dirimu sendiri, apa yang terjadi kalau dia pergi?" usul Feby tiba-tiba.

Ada sesuatu yang terasa perih seketika. Jenna ternganga mendapati efek kalimat Feby di dadanya.

"Kamu lega?"

Jenna masih tidak menjawab. Perempuan itu tercenung lama, memikirkan kata-kata Feby.

"Jen, coba bayangkan apa yang terjadi kalau dia sudah tidak ada di sisi kamu. Katakanlah karena menyukai orang lain. Apa yang akan kamu lakukan? Bayangkan juga kalau dia seperti saat ini. Setia menemanimu dan tetap mencintaimu. Bagaimana rasanya?"

Jenna makin kehilangan kata-kata. Matanya terasa panas, dengan tusukan rasa nyeri di sana. Tanpa bisa dicegahnya, air mata pun mulai menerobos keluar. Membasahi pipi dan membentuk aliran tersendiri hingga mencapai dagu. Jenna menyekanya dengan punggung tangan.

"Lho, kok malah menangis? Sebenarnya ada apa? Jen, aku tidak mau kamu salah mengambil keputusan. Aku ingin kamu benar-benar bisa berbahagia," bujuk Feby lembut.

"Aku takut hatiku belum siap. Aku baru mengalami patah hati, Feb," isak Jenna pelan.

Cerita tentang Ernest pun meluncur dengan detail. Bahkan hingga saat lelaki itu meminta barang-barang pemberiannya dikembalikan. Serta bagaimana Melvin mendampinginya.

"Jadi kamu trauma dengan masa lalumu?"

Jenna tercenung lagi sebelum menjawab. "Trauma? Entahlah. Rasanya tidak separah itu."

"Hmmm...."

Jenna melanjutkan. "Kalau trauma, pasti aku enggan kenal dengan lelaki lain, meskipun secakep Melvin. Tapi, ini kan, tidak. Aku merasa nyaman dan bahagia berada di sisinya. Kalau dia tidak memberi kabar, aku pasti merindukannya. Melvin itu lelaki luar biasa."

"Lalu, maumu apa? Tidak ingin ada komitmen yang tegas? Hanya ingin berbagi ludah dan kuman saja?" tukas Feby tanpa tedeng aling-aling.

"Berbagi ludah dan kuman? Maksudmu?" tanya Jenna bingung.

"Berciuman dan aktivitas lain seputar itu." Febi mempertontonkan senyum jailnya.

Jenna yang jengah melempar Feby dengan bantalnya. Membuat Feby terkekeh geli.

"Tidak ada aktivitas lainnya. Bahkan ciuman pun tidak! Dia baru mengutarakan perasaannya beberapa hari lalu," cetus Jenna bersungut-sungut. "Dan aku tetap merasa butuh waktu un-

tuk memberi jawaban. Aku tidak mau membuat keputusan yang keliru."

"Sudah berapa lama kamu putus?"

Jenna menelan ludah. "Sekitar... hmm... hampir lima bulanan."

Feby menatap Jenna serius. "Dan kamu belum merasa mampu untuk melupakan mantanmu?"

"Bukan begitu!" Jenna membantah. "Aku hanya merasa jangan sampai mengambil keputusan dengan terburu-buru. Dengan mantanku, kami pacaran selama lima tahun. Dan pada akhirnya tetap putus dan meninggalkan banyak luka. Wajar kalau sekarang aku menjadi lebih hati-hati, kan?" tanyanya meminta dukungan.

"Ssttt, tahukah kamu, Jen, bahwa aku akan menikah dengan orang yang baru kukenal tiga bulan ini? Pacarku sebelumnya cukup lama, sekitar empat tahun. Tapi, aku merasa tidak sreg. Ada hal yang entah kenapa terasa sangat tidak nyaman. Dan aku tidak bisa menjelaskannya dengan kata-kata. Hanya hatiku yang merasa."

Jenna tidak setuju. "Masalahmu dan aku, kan, beda."

Feby menggeleng. "Pada intinya sama saja. Tidak butuh berhubungan hingga bertahun-tahun jika menginginkan hubungan yang langgeng. Tidak ada korelasi antara keduanya."

"Entahlah... aku belum merasa yakin."

Feby berucap dengan nada lembut yang membujuk. "Kalau begitu, mulai sekarang kamu harus mempertimbangkannya. Memikirkan keputusanmu dengan lebih serius. Jangan sampai

menyesal karena terlalu lama mengambil keputusan, Jen." Feby menatap Jenna lurus-lurus. "Kamu mungkin hanya merasa takut untuk memulai lagi. Bahasa tubuh kalian menceritakan banyak hal. Hubungan kalian rasanya akan berhasil. Percaya sama aku!"

"Aku...." Jenna tak sanggup menuntaskan kalimatnya. Benaknya dipenuhi beragam hal.

"Waktu tidak pernah menunggu, waktu terus berjalan dengan kejam. Jangan membuang-buang waktu untuk sesuatu yang tidak penting. Dan ingat, kadang kesempatan tak datang dua kali, lho."

Ketika Feby pergi bersama yang lain untuk menjelajah Bali sepuluh menit kemudian, Jenna tercenung. Kata-kata teman barunya itu terngiang di telinganya.

Jenna tidak mungkin memejamkan mata lagi. Keinginan untuk terlelap sudah lenyap sejak tadi. Dia akhirnya hanya telentang di atas ranjang hingga puluhan menit, nyaris tidak bergerak. Semua perlakuan Melvin padanya tergambar lagi. Sejak awal pertemuan hingga sepulang dari Sanur barusan.

Apa yang akan dirasakannya jika Melvin suatu hari menggandeng Shirley atau siapa pun? Atau jatuh hati pada perempuan lain?

Kesal dengan pemikirannya yang tidak juga membulat pada satu kesimpulan, Jenna akhirnya memutuskan untuk mandi. Kali ini, dia sengaja berlama-lama berada di bawah siraman air hangat yang berasal dari *shower*. Jenna keluar dari kamar mandi dengan rambut basah. Hari ini, dia lebih memilih celana *jeans*

untuk memudahkannya bergerak. Melvin bilang, ingin mengajak Jenna ke Bedugul dan Tanah Lot.

Jenna sudah rapi menjelang tengah hari. Karena memang tidak suka berdandan berlebihan, Jenna tidak pernah membutuhkan waktu lama untuk mempercantik diri. Perempuan itu mengenakan celana *jeans* pendek, sekitar lima senti di atas lututnya. Sebagai padanannya, Jenna memakai kaus berbahan sangat lembut warna ungu muda. Tidak ada gambar atau ornamen apa pun di atasnya. Kaus polos itu memiliki leher berbentuk V.

Jenna merasakan perutnya mulai membutuhkan bahan bakar. Rasa lapar makin menguasainya hingga dia akhirnya memutuskan untuk makan dulu. Jenna mengambil ponsel dan mengirim BBM untuk Melvin.

✓ Kamu sudah bangun, Vin?

Balasan segera datang.

✓ Belum. Ini sedang memimpikanmu.

Jenna tersenyum geli.

✓ Aku kelaparan.

Melvin sepertinya merasakan hal yang sama.

✓ Aku juga. Tunggu di kamarmu lima menit saja.

Perempuan itu segera menyatakan persetujuan.

✓ Oke.

Melvin menepati janjinya. Tidak sampai lima menit kemudian, dia sudah berada di depan pintu kamar Jenna dan memencet bel. Ketika Jenna membuka pintu dengan tas tersampir di pundak, Melvin tampak kaget.

"Kenapa?" tanya Jenna, merujuk pada ekspresi pria itu.

"Kamu terlihat segar dan... muda...."

Jenna pun langsung mengajukan protes. "Berarti, selama ini aku tua dan tidak segar?"

Melvin menggeleng. "Kenapa jadi sensitif, Jen? Aku tidak pernah melihatmu memakai celana."

Keduanya tiba-tiba menyadari makna ganda perkataan Melvin.

"Celana *jeans*, maksudku," terangnya sambil tertawa. Tawa itu pun menulari Jenna.

Mereka bersantap siang di restoran hotel yang tetap ramai, sebelum memulai perjalanan.

"Kita mau ke mana?"

"Ke Bedugul. Danaunya sangat bagus di sana."

Siang ini udara tidak terlalu menyengat. Bahkan di langit terlihat titik awan gelap di beberapa tempat. Untuk pertama kalinya, Jenna melihat Melvin memakai kaus. Dan tatonya pun menyembul keluar meski tidak terlalu banyak. Jenna selalu suka melihat lelaki memakai kaus.

"Kamu tidur lagi?"

Jenna menggeleng. "Aku tidak mengantuk. Kamu?"

"Tidur. Lumayan, hampir empat jam."

"Pekerjaan kamu bagaimana? Kenapa nekat meninggalkan urusan kantor di saat seperti ini? Kamu sendiri bilang bahwa saat-saat ini sedang sangat sibuk. Tapi malah liburan," tegur Jenna.

Melvin bersandar di jok mobil dengan santai. Kakinya yang panjang membuatnya tidak leluasa berselonjor.

"Aku ke sini gara-gara kamu. Kalau terjadi sesuatu di kantor, kamu yang harus tanggung jawab."

Jenna melotot. "Gara-gara aku?"

"Iya, gara-gara kamu dan foto menyebalkan itu. Aku sedang terbakar cemburu, makanya langsung berangkat ke sini. Kalau

aku melihat laki-laki itu mendekatimu, aku pasti akan meninjunya."

Itu lagi.

Jenna geleng-geleng kepala. "Apa kamu tidak pernah berpikir, bagaimana kalau aku yang mendekatinya?"

Jenna segera menyesali ucapannya. Perubahan yang kentara terlihat di wajah Melvin. Wajah lelaki itu memucat hingga menyaingi warna kapas. Seakan seluruh darahnya sudah tiada lagi.

"Apa maksudmu, Jen? Kamu mendekati lelaki itu dengan sengaja? Kamu... menyukainya?"

Jenna menjadi panik. Apalagi melihat ekspresi wajah Melvin yang menusuk hatinya. Nalurinya untuk membujuk Melvin segera muncul. Tangan kanan Jenna memeluk lengan kiri Melvin.

"Vin, bukan begitu maksudku! Aku tidak pernah mendekati lelaki mana pun. Aku juga tidak menyukainya. Kamu jangan salah sangka! Aku hanya bergurau karena tidak ingin kamu bersikap seperti itu. Apa kamu akan selalu cemburu dan buru-buru menyusulku jika hal seperti ini terjadi?" Suara Jenna terdengar lembut dan bernada membujuk.

Melvin tampak kusut dan kalut. Dia bahkan membuang muka ke arah berbeda, agar Jenna tidak melihat air mukanya. Selama ini, Melvin tidak pernah seperti itu. Dan, saat menyadarinya, hati Jenna mendadak terasa sakit. Tangan kirinya terangkat ke udara dan meraih wajah Melvin. Jenna mendorong wajah itu agar kembali menghadap ke arahnya.

"Vin, kamu kenapa?"

Kini, kedua tangan mungil Jenna memegang pipi Melvin.

"Aku benci pada diriku sendiri."

"Benci?"

"Iya," angguknya. "Aku benci karena tidak bisa mengendalikan perasaan cemburu ini. Aku... hmm... sangat tersiksa karenanya. Aku tidak sanggup melihat kamu berdekatan dengan lelaki lain. Aku tidak menyukai itu, sampai kapan pun. Dadaku menjadi sesak dan napasku berubah kacau. Menyakitkan sekali rasanya. Jen, kamu sudah sangat memengaruhi hidupku."

Jenna merasakan cengkeraman rasa kaku di perutnya. Kata-kata Melvin berpadu dengan ekspresinya, sungguh membuatnya merasa nyeri. Tanpa sadar, dia mengelus pipi lelaki itu, tak lagi sekadar memeganginya, hanya supaya Melvin menatapnya.

"Jangan bicara seperti itu! Aku tidak mau kamu merasa benci sama diri sendiri. Aku minta maaf sudah membuat kamu gusar. Aku tidak sepatutnya mengucapkan kata-kata itu meski tujuannya untuk bergurau. Maafkan aku, ya, Vin? *Please*, jangan pasang tampang cemberut begitu. Aku jadi sedih kalau kamu seperti ini. Aku janji, tidak akan melakukan ini lagi."

"Melakukan apa?" sambar Melvin cepat. Dia ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk membuat Jenna menjanjikan kesetiaan meskipun kepastian hubungan mereka belum ada.

Keinginan Melvin terkabul karena sedetik kemudian Jenna menjawab dengan tegas.

"Aku tidak akan memakai kecemburuanmu untuk bergurau. Aku juga tidak akan berfoto dengan lelaki lain, atau bergenit-genit."

Melvin merasakan satu kemenangan di tangannya. Namun, dia berusaha tidak terlihat senang di depan Jenna.

"Sungguh, kamu mau berjanji?"

Jenna mengangguk. "Aku berjanji. Sungguh, aku baru tahu kamu itu kadang mirip anak-anak." Jenna menepuk lembut pipi Melvin dan tersenyum lagi. "Tapi aku suka juga dicemburui, asal jangan terlalu berlebihan. Sebelum ini, tidak ada yang pernah begitu."

Hati Melvin berdesir. Antara sedih sekaligus senang. Sedih karena telah mengingatkan Jenna akan Ernest. Sementara, rasa senangnya disebabkan dia berhasil melakukan sesuatu yang 'pertama' bagi Jenna.

"Baiklah, kali ini kamu kumaafkan. Asal kamu berjanji akan bersikap baik mulai sekarang. Jangan nakal lagi dan berbuat macam-macam yang membuatku merasa cemas."

Jenna terkekeh geli. "Tapi kamu juga jangan sedikit-sedikit merasa cemburu. Kamu harus memberiku kepercayaan. Kasih aku waktu untuk mengambil keputusan yang tepat."

Melvin mengangguk tanpa berpikir dua kali. "Baiklah. Aku setuju."

"Kita menegosiasikan perjanjian yang sangat tidak bermutu." Jenna menggelengkan kepala. "Sungguh, Vin, aneh rasanya melihat kamu seperti ini. Cemburu...."

Melvin menukas cepat. "Anggap itu sebagai kelemahanku, Jen! Aku juga tidak tahu kalau bisa merasa cemburu. Tadinya, kukira aku terlalu tangguh untuk merasakan itu."

Suara Melvin terdengar kaku saat mengucapkan kata-kata tersebut. Menandakan bahwa dia pun tidak nyaman dengan pengakuannya.

"Aku mengantuk," ujar Jenna tiba-tiba.

Melvin menepuk bahunya. "Bahu Melvin tercipta untuk tempat kepala Jenna bersandar," ucapnya.

Jenna tertawa geli. "Sudah tidak marah lagi, kan?"

"Tidak, Jen. Aku tadi tidak marah padamu. Aku cuma kesal pada diriku sendiri. Sini, tidur dulu! Perjalanan kita masih lumayan jauh." Melvin bergeser, memungkinkan Jenna bersandar dengan nyaman. Tidak sampai lima menit kemudian, Jenna sudah bermimpi.

Mendung terus bergelayut hingga mereka tiba di Bedugul. Melvin tampak sangat menikmati saat-saat mereka berdua. Jenna pun demikian. Baru kali ini mereka bisa menikmati kebersamaan dalam waktu yang cukup panjang. Keduanya berkeliling Danau Beratan dengan *boat*, bahkan berfoto. Awalnya, Jenna menolak karena tidak nyaman diperhatikan pengemudi *boat* yang siap membidikkan kameranya. Namun, Melvin terus membujuknya.

Foto itu dicetak di *boat*, menggunakan sebuah *printer* mini. Hasilnya, lumayan bagus. Tidak mengecewakan. Ada empat buah pose dan Melvin meminta agar masing-masing dicetak sebanyak dua lembar. Jadi, Jenna dan Melvin menyimpan empat buah foto yang sama.

"Kenapa, sih, kamu bisa menyukaiku?" tanya Jenna dalam satu kesempatan. Tiap kali mengingat bahwa Melvin sampai sengaja menyusulnya ke Bali, Jenna sungguh kehilangan kata-

kata. Kali ini, mereka menuju Tanah Lot. Hari sudah merayap sore, matahari hampir menuju peraduannya. Setelah berkeliling di sekitar Bedugul yang menawan, Melvin ingin mengajak Jenna menikmati matahari terbenam. Dan, Jenna selalu menyukai kegaiban yang tercipta saat menatap matahari bergerak perlahan hingga seakan masuk ke dalam lautan.

"Kamu sudah pernah menanyakan itu," balas Melvin.

"Cuma ingin tahu." Wajah Jenna mendadak muram. "Dan aku belum bisa memberikan jawaban."

Melvin menepuk punggung tangan Jenna yang ada di genggamannya.

"Tidak apa-apa. Ini baru beberapa hari. Kamu harus terbiasa dengan kehadiranku dulu. Aku tidak ingin memaksamu. Aku punya waktu yang panjang untuk menunggumu."

Jenna mendengus geli. "Waktu yang panjang? Aku malah khawatir kamu akan segera berpaling ketika menemukan wanita cantik. Di dunia ini ada banyak sekali perempuan menawan."

Melvin tertawa ringan. Belakangan ini, lelaki itu lebih banyak mengumbar tawa dan senyum.

"Tapi cuma ada satu Jenna," balasnya singkat.

"Shirley itu sangat cantik, lho! Kakinya indah dan panjang. Sangat jauh berbeda dengan kakiku yang pendek ini." Jenna menunjuk ke bawah. Melvin tidak terpengaruh oleh ucapannya.

"Biarkan ada Shirley dan seribu wanita. Aku bukan tipe seperti itu, mudah takluk. Sudahlah, jawabanku tetap sama. Cuma ada satu Jenna."

Jenna balas tertawa. "Kamu belum menjawab pertanyaanku."

Melvin malah mengedipkan matanya dengan jenaka. "Itu rahasia. Aku akan menyimpannya."

Jenna protes. "Rasanya tidak terlalu rahasia, deh. Aku sudah pernah mendengarnya."

"Hahahaha, kalau begitu kenapa masih bertanya?"

"Mendengar hal-hal baik tentang kita diucapkan oleh seseorang, itu sangat menyenangkan," argumen Jenna. Namun, Melvin tetap menggelengkan kepala dengan penuh tekad.

"Kali ini aku tidak akan mengalah. Kadang kala, merasakan saja jauh lebih indah dibandingkan mendengarnya lewat kata-kata. Belajarlah untuk lebih menghayati perasaan, Jenna."

Jenna mengalah karena tahu tidak bisa memaksa Melvin bicara. "Baiklah, terserah kamu saja. Kamu bosnya," gumamnya kesal.

Melvin menepuk dadanya dengan senyum jail yang sangat menjengkelkan Jenna.

Tanah Lot dipenuhi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Jenna terpesona dengan ombak besar yang tak henti menghantam pantai berbatu. Pemandangan yang tersaji jauh lebih indah dibandingkan foto-foto pariwisata yang pernah dilihat Jenna.

Tanah Lot sangat mewakili arti kata 'keindahan'. Ada dua buah pura yang terletak di atas bongkahan batu dan tebing. Melvin memegang tangan Jenna, mereka berjalan di tengah lautan manusia yang juga berniat sama: menyaksikan *sunset*. Matahari sudah hampir terbenam. Untungnya nyaris tiada awan yang berselendang di sekitar matahari.

Melvin mengajak Jenna berjalan ke arah bukit yang sudah dipenuhi orang. Mereka akhirnya menemukan tempat duduk di antara keramaian. Bangku beton yang memanjang itu memungkinkan mereka langsung menatap lautan dan matahari yang bersiap menuju peraduannya.

Jenna terpesona melihat cahaya kuning terang yang bergerak pelan itu. "Indah sekali ya, Vin?" desahnya.

"Hmm...."

Jenna terpaku di sebelah Melvin, bahunya bersentuhan dengan lengan atas pria itu. Tangan kanannya masih digenggam Melvin. Mereka tidak berbicara sepatah kata pun. Hanya menikmati proses *sunset* itu. Kalimat Melvin tadi benar. Adakalanya menikmati suasana itu jauh lebih baik dibandingkan menggambarkannya dengan kata-kata. Dan, ini adalah contoh terbaiknya.

Jenna diam-diam menilai Melvin. Lelaki ini punya banyak kelebihan, tapi malah melabuhkan hatinya pada Jenna. Perempuan ini gemas pada dirinya sendiri. Mengapa dia belum bisa memberi keputusan yang tepat? Ada rasa gamang yang bermain-main di seluruh pelosok hatinya. Rasa yang menghalanginya membulatkan jawaban.

Melvin tampan, itu pasti.

Adakalanya, Melvin sangat lembut, setidaknya itu yang dirasakan Jenna.

Cemburunya Melvin membuatnya melayang. Kekanakan dan kurang pantas sebenarnya, tapi Jenna tidak bisa tidak merasa suka. Hanya saja dia bertekad akan mengingatkan lelaki itu agar

tidak bereaksi berlebihan lagi. Toh, mereka belum terikat pada komitmen apa pun.

Meski berasal dari 'kelas' yang berbeda, Melvin tidak pernah menunjukkan bahwa itu menjadi hal yang mengganggu. Lelaki itu bisa dengan nyaman berada di rumah Jenna bahkan bersantap dengan menu sederhana.

Namun, keberanian Jenna terhalang. Dia merasa belum menemukan pegangan untuk mengubah status hubungan mereka. Apakah dia ingin mereka dikukuhkan sebagai pasangan kekasih? Atau berpisah untuk selamanya karena tidak ada cinta yang sepadan di hati Jenna?

Jenna tidak tahu pasti. Belum. Dia tertarik pada Melvin, itu tidak bisa dimungkiri. Dia bahkan bisa merasakan reaksi kimia yang dahsyat tiap kali mereka berdekatan. Apalagi ketika berbagi keintiman meski sekadar berpegangan tangan seperti ini. Namun, Jenna tidak ingin terjebak pada hal itu. Dia ingin hatinya memang utuh untuk lelaki itu. Tidak mungkin menjalin hubungan hanya karena ketertarikan fisik belaka. Hubungan seperti itu tidak akan bisa bertahan lama.

Jenna masih bersandar di bahu Melvin saat matahari perlahan menghilang dan seluruh pengunjung bertepuk tangan untuk Tuhan.

Jenna akan mengenang dua harinya di Bali sebagai saat-saat paling membahagiakan dalam hidup. Melvin membawanya ke banyak tempat menakjubkan. Meski hanya sebentar waktu yang dihabiskan di sana, Melvin mampu mengisi waktu mereka dengan maksimal.

Jenna takjub bagaimana Melvin bahkan bisa mengatur agar mereka berada dalam satu pesawat. Melvin tidak bersedia memberi jawaban. Belakangan ini, dia sepertinya sangat suka berteka-teki.

Melvin mengajak Jenna ke Pulau Penyu, melakukan *parasailing*, naik jetski, menjelajah GWK, dan ditutup dengan makan malam romantis di Jimbaran. Semua dilakukan di hari terakhir sebelum kembali ke Bogor. Jimbaran menjadi momen yang sangat istimewa. Menyaksikan kembali matahari terbenam sambil makan malam diterangi cahaya lilin. Jenna tidak bisa membayangkan ada peristiwa yang lebih magis dibandingkan ini.

Makanannya tidak terlalu enak dan harganya pun mahal. Namun, semua tertebus dengan suasana yang sangat membius. Jenna tidak bisa menyembunyikan raut gembira yang kekanakan di wajahnya.

"Kamu sangat bahagia, ya?"

Jenna mengangguk. "Hari ini luar biasa. Aku tidak bisa menggambarkannya dengan kata-kata."

Melvin mengangguk maklum. "Nikmati saja."

Jenna sangat menikmati suasana Jimbaran. Dia memotretnya dengan kedua matanya, dan merekamnya dalam ingatan. Seumur hidup, dia tidak akan bisa melupakan saat ini.

Di pesawat, Jenna kembali tertidur di bahu Melvin dan baru bangun setelah tiba di Cengkareng.

"Aku baru tahu kamu ternyata si Tukang Tidur. Hmm, Sleeping Beauty," goda Melvin.

"Ini sebagian kelemahanku. Kamu bisa melihat dengan jelas segala kekuranganku selama dua hari ini."

Melvin berdeham pelan. "Iya, sangat jelas."

Mereka dijemput seseorang. "Siapa?" tanya Jenna ingin tahu.

"Sopirku."

"Oh."

"Dia pernah membawa mobil Vivit saat kami mengantarmu pulang. Cuma aku memang tidak pernah mengajaknya saat ketemu kamu."

Hampir tengah malam saat mereka tiba di Bogor. "Andai aku tidak menyusul ke Bali, kamu akan pulang sendiri dari bandara?"

Jenna menggeleng. "Aku sudah berniat akan memintamu menjemputku. Mana berani aku sendirian sementara sudah semalam ini?"

"Kalau aku lagi ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal, bagaimana? Lain kali, jangan memesan tiket pesawat malam, Jen."

"Kamu jangan menggoda, ya? Mana mungkin kamu membiarkan aku pulang sendirian dari bandara? Sepenting apa pun acaramu, kamu pasti akan menemukan cara untuk menjemputku," balas Jenna percaya diri.

"Hah, jangan sok tahu!"

"Aku tidak sok tahu. Aku hanya *tahu*."

Melvin menjentik ujung hidung Jenna dengan lembut. Senyumnya kembali terlukis di bibir.

"Vin, aku suka kamu banyak tersenyum dan tertawa. Kamu lebih bersinar."

"Aku bukan bulan, Jen. Bukan juga bintang," goda Melvin.

Mereka sudah tiba di rumah Jenna. Sebelum masuk ke rumah, Jenna berbalik dan berhadapan dengan Melvin.

"Vin, terima kasih karena sudah cemburu. Terima kasih sudah datang menyusul ke Bali. Terima kasih untuk semua yang telah kamu lakukan untukku selama di sana. Dan yang terpenting, terima kasih karena membuat isi dompetku tidak berkurang sedikit pun."

"Cara menyampaikan rasa terima kasih yang aneh. Tapi okelah, aku terima dengan senang hati. Kamu bahagia, itu sudah cukup."

Mereka melanjutkan langkah sambil berbagi senyum. Dan, keduanya terperenyak melihat seseorang membuka pintu dan melontarkan tatapan galak. Vivit!

Tiga Belas
Oh La La....

Aku masih dipeluk ragu
Tak mampu memberi jawaban
Untuk limpahan cinta yang kamu ulurkan
Mengapa hatiku terempas di kegamangan?
Entahlah....
Padahal aku membutuhkan kehadiranmu
Juga semua momen indah itu
Namun, mengapa aku merasa nyaris mati
Saat melihatmu berbagi tawa dengan orang lain?

Vivit melotot galak ke arah Jenna dan Melvin. Koper milik Jenna yang berada di tangan Melvin bahkan nyaris terlepas.

"Hmm, bagus sekali, ya. Aku nggak nyangka akan melihat pemandangan ini," sindir Vivit.

Jenna menatap Melvin dengan tak berdaya. "Kita ketahuan," gumamnya. Melvin berusaha tetap tenang. Sebenarnya ini sama sekali tidak diharapkannya. Melvin hanya ingin hubungannya dengan Jenna menjadi jelas lebih dulu. Baru dia mau dipusingkan dengan hal seperti ini.

Di dalam rumah, suasana menjadi heboh. Vivit terus mengomel dan membuat jengah dua manusia yang sedang menjadi sasaran kekesalannya. Tammy dan Sarita memilih untuk segera menyingkir ke kamar karena tidak mau terlibat dalam hal tersebut.

"Bodohnya aku! Aku bahkan selalu mengira lelaki menyebalkan ini nggak pernah bertemu denganmu selain saat kita bersama. Aku bahkan menunjukkan fotomu dengan cowok tampan itu. Jadi, gara-gara itu dia menyusulmu ke Bali? Atau dia menjemputmu di bandara? Ah, kemarin waktu kutelepon dia bilang lagi ada di luar kota. Berarti dia menyusulmu ke sana kan, Jen?" kata Vivit dengan berani.

Jenna dan Melvin berpandangan dan bertukar senyum. Vivit, yang biasanya merasa cukup sungkan pada Melvin, melampiaskan semua kegusarannya. Bahkan berani menyebut Melvin sebagai 'lelaki menyebalkan'. Sebelum ini, dia tidak pernah bicara seperti itu pada Melvin. Namun, melihat pria itu mengantar Jenna pulang, Vivit merasa baru saja menangkap basah dua orang pelaku kejahatan.

"Kalian pacaran, ya?" tembak Vivit blak-blakan. Wajah Jenna pun terasa panas.

"Vit, sudah! Nanti aku ceritakan. Sekarang sudah malam, Melvin mau pulang dulu."

Vivit tidak puas. "Sejak kapan kamu jadi juru bicara Melvin? Aku masih kesal karena kalian membohongiku!"

Jenna tidak menggubris protes Vivit. Dia malah menarik tangan Melvin.

"Vin, tatomu keren sekali."

Ternyata tato yang tidak terlihat jelas itu pun tidak luput dari mata Vivit yang awas.

"Sepertinya kehidupan Melvin ini punya banyak rahasia. Hmmm, sangat menarik," imbuhnya lagi.

Melvin tidak tahan untuk tidak merespons. "Baiklah, Vit, nanti rahasiaku akan kubagi sedikit demi sedikit."

Jenna berupaya menarik Melvin keluar dari rumah. Di samping mobil, Melvin tiba-tiba berbicara.

"Mumpung ingat, aku ingin memberitahumu."

"Apa?"

"Minggu depan aku ingin mengajakmu ke acara resepsi teman kuliahku."

"Minggu depan?" Jenna merasakan dirinya melambung. Namun, Melvin salah mengerti.

"Kamu sudah punya acara, ya?"

Jenna buru-buru menggeleng. "Tidak ada."

Embusan napas lega terdengar sesaat kemudian. "Aku khawatir kamu ada rencana sendiri, makanya jauh-jauh hari aku memberitahumu."

Jenna mengangguk.

"Aku pulang dulu, ya? Kamu harus istirahat, seminggu ini pasti capek sekali."

"Iya. Kamu juga."

Di rumah, Vivit sudah bersiap dengan sejumlah pertanyaan.

"Nanti, Vit, aku mau mandi dulu. Gerah sekali."

Selesai mandi dan mengenakan baju tidur, Vivit sudah menunggu di ranjang. Perempuan itu sedang menunggu Jenna sambil membaca tabloid yang entah diambil dari mana.

"Kamu pacaran dengan Melvin? Kenapa kalian sembunyikan ini dari aku? Sejak kapan kalian saling tertarik? Dan kenapa nggak ada yang beri tahu aku? Tahu nggak, aku kaget melihat kalian berdua. Aku nggak pernah membayangkan suatu kali akan menangkap basah kalian berdua seperti ini," gerutunya. Kekesalan tergambar di wajahnya. Bibir Vivit cemberut.

Jenna mengoleskan krim malam di wajah dan lehernya yang mulus sebelum bergabung di ranjang.

"Mana dulu yang ingin kujawab?" tanya Jenna santai. "Kamu sengaja menginap di sini untuk mendengar gosip tentang cowok yang kukirimi foto itu? Atau ada niat lain?"

Vivit menggeram kesal. "Jangan coba-coba mengalihkan pembicaraan kita, Jenna! Kamu berutang penjelasan! Apa kamu nggak merasa, kalian itu sangat jahat?"

Jenna terkekeh geli. Bahunya berguncang pelan. "Kamu ini terlalu dramatis. Aku rasa ki—"

"Maaf, Jen, aku nggak terima kebohongan! Jadi, lebih baik kamu terus terang," katanya lagi. Ancaman samar yang diucapkan Vivit jelas tidak menakuti sahabatnya.

Jenna membenahi letak bantal sebelum mulai berbaring. "Bagian mana yang ingin kamu ketahui?" tanyanya pasrah.

Maka dimulailah tanya jawab paling tajam sepanjang hidup Jenna. Bahkan, wawancaranya saat melamar pekerjaan pun tidak sedetail ini. Namun, dia harus pasrah menghadapi Vivit.

"Jadi, kalian belum resmi pacaran? Jen, di kepalaku ini masih ada banyak pertanyaan. Sampai aku bingung harus mengutarakan yang mana lebih dulu. Tapi, aku heran dengan keputusanmu. Kenapa nggak tegas? Tolak atau terima? Hidup ini simpel."

Jenna tidak setuju. "Siapa bilang simpel, Vit? Tidak semudah itu! Pilihan bukan sekadar ya atau tidak. Namun, juga ada di antaranya. Dan aku sedang berada di tempat itu."

Vivit mendengus kasar. "Itu omong kosong yang sangat aneh. Kamu tinggal pilih, jangan menggantung seperti ini. Kamu kira berapa lama seorang pria bisa bertahan dengan situasi seperti ini?"

Jenna teringat kalimat yang diucapkan Feby sehari sebelumnya. Suaranya agak bergelombang saat bertanya, "Maksudmu, dia akan meninggalkanku?"

Vivit memperhatikan wajah sahabatnya dengan saksama. Pukul delapan dia datang ke rumah Jenna dan berencana menginap. Mereka sudah lebih dari dua minggu tidak bertemu karena kesibukan masing-masing. Keduanya hanya berkirim kabar via BBM atau telepon.

Lalu, tiba-tiba dia disuguhi pemandangan ajaib! Jenna dan Melvin berbagi tawa dengan wajah gembira. Melvin menenteng

koper Jenna dengan gaya santai. Melvin adalah kejutan terbesar malam itu.

"Kapan kamu akan memberi keputusan?"

Jenna menggerakkan bahunya. "Entahlah! Aku belum yakin dengan perasaanku. Melvin baru memberitahuku perasaannya minggu lalu, dan aku sama sekali nggak menyangka. Semuanya masih sangat baru, Vit. "

Vivit terbelalak, keheranan mendengar jawaban sahabat baiknya itu.

"Kalian sudah cukup dekat, kan? Bahkan dia sampai menyusulmu ke Bali. Aku bisa melihat wajahmu yang bahagia itu. Lalu, kenapa masih belum yakin? Apanya yang belum yakin? Kalau dengan Melvin, aku akan menutup mulut bawelku ini rapat-rapat. Kamu nggak tahu, kan, bagaimana kakunya dia di kantor atau di kesehariannya? Tapi, apa yang terjadi saat dia bersama kamu tadi? Aku aja sungguh terkejut melihatnya. Saat kami *meeting* terakhir itu, sikapnya belum berubah. Makanya tadi aku kesal sekali. Aku sudah nggak peduli apakah dia merasa tersinggung dengan kata-kataku atau tidak. Aku merasa kalian sengaja bersekongkol untuk menipuku," urai Vivit panjang lebar. "Masa, sih, kamu belum punya bayangan ingin seperti apa ke depannya?"

Jenna menutup wajahnya dengan telapak tangan.

"Entahlah. Hanya saja aku... hmm... sulit untuk mengatakannya."

Vivit mendesah pelan. "Jen, apakah kamu pernah berpikir kamu ini sangat beruntung? Melvin itu bukan tipe cowok yang gampang terpesona sama perempuan. Dan dia bisa begitu tergila-gila sama kamu!"

"Tergila-gila? Hahaha, kamu terlalu berlebihan," protes Jenna.

Vivit menatap langit-langit kamar Jenna yang dicat abu-abu muda. "Semua yang melihat gimana dia memperlakukan kamu, pasti akan setuju sama pendapatku. Kamu sungguh membuat iri. Laki-laki seperti Melvin bisa jatuh hati padamu hingga sedahsyat itu."

Laki-laki seperti Melvin.

"Apakah seharusnya aku tidak mempunyai kesempatan itu?" tanya Jenna dengan hati tercubit.

"Bukan itu maksud aku! Intinya adalah, gimana mungkin kamu nggak ngasih jawaban yang tegas pada pria yang jelas-jelas mencintai kamu. Dan dia punya segudang kelebihan yang lumayan sulit dicari kombinasinya pada manusia lainnya," ungkap Vivit berlebihan. Jenna tersenyum, setengah pahit.

"Aku juga tidak mengerti, Vit. Tapi kuharap aku bisa memberi jawaban secepatnya. Seperti kataku tadi, ini semua masih sangat baru. Mungkinkah... hmmm... aku takut akan merasa terluka lagi?" Jenna berbisik lirih.

"Kamu trauma karena Ernest? Ya ampun, Jen, Melvin itu bukan Ernest! Jangan samain keduanya!"

"Bukannya aku membandingkan keduanya, bukan pula aku merasa trauma," bantah Jenna. "Hanya saja, memang ada rasa cemas itu. Aku tidak mau terluka lagi, Vit."

Vivit menggelengkan kepala. "Kamu pikir, apa yang kamu lakukan sekarang ini nggak berpotensi membuat kalian berdua terluka? Jen, pikirkan saja mana yang lebih kamu inginkan. Dia ada atau nggak ada?"

Obrolan panjang membuat keduanya baru tertidur menjelang pukul tiga dini hari.

Selama seminggu itu, Melvin dan Jenna tidak bertemu sama sekali. Melvin benar-benar sibuk. Dia bahkan sempat menginap di Bandung selama tiga hari karena urusan pekerjaan. Jenna sendiri tidak sabar menunggu hari Minggu tiba. Hari Melvin akan mengajaknya ke acara resepsi teman kuliahnya.

Bagi Jenna, itu adalah salah satu bukti keseriusan Melvin. Membawa sekaligus memperkenalkan dirinya kepada teman-teman Melvin. Mungkin bagi banyak orang, ini adalah sesuatu yang sederhana. Namun, Jenna menilai sebaliknya.

"Jen, besok jangan lupa, ya?" Melvin sengaja menelepon untuk mengingatkan Jenna. "Maaf, ya, aku tidak sempat ketemu kamu minggu ini. Tadinya aku mau mampir, tapi sudah terlalu malam. Jadi, besok saja. Aku jemput kira-kira pukul satu, ya?"

Jenna melongo. "Pukul satu? Memangnya resepsinya siang hari, ya?"

Melvin tertawa mendengar pertanyaan itu. "Tentu tidak, Jen! Tapi aku ingin besok siang mengajakmu ke salon."

"Hah?" Jenna membayangkan sebuah tempat dengan sejumlah cermin, rol rambut, *hair dryer*, serta orang-orang yang berseliweran dengan membawa-bawa aneka gunting.

"Nggak perlu sekaget itu juga. Pokoknya, tunggu aku, ya?"

Jenna akhirnya cuma bisa bergumam, "Ya."

Sebenarnya dia merasa penasaran, untuk apa Melvin membawanya ke salon? Apakah pria itu merasa Jenna harus tampil cantik untuk acara resepsi temannya? Ide itu terasa menghangatkan hati Jenna.

Mau tidak mau, Jenna mengakui bahwa ada rasa kehilangan karena tidak melihat Melvin seminggu ini. Mendengar suaranya saja ternyata sudah tidak lagi cukup. Pemikiran itu membuat Jenna merasa jengah.

Melvin menepati janjinya, menjemput Jenna usai jam makan siang. Dia meminta izin pada Sarita dengan sopan, seperti biasa. Jenna sudah menyiapkan gaun pesta dan sepatu. Namun, Melvin memintanya untuk meninggalkan semuanya. Meski heran, Jenna menurut. Sementara Vivit yang tahu tentang rencana Melvin, sengaja datang ke rumah sahabatnya hanya karena ingin melihat momen itu.

"Vit, mau ikut sekalian?" tawar Melvin, berbasa-basi.

Vivit menggeleng tegas. "Aku masih dendam sama kamu, Vin! Tapi nggak apa-apa, asal kamu segera menandatangani kontrak kerja sama itu," katanya puas. Jenna berteriak tertahan.

"Hei, jangan memeras dia!"

Melvin malah tersenyum tipis. "Baiklah. Kita akan menyelesaikannya paling lambat minggu depan."

Giliran Vivit yang terpana. "Kamu serius? Sungguh?"

Vivit melompat kegirangan setelah melihat anggukan Melvin. "Kalian boleh menyimpan rahasia apa pun dariku sekarang. Aku nggak akan nyinyir bertanya-tanya," celotehnya.

Jenna menggeleng-gelengkan kepalanya dengan gemas.

"Apakah dia sangat menyusahkan?" tanya Melvin di perjalanan. Jenna tersenyum sambil mengangguk. Kini mereka hanya berdua di mobil. Tidak ada sopir seperti kemarin.

"Kita mau ke mana?"

"Oh ya, aku belum menceritakannya padamu, kan? Hari ini teman SMU-ku akan menikah. Sekarang, aku ingin mengajakmu relaks. Kita akan ke sebuah salon dan spa. Pokoknya, hari ini kamu akan dibuat nyaman, relaks, dan tentu saja makin cantik. Setuju?"

Jenna tidak memiliki alasan untuk menolak. Namun, adakalanya dia merasa perlu mengajukan pertanyaan.

"Apa aku tidak cukup cantik untuk datang ke pesta bersamamu tanpa salon dan spa?" tanyanya polos. Pertanyaan itu sudah terasa mengganjal di dadanya sejak tadi malam.

Melvin sampai menoleh kaget mendengar pertanyaan itu.

"Ya, Tuhan, kenapa punya pikiran seperti itu? Tentu saja alasannya bukan itu! Aku ingin kamu lebih relaks karena pelatihan di Bali dan pekerjaanmu menguras energi, kan? Aku ingin memanjakan dirimu."

Jenna tidak punya alasan lagi untuk mendebat. Dia pun pasrah diajak ke sebuah salon besar yang berada di salah satu kompleks pertokoan Jalan Pajajaran. Salon itu tampak eksklusif dan.... sudah tentu mahal.

"Vin, di sini pasti...." Jenna menahan lengan Melvin. Lelaki itu tahu apa yang akan diucapkan Jenna.

"Jangan bicara apa-apa, jangan memikirkan apa-apa. Kamu hanya perlu duduk manis dan menutup mulut. Tidak ada protes," tegas Melvin. Jenna pun terpaksa pasrah. Segala perkataan Melvin di masa lalu tentang 'memanjakan dan menyenangkan' itu pun terngiang lagi.

Seorang perempuan cantik menyambut mereka dengan ramah dan segera terlibat pembicaraan yang akrab dengan Melvin. Hati Jenna mendadak seperti terkena letupan rasa tak nyaman yang aneh.

Melvin memperkenalkan mereka berdua. Perempuan yang cantik dan, lagi-lagi, berkaki panjang itu bernama Priska. Senyum ramahnya segera tersaji, tapi entah mengapa Jenna merasa perempuan itu lebih ramah kepada Melvin dibandingkan dirinya. Saat duduk berdua menunggu kedatangan konsultan spa, Jenna lebih diam dibandingkan biasa. Wajahnya tampak serius.

"Kamu sering ke sini?" tanyanya pelan.

"Tidak terlalu. Sebulan sekali kira-kira."

"Hah?"

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa," elak Jenna. Namun, dia tidak tahan untuk menambahkan, "Pantas saja Priska sangat *ramah* padamu."

Melvin yang tidak menangkap maksud Jenna, menimpali dengan kata-kata, "Karena aku pelanggan lama."

"Oh...." Jenna tidak kuasa bicara lebih banyak. Hanya saja, wajahnya menjadi muram.

Priska kembali dengan seorang perempuan menarik berwajah oriental. Dia memperkenalkan diri sebagai Resti. Perem-

puan yang menjadi konsultan spa itu pun mulai mengajukan sederet pertanyaan dan mencatatnya di sebuah Tab.

Meski Jenna merasa bingung, dia tetap menjawab. Jenna tidak melihat apa hubungan antara alergi, riwayat penyakit, hingga kehamilan. Jenna hampir tersedak saat ditanya apakah sedang hamil atau tidak.

"Tentu saja tidak," jawabnya keheranan.

Resti tertawa sambil menjelaskan hal itu penting untuk diketahui. Sehingga, saat dipijat tidak terjadi kesalahan. Penjelasan panjang lebar perempuan itu tidak masuk ke kepala Jenna. Dari ekor matanya, dia bisa melihat Melvin tampak santai berbincang dengan Priska. Ketidaknyamanan yang aneh terasa mencengkeram hingga menimbulkan sakit. Terutama saat tawa rendah Melvin terdengar hingga ke telinga Jenna.

Jenna menjadi lebih santai saat Melvin bicara padanya dengan nada lembut. Meminta Jenna relaks selama menjalani spa. Melvin akan melakukan hal yang sama, hanya saja di ruang berbeda. Cara Melvin bicara sambil menyentuh pipinya sekilas, menyedot semua kekesalan Jenna.

Jenna selalu ingin menikmati spa. Namun, dia tidak pernah punya waktu dan memang tidak memaksakan diri untuk mencari kesempatan. Ini pengalaman pertamanya.

Jenna diminta membuka pakaiannya dan mengenakan semacam sarung berkaret di bagian atasnya. Jenna mengawali spa-

nya dengan *steambath* yang konon berguna untuk membuka pori-pori. Yang dilanjutkan dengan urutan yang tidak diketahuinya pasti. Jenna berhenti bertanya dan menikmati betul saat-saat itu. Dia ingat, sebelum wisuda dia ingin ke tempat seperti ini. Sangat ingin melakukan perawatan detail yang bisa menyegarkan tubuhnya. Sayang, waktu itu Ernest menolak menemaninya, sementara Vivit pun sedang disibukkan dengan skripsinya yang hampir rampung. Meski berteman akrab dan mulai kuliah di tahun yang sama, Jenna lebih dulu menjadi sarjana dibandingkan Vivit.

Nama Ernest terlintas lagi, lengkap dengan tatapan dan senyum mautnya. Entah mengapa, tidak ada lagi rasa sakit dan geliat ngilu di dada Jenna. Perempuan itu terkejut dengan fakta baru tersebut.

Dulu, saat mengembalikan barang-barang pemberian Ernest dan mengaku bahwa pria itu tak lagi menyakitinya, itu tak sepenuhnya benar. Masih ada jejak rasa sakit. Namun, entah sejak kapan, Ernest dan pengkhianatan panjangnya sudah benar-benar tidak mampu mengusik Jenna lagi. Inikah saatnya menentukan hati? Apakah ini pertanda dirinya siap menyambut cinta Melvin?

Pemikiran itu menimbulkan kilau bahagia di hati Jenna. Dengan perasaan puas yang nyaman, dia makin menikmati proses panjang spa pertama ini. "Hmm, tidak ada salahnya memanjakan diri seperti ini," katanya dalam hati.

Setelah ritual spa berakhir, saatnya merawat wajah dan rambutnya. Jenna menjalani semuanya dengan hati riang. Dia kemudian diajak masuk ke sebuah ruang rias khusus dan bertemu

Melvin. Jenna mengenakan jubah handuk, sementara lelaki itu bertelanjang dada! Jenna menahan napas karena asing dengan pemandangan seperti itu. Untuk pertama kalinya, dia melihat tato *tribal* yang memenuhi setengah tubuh Melvin, tepatnya tubuh bagian kiri. Jenna tidak mengira tato itu demikian indah. Jenna juga tak pernah berimajinasi bahwa tubuh Melvin tampak seperti itu. Perut *six pack* yang nyaris sempurna, serta dada bidang yang tampak kokoh.

Pemandangan itu tak lama karena Melvin segera berlalu dan kembali dengan jubah handuk yang mirip dengan yang dikenakan Jenna. Mereka duduk di kursi empuk yang bersebelahan.

"Aku tetap tidak menyangka betapa pesoleknya dirimu," bisiknya ketika ada kesempatan menggoda Melvin. Lelaki itu hanya mengedipkan mata kanannya dengan jenaka.

"Kenapa kamu selalu mengira aku seorang pesolek sih, Jen?" protesnya. Tampaknya, Melvin tidak setuju dengan pendapat Jenna. "Aku cuma senang tampil rapi, bukan bersolek. Nanti, deh, suatu saat aku akan memperkenalkanmu pada temanku yang benar-benar memenuhi kriteria seorang pesolek. Pria yang sampai melakukan manikur dan pedikur secara rutin. Yang secara khusus ke dokter kulit untuk melakukan perawatan wajah. Yang—"

"Sampai seperti itu?" Jenna melongo.

Melvin mengangguk tegas. "Sementara aku cuma sekadar spa, Jen. Itu pun tujuannya untuk relaksasi. Aku tidak ke dokter kulit secara khusus. Tidak membutuhkan aneka aksesori penunjang penampilan. Dan sebagainya. Mana bisa digolongkan sebagai pesolek?"

Jenna tadinya masih ingin mengajukan pertanyaan, tapi tiba-tiba dia teringat sesuatu. "Bajuku...."

"Tenang saja. Aku sudah menyiapkan semua. Sudah, jangan berisik!"

Jenna pun menutup mulutnya meski dia tidak benar-benar mengerti apa yang dimaksud Melvin. Tiba-tiba saja Jenna merasakan jemarinya digenggam Melvin, dan itu terjadi cukup lama. Dia bisa melihat tatapan penuh arti beberapa orang di sana. Penata rias dan penata rambut yang sepertinya sudah sangat akrab dengan Melvin, beberapa kali bertukar pandang. Entah mengapa, rasa hangat dan nyaman di dadanya kian menjadi.

Setelah ritual yang memakan waktu berjam-jam itu usai, Jenna tampak makin menarik. Sapuan riasan cantik yang pas, membuat wajahnya kian menawan. Juga tatanan rambut yang tidak berlebihan, sangat cocok untuk mewakili kepribadiannya. Rambut Jenna dibiarkan terurai.

Dan, Jenna benar-benar kehabisan kata-kata ketika Priska datang membawa sebuah gaun berwarna hitam. Gaun *one shoulder* itu melekat pas di tubuh langsingnya, membentuk siluet yang cantik. Jenna tidak tahu gaun itu terbuat dari bahan apa. Yang jelas, gaun itu sangat nyaman dipakai dan lembut di kulit. Gaun itu membuat warna kulitnya tampak menonjol.

Gaun cantik itu hanya beberapa senti di bawah lutut, tanpa ornamen atau belahan apa pun. Lengannya yang hanya satu memberikan efek yang cukup dramatis. Tanpa perlu apa pun, Jenna menjelma menjadi perempuan yang tidak akan diabaikan oleh laki-laki mana pun. Saat dia lewat, sudah pasti akan mengundang decak kagum.

Sepatu cantik bertali rumit dengan tinggi sekitar tujuh senti itu pun tak kalah memesona. Jenna terperangah melihat bayangannya yang terpantul utuh di cermin besar. Selama ini, dia terbiasa merias sendiri wajahnya, dengan keterampilan pas-pasan. Saat ditangani oleh ahlinya, wajahnya tampak berubah. Hidungnya terlihat lebih tajam dibandingkan aslinya. Matanya yang besar dan menjadi salah satu kelebihan Jenna, lebih menarik karena perona mata dan maskara dalam ukuran dan warna yang tepat. Melvin belum melihatnya karena lelaki itu pun harus berganti pakaian usai rambutnya ditata.

"Mbak, siapa yang memilih baju ini?" tanyanya pada Priska yang juga tidak bisa menyembunyikan kekagumannya.

"Siapa lagi? Melvin." Jenna memperhatikan kalimat Priska yang memanggil Melvin tanpa Pak, Mas, atau sapaan lain. Cuma Melvin.

"Hah?"

Priska menegaskan dengan anggukan kepala. "Sudah sejak dua minggu lalu dia sibuk memilih baju untuk Mbak. Semua majalah mode dibongkar setiap hari. Hasilnya sepadan, kan?"

"Dua minggu? Dia setiap hari ke sini?"

"Ya."

Ada sesuatu yang mirip kabut menyelimuti hati Jenna dengan tidak nyaman.

"Kenapa harus mencari baju di sini?"

Priska tersenyum maklum. Namun, entah mengapa Jenna merasa tidak suka melihatnya.

“Di lantai atas ada butik eksklusif yang khusus melayani pelanggan tertentu. Bisa membuat baju dengan cepat sesuai permintaan tanpa mengabaikan kualitas,” urainya.

Jenna mendadak merasa pusing. Dia tidak tahu bagaimana cara Melvin menentukan ukuran tubuhnya.

“Kalau sepatunya? Apa dibuat khusus juga?”

Kali ini, Priska menggeleng. Senyum cantik tidak pernah meninggalkan bibirnya yang menyerupai bentuk busur panah.

“Bukan. Kalau sepatu, di sini ada koleksi yang dijual. Tapi, jumlahnya sangat terbatas. Satu model paling banyak hanya ada tiga buah, itu pun dengan warna yang berbeda.”

Jenna kemudian terpana dengan tas tangan mungil yang belakangan disodorkan oleh Priska.

“Ini juga dia yang memilih?” tanyanya takjub.

“Iya, Mbak.”

Jenna masih ingin bertanya, tapi kemudian sebuah pantulan di cermin menarik perhatiannya. Jenna merasa membeku melihat tatapan itu. Selama ini, Melvin tidak pernah memandangnya seperti itu. Tanpa sadar, Jenna membalikkan tubuh. Keduanya saling terpukau dan terpaku.

Melvin sangat berkilau dengan setelan tuksedo dan rambut yang tertata rapi. Dia baru saja mengganti model rambutnya. Melvin pun tidak bisa menghentikan sorot kagum saat menatap Jenna yang tampak bagai gemintang dalam balutan gaun hitam dan sepatu warna senada. Melvin mendekat.

“Kenapa memandangku seperti laki-laki idiot?” tanya Jenna dengan suara rendah, jengah diperhatikan.

"Kamu juga kenapa terus melihatku seperti orang yang sedang kelaparan?" balas Melvin.

Jenna melotot. "Apa? Aku *kelaparan*? Apa maksudmu?"

Melvin tersenyum tipis. "Rahasia. Nanti pelan-pelan baru kuberi tahu. Sabar, ya?" imbuhnya. "Kamu tunggu sebentar ya, aku mau membereskan sesuatu."

Jenna terpaksa menunggu Melvin yang tampak berbicara serius dengan Priska dan Resti.

"Hai... sepertinya kita pernah ketemu, ya?"

Jenna menoleh dan mendapati seorang perempuan jangkung sedang memperhatikannya dengan penuh konsentrasi. Napasnya tertahan tanpa sengaja. *Shirley*.

"Iya, kita pernah ketemu sekali. Di restoran yang ada di Sentul," terang Jenna. Mendadak, ada perasaan tidak nyaman yang menerpanya. Di depannya, Shirley tampak mengingat-ingat. Hingga kemudian, sebuah senyum tipis menjadi jawabannya.

"Kamu teman Melvin, kan? Saya baru ingat." Shirley mengerjap. Senyum ramah menghiasi bibirnya. Sesaat kemudian, Shirley mengangkat wajah dan memandang berkeliling. Saat ekspresinya berubah, Jenna merasa perempuan itu baru saja melihat Melvin.

"Kamu ke sini bersama Melvin?" Shirley kembali fokus pada Jenna. Senyumnya menghilang.

"Ya," angguk Jenna.

"Ada acara khusus, ya?" Shirley kini menatap pakaian dan sepatu Jenna. Rasa tak nyaman kian dalam mencengkeram Jenna. Namun, dia memutuskan untuk bicara jujur.

"Ya, ada acara resepsi teman kuliah Melvin," balasnya dengan suara datar. Dalam hati, Jenna berdoa semoga Melvin melihat kehadiran Shirley dan 'menyelamatkan' dirinya dari cecaran pertanyaan perempuan itu. Entah mengapa, Jenna merasa Shirley sedang berusaha mengorek informasi darinya.

"Oh, jadi dia akan membawamu ke acara itu? Saya juga akan datang ke sana. Pengantinnya teman sekampus kami," terangnya. Jenna mengeluh dalam hati. Dia tidak pernah tahu perempuan ini teman kuliah Melvin. Jenna bertanya-tanya, sebenarnya berapa banyak yang dia ketahui tentang Melvin? Dia tidak tahu bagaimana harus merespons kata-kata Shirley.

"Kalian sedang berkencan, ya? Pantas saja belakangan ini Melvin selalu menolak ajakanku," tukas Shirley lagi. Telinga Jenna menangkap nada tajam dalam suara perempuan itu.

"Hmm... bisa dibilang seperti itu...," balasnya tidak jelas.

"Selamat bersenang-senang, kalau begitu."

Jenna menarik napas lega dan mengangguk sopan saat Shirley memberi isyarat akan segera berlalu. Namun, dua detik kemudian, perempuan itu kembali menghadap ke arah Jenna seraya berkata, "Apa Melvin pernah memberi tahu bahwa kami pernah berpacaran?"

Jenna seakan merasakan sebuah pukulan menghantam wajahnya dengan telak.

"Vin, kamu mempersiapkan ini semua?" tanya Jenna saat mereka sudah berada di mobil. Dia berusaha keras agar tidak mengungkit soal Shirley. Nanti saja, tekadnya. Tadi, Jenna melihat sikap Melvin yang biasa saja saat Shirley menyapanya. Hal itu membuat napas Jenna sedikit lega.

"Iya. Kenapa? Kagum dengan seleraku?"

Meski bibirnya ingin membenarkan, Jenna malah menggelengkan kepala. "Bukan begitu! Kenapa kamu tidak membiarkan aku mengurus sendiri pakaianku?"

Jenna bisa melihat Mervin mengernyit.

"Ada apa sebenarnya? Tidak sesuai dengan keinginanmu?"

Jenna sendiri tidak tahu mengapa dia merasa terganggu. Dia menyukai semua yang dipilihkan Melvin. Semuanya indah dan menawan. Dan, mampu membuatnya tampil beda.

"Ah, tidak seperti itu," ucapnya dengan suara terkontrol. "Cuma aku merasa tidak nyaman karena kamu jadi sangat repot."

Fuih, Jenna melepas napas panjang karena sudah mengucapkan sebuah dusta dengan lancar.

"Aku tidak merasa repot. Jangan berpikir terlalu banyak, cuma akan membuatmu jadi lebih serius. Ayo, santailah. Apakah semua pijatan saat spa tadi tidak bisa membantumu relaks?"

Mendadak sebuah pemikiran menghantam Jenna. *Pijatan*. Namun, dia segera menyadari mobil Melvin sudah memasuki halaman parkir Hotel Damon. Diam-diam dia mengeluh.

"Apakah kita harus ke sini lagi? Sepertinya hidupku sangat dekat dengan tempat ini."

Melvin tahu maksud kata-kata Jenna. Dia sempat merasakan tusukan cemburu yang menyakitkan. Namun, Melvin tahu, dia sudah mendapat banyak kemenangan. Jadi, yang bisa dilakukannya hanyalah bersabar. Menunggu hingga Jenna benar-benar takluk.

"Jangan lupa, Jen! Aku juga melihatmu di sini. Kita berkenalan di sini juga. Jadi, jangan selalu menghubungkan Hotel Damon dengan hal-hal negatif dalam hidupmu. Atau...."

Melvin sengaja menggantung kata-katanya, membuat Jenna menoleh dan bertanya-tanya.

"Atau apa?" desaknya ingin tahu.

Melvin mencetak senyum tipis yang memikat. "Apakah aku juga termasuk hal negatif dalam hidupmu?"

Jenna yang sejak tadi dilanda perasaan kesal yang tak bisa dimengertinya, belum sempat menuangkan perasaannya. Hingga, akhirnya dia menjawab singkat, "Tergantung sudut pandangnya."

Melvin segera tahu bahwa suasana hati perempuan itu sedang kurang baik. Entah mengapa, dia segera menghubungkannya dengan Shirley. Karena tidak ingin bersitegang, Melvin kembali menahan diri. Tidak ada waktu untuk membicarakannya. Hari ini ada agenda yang lebih penting.

"Jen, jangan memasang tampang kesal, ya? Aku ingin memperkenalkanmu dengan seseorang yang sangat penting dalam hidupku. Sebentar saja. Setelah itu kita baru ke resepsi temanku. Di sini juga."

Jenna yang baru keluar dari mobil nyaris terjatuh. Untung dia sempat berpegangan di kap mobil.

"Hati-hati, Jen. Jangan sampai jatuh." Melvin buru-buru memegang lengan Jenna.

Jenna malah berhenti dan mendongak memandang Melvin.

"Aku harus bertemu siapa? Kamu membuatku takut," keluhnya pelan. Melvin tersenyum dan memegang tangan kiri Jenna tanpa canggung.

"Sudah, jangan takut. Ada aku yang akan mengadang semua kesulitan yang ditujukan untukmu."

Jenna ingin mengajukan pertanyaan, tapi Melvin sudah menarik dan mengajaknya meneruskan langkah. Lelaki itu sempat menelepon dan berbicara selama kurang lebih lima belas detik. Entah dengan siapa.

"Kita ke restoran sebentar," ajak Melvin.

"Aku tidak lapar!"

"Hahahaha, jangan terlalu ge-er, Nona! Aku tidak ingin mengajakmu makan malam."

Jenna pun menurut. Belakangan, dia merasa Melvin agak berahasia. Tidak seperti biasanya.

Jenna menahan rasa mulas di perut ketika Melvin memperkenalkannya pada seseorang dan berkata, "Jenna, ini mamaku." Jenna tidak tahu bagaimana harus bersikap.

Perempuan itu bertubuh tinggi dan langsing. Jenna tidak bisa menebak umurnya. Namun, jika Melvin saja sudah nyaris tiga puluh tahun, tentunya usia sang Mama sudah di atas lima puluh. Wajahnya cantik dan nyaris tanpa keriput. Dengan mata yang sangat mirip anaknya, menyorot tajam.

"Halo, Jenna! Melvin sudah sangat sering menyebut-nyebut namamu belakangan ini. Ayo, duduk!"

Sambutan ramah itu tidak diduga Jenna sama sekali. Meski perempuan itu memperhatikannya dengan sangat saksama, senyum ramahnya barusan mengurangi ketegangan Jenna.

"Panggil saya Tante Miranda. Mama juga boleh," ujarnya sambil melirik Melvin. Yang dilirik malah memberi senyum lebar sementara Jenna merasakan wajahnya memanas.

Jenna duduk di seberang Tante Miranda yang awet muda itu. Setelah dia melihat lebih dekat, hidung dan alis Melvin adalah jiplakan mutlak dari sang Ibu. Jenna kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi. Dia benar-benar merasakan kekosongan di kepalanya. Melvin yang duduk di sebelahnya tampaknya sangat mengerti hal itu. Jemari Jenna yang dingin di pangkuan, diraihnya untuk digenggam. Diberi kehangatan.

"Jenna, Tante cuma punya waktu sebentar. Tidak lama lagi ada teman lama yang ingin makan malam bersama. Begini, Tante rasa kalian, kan, sudah sama-sama dewasa. Tante bukan orang yang suka mempermasalahkan hal-hal yang tidak penting. Tante orang yang sangat praktis."

Jenna menahan napas. Dia belum bisa menebak ke mana arah pembicaraan ini. Namun, dia menganggukkan kepala dengan hormat, tanda dia mengerti maksud kata-kata Tante Miranda.

"Apakah kamu mencintai Melvin dengan sungguh-sungguh? Bukan karena alasan lain?" tanyanya tanpa basa-basi. Jenna bisa merasakan mulutnya mengering seketika.

"Ma...." Melvin angkat suara. "Pertanyaannya kenapa tidak sopan? Jenna pasti kaget. Dia tidak tahu aku mau memperkenalkannya dengan Mama. Kalau Mama mengajukan pertanyaan seperti ini, dia bisa kabur dariku," gurau Melvin sambil tetap memegang jemari Jenna. Melvin mengalihkan pandangannya ke arah Jenna dan tersenyum lembut. "Mamaku memang seperti itu. Tidak suka basa-basi," gumamnya.

Jenna masih belum sepenuhnya tenang. Bagaimana dia bisa memberi jawaban yang pasti? Sementara hatinya sendiri belum membulatkan pilihan.

Tante Miranda tersenyum meminta maaf. "Mungkin ini karena Tante tidak pernah melihat Melvin membawa satu orang perempuan pun untuk diperkenalkan. Baru kamu."

Refleks, Jenna menoleh ke arah Melvin. Pandangan mereka bertemu dan seketika hati Jenna terbakar oleh perasaan halus yang tak tergambarkan. Semua perasaan kesal yang ditahannya mendadak lenyap seperti terkena tangan mahir seorang pesulap.

"Jenna bukan perempuan matre, Ma. Itulah sebabnya dia menjadi sangat istimewa," kata Melvin akhirnya.

"Vin!" sergah Jenna jengah.

Tante Miranda tergelak. "Kalau kebetulan Tante sedang ke Bogor, sebaiknya kita sering bertemu, ya?"

Jenna belum sempat menjawab ketika tiba-tiba Tante Miranda bangkit dari tempat duduknya dan melambai. Melvin dan Jenna pun membalikkan badan, ingin tahu.

Jenna melihat perempuan sebaya Tante Miranda balas melambai. Seorang perempuan cantik berjalan di sisinya. Dari tem-

patnya duduk, Jenna bisa melihat bagaimana raut perempuan itu berubah drastis. Jenna merasa belum pernah bertemu perempuan dengan bibir seseksi itu. Jenna juga kagum dengan tulang pipinya yang indah.

Saat mereka diperkenalkan, Jenna tahu perempuan itu bernama Rose. Hati Jenna mendadak tidak nyaman saat melihat betapa Rose tidak pernah mengalihkan perhatiannya dari Melvin. Meski Tante Miranda sudah memperkenalkan Jenna sebagai 'pacar Melvin'. Walau status itu tidak sepenuhnya benar, Jenna merasa lega. Entah mengapa.

Melvin berinisiatif meminta diri tak lama kemudian. Tante Miranda masih sempat berpesan agar Jenna dan Melvin tidak sering ribut. Saat itu, Jenna rasanya ingin menghilang ke dalam bumi.

Dia merasa jengah dihadiahi tatapan ingin tahu dari dua perempuan yang baru datang tadi.

"Rose itu mantan pacarmu, ya?" tanya Jenna sambil menarik napas lega. Mereka sudah keluar dari restoran, tempat keduanya duduk berhadapan pertama kali. Jenna sama sekali tidak menyangka, hari ini dia akan diperkenalkan dengan ibunda Melvin.

"Bukan."

Jenna tak percaya. "Tapi dia tidak bisa melepaskan pandangannya darimu."

Melvin mengangkat bahu dengan santai. Tangan kanannya masih menggenggam jemari kiri Jenna.

"Dia suka padaku, tapi aku tidak."

Jenna ingin sekali marah dan berteriak mendengar kalimat itu. Sejak tadi, dia sudah tersiksa melihat Melvin berbagi tawa dengan Priska. Belum lagi para karyawan salon dan spa yang sengaja menarik perhatian lelaki itu. Lalu, pengakuan Shirley yang tidak terduga. Kini, masih ditambah Rose yang diakui Melvin sendiri menyimpan perasaan suka padanya. Namun, situasi sedang tidak memungkinkannya untuk menumpahkan amarah.

Hotel Damon adalah salah satu hotel terbaru yang luas dan memiliki interior megah. *Ballroom*-nya pun lebih luas dibandingkan *ballroom* di Hotel De Glam. Warna putih dan hijau mendominasi dekorasi ruangan yang disulap menjadi ruang resepsi pernikahan.

Kembali, Jenna harus rela menjadi pusat perhatian banyak orang, terutama teman-teman Melvin.

"Akhirnya, Melvin membuktikan bahwa dia tertarik pada perempuan juga."

"Si Gunung Batu akhirnya meledak juga."

"Kapan menyusul? Lihat, kami semua sudah nyaris bercucu dan kamu masih melajang."

"Jenna, andai sudah bosan dengan Melvin, kami masih punya teman yang lebih keren dari dia."

Masih ada banyak sekali kalimat gurau yang memerahkan wajah hingga bahu Jenna yang terbuka. Sampai akhirnya, Melvin memilih memisahkan diri karena tidak mau Jenna makin terganggu dengan ulah teman-temannya yang mendadak kampungan.

"Pengantin prianya adalah teman sebangkuku waktu kelas dua SMU, David. Sayang, dia pindah sekolah sehingga kami sa-

ngat jarang bertemu. Tapi kami ketemu lagi pas kuliah, satu jurusan malah. Dia sudah pacaran dengan istrinya ini sejak masih kuliah. Akhirnya memang berjodoh," bisik Melvin di telinga Jenna. Perempuan itu memperhatikan pasangan yang sedang berbahagia tersebut. Rona cinta terpancar di wajah keduanya.

Dia kehilangan selera makan sejak tadi siang. Meski saat ini Jenna melihat banyak makanan tersedia, dia tidak tergerak untuk mencobanya. Jenna cuma mampu menghabiskan sepotong *cake* kismis beraroma jeruk.

"Kamu tidak ingin makan sesuatu selain *cake* itu? Dari siang kamu belum makan, Jen. Aku khawatir kamu nanti sakit."

"Aku tidak lapar," tolak Jenna.

"Apakah kamu ingin makan makanan tertentu?" tanya Melvin lembut. "Kita beli makanan nanti, ya?"

"Aku tidak lapar," ulang Jenna.

Jenna tidak pernah bersikap seperti ini. Melvin tahu, pasti Jenna sedang marah padanya. Namun, dia sama sekali tidak bisa membayangkan apa penyebab pastinya. Kemungkinan besar karena dibawa menemui ibunda Melvin tanpa pemberitahuan. Atau, pertemuan dengan Shirley. "Seperti apa rasanya menikah, ya?" gumam Jenna tanpa sadar.

Meski diucapkan dengan suara rendah, Melvin ternyata mendengarnya. Hatinya berdenyar mendengar kalimat itu.

"Kamu mau menikah, Jen?"

Jenna tersentak mendengar suara berat Melvin. Lelaki itu pun mengulangi pertanyaannya.

"Tentu. Suatu saat aku mau menikah. Pertanyaanmu aneh. Mana ada perempuan dewasa yang tidak mau menikah?" balas Jenna, merona.

"Kapan?"

Jenna mengerutkan kening. "Aku belum tahu, Vin. Seingatku, aku belum berubah menjadi Tuhan."

"Mau menikah denganku?" tanya Melvin dengan berani.

Jenna tertawa sumbang. "Vin, ini bukan tempat yang tepat untuk melamar," katanya.

Melvin belum sempat menjawab ketika seorang perempuan tiba-tiba menghambur dan memeluk Melvin.

"Melvin! Ya, Tuhan, aku sangat merindukanmu!"

Ketika perempuan itu melepas pelukannya beberapa detik kemudian, Melvin tampak keheranan.

Jenna merasa jantungnya berhenti berdetak melihat pemandangan ganjil itu.

"Kamu belum menikah, kan? Kalau begitu, kamu tentu masih ingat janji kita saat SMU dulu, kan? Kalau di usia dua puluh delapan kita belum menikah, kita berdua akan naik pelaminan. Ingat? Dan rasanya tahun ini usiamu bahkan sudah lebih dua puluh delapan tahun, kan? Jadi...."

Jenna memucat. Dengan perasaan muak, dia meletakkan gelas minuman dan meninggalkan *ballroom* itu. Tak dipedulikannya suara Melvin yang memanggilnya berkali-kali.

Empat Belas
Persilangan Perasaan

Sakit itu merajam hatiku
Membuatku sesak tanpa daya
Hanya setelah melihatmu berada dalam dekapan seseorang
Apakah aku sudah siap untuk mencinta?
Apakah aku sudah menjadi pemujamu?
Betapa rumit persilangan perasaan ini
Aku gamang berada di antara ribuan emosi
Dengan kamu berada di pusarannya

Melvin, dengan kaki panjangnya, berhasil menarik tangan Jenna ketika perempuan itu baru saja keluar dari lobi. Jenna terpaksa menghentikan langkahnya. Melvin memaksanya ber-

tatapan, tapi Jenna menolak. Dia membuang muka ke arah lain, asal tidak menatap wajah Melvin.

Beberapa orang yang lalu-lalang mulai memperhatikan mereka. Jenna merasa tidak nyaman.

"Ada apa, Jen? Kenapa kamu keluar?"

"Aku mau pulang!" tegas Jenna tajam.

"Kenapa tidak bilang baik-baik?"

"Aku ingin berjalan kaki saja!" tukas Jenna keras.

Baru kali ini, Jenna bicara dengan nada ketus kepada Melvin.

Melvin kini memegang tangan kanan Jenna dan mengajaknya menuju mobil. Jenna, yang suasana hatinya sedang buruk, berusaha keras melepaskan tangannya. Namun, Melvin tidak memberi kesempatan sama sekali. Genggamannya malah kian kencang.

"Aku mau pulang sendiri! Aku tidak membutuhkan jasamu untuk mengantarku pulang!"

Mereka berhenti di samping mobil. Jenna menolak untuk masuk. Melvin menatapnya dengan penuh perasaan.

Jenna bisa merasakan lututnya menjadi sangat lemah. Dia terpaksa bersandar ke mobil karena khawatir tersungkur ke tanah.

"Kita bicara, ya? Kamu mau kan, Jen? Sepertinya kita harus bicara berdua," gumam Melvin. Lelaki itu menundukkan kepalanya dan menempelkan keningnya di kening Jenna.

"Suasana hatimu sedang buruk, ya? Kita bicara di mobil saja. Ayo, Jen...." Melvin akhirnya berhasil juga membuka pintu

mobil. Jenna terpaksa menurut karena kakinya enggan diajak untuk memberontak dan meninggalkan Melvin sendirian di tempat itu.

Melvin buru-buru menyalakan mesin karena khawatir Jenna berubah pikiran. Dia belum pernah melihat perempuan itu sangat marah. Bahkan, saat memergoki pengkhianatan mantan kekasihnya dulu pun dia tidak seperti itu.

"Kita harus mencari tempat untuk bicara berdua, ya?" bujuk Melvin lembut.

"Aku cuma mau pulang!" tegas Jenna tanpa menoleh ke arah Melvin. Pandangannya tertuju ke depan. Wajahnya tampak tegang, alisnya bahkan berkerut. Rasa marah menggerogoti dadanya. Dia tidak menyukai *hampir* semua yang terjadi hari ini.

"Jenna...."

"Antar aku pulang! Aku tidak akan ke mana-mana denganmu lagi!"

Melvin tersentak. Kalimat itu begitu tajam dan terasa dingin. Melvin segera mencari tempat untuk menghentikan mobilnya. Dan, ternyata tidak cukup mudah di tengah arus lalu lintas yang padat. Ditambah sikap Jenna yang berubah drastis dan berkali-kali menegaskan keinginannya untuk diantar pulang ke rumah.

Melvin akhirnya berhenti tidak jauh dari kediaman perempuan itu. Jalanan di situ cukup lengang dan memungkinkan mereka berbicara dengan lebih leluasa. Melvin tidak ingin mencari perhatian. Sikap yang ditunjukkan Jenna hari ini membuatnya khawatir mereka akan jadi tontonan.

"Baiklah, sekarang kita bicara di sini. Ada apa sebenarnya?" Melvin membuka sabuk pengamannya. Lelaki itu memiringkan tubuhnya dan menghadap ke arah Jenna yang sedang memasang wajah dingin. Jenna juga membuka sabuk pengaman, tapi dia tidak berpaling ke arah Melvin.

"Tidak ada apa-apa."

Melvin mengeluh. "Mustahil tidak ada apa-apa. Bicaralah, Jen, bukankah aku selalu mengatakan kamu bisa bicara apa saja denganku? Hari ini kamu sudah bertingkah aneh dan marah-marah tidak jelas. Sebenarnya, apa yang mengganggumu? Katakanlah, Jen...."

Kemarahan tampak mencengkeram wajah Jenna. "Aku bertingkah aneh? Kamu bilang, aku?"

Meski ragu, Melvin tak urung menganggukkan kepalanya juga.

"Kamu yang aneh, jahat, menyebalkan, dan bikin sakit hati. Aku tidak mau melihatmu lagi!" emosi Jenna meledak tanpa terkendali. Berjam-jam menahan perasaan tidak nyaman, dia sudah tidak sanggup bertahan lagi. Sehingga, meluncurlah sederet kalimat yang tak pernah dikiranya akan dia ucapkan di depan Melvin. Namun, Jenna sungguh-sungguh tidak peduli lagi. Rasa marah telah mengambil-alih seisi benaknya.

Melvin yang keheranan berusaha meraih tangan Jenna, tapi ditepis dengan kasar. Lelaki itu sungguh merasa kebingungan karenanya.

"Kenapa kamu tidak mau melihatku lagi? Apa aku melakukan sesuatu yang menyakitimu?" tanyanya hati-hati.

Melvin berusaha keras menekan rasa sakit di dadanya. Rasa sakit itu dikarenakan ucapan Jenna barusan.

"Kamu tidak merasa melakukan kesalahan? Astaga! Aku tidak menyangka kamu sangat naif!"

"Jenna...."

"Aku tidak mau melihatmu lagi! Jangan pernah mencariku lagi!" Jenna berusaha membuka pintu tapi Melvin tidak membiarkannya pergi begitu saja. Dia menarik tubuh Jenna, memeluknya sekuat mungkin, meski posisi tempat duduk tidak membuatnya nyaman. Saat itu, Melvin sungguh tidak tahu harus melakukan apa. Jenna bukannya tidak berusaha melepaskan diri, tapi pria itu tidak membiarkannya. Entah berapa lama mereka berada dalam posisi itu hingga akhirnya tubuh Jenna tidak lagi setegang sebelumnya.

"Jen, bisakah kita bicara baik-baik? Aku tidak keberatan kalau kamu ingin memukul atau menonjokku. Asal kamu tidak keluar dari mobil ini dalam keadaan marah tanpa menjelaskan apa-apa. Bisa?"

Cukup lama hingga Melvin mendengar desah Jenna yang menggumamkan kata 'iya'. Setelah itu, barulah Melvin melepaskan pelukannya. Jenna menjauh dengan wajah kaku.

"Sekarang katakan, ada apa?" Melvin menelan ludah dengan susah payah.

"Aku benci padamu. Aku tidak suka melihatmu!"

Kata-kata itu menghantam Melvin dengan telak. Menimbulkan gelombang pusing yang panjang di kepalanya. *Jadi beginilah akhirnya.*

"Kamu membenciku?" Melvin sangat berharap dia salah mendengar. "Tapi, kenapa?"

Jenna menatapnya tajam. Saat itu, Melvin baru melihat bahwa pipi perempuan itu basah oleh air mata. Riasannya sudah luntur tak keruan. Ada garis hitam memanjang di pipi Jenna, sebagai akibat dari maskara yang terkena air mata.

"Kamu tidak tahu? Melvin, hari ini kamu sudah membuatku tidak sanggup lagi...." Jenna tampak kesulitan mencari kata-kata. "Ah, persetan! Aku harus mengatakannya, kan? Kalau tidak, kamu pasti akan mengejarku seperti hantu." Jenna menghela napas sejenak. Perempuan itu menghapus air matanya dengan gerakan kasar, menggunakan punggung tangan. Membuat maskaranya kian berlepotan. Sementara, Melvin memandang Jenna dengan campuran beragam perasaan: heran, sedih, cemas, dan tegang.

"Pertama, untuk apa kamu melakukan spa? Aku bisa membayangkan sekujur tubuhmu dipijat oleh perempuan-perempuan itu. Dan aku bisa melihat kamu sangat bahagia berada di tempat itu, dikelilingi perempuan cantik. Mirip James Bond, ya?" sindirnya tajam "Lalu, Priska? Kamu bahkan tertawa bersama perempuan itu!"

Wajah Melvin berubah warna. Ada kilat tawa di matanya yang dia coba sembunyikan serapat mungkin.

"Yang kedua?" tanya Melvin dengan sikap lebih relaks. Kini, dia bisa meraba apa yang membuat Jenna bersikap segalak ini.

Jenna melotot. "Yang kedua adalah Shirley!"

"Ada apa dengan Shirley?"

Mata Jenna terbelalak. "Kapan kira-kira kamu mau mengaku bahwa kalian pernah pacaran? Aku nyaris tidak tahu apa pun tentang hidupmu, Vin!"

Melvin sungguh kaget mendengar ucapan Jenna.

"Shirley yang mengatakannya padamu?" tanyanya bingung.

"Iya. Dia sudah berbaik hati karena mau memberitahuku. Kalau tidak, aku yakin tidak akan pernah tahu," sindirnya tajam.

Melvin menghela napas panjang. "Apakah itu memang perlu? Shirley cuma masa lalu yang sama sekali nggak penting. Memang kami pernah pacaran, tapi cuma sebentar. Aku—"

Jenna menukas cepat. "Bukan soal berapa lama kalian bersama, Vin! Tapi kejujuranmu padaku!"

Melvin tentu saja tidak setuju dengan kalimat itu. "Aku selalu jujur padamu, Jen. Shirley tidak ada hubungannya denganku. Dengan kita. Untuk apa aku harus mengungkit kisah lama yang sama sekali nggak penting?"

Jenna terdiam. Namun, bukan berarti rasa marahnya mereda. Dia justru sedang sibuk menenangkan diri agar tidak sampai meninju wajah Melvin yang tetap terlihat tenang.

"Sudah, ya, jangan mempersoalkan Shirley lagi. *Please.* Dia sama sekali tidak penting." Melvin berusaha membujuk Jenna. "Nah, kesalahanku selanjutnya apa? Aku ingin tahu."

Jenna merasakan kepalanya mendadak kosong. Namun, dia memaksakan diri untuk bicara.

"Yang ketiga adalah saat kita bertemu mamamu. Okelah, aku tidak keberatan kamu memperkenalkan aku pada Tante Miranda, walau seharusnya kamu memberitahuku lebih dulu.

Tapi, aku paling tidak tahan dengan Rose! Dia seperti ingin menelanjangimu! Menatapmu penuh nafsu atau apalah namanya. Aku marah sekali." Jenna nyaris berteriak.

Melvin memperhatikan wajah Jenna dengan tatapan lembut. Makin banyak kalimat yang diucapkan Jenna, kian jelas kalau perempuan itu sedang cemburu. Melvin ingin tertawa, tapi khawatir Jenna makin marah.

Melvin bisa dengan mudah menebak yang selanjutnya. "Lalu kesalahanku yang keempat? Berhubungan dengan perempuan yang di pesta, ya? Namanya Venus, dia teman SMU-ku."

Jenna melotot lagi. "Tepat! Perempuan gila yang dengan seenaknya memelukmu di tengah keramaian. Tuhanku, sampai kapan aku harus menghadapi hal-hal seperti ini? Dari siang kamu sudah dikelilingi perempuan cantik. Dan jangan lupa, kamu bahkan menjanjikan pernikahan pada perempuan tadi!"

Napas Jenna memburu, membuat dadanya naik turun. Wajahnya merah padam, bahkan nyaris menghitam karena amarah.

"Boleh aku jawab sekarang?"

Jenna tidak memberi tanggapan. Melvin merasa itu adalah lampu hijau untuknya.

"Pertama, aku belum menemukan tempat spa yang memiliki pemijat lelaki. Tapi aku berjanji, mulai sekarang aku tidak akan melakukan spa lagi seumur hidupku. Dan soal Priska, aku sudah bertahun-tahun mengenalnya. Jadi, sudah seperti teman saja. Masa aku harus sombong pada mereka? Apa kamu suka aku bersikap kurang ajar begitu? Tidak, kan?"

"Aku ingin melihat tatomu waktu kita di Bali. Tapi, apakah kamu mengizinkanku? Sebaliknya, kamu malah rela bertelanjang dada di depan sekelompok perempuan!" ulas Jenna tak puas.

"Jen, itu tidak sengaja. Sebelumnya mereka tidak pernah melihatku seperti itu. Aku lupa memakai jubah mandiku." Melvin membela diri. Namun, makin lama, dia semakin ingin tertawa.

"Pokoknya, bagiku itu tanda-tanda kegenitanmu! Kamu suka menjadi pusat perhatian!"

"Hei, kamu salah, Jen!"

Jenna membelalakkan mata buah persiknya dengan sikap bermusuhan. "Aku tidak salah!"

Melvin tersenyum sabar. "Kalau soal Rose, itu bukan salah-ku, kan? Kamu harus mengakuinya! Tidak adil kalau kamu marah padaku soal Rose. Dia yang suka, bukan aku. Kukira kamu akan marah soal kuajak bertemu Mama tanpa pemberitahuan. Ternyata malah meledak karena Rose. Jangan pikirkan dia, Jen! Dia tidak ada artinya untukku."

"Kamu lihat bajunya yang seksi, kan? Kamu lihat matanya? Dia—"

"Itu bukan salahku," tegas Melvin.

Jenna mengatupkan rahang dengan geram. "Kalau itu bukan salahmu, bagaimana dengan teman SMU-mu itu? Kamu menjanjikan pernikahan dengan seorang perempuan, Vin!"

"Jen, itu omong kosong remaja labil yang ingin mencari alasan untuk putus hubungan. Venus pun kukira cuma bergurau."

"Bergurau katamu? Dia bahkan memelukmu di depan umum! Apa itu lucu? Bahkan aku sendiri tidak pernah melakukannya!"

"Baiklah, aku yang salah. Apakah kalau aku memelukmu akan membuatmu berhenti marah?"

Jenna mendengus. "Dasar sinting!"

Melvin bisa melihat pelipis Jenna bergerak-gerak. Semakin dipikir, Melvin merasa semakin geli saja.

"Kenapa kamu menyangkal semuanya? Kamu... hei, jangan berani-berani tertawa, ya!"

Namun, ancaman Jenna tidak berhasil menakuti Melvin. Tawa lelaki itu meledak kencang.

"Aku benci padamu...." Jenna menangis lagi.

Melvin buru-buru meraih tisu, ingin menghapus air mata dari pipi perempuan itu. Tawanya masih berjejak. Namun, Jenna tidak memberi kesempatan. Perempuan itu menepis tangan Melvin dengan kasar.

"Maafkan aku, Jen. Aku tidak tahu bahwa ternyata kamu sangat pencemburu. Semua yang kamu sebutkan tadi bukan masalah. Itu namanya cem-bu-ru," eja Melvin pelan.

"Cemburu? Nggak, aku nggak cemburu! Aku cuma nggak mau melihat pemandangan seperti itu. Aku nggak mau sakit hati lagi, dikhianati lagi. Kita belum pacaran, tapi sudah seperti ini. Aku tidak sanggup menghadapi hal seperti ini lagi," suara Jenna tersendat.

Sigap, Melvin berusaha memegang pipi Jenna dengan kedua tangannya. "Jangan menyamakan aku dengan orang lain!

Aku tidak akan pernah mengkhianatimu, menduakanmu dengan apa pun. Aku setia dan hanya mencintaimu, Jen...."

Jenna makin meradang. Dia menepis telapak tangan Melvin dengan kasar.

"Kamu cuma mau memanfaatkan orang yang sedang patah hati. Kamu jahat, Vin! Kamu sangat jahat!"

Untuk kesekian kalinya, tangis Jenna menyisakan isak yang memilukan. Semua perkataan Melvin tidak memberi efek positif padanya. Jenna tidak bisa berpikir jernih. Rasa cemburu yang enggan diakuinya itu sedang mengambil alih akal sehatnya. Melvin merasakan hatinya mendadak ngilu karena tak berhasil membujuk perempuan yang dicintainya itu.

"Jenna, kenapa kamu menganggapku jahat? Aku tidak pernah memanfaatkan, sungguh. Aku cuma mencintaimu. Titik. Tiap kali mengingat kamu pernah bertahun-tahun dikhianati, aku sangat ingin menghancurkan kehidupan orang itu. Aku tidak bisa memejamkan mata tanpa tahu apakah dirimu baik-baik saja. Aku selalu mengingatmu dalam setiap kondisi. Bahkan saat berada dalam rapat penting, aku tidak bisa berhenti memikirkanmu. Dulu, aku selalu mematikan ponsel saat rapat. Sekarang, kamu tahu apa yang kulakukan? Mengecek BBM tiap dua menit, karena khawatir aku melewatkan pesanmu! Bagaimana mungkin kamu mengatakan aku sengaja memanfaatkanmu?" Melvin mulai kesal dengan tudingan Jenna yang menurutnya tidak beralasan.

Tangis Jenna memang mereda, tapi kemarahannya tidak berkurang sedikit pun.

Melvin menggenggam tangan kanan Jenna, meremasnya perlahan.

"Bisakah kita berhenti bertengkar? Aku tidak nyaman begini. Semua yang kamu sebutkan tadi seharusnya tidak pernah menjadi masalah di antara kita. Bukankah yang terpenting adalah perasaan kita berdua?" ujar Melvin hati-hati. Dia gentar jika Jenna meledak lagi.

Jenna menarik tangannya dengan kasar. "Vin, aku sudah memikirkan semuanya."

"Memikirkan apa?" Melvin tidak mengerti.

Jenna menelan ludah. Perempuan itu butuh beberapa detik untuk menenangkan diri. Agar suaranya tetap terjaga saat bicara.

"Aku tidak bisa menerimamu...."

Melvin melongo. "Jen... kenapa?"

"Aku tidak bisa mencintaimu." Jenna tidak berani menatap Melvin.

"Jen...." Melvin terpana dan kehilangan kata-kata.

"Dan... aku sudah melihat kamu tidak akan berbeda dengan Ernest. Aku tidak sanggup melihat kekasihku dikelilingi banyak perempuan. Jadi, mulai sekarang berhenti mencariku atau menghubungiku. Hapus nama dan nomorku dari ponselmu. Tidak usah mengkhawatirkan aku lagi! Aku perempuan dewasa yang tetap baik-baik saja tanpa kehadiranmu. Kudoakan semoga kamu menemukan perempuan yang tepat untukmu. Karena... hmmm... aku yakin aku pun akan menemukan lelaki yang tepat untukku. Lelaki yang setia dan hanya mencintaiku. Jadi, rasanya kita sudah

selesai. Selamat malam!" Jenna menyambar kantung khusus yang berisi baju dan tasnya, sebelum membuka pintu.

Melvin terlalu terpaku untuk bisa menghalangi Jenna keluar dari mobil.

Lima Belas

"Kau Ada di Mana?"

Ketika hari turun senja
Ketika rembulan pun tiba
Kau ada di mana?
Kau berada di mana?
Ketika malam pun berwarna
Dan yang lainnya pun berdansa
Kau ada di mana?
Kau berada di mana?
Mungkin diriku bagimu tak ada artinya
Oh, tapi, kuingin sebaliknya
Kuharap kau di sisiku bila hatiku merindu
Tapi, kau takkan pernah tiba jua
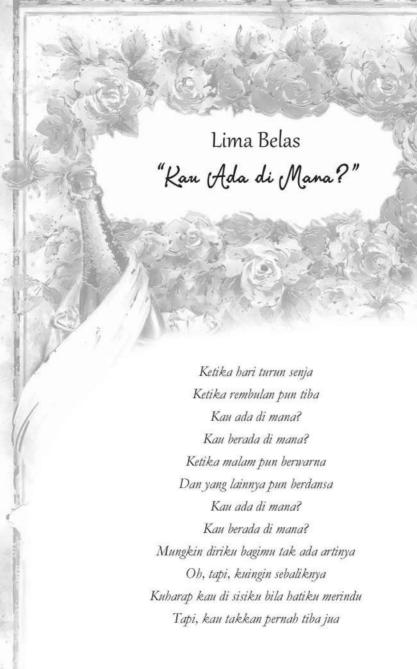
Saat hati terpecah dua
Air mata terjatuh sudah
Kau ada di mana?
Kau berada di mana?
(Atiek CB, "Kau Ada di Mana")

Ini hari kedua setelah pertengkaran Jenna dan Melvin. Perempuan itu berbaring di kamarnya sambil mendengarkan lagu *Kau Ada di Mana* yang didapatnya dari Melvin. Entah mengapa, lagu itu dirasa sangat cocok dengan kondisinya saat ini. Hari sudah merambat melewati puncak malam, tapi Jenna tidak mampu memejamkan mata. Ini sudah terjadi sejak malam itu, saat dia keluar dari mobil Melvin dengan kondisi murka.

"Aku ini bodoh, gila, atau sudah bosan hidup, ya?" keluhnya. Air mata membasahi bantal Jenna.

Tadi dia bekerja dengan konsentrasi yang buyar tidak keruan. Dia masih menjadi bahan olok-olok di hotel. Suci menceritakan apa yang terjadi pada malam Melvin muncul di Bali, dengan sangat detail. Namun, Jenna sedang terbelenggu oleh rasa sedih yang menyakitkan. Dia hanya menanggapi gurauan temantemannya dengan senyum tipis. Dan, akhirnya cuma bisa berkata lirih, "Itu tinggal kenangan."

Melihat sikapnya, semua maklum bahwa telah terjadi sesuatu. Namun, tidak ada yang mencoba mengorek informasi karena mereka tahu situasi hati Jenna sedang tidak baik.

"Jen, wajahmu kusut sejak kemarin. Ada apa? Ribut dengan Melvin? Mama tidak melihatnya mengantarmu pulang," tegur

Sarita usai makan malam. Jenna tidak menjawab. Tangisnya malah nyaris tumpah lagi. Jenna bergegas masuk kamar, Sarita dan Tammy membiarkannya.

"Apa yang sebenarnya sedang kulakukan? Kemarin aku bilang tidak mau melihat Melvin lagi? Benarkah aku mengatakan itu? Aku bahkan mendoakan dia bertemu perempuan lain?"

Jenna menepuk keningnya sampai tiga kali. Bahkan, beberapa menit setelah meninggalkan mobil Melvin, Jenna segera dihantam penyesalan yang sangat menusuk. Penyesalan karena sudah demikian mudah dijajah amarah. Penyesalan karena mengucapkan kata-kata yang tidak masuk akal. Emosi gila telah membutakan mata dan hatinya. Cemburu kelas kakap sudah merusak semuanya.

"Dan, Melvin benar-benar melupakanku...."

Jenna menggigit bibirnya, mencoba mengurangi rasa sakit yang menusuk-nusuk dadanya. Namun, justru membuat bibirnya berdarah karena digigit terlalu kencang. Kenyataan bahwa Melvin tidak menghubunginya sama sekali, kian menghancurkan hati Jenna. Sebelum ini, mana pernah lelaki itu melewatkan sehari pun tanpa menanyakan kabarnya? Meski mereka tidak bertemu, Melvin pasti akan mengirim BBM atau meneleponnya.

"Dia tidak benar-benar mencintaiku. Dia sudah menunjukkannya dengan jelas...," isaknya. "Dia menyerah hanya karena aku marah? Kenapa dia tidak berusaha...," sungut Jenna. Sangat khas perempuan.

Hari ketiga.

Selera makan Jenna sudah benar-benar anjlok. Dia nyaris tidak mampu menelan sesuap nasi pun seharian ini. Wajahnya pucat dan lemas. Kantung matanya terlihat jelas.

Pulang kerja, Jenna mengurung diri di kamar. Lagi-lagi, air matanya tumpah tanpa mampu dikekang. Seingatnya, bahkan pengkhianatan pertama Ernest tidak membuatnya sesedih ini. Begitu pula ketika hubungan Jenna dan Ernest berakhir pahit.

"Vin, kamu sedang apa? Kamu sudah melupakan aku, ya?"

Jenna menatap wajah Melvin yang ada di foto. Saat itu, mereka sedang berada di Danau Beratan dan semuanya sangat indah. Hari-hari selama di Bali adalah hari yang tidak akan pernah terlupakan. Semuanya adalah tentang keindahan. Tidak sekadar keindahan Pulau Dewata, melainkan juga keindahan jalinan perasaan di antara mereka. Jenna kini menyadari bahwa hatinya sudah bulat. Dia sangat mencintai Melvin! Itulah kenyataannya! Namun, entah mengapa dia malah terlambat menyadarinya.

Ketika berada di salon, Jenna sudah memutuskan untuk segera memberi jawaban pada Melvin. Tak diragukan lagi, Jenna membutuhkan Melvin dengan sangat. Perasaannya sudah berakar kuat tanpa disadari.

Sayang, selama beberapa jam itu banyak sekali hal-hal yang tidak dikehendaki. Jenna tidak suka melihat Melvin begitu akrab dengan Priska. Lalu, ada Shirley dengan informasinya yang menyakitkan. Waktu berada di dalam mobil menuju Hotel Damon, Jenna pun segera menyadari ritual panjang spa yang dialaminya juga berlaku terhadap Melvin. Membayangkan ada perempuan yang menyentuh Melvin, menimbulkan gelombang rasa marah yang mengerikan. Namun, Jenna masih bisa menahannya.

Dia memutuskan akan membicarakan hal itu dengan Melvin di perjalanan pulang.

Ketika diperkenalkan dengan Tante Miranda, Jenna pun sangat terkejut. Namun, di sisi lain dia merasa sangat tersanjung meski tidak menunjukkannya dengan terang-terangan. Apalagi saat mama Melvin mengaku Jenna adalah perempuan pertama yang diajak Melvin untuk menemui dirinya.

Sayang, semua momen magis itu kembali rusak oleh kehadiran Rose. Perempuan cantik berkaki panjang dengan dandanan menawan dan cenderung 'mengundang'. Gaun cantiknya memiliki 'ventilasi' di sana sini, menyajikan pemandangan kulit mulus yang halus. Dan puncaknya? Tentu saja pelukan berani seorang perempuan asing yang bahkan menagih untuk dinikahi karena pernah membuat perjanjian bersama Melvin. Melvin sepertinya digilai banyak perempuan berkaki jenjang. Kecuali dirinya.

Sekarang, mungkin Jenna bisa menertawakan semua itu. Seharusnya memang bisa.

Namun, sudah terlambat tiga hari.

Hari Minggu kemarin, dia menghadapi semua itu dengan kepala penuh kemarahan dan emosi yang menggelegak begitu besar. Jenna tidak punya tombol pengendali untuk memadamkannya. Sehingga semuanya pun berjalan di luar kehendak yang sesungguhnya. Lalu, mulailah sederet perkataan bodoh meluncur dari bibirnya. Jika mengenang semuanya, Jenna sendiri merasa hatinya sangat sakit. Apalagi Melvin sudah ditudingnya macam-macam.

"Apa saja yang sudah kukatakan padanya?" desah Jenna pada dirinya sendiri.

Melvin adalah orang yang aneh, jahat, menyebalkan, dan bikin sakit hati.

Jenna tidak mau melihat Melvin lagi.

Menuduh Melvin memanfaatkannya yang sedang patah hati.

Menolak perasaan Melvin dan mengaku tidak mencintainya.

Menyamakan Melvin dengan Ernest.

Meminta Melvin berhenti menghubungi dan menghapus nama Jenna dari ponselnya.

"Tuhanku, ampuni aku...." Jenna menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Di sisinya bertaburan foto-foto saat mereka berada di Bali. Saat itu, wajah Melvin dipenuhi binar bahagia.

"Kenapa aku bisa mengucapkan semua kata-kata dan permintaan yang mengerikan itu?" desah Jenna lagi.

Melvin benar-benar menghilang dari hidup Jenna. Dia tidak pernah mengirim BBM, menelepon, apalagi datang menemui perempuan itu. Rasa frustrasi Jenna makin memuncak.

Dia menyesali semua perkataan dan kelakuan buruknya. Namun, bagaimana dia bisa memperbaiki semua itu? Melvin sudah menujukkan sikapnya yang pasti. Tidak bersedia lagi merapat ke dalam hidup Jenna.

"Apa kamu mencintaiku cuma sebatas itu? Apa buktinya? Aku baru marah sekali dan kamu langsung mengabaikanku. Kamu itu nggak ngerti perasaanku, Vin!" Entah berapa kali kata-kata senada itu diucapkan Jenna pada dirinya. Menggema di antara dinding kamarnya.

Jenna tersiksa oleh perasaan dan penyesalannya. Keduanya mendekap dirinya begitu kuat. Jenna sangat ingin meraih ponsel dan menghubungi Melvin. Melantunkan satu kalimat berisi permintaan maaf. Satu kalimat saja dan kemudian melihat efeknya.

Sayang, ada sesuatu bernama gengsi yang menghalanginya dengan sangat keras. Membuat Jenna menderita selama berhari-hari. Terapung dan melambung oleh kebimbangan. Efeknya bisa dirasakan di sekujur tubuh dan perasaannya. Semuanya sakit dan nyeri.

Jenna baru bisa memahami makna kehadiran Melvin baginya. Selama ini, dia merasa nyaman berada di sisi Melvin. Bersyukur untuk semua perhatiannya yang luar biasa. Semua itu tidak hanya karena Jenna membutuhkan sandaran setelah pengalaman pahit bersama Ernest. Awalnya, mungkin hanya sekadar perasaan antarteman. Lalu, perlahan semuanya berganti warna.

Jenna baru menyadari, beberapa minggu ini hatinya sudah tidak lagi miliknya. Melvin mampu menyihir Jenna. Jika tidak, bagaimana mungkin dia bahkan mulai merindukan semua perhatian dan kedekatan mereka? Belakangan ini, Jenna mulai terbiasa dengan kehadiran Melvin. Teleponnya yang kadang bertahan hingga puluhan menit saat mereka tidak bisa bertemu. Atau, kedatangan Melvin ke rumahnya dan berbincang dengan ibu dan adik Jenna tanpa canggung. Meski, kadang sikap kaku Melvin masih tersisa.

Selama ini, Jenna tidak pernah menyadarinya sama sekali. Dia selalu beranggapan bahwa hatinya belum siap. Dan, akan butuh waktu lama untuk pulih dari patah hatinya.

Jenna tidak juga mengerti bahwa patah hati itu sudah lenyap, di hari dia menangisi lima tahun kisah yang kandas itu. Saat itu, semua rasa sakit dan penyesalan berbaur satu. Memang, jejaknya tidak serta-merta hilang. Namun, itu cuma sebatas jejak saja.

Dan, Jenna selalu mengira lukanya terlalu parah hingga tidak mungkin bisa sembuh dalam waktu sekejap. Padahal, harusnya dia bisa meraba hatinya sendiri. Jika masih terluka, bagaimana mungkin kehadiran Melvin secara fisik bisa membuat isi dadanya jungkir balik tak keruan? Bagaimana mungkin kedekatan dengan lelaki itu membuat tubuhnya menggigil oleh bahagia?

Namun, Jenna salah membaca peta. Salah menentukan arah yang jelas. Dia bahkan baru menyadari bahwa ternyata dia memiliki rasa cemburu yang luar biasa besar. Lalu, mengapa tidak pernah dirasakannya efek sedahsyat ini saat bersama Ernest?

Entah seperti apa cinta yang dimilikinya dulu bersama Ernest. Yang pasti, mata Jenna terbuka sudah. Perasaannya pada Melvin ternyata sangat mengerikan. Terikat kuat dan menyimpul ketat di seluruh buluh nadinya. Cintanya jauh lebih dalam dibandingkan yang pernah diduganya. Selama ini, Jenna mengira dia tidak bisa mencintai sedahsyat ini.

Dia salah dalam banyak hal. Dia keliru dalam menilai diri sendiri. Dia melakukan kejahatan besar karena mendorong Melvin untuk mencari perempuan lain. Andai itu benar-benar terjadi, Jenna tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri!

Jenna tidak kuasa menahan diri lagi begitu memasuki hari kesembilan. Cukup sudah! Dia harus mengambil langkah. Hari itu, dia meminta izin pulang lebih cepat. Moses tidak banyak bertanya. Mungkin karena melihat sendiri betapa kacaunya Jenna berhari-hari ini.

Langkah selanjutnya, Jenna meminta pertolongan Vivit, karena hanya Vivit yang pernah berkunjung ke kantor Melvin. Tenyata, Vivit sedang di rumah karena flu berat. Namun, demi mendengar persoalan yang meluncur dari bibir Jenna, dia bahkan tergopoh-gopoh datang untuk menemui sahabatnya.

"Kamu ingin ke kantor Melvin? Baiklah, aku yang akan antar kamu," katanya di ambang pintu kamar.

Kedua sahabat itu sama-sama terkejut. Jenna kaget melihat kondisi Vivit yang terlihat payah. Sementara, Vivit terpesona melihat Jenna yang sangat cantik dengan gaun hitam *one shoulder*.

"Aku tidak punya kesempatan lagi, aku sudah melakukan kesalahan tak terampuni. Sepertinya, ini satu-satunya kesempatanku. Kalau selama ini Melvin yang selalu mencariku, kini saatnya aku melakukan hal yang sama," urai Jenna gugup.

Jenna sengaja berdandan secantik mungkin dan mengenakan pakaian yang dipilihkan Melvin untuk acara resepsi tempo hari. Lengkap dengan sepatu dan tas tangannya.

"Kamu mau pergi ke pesta atau acara tertentu?" tanya Vivit dengan hidung merah dan mata berair.

"Iya, acara spesial dengan Melvin," cetus Jenna tanpa bersedia memberikan keterangan lagi.

Jenna sudah menguatkan hati untuk membuang gengsi dan semua keraguan. Kini, saatnya dia harus memperjuangkan hatinya yang sudah berada di dalam genggaman Melvin. Dia ingin memastikan Melvin belum berubah. Meski, sebenarnya benaknya diliputi rasa takut yang besar.

Bagaimana jika Melvin sudah benar-benar berubah?

Bagaimana jika Melvin begitu tersinggung dengan semua tingkah dan ucapan jahatnya?

Jenna tak punya nyali untuk membayangkan semua itu.

Perempuan itu benar-benar gemetar saat melangkah memasuki kantor Melvin. Dia tidak pernah tahu bagaimana suasana tempat kerja Melvin. Beruntung, Tuhan menyiapkan Vivit yang bisa membantunya. Kini, Vivit menggenggam tangannya dengan lembut. Memberikan kekuatan.

"Kamu yakin kamu mencintainya?" tanya Vivit berbisik.

"Iya," balas Jenna tak kalah rendah.

Kalau tidak teramat sangat terpaksa, Jenna tidak akan meminta Vivit mengantarkannya. Namun, tidak ada pilihan lain. Menelepon Melvin dan memintanya datang? Bukan itu yang diinginkannya. Jenna hanya ingin mengejutkan lelaki itu dan melihat sendiri reaksi paling jujur yang akan tercetak di wajahnya. Apa pun risiko yang harus dihadapi, Jenna sudah menyiapkan diri. Patah hati ataukah mendapatkan kembali pemilik hatinya. Fakta yang selama ini entah mengapa tidak mau diakuinya.

Padahal, kebenaran itu sudah lama nyata, andai dia mau membuka mata dan lebih sensitif.

Namun, Jenna selalu menampik dan menghindar. Dan, itu membuat penyesalan yang menakutkan menjamah dadanya. Perempuan itu sangat takut semuanya sudah terlambat.

"Itu ruangannya," tunjuk Vivit ke arah satu pintu yang tertutup. Namun, perhatian Jenna teralihkan oleh satu objek. Sekitar sepuluh meter dari tempatnya berdiri, seorang lelaki jangkung tampak sedang berbicara serius dengan beberapa orang. Lelaki itu berdiri membelakanginya. Namun, Jenna sangat tahu, siapa lelaki berbahu kukuh dan mengenakan kemeja berwarna cokelat tanah itu.

Jenna mendekati Melvin tanpa menyadari puluhan pasang mata sedang merekam peristiwa itu. Para karyawan Melvin memperhatikan kedatangan seorang perempuan asing dengan penasaran. Selama ini, tidak pernah ada tamu dengan dandanan secantik itu. Tamu yang ada biasanya perempuan berseragam kantoran.

Tangan Jenna terangkat. Tadinya, dia ingin menyapa Melvin saja. Namun, tubuhnya tak mampu menolak keinginan besar untuk menyentuh lelaki itu. Jenna membuang rasa malu, takut, dan gengsi, saat dia malah memeluk Melvin dari belakang. Dia bisa merasakan seruan tertahan dari Vivit yang berada di belakangnya. Juga desah kaget seisi ruangan. Dan, yang paling mencolok adalah ketegangan di tubuh Melvin. Aroma parfumnya menyentuh hidung Jenna. *Rasa nyaman itu kembali.*

"Halo, orang asing," sapa Jenna lembut.

Melvin membalikkan tubuh dengan gerakan cepat, membuat Jenna terpaksa melepaskan pelukannya. Jenna sampai memejamkan mata karena silau oleh ekspresi di wajah tampan itu.

"Jen... kamu... mengapa ke sini?"

Bam! Jenna terperangah, bola matanya terbelalak. Dia menolak untuk percaya pada apa yang ditangkap telinganya. Bukan kalimat itu yang ingin didengarnya. Bahkan, sebenarnya dia tidak mengharapkan ada kalimat sama sekali. Jenna cuma membutuhkan pelukan hangat dari Melvin. Dia tidak membutuhkan pertanyaan.

"Kamu tidak suka aku datang?" Wajah Jenna memucat. Tanpa sadar, dia melangkah mundur. Kini, semua orang di ruangan yang cukup besar itu memandang ke arahnya dengan penuh tanda tanya. Setelah memeluk Melvin di depan umum, tidak ada yang tidak ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Jen...." Melvin gelagapan. Dia sangat tidak menyangka akan mendapat pelukan Jenna sore ini.

"Maaf, aku memang sudah melakukan kebodohan."

Jenna berbalik cepat, melangkah tergesa dan menyambar lengan Vivit. Tanpa kata, dia memberi isyarat, mengajak pulang. "Dia tidak menginginkan... kehadiranku. Dia...." Suara Jenna tercemari oleh isak pelan.

Enam Belas

Karena Cinta, dan Semua Terampuni

Tahukah kamu?
Cinta itu tidak ada maknanya
Sebelum aku merasakan debar karenamu
Segala tentangmu mewakili keindahan dunia
Hingga akhirnya aku mengerti
Beginilah jika mencintai seseorang
Berbagi perih dan bahagia
Perih karena menahan rindu dan cemburu
Bahagia karena menemukan pecahan jiwa yang hilang
Kamu menggenapiku
Tidak pernah cinta lain seperti ini

Namun, sebuah lengan kukuh malah memeluk tubuh Jenna dari belakang. Persis seperti yang baru dilakukannya tadi. Menahannya agar tidak bisa menjauh. Vivit pun terpaksa melepaskan pegangan Jenna di lengannya.

"Hei, kamu mau ke mana? Jangan berani maju walau cuma selangkah! Atau aku akan menciummu di sini!"

Vivit menutup mulutnya mendengar kalimat itu terlontar dari bibir Melvin. Kaget.

"Cinta sudah membuat orang kehilangan akal. Aku pulang dulu, Jen. Aku nggak mau cuma menonton kalian berciuman. Nggak kusangka kamu bisa membuat Melvin mengeluarkan kata-kata itu. Ckckckck."

Jenna membeku dan tidak memperhatikan perkataan Vivit. Dia hanya merasakan aliran darahnya berubah panas. Dadanya kembali berdentam-dentam. Dagu Melvin berada di puncak kepalanya. Air mata Jenna masih mengalir.

"Ayo kita ke ruanganku. Aku tidak mau karyawanku bergosip seumur hidup untuk adegan yang selanjutnya."

Tidak ada yang berani bersuit atau meneriakkan kata menggoda. Melvin meraih jemari Jenna dan menggenggamnya dengan mantap. Lelaki itu membimbing Jenna menuju ruangannya.

Begitu pintu menutup di belakangnya, lelaki itu langsung memeluk Jenna dengan penuh kerinduan. Jenna sampai merasa terharu. Dengan sepenuh hati dia membalas pelukan Melvin. Dia bahkan menempelkan pipinya ke pipi lelaki yang sangat dirindukannya itu. Jenna kaget saat menyadari bahwa Melvin sudah

tidak bercukur berhari-hari. Meski kini ada kumis dan cambang yang mulai tumbuh, itu justru menampilkan sosok lain Melvin. Lebih matang.

"Mengapa kamu mau pergi lagi, Jen? Masih marah? Masih tidak mau melihatku?" Melvin menghapus air mata Jenna.

Jenna menggigit bibir. Rasa malu menerpanya. Namun, dia berusaha mengabaikan perasaan itu. Tak kuasa menantang mata Melvin, wajahnya kembali ditempelkan di dada lelaki itu.

"Kalau aku masih marah, apa mungkin aku berada di sini?" desah Jenna.

"Lalu, kenapa tadi mau pergi lagi?"

"Aku... hmm...."

"Kenapa, Jen?"

Jenna bisa merasakan pipinya membara mendengar nada suara beraroma kemesraan itu.

"Kamu tidak suka aku datang. Setidaknya... aku merasa seperti itu."

Melvin melepaskan pelukannya dan terbelalak. Dia membimbing Jenna menuju sofa yang ada di situ. Keduanya duduk berdampingan. Lalu, mendadak Melvin merebahkan diri di sofa dan meletakkan kepalanya di pangkuan Jenna.

"Betapa nyamannya hidupku andai kamu setiap saat ada di sini. Kamu tidak tahu betapa penatnya aku beberapa hari ini." Melvin mengembuskan napas panjang, seakan membuang beban yang berat dari pundaknya. "Aku nyaris tidak bisa melewatkan hari-hariku. Tersiksa sekali. Tapi, sekarang aku bisa merasa lega, kan? Akhirnya, semuanya usai."

"Kamu suka aku di sini?" tanya Jenna dengan hati melambung.

"Tentu! Dan aku sangat suka memandangmu dari sudut seperti ini. Hei, katakan dulu, bagaimana mungkin kamu merasa bahwa aku tidak suka dengan kedatanganmu?" Melvin teringat kata-kata Jenna tadi.

Jenna berdeham. Mencoba mengumpulkan konsentrasi untuk berbicara. Tangan kirinya membelai rambut Melvin yang tebal. Mata lelaki itu setengah terpejam, menikmati elusan itu.

"Kamu kan, tadi bertanya, kenapa aku ke sini. Kuanggap itu sebagai... penolakan."

"Hmm, ternyata sensitivitasmu makin parah. Pertanyaanku itu wujud keherananku. Bukan ketidaksukaan, Jen. Aku hampir terkena serangan jantung saat mendengar suaramu. Karena aku memang tidak mengira kamu akan datang ke sini. Tapi, tentu saja aku sangat bahagia karena kamu melakukan itu."

Jenna tersenyum. Tangan kiri Melvin terangkat. Menyentuh ujung hidung Jenna dengan lembut.

"Benarkah? Kamu suka aku di sini? Lalu kenapa kamu menghilang tanpa kabar selama sembilan hari?" tembak Jenna.

"Aku juga tidak suka melakukan itu. Tapi aku terpaksa melakukannya. Aku ingin memberimu waktu untuk memikirkan semua yang terjadi. Aku tidak mau memaksamu. Jadi, aku tidak punya pilihan walau rasanya... hmmm... cukup menyiksa."

Jenna berucap lirih. "Aku minta maaf...."

Melvin mengembuskan napas panjang, seakan mewakili lepasnya beban yang memberati bahunya beberapa hari ini. "Aku

sedih sekali mendengar semua kata-katamu itu. Tapi sudahlah. Aku tidak mau membicarakan itu lagi. Rasanya mengulang lagi momen yang menyakitkan itu," ucapnya pelan.

Jenna tidak menjawab, tapi dia merasakan Melvin meraih tangan kanannya, mengecupnya, dan meletakkan di dadanya. Tepat di atas jantungnya. Jari-jarinya bisa merasakan degup jantung Melvin yang cepat dan beraturan.

"Kenapa kita harus melewati hari-hari yang menyiksa ini? Sembilan hari tidak melihatmu, sungguh membuatku tersiksa. Aku sudah bertekad akan menemuimu hari ini. Aku tidak peduli apakah kamu akan mengusirku, menolakku, memakiku. Pokok-nya aku harus menuntaskan masalah kita!

"Oh ya?" Jenna menunduk dengan mata berbinar.

"Iya, Jen."

"Kalau memang tersiksa, kenapa...."

Kalimat Jenna tidak pernah tergenapi karena tepat pada saat itu, pintu terbuka dan seorang perempuan masuk. Perem-puan berkulit bersih yang hampir sejangkung Melvin. Wajahnya tidak menunjukkan keterkejutan sama sekali. Jenna berusaha bangkit dari sofa, tapi Melvin tidak membiarkannya melakukan itu. Sehingga, Jenna tidak bisa bergerak. Wajahnya menjadi merah padam menahan malu karena terlihat dalam posisi itu.

"Kak, orang sekantor heboh karena kamu memeluk seorang perempuan dan bahkan mengancam ingin menciumnya. Aku sampai tidak bisa menahan diri untuk melihat siapa perempuan yang malang itu."

Jenna tersenyum jengah sekaligus tidak berdaya. Melvin tetap berbaring di sofa dengan kepala berada di pangkuan Jenna.

"Jen, ini adikku, Sheila. Dan adikku yang usil, ini Jenna," katanya santai.

Keduanya berjabat tangan. "Maaf...," ujar Jenna sambil melihat tak berdaya ke arah Melvin.

"Mau apa ke sini?" tanya sang Kakak.

"Tidak ada apa-apa. Aku cuma menemani Mama, ada urusan. Mampir ke sini karena ingin melihat wajah lajang jelek ini. Siapa sangka aku malah bertemu pacar Kak Melvin. Jenna, malang sekali kamu karena harus mendapatkan lelaki menyebalkan seperti kakakku," gurau Sheila.

"Mama ke sini?"

"Iya. Tapi aku sendirian ke sini, diantar sopir. Mama masih *meeting*." Sheila duduk di sofa yang berada di seberang Jenna. Dia memperhatikan wajah Jenna sambil tersenyum.

"Ternyata ini yang namanya Jenna. Mamaku heboh sekali menceritakanmu. Berhari-hari namamu saja yang disebut tiap kali aku menelepon. Mama bahkan menyuruh kakak jelek ini untuk buru-buru menikah. Aku dan saudaraku yang lain sangat penasaran padamu. Kami tidak menyangka akhirnya ada juga perempuan yang mau menjadi kekasih Kak Melvin. Bersiaplah untuk kehidupan yang menyedihkan, Jenna. Kamu sangat rugi, sebenarnya."

"Hei, kamu jangan menakutinya seakan aku ini monster," protes Melvin. Jenna tidak bisa menahan tawa. Kebahagiaan me-

menuhi dadanya. Setidaknya, perempuan di depannya itu sangat bersahabat.

Kemudian, kata-kata Melvin ditujukan kepada Jenna. "Jangan percaya, Jen. Adikku ini suka sekali berbohong." Melvin lalu menoleh ke arah sang Adik. "Lagi pula, mau apa kamu duduk di situ? Menonton orang yang lagi pacaran? Bertoleransilah, Dik. Belanja atau lakukan hal lain yang lebih bermanfaat. Nanti malam kita bertemu lagi. Katakan pada Mama, aku mau mengajak Jenna makan malam bersama kalian."

Sheila tergelak, tapi dia menuruti saran kakaknya. Sementara, Jenna benar-benar tidak bisa bangun dari sofa. Melvin malah sengaja menekan kepalanya ketika Jenna mencoba melakukannya.

"Jenna, sampai nanti malam, ya. Selamat pacaran," katanya. Lalu, dengan kilat mata jail, Sheila beralih kepada Melvin. "Kak, kalau pacaran harus hati-hati, ya? Jangan sampai kebablasan."

"Hei, dasar usil. Keluar dari ruanganku, Sheila. Atau aku perlu memberi tahu Daniel tentang mantan-mantanmu?"

Sheila tertawa lagi. "Sungguh tidak enak punya kakak yang tahu banyak rahasiaku. Okelah, aku keluar sekarang. Awas kalau Daniel sampai tahu sesuatu, aku akan membalas dendam."

Jenna membalas lambaian Sheila sambil menarik napas lega.

"Siapa Daniel?"

"Suaminya. Walau sudah menikah, suaminya sangat pencemburu. Seperti seseorang yang kukenal," sindir Melvin.

Tak mau kalah, Jenna pun menukas cepat, "Dan seperti seseorang yang kukenal juga."

Mereka berbagi senyum. Kali ini, senyum yang sarat oleh rasa cinta dan pengertian.

"Jadi, apa keputusanmu, Jen? Apakah aku sudah bisa mendapatkan jawabanmu?" Melvin tidak bisa menahan diri untuk mengajukan pertanyaan itu. Pertanyaan yang merusak isi dadanya selama berhari-hari ini.

Jenna menutup wajahnya dengan jengah.

"Apakah kamu masih perlu bertanya, Vin? Setelah aku berada di sini dengan kamu?"

"Tentu. Bila perlu, aku ingin merekam jawabanmu." Melvin merogoh sakunya dan mengeluarkan ponsel. "Ini akan kujadikan bukti, siapa tahu suatu saat nanti kamu ingin menyangkal."

"Vin, kalau bercanda jangan keterlaluan, dong!" sungut Jenna.

"Aku cuma ingin lebih relaks. Dan banyak tertawa. Bukankah kamu bilang aku lebih tampan kalau banyak tersenyum dan menggodamu?"

"Hei, bagian menggodaku itu asli karanganmu!" protes Jenna.

Melvin mengabaikan protes Jenna. Ponselnya benar-benar disiapkan untuk merekam. Lelaki itu mendekatkan ponsel ke arah bibirnya.

"Jenna, apakah kini kamu sudah punya jawaban untuk perasaanku padamu?" Melvin kemudian mendekatkan ponsel ke arah Jenna. Sehingga, perempuan itu tidak punya pilihan lain.

"Sudah, tentu saja. Melvin, aku minta maaf karena sudah membiarkanmu menunggu cukup lama. Itu karena aku khawatir

mengambil keputusan yang terburu-buru." Jenna menghela napas sejenak. "Kini, aku sudah punya jawaban. Aku yakin dengan isi hatiku. Aku, Jenna, juga mencintaimu. Dan tidak ingin berpisah darimu...."

Melvin tampak tertegun. Dia kemudian mematikan rekaman dan bangkit dari sofa. Kedua tangannya meraih jemari Jenna. Ditatapnya Jenna dengan pandangan penuh cinta.

"Sungguh kamu tidak mau berpisah dariku?"

Jenna menganggukkan kepalanya dengan tegas. Untuk pertama kalinya, Jenna memegang pipi Melvin dengan lembut, dan mendekatkan wajahnya. Ketika jarak terpangkas di antara mereka, bibirnya menyentuh kedua pipi lelaki itu dengan lembut.

"Aku mencintaimu, Melvin. Sangat. Mungkin, bahkan lebih dari yang kamu tahu. Aku yakin, aku belum pernah merasakan cinta yang sekuat ini pada seseorang."

Melvin menarik Jenna ke dalam pelukan. Dia mengecup rambut Jenna sembari menarik napas lega.

"Aku bahagia sekali, Jen. Aku tidak menyangka kamu akan mengucapkan kata-kata itu. Aku tidak berani berharap kamu akan mencintaiku sebesar itu. Aku khawatir aku bukan kekasih impianmu. Aku ini lelaki yang punya banyak kekurangan."

Jenna buru-buru merenggangkan pelukannya. "Jangan bicara seperti itu! Kamu adalah kekasih terbaik yang bisa dimiliki oleh seorang perempuan. Kamu kekasih yang sempurna."

Binar di mata Jenna bahkan berbicara lebih banyak dibandingkan kata-katanya. "Tapi kamu mengacuhkanku sembilan hari ini. Dan aku sangat sedih karena aku yakin akan kehilanganmu...."

Melvin menertawai Jenna yang mendadak cengeng. Ada air mata yang merembes pelan dari kedua sudut matanya. Melvin menghapusnya dengan kecupan ringan.

"Kamu kira aku bisa hidup nyaman tanpa dirimu? Oh, Jenna, jangan menganggapku begitu tegar! Seperti kataku tadi, aku sengaja memberimu waktu karena tidak ingin mendesakmu. Aku ingin kamu mengambil keputusan dengan kepala dingin. Tapi, jangan kira aku tidak peduli padamu. Aku akan membuka sebuah rahasia." Melvin mengedipkan matanya dengan jenaka.

"Rahasia?" Mata Jenna melebar. Kepala Melvin mengangguk pelan.

"Begini, hampir setiap jam aku pasti menghubungi Tammy untuk menanyakan keadaanmu. Dan dia sepertinya sampai merasa bosan karena aku terlalu sering meneleponnya. Selain itu, aku juga sudah tidak tahan menahan perasaan rindu. Makanya aku berencana mau ke rumahmu sepulang kerja, tak peduli apa pun yang terjadi."

Kedua tangan Melvin bertaut di pinggang belakang Jenna. Perempuan itu memegang kedua lengan kekasihnya.

"Sudah terlihat, kan, bahwa aku itu sebenarnya punya kadar cinta yang lebih besar dibandingkan cintamu. Buktinya, aku yang akhirnya membuang gengsi dan harga diri dengan datang ke sini."

Melvin menggeleng tegas. "Masa, sih, cinta harus diukur seperti itu? Tidak boleh, Jen!"

Keduanya bertukar tawa. Dunia tampak begitu sempurna saat ini.

"Aku minta maaf untuk semua ucapan bodoh yang kukatakan waktu itu. Semoga kamu tidak bermaksud membalas dendam...."

Melvin menatap Jenna dengan sungguh-sungguh. "Jangan membicarakan hal-hal yang sudah lalu. Yang terpenting adalah masa depan. Jenna, aku hanya ingin berbagi hidup bersamamu. Selain bukan seorang pesolek, aku juga bukan pria yang romantis."

Jenna tertawa mendengarnya. Ternyata tudingan Jenna bahwa Melvin adalah seroang pesolek, cukup membekas di hatinya. "Ingat, kamu sudah pernah berjanji tidak akan melakukan spa dan segala detailnya seumur hidup. Aku tidak mau kamu disentuh perempuan lain."

Melvin menganggukkan kepala dengan patuh. "Iya, aku masih ingat itu. Bahkan sumpahku itu pun tidak bisa membuatmu berhenti marah. Hei, kita ada janji makan malam dengan Mama. Ada sesuatu yang ingin kamu lakukan?"

Jenna melihat bajunya. "Baju ini...."

"Kenapa? Kamu sangat cantik dengan baju itu. Aku terpesona melihatmu. Ada yang salah?"

Jenna memasang wajah tak berdaya. "Pertama bertemu Tante Miranda, aku memakai baju ini. Masa sekarang harus mengenakan ini lagi? Barusan aku pakai ini khusus untuk membujukmu."

"Membujukku?" Melvin geleng-geleng kepala. "Kamu kira aku anak balita? Jadi, mau pulang dulu?"

"Kalau kamu tidak keberatan."

Melvin melihat jam tangannya sekilas. "Tentu, masa aku harus keberatan? Kamu tunggu sebentar, ya? Aku mau mandi

dulu. Ini hari pertamaku menjadi kekasih perempuan pujaanku. Jadi, aku harus tampan," guraunya. Melvin lalu menyambar ponselnya yang tergeletak di sofa. "Jangan pernah berpikir untuk menghapus rekaman itu!"

Jenna hanya tersenyum tak berdaya.

Melvin menepati janjinya. Dua puluh menit kemudian dia tampil rapi dengan kemeja abu-abu dan celana hitam. Kali ini tanpa dasi. Melvin adalah pencinta kemeja.

"Kamu sudah bercukur."

"Kan aku sudah menemukanmu. Tadinya aku berjanji tidak akan bercukur sebelum berbaikan denganmu."

Jenna protes. "Bukan kamu yang menemukanku. Tapi, aku yang datang ke sini dan menemukanmu."

Melvin mematikan laptop dan membereskan mejanya. "Aku yang menemukanmu, Jenna sayang. Saat pertama kali aku melihatmu. Kamu bahkan tidak menerima cintaku sampai setengah jam yang lalu. Sejak saat itu, aku meyakinkan hatiku bahwa aku harus mendapatkanmu, apa pun risikonya. Dan, Tuhan mendengar doaku. Ada beberapa kebetulan yang terjadi di antara kita, kan? Aku sendiri bahkan tidak menyangka semuanya berjalan relatif mulus, kecuali bagian sembilan hari ini. Andai kamu tahu apa yang kurasakan...."

Jenna merinding mendengar kata 'sayang' yang diucapkan Melvin untuk pertama kalinya. Dia juga baru menyadari bahwa

pipi Melvin lebih tirus dibandingkan biasanya. Tidak jauh berbeda dengan dirinya.

"Kamu kurusan."

"Iya. Kalau tidak kurusan tentu tidak normal. Aku hampir tidak bisa makan dengan baik. Cukup sekali aku tersiksa seperti ini. Jadi, jangan pernah marah sampai seperti itu lagi, ya?"

Jenna tersenyum jail. "Itu, sih, tergantung seberapa baik dirimu memperlakukanku."

Melvin menatap kekasihnya penuh arti. "Baiklah, rasanya janji tidak dibutuhkan, bukan? Yang terpenting adalah buktinya. Kamu akan melihat buktinya, Jen."

Melvin membuka pintu dan memberikan lengannya yang langsung disambut Jenna. "Aku malu dengan karyawanmu."

"Berhenti mencemaskan apa pun. Mulai sekarang, biar aku yang menanggung semua bebanmu. Kamu hanya perlu memikirkanku saja. Dan tidak membuat ulah yang akan membuatku marah. Hei, jangan menoleh ke arah para lelaki itu. Matamu cuma boleh melihatku!"

Jenna menahan tawa. "Aku cuma mau melihat reaksi orang-orang di sini," ucapnya membela diri.

Namun, Jenna memang tidak bisa berhenti mencemaskan sesuatu. Setelah sampai di rumah, dia harus berkali-kali meminta pendapat Melvin tentang baju yang akan dipakai. Dan, begitu Sarita pulang, dia melakukan hal yang sama.

"Pilih yang membuatmu nyaman. Jangan sampai kamu harus berpura-pura menjadi orang lain," pesan Sarita singkat.

"Aku setuju dengan... Mama," kata Melvin tiba-tiba. Dia tampak santai meski Sarita dan Jenna menatap penuh tanya ke arahnya. Sarita segera mengerti dan tersenyum maklum. Anggukan samar melengkapi ungkapan persetujuannya. Melvin tersenyum puas.

Jenna akhirnya memakai gaun warna oranye, hadiah Tammy saat dia berulang tahun tujuh bulan silam. Seperti gaun milik Jenna yang lain, gaun oranye ini pun bermodel sederhana. Lehernya berbentuk V dengan bagian depan mengadopsi gaya kimono. Tali di pinggang kanan menjadi pelengkap yang cantik. Gaun itu tanpa lengan sehingga menampilkan kulit Jenna yang bening. Namun, tetap sopan sekaligus berkesan elegan.

Di halaman, mereka bertemu Tammy yang tampak kelelahan. "Wah, kalian sudah baikan? Syukurlah. Hanya Tuhan yang tahu betapa cerewet Kak Melvin ini. Mbak, kumohon, jangan pernah bertengkar lagi, ya? Aku yang menjadi korban. Hampir setiap jam ditelepon cuma untuk ditanyai tentang keadaanmu. Aku bilang kamu baik-baik saja, dia nggak percaya. Aku bilang kamu kurang tidur dan banyak nangis, frekuensi teleponnya makin gila."

Jenna menatap kekasihnya sekilas. Senyumnya tertahan di bibir.

"Kami tidak akan ribut lagi. Hari ini sudah dibuat perjanjian damai untuk selamanya," gurau Melvin.

Jenna berjalan dengan langkah sedikit goyah ketika memasuki restoran. Restoran yang khusus menyediakan makanan Indonesia itu sedang menjadi pembicaraan.

Melvin mengencangkan genggaman tangannya, memberikan kekuatan tanpa harus berkata apa-apa. Seakan ingin mengulangi kalimatnya di kantor tadi, bahwa Jenna harus berhenti mencemaskan segalanya.

Berada di kawasan Tugu, restoran yang tergolong baru itu berada di ketinggian. Sehingga dari kejauhan bisa terlihat kerlip lampu yang berasal dari Bogor dan sekitarnya. "Kenapa mau makan saja sampai harus sejauh ini?" bisik Jenna dengan suara rendah. Senja sudah ditinggalkan hampir dua jam silam. Syukurnya perjalanan tadi tidak dilengkapi oleh macet.

"Mama ingin ke sini, soalnya belum pernah."

Restoran itu berdinding kaca, sehingga pemandangan luar bisa terlihat jelas. Jarak antarmeja tidak terlalu dekat. Suasananya sangat nyaman dengan iringan musik nan lembut. Saat Jenna dan Melvin memasuki restoran itu, suara jernih Norah Jones melantunkan "Come Away with Me".

Dari kejauhan Jenna bisa melihat Sheila melambai. Tidak hanya Jenna dan Tante Miranda, tapi masih ada tiga orang perempuan lain. Jenna langsung diserang kepanikan. "Sepertinya aku harus berhadapan dengan seluruh keluargamu, ya?" Jenna mendongak ke arah kekasihnya.

"Apa yang perlu dicemaskan? Keluargaku bukan kanibal, Sayang. Sepertinya, Mama dan Sheila terlalu norak, sampai merasa perlu memanggil semua keluargaku. Tapi tidak apa, mereka cuma ingin mengenalmu saja. Ayo!"

Jenna berusaha keras membuang kikuk dan tegang saat berada di bawah tatapan lima orang perempuan yang, secara

sadar atau tidak, sedang memberi penilaian kepadanya. Namun, karena semuanya bersikap santai dan tidak kaku, mau tidak mau Jenna mulai relaks juga.

Kakak sulung kekasihnya bernama Eliza. Yang nomor dua, Ruth. Sementara si bungsu dipanggil Brinet. Jenna baru menyadari bahwa wajah kelima bersaudara itu cukup mirip. Tanpa diduga, dia menyaksikan bahwa Melvin sebenarnya menjadi pujaan para saudarinya. Mereka tak henti menunjukkan kasih sayang meski lewat canda atau kata-kata menggelitik.

"Mbak Liz, aku tadi melihat sendiri Kak Melvin berubah menjadi orang tidak tahu malu. Bahkan aku disuruh pergi dari kantornya," kata Sheila.

Jenna merasa bibirnya kelu. Namun, Melvin yang duduk di sebelahnya segera melingkarkan lengan di bahu kekasihnya.

"Tuh, lihat!" imbuh Sheila.

"Jangan ganggu kakakmu!" tukas Tante Miranda di sela-sela kesibukannya membaca buku menu. "Kalian, kan, sudah melewati fase norak seperti itu. Biarkan dia menikmati masanya."

Jenna dan Melvin berpandangan sambil menyeringai.

"Mau bagaimana lagi, Sheila? Aku memang cinta sama Jenna. Masa, sih, aku harus membohongi perasaanku sendiri?"

Jenna melotot. Dia tidak mengira Melvin akan mengucapkan kalimat seperti itu. Semua tertawa mendengarnya.

"Baru kali ini aku melihat adikku seperti ini," sela Ruth sambil tersenyum penuh arti. "Ma, siapa yang dulu tiap hari datang ke rumah dengan alasan mau belajar bersama? Waktu Melvin masih SMP itu, lho!"

"Tina." Melvin yang menjawab.

"Kalau yang membawakan aku cokelat tiap minggu?" tanya Brinet.

"Andini," ganti Sheila yang menjawab.

"Dan entah berapa banyak cewek yang patah hati karena tidak mendapat tanggapan. Eh, tapi waktu SMU kamu pernah pacaran, kan? Venus, ya, kalau aku tidak salah?" sergah Eliza.

"Belum lama ini aku bertemu dia. Dan membuat seseorang cemburu setengah mati." Melvin melirik kekasihnya sambil menahan senyum.

"Jen, untuk apa cemburu? Melvin itu tidak pernah pacaran serius. Cuek sama cewek. Bahkan dulu aku mengira dia itu tidak suka cewek," tukas Ruth yang disambut tawa saudara-saudaranya. Kecuali Melvin.

"Mbak, bagaimana aku tidak cemburu?" Jenna memberanikan diri bersuara. "Perempuan itu tiba-tiba memeluk Melvin dan mengajak menikah. Katanya waktu mereka SMU, Melvin pernah berjanji mau menikahinya."

Saudara perempuan Melvin dengan segera berkomplot membela Jenna. Membuat Melvin terpojok sendiri.

"Hei, kenapa kalian malah membela Jenna? Bahaya kalau seperti ini. Jangan-jangan nanti setelah kami menikah, kalian tidak peduli lagi padaku," keluhnya dengan wajah memelas.

"Menikah? Apakah kita akan menikah?" tanya Jenna. Antara menggoda dan meminta kejelasan. Melvin segera mengerti. Di saat semua mata menatap ke arahnya, menunggu reaksinya atas pertanyaan Jenna, Melvin mengambil sesuatu dari kantong cela-

nanya. Dia kemudian berlutut di depan Jenna. Perempuan itu sampai mengeluarkan suara tertahan.

"Vin, kamu mau apa? Jangan berlutut di situ!" Jenna menatap wajah-wajah di depannya dengan cemas. Namun, sepertinya tidak ada yang bersikap panik. Yang tampak justru sorot ingin tahu yang sangat kental.

Sementara, Melvin mendongak ke arah Jenna dengan tatapan penuh cinta. Benda yang dikeluarkannya dari kantung celana tadi masih digenggamnya. Kini, seisi restoran menjadikan Melvin sebagai titik fokus. Jenna berusaha meminta lelaki itu bangkit, tapi Melvin bergeming.

"Jenna sayang, aku tidak pintar bicara gombal atau menciptakan suasana romantis. Aku hanya ingin bertanya padamu, apakah kamu bersedia membagi hidupmu denganku? Menjadi pasanganku dengan maut sebagai pemisahnya? Mengecap setiap kemanisan dan kepahitan hanya berdua denganku?" Suara Melvin begitu lembut dan membius. Tidak ada yang menyadari bahwa nyaris semua orang menahan napas, menunggu jawaban Jenna yang justru sedang berurai air mata.

"Jen...." Melvin menghapus air mata kekasihnya. "Bagaimana? Apakah kamu bersedia?"

Akhirnya, Jenna tersenyum manis. Namun, air mata masih terus berlomba membasahi pipinya. "Tentu saja aku... bersedia."

Meski sudah menduga Jenna tidak akan menolak, tetap saja Melvin terpana mendengar jawaban perempuan itu.

"Sungguh?"

Kepala Jenna mengangguk. Dia lalu memajukan tubuh dan berbisik di telinga Melvin, "Kamu kira kamu bisa melepaskan diri dariku? Kamu itu memang ditakdirkan untuk menjadi pasanganku, untuk hidup denganku. Bukan dengan orang lain."

Melvin tersenyum lega dan membuka telapak tangannya. Jenna melihat sebuah gelang paling indah yang pernah dilihatnya. Desainnya sederhana, dengan beberapa kristal yang terpasang cantik. Dan, ada inisial J dan M yang berkilau terkena cahaya. Meski heran mengapa Melvin tidak menyerahkan cincin, Jenna tetap menyodorkan tangannya.

"Ini gelang kaki, sayang." Tawa kecil Melvin terdengar. Lelaki itu membungkuk untuk memasangkan gelang tersebut di kaki kiri Jenna. Perempuan itu tentu saja makin malu. Wajahnya terasa terbakar. Dia mencoba meminta gelang itu untuk dipasang sendiri. Namun, Melvin menolak.

"Terima kasih, Jenna, kamu telah membuatku sangat bahagia." Melvin lalu memeluk dan mengecup kedua pipi Jenna yang basah. Ternyata, Tante Miranda pun terharu melihat apa yang terjadi di depannya. Sementara Ruth, Eliza, Sheila, dan Brinet tak kuasa berkata-kata.

"Vin, kenapa tidak membeli cincin?" tanya Tante Miranda tiba-tiba. Menyuarakan pertanyaan yang juga menghampiri Jenna.

"Cincin terlalu biasa, Ma. Semua orang memilih cincin. Aku sengaja memilih gelang kaki. Itu borgol seumur hidup untuk Jenna. Dia tidak akan bisa melepaskan gelang itu."

"Lho, bagaimana bisa?" Eliza mewakili rasa penasaran yang lain.

Melvin tertawa penuh kemenangan. Dia menggenggam tangan Jenna dan memandang perempuan itu saat berkata, "Inisial itu memiliki kode tersembunyi. Begitu juga dengan kristal-kristalnya. Jika semuanya menunjuk pada kode yang tepat, baru gelang itu bisa dibuka. Kalau tidak, maka selamanya terpasang seperti itu." Wajah Jenna kian merah tua.

"Duh, romantisnya," kata Brinet dengan mata penuh binar. "Aku tidak menyangka kakakku ternyata sangat romantis. Kenapa, ya, suamiku tidak memikirkan hal seperti itu?" Brinet memainkan cincin kawinnya yang sebenarnya sangat indah.

"Aku benar-benar kehilangan kata-kata. Melvin memang hebat. Lihat, Jenna masih sangat terharu karenanya. Dan aku rasa, sangat sulit bagi kita semua untuk melupakan momen ini," imbuh Eliza.

"Selamat, ya, untuk kalian berdua. Aku turut bahagia. Aku yakin, yang lain juga sama," imbuh Sheila.

Makanan mulai berdatangan dan memenuhi meja. Saat itu, Jenna tidak berselera sama sekali untuk mengisi perut. Padahal, tadi dia merasa lapar. Apa yang terjadi hari ini sungguh di luar khayalan terliarnya. Dia tidak pernah menduga pada hari dia menerima cinta Melvin, pada hari itu pula lelaki itu melamarnya.

"Sepertinya kamu sudah mempersiapkan semuanya, ya? Gelang itu pasti dipesan khusus," tebak Ruth.

"Aku mempersiapkan gelang itu seminggu setelah mengenal Jenna. Padahal, dia baru menjadi kekasihku tadi sore."

Jenna menekan tangan Melvin, memberi isyarat agar tidak berbicara terlalu banyak di depan keluarganya. Namun, lelaki itu malah membalas dengan senyuman lembut.

"Jadi, waktu kamu memperkenalkan Jenna, kalian belum pacaran? Pantas dia tidak bisa menjawab pertanyaan Mama," sergah Tante Miranda sambil geleng-geleng kepala.

"Aku yakin dia hanya menunggu waktu, Ma. Karena aku tidak akan membiarkannya lepas dari pelukanku. Oh ya, Ma, aku ingin segera menikahi Jenna. Paling telat dua minggu lagi. Bagaimana?"

Bahkan, Jenna pun nyaris berteriak mendengarnya. "Dua minggu?"

Epilog

"Semoga kamu tidak menceritakan bulan madu kita kepada keluargamu," bisik Jenna sambil memandang Samudera Hindia yang membentang di hadapannya. Melvin memeluk tubuh istrinya dari belakang. Mereka sedang berbulan madu di Maladewa, tempat eksotis yang luar biasa.

"Hmm... aku terbiasa berbagi segala hal dengan mereka. Makanya, aku pun melamarmu di depan mereka. Kamu bisa lihat sendiri hubungan kami, kan? Keluargaku tidak akan percaya kalau ada orang yang berpendapat aku ini dingin, kaku, atau sejenisnya. Aku bersikap seperti itu hanya kepada orang-orang yang tidak kukenal baik."

Mereka berada di bungalo kayu bergaya *floating* yang dibangun di atas permukaan air laut. Berjarak hampir enam puluh meter dari bibir pantai, rumah kayu itu dihubungkan oleh sebuah jembatan. Air laut di bawah rumah kayu itu hanya sedalam empat puluh senti. Masih ada beberapa bungalo di kanan dan kiri mereka. Namun, tidak ada akses dari tiap bungalo karena alasan privasi.

Dari kejauhan, bungalo itu hanya mirip pondok kayu yang sederhana. Namun, ternyata fasilitas di dalamnya sangat lengkap. Bungalo didominasi oleh warna cokelat tua. Tirai, seprai, dan sofa sengaja menggunakan warna putih untuk mengimbanginya.

"Vin, ini masih di dunia, ya? Aku khawatir kita tersasar dan sampai di surga," desah Jenna lagi. Entah sudah berapa kali dia mengucapkan kata-kata itu. Mereka baru tiba tiga jam lalu dan Jenna tidak kuasa menghentikan rasa syukur yang memenuhi dadanya.

"Iya, Sayang, ini masih di dunia," balas Melvin seraya mengecup puncak kepala istrinya.

"Aku merasa seperti mimpi saja. Pacaran resmi hanya berumur beberapa jam, lalu dilamar. Dan dua minggu kemudian kita benar-benar menikah. Kamu selalu ingin serba kilat, ya?"

Melvin mempererat pelukannya. "Pernah dengar istilah '*grab it fast*', kan? Aku cuma tidak mau kehilanganmu. Kamu tidak tahu rasanya menjalani dua puluh sembilan tahun tanpa dirimu. Jadi, begitu aku menemukanmu, aku tidak mau membuang-buang waktu lagi. Aku takut kamu pergi lagi. Ingat, kan,

bagaimana kamu marah selama sembilan hari? Aku seperti terkena serangan asma. Sulit bernapas setiap harinya."

"Berlebihan!" cela Jenna.

"Aku serius, Jen!"

Jenna mendesah pelan. "Seharusnya kamu datang padaku kalau memang merindukanku. Kamu tahu tidak, Vin, aku setiap malam mendengarkan lagu *Kau Ada di Mana* sambil berharap ada berita darimu. Tiap kali ponselku berdering atau ada BBM masuk, aku selalu berdoa semoga itu darimu. Tapi, doaku tidak terjawab. Itulah sebabnya aku datang ke kantormu dan terpaksa menyeret Vivit yang sedang flu berat untuk mengantarku...."

Melvin tidak segera menjawab. Ada jeda selama beberapa detik.

"Kamu kira aku tidak tersiksa? Kalau menuruti kata hati, aku sangat ingin malam itu juga datang ke rumahmu. Tapi aku tidak ingin salah langkah. Aku tidak mau kamu malah benar-benar membenciku. Kadang, orang butuh jarak supaya bisa berpikir jernih. Itulah sebabnya aku menahan diri, meski hidupku luar biasa kacau saat itu. Tapi, di hari kesembilan itu aku memang sudah bertekad untuk mengajakmu bicara berdua, apa pun yang terjadi." Melvin berdeham. "Apakah kamu tidak terganggu karena kita hanya mengadakan acara pernikahan sederhana? Dua minggu ternyata terlalu singkat untuk membuat resepsi seperti pernikahan Brinet."

Jenna tergelak. "Tentu saja tidak! Aku tidak pernah mengidamkan pernikahan yang mewah. Semua sesuai impianku. Aku pun tidak memimpikan mendapat pasangan yang kaya. Walau-

pun karena hal itu kini kita bisa berbulan madu di sini. Aku sangat bahagia."

"Terima kasih, Sayang."

"Jadi, apa perasaanmu saat kupeluk di kantormu itu?"

Tawa rendah terdengar dari bibir Melvin.

"Tidak bisa terkatakan. Hal paling membahagiakan seumur hidupku, selain pernikahan kita dan saat kamu bersedia menerima lamaranku."

"Vin, kamu terlalu sempurna untukku," gumam Jenna sambil mendongak ke arah suaminya.

"Ssst, jangan bicara seperti itu! Aku jauh dari sempurna, apalagi tanpa kamu di sisiku. Tanpa kamu sadari, kamu telah mengajariku bagaimana caranya mencintai seseorang. Hidupku yang tidak menarik itu pun berubah total setelah mengenalmu. Terima kasih, Tuhan, karena menciptakan Jenna."

Perasaan Jenna lebih dari sekadar bahagia.

"Vin, aku ingin berbagi sebuah rahasia kecil padamu."

"Rahasia apa?"

Jenna menghela napas untuk menetralkan suara jantungnya yang lebih kencang daripada debur ombak di sekitar mereka.

"Di hari pertama kita berkenalan, kamu tahu apa yang terjadi kemudian?"

"Apa?"

"Malam itu aku memimpikanmu!"

"Hah?"

Jenna merasakan wajahnya memanas lagi.

"Iya, aku memimpikanmu. Dan kamu sangat kurang ajar karena berani... menciumku."

Melvin tak mampu menahan tawa. Diam-diam Jenna bersyukur. Kini, Melvin sudah sangat sering mengumbar tawa. Tidak lagi terlalu serius dan kaku seperti dulu.

"Itu cuma mimpi, aku tidak sekurang ajar itu...." Kata-kata Melvin menggantung begitu saja. "Aku juga punya sebuah rahasia kecil," ucapnya tak terduga.

"Benarkah? Apa rahasiamu?"

Melvin tidak segera menjawab, membuat Jenna bertanya-tanya. Tidak tahan menanggung rasa ingin tahu, Jenna tiba-tiba membalikkan tubuhnya. Dia bersandar pada pagar yang dibangun di ujung teras. "Jangan membuatku penasaran, Vin. Katakan, apa rahasia kecilmu itu?"

"Hmm... janji tidak akan tertawa?"

"Iya, aku janji."

Melvin berdeham. "Kamu pernah bertanya, kenapa aku tidak suka melihatmu mencibir. Masih ingat?"

Jenna mengangguk pelan. "Tentu saja aku masih ingat. Dan kamu menolak untuk menjawab," katanya mengingatkan. Melvin mendekat ke arah istrinya. Kedua lengannya memeluk pinggang Jenna. Tatapannya menyapu wajah perempuan itu.

"Itu karena... aku... hmmm...."

Jenna memukul lengan suaminya dengan gemas. "Vin, apa sih, susahnya ngomong terus terang?"

Melvin menyeringai. "Baiklah. Hmm... aku tidak suka melihatmu mencibir karena... aku jadi ingin menciummu.... Hei, kamu

kan sudah janji tidak akan menertawaiku!" protesnya saat melihat Jenna tergelak.

"Maaf...," balasnya tanpa setitik pun rasa bersalah.

"Itu pengakuan paling memalukan dalam hidupku," desah Melvin.

Jenna menggigit bibir untuk menahan tawa dan tidak bisa mencegah wajahnya memerah. Untungnya kegelapan malam membantu menyembunyikannya. Rasa geli menyerbunya begitu mendengar ucapan Melvin.

Jenna kemudian merasakan kedua tangan suaminya memegang pipinya. Keduanya bertatapan lama.

"Jadi, apakah sekarang aku berhak mendapat ciuman pertama sebagai seorang suami?" goda Melvin. Di detik itu, Jenna bisa melihat sorot mata penuh cinta dari suaminya. Benaknya memutar ulang semua momen yang pernah mereka bagi bersama. Rasa bahagia pun membanjir.

"Jen? Boleh?"

Jenna tidak menjawab. Dia mengeluarkan 'senjata rahasia' yang baru saja diketahuinya. Dia memajukan bibir, berpura-pura cemberut. Dan, Melvin tidak menunda untuk mendekatkan wajah dan melenyapkan jarak yang membentang di antara bibir mereka.

Selesai

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak—Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,
gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net
Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com
Twitter: GagasMedia
Email: redaksigagasmedia@gmail.com

Indah Hanaco mulai tertarik menulis sejak membaca serial *Wiro Sableng* dan *Pendekar Rajawali*. Jatuh cinta setengah mati pada karya-karya Sidney Sheldon, Sir Arthur Conan Doyle, Sherrilyn Kenyon, Tessa Dare, Julie James, dan Julie Garwood. Indah juga tergila-gila pada lagu-lagu milik KLa Project, Shinhwa, dan segala hal yang berasal dari tahun 90-an. Berasal dari Pematangsiantar, Indah sekarang tinggal di Puncak, Bogor. Bersama suami dan dua buah hati, Axzel dan Aimee, hidup terasa begitu menakjubkan. Apalagi bisa bekerja di bidang yang begitu dicintai dan disuguhi pemandangan kebun teh yang indah setiap waktu.

Facebook : Indah Hanaco
Twitter : @IndahHanaco
E-mail : indah.hanaco@gmail.com

Kau datang bagai penyihir cinta,
yang menjadi penawar luka hatiku.

Setelah mencecap sakit ini,
kupikir aku tak akan pernah lagi jatuh cinta.
Tapi, kau adalah magnet paling magis,
yang membuatku terpaku pada pesonamu.

Pengkhianatan yang melukai hati,
tiba-tiba seperti tak lagi terasa.
Itu berawal sejak kau hadir dalam duniaku.
Memberikan kehangatan, menawarkan kebahagiaan.
Dan membuatku yakin, bahwa kau datang
untuk melengkapi hatiku.

Aku mencintaimu...
mungkinkah kau cinta sejatiku?

redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksigagasmedia@gmail.com
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net